



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Serang 42118 Telp. 0254-2000323 Fax. 0254-200022 e-mail: ppsuinsmh@uinbanten.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor : 608/Un.17/D/PPs/05/2023


Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan ini menugaskan kepada dosen yang namanya tercantum dalam kolom 3 dibawah ini sebagai **Dewan Penguji Ujian Proposal Disertasi** Mahasiswa Program Doktor yang namanya tersebut dalam kolom 2 yang akan dilaksanakan Pada Hari Sabtu Tanggal 20 Mei 2023 mulai Pkl. 11.00 WIB s.d. selesai. Adapun Jadwal sebagai berikut :

<b>Ruang 2</b>			
<b>NO</b>	<b>NIM/NAMA/PRODI/JUDUL PROPOSAL</b>	<b>DEWAN PENGUJI</b>	<b>WAKTU</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	213621007/CECEP NIKMATULLAH/PAI	Ketua : Prof. Dr. H Ilzamudin,M.A	11.00-12.30
	Pesantren Digital :Revitalisasi Pembelajaran PAI di Pesantren pada Era Disrupsi	Sekretaris : Dr. Aspandi, Lc.,M.A	
		Penguji I : Prof. Dr. H.M.A Tihami,M.A.,M.M	
		Penguji II : Dr. Badrudin,M.Ag	

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Serang, 08 Mei 2023

Direktur,

  
Prof. Dr. H. Ilzamudin, M.A  
NIP. 196108291990031002

**Catatan :**

Penguji Menggunakan Jas dan Mahasiswa menggunakan Jas Almamater Pascasarjana



KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
NOMOR 926 TAHUN 2023

TENTANG

PENGANGKATAN PROMOTOR DAN KO-PROMOTOR PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHASA ESA

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN,

- Menimbang :
- a. Bahwa berdasarkan berita acara nomor 205/Un.17/D/PPs/PP.00.9/03/2022 tanggal 16 Juli 2022 tentang pembahasan dan penentuan Promotor dan Ko-Promotor program Doktor S3 Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
  - b. Bahwa untuk keperluan kelancaran pelaksanaan bimbingan, penelitian dan penyelesaian penulisan Disertasi yang baik dan bermutu, perlu mengangkat Promotor dan Ko-Promotor Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
  - c. Bahwa yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat sesuai dengan kompetensi keilmuannya untuk diangkat sebagai Promotor dan Ko-Promotor Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan Judul : “Manhaj Salafi dalam Pembelajaran PAI dan Pembinaan Akhlak (Studi Kasus di Pesantren Riyadhus Solihin Pandeglang)”
  - d. Bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a huruf b dan huruf c diatas perlu menetapkan dengan Keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Mengingat :
1. Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-Undang R.I. Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
  3. Undang-Undang R.I. Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara;
  4. Undang-Undang R.I. Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  5. Undang-Undang R.I. Nomor 05 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
  6. Undang-Undang R.I. Nomor 28 Tahun 2022 tentang Anggaran Pendapatan Belanja Negara Tahun Anggaran 2023;
  7. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  8. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan Belanja Negara;
  9. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  10. Peraturan Presiden R.I. Nomor 39 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
  11. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pejabat Perbendaharaan Negara Pada Kementerian Agama;

12. Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
13. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 32 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
14. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 83/PMK.02/2022 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2023;
15. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Penunjukan Kuasa Pengguna Anggaran di lingkungan Kementerian Agama;
16. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 650 dan Nomor 652 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktor S3;
17. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor : 026483/B.II/3/2021 tanggal 26 Juli 2021 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten masa jabatan tahun 2021-2025;
18. Keputusan Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Nomor 868/Un.17/BA.III.2/Kp.07.6/8/2021 tanggal 27 Agustus 2021 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten masa jabatan tahun 2021-2025.

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TENTANG PENGANGKATAN PROMOTOR DAN KO-PROMOTOR PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
- PERTAMA** : Mengangkat yang namanya tersebut dalam kolom 3 (tiga) sebagai Promotor, dalam kolom 4 (empat) sebagai Ko-Promotor, dalam kolom 2 (dua) untuk Mahasiswa yang dibimbing
- KEDUA** : Promotor dan Ko-Promotor bertugas membimbing Penelitian dan Penulisan Disertasi Karya Mahasiswa Program Doktor (S3) mulai dari penyusunan Proposal sampai dengan Mahasiswa yang terbimbing dinyatakan selesai (*Lulus*) dalam Disertasinya dengan Judul : *PERAN AKSARA ARAB PEGON PADA MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN BANTEN*.
- KETIGA** : Perpanjangan Pembimbingan oleh Promotor dan Ko-Promotor apabila Mahasiswa yang bersangkutan aktif dan teratur dalam melakukan konsultasi serta terdapat kemajuan dalam Penulisan Disertasinya.
- KEEMPAT** : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan ditinjau ulang dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.

Ditetapkan di : Serang

Pada Tanggal : 17 Juli 2023

Direktur,



Prof. Dr. H. Ilzamudin, M.A.  
NIP. 196108291990031002

Tembusan Yth:

1. Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (sebagai laporan);
2. Mahasiswa Yang bersangkutan;
3. Arsip.

Lampiran Keputusan Direktur Program Pascasarjana

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Nomor : 926 Tahun 2023

Tanggal : 17 Juli 2023

Tentang : Pengangkatan Promotor dan Ko-Promotor Program Doktor Pascasarjana

**Program Studi PAI**

No	Mahasiswa/NIM	Promotor	Ko-Promotor
1	2	3	4
1	CECEP NIKMATULLAH 213621007	Prof. Dr. H.M.A Tihami,M.A,.M.M	Dr. H Badrudin,M.A

*JUDUL :*

*PERAN AKSARA ARAB PEGON PADA MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN BANTEN*



Direktur,

Prof. Dr. H. Ilzamudin, M.A  
NIP. 196108291990031002

Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan ini menugaskan kepada dosen yang namanya tercantum dalam kolom 3 dibawah ini sebagai **Dewan Penguji Ujian Kelayakan Disertasi** Mahasiswa Program Doktor yang namanya tersebut dalam kolom 2 yang akan dilaksanakan Pada Hari Sabtu Tanggal **24 Agustus 2024** mulai Pkl. 08.30WIB s.d. selesai. Adapun Jadwal sebagai berikut :

				Ruang 2
NO	NIM/NAMA/PRODI/JUDUL DISERTASI	DEWAN PENGUJI		WAKTU
1	2	3		4
1.	213621002/IROH SUHIROH/PAI Pendidikan Toleransi pada Pondok Pesantren di Provinsi Banten	Ketua	: Dr. Muhajir, M.A	08.00 - 09.30 WIB
		Sekretaris/Anggota	: Dr. Rifyal Ahmad Lugowi, S.Pd.I., M.Pd	
		Promotor/Penguji	: Prof. Dr. Wawan Wahyudin, M.Pd	
		Ko Promotor/Penguji	: Dr. Eneng Muslihah, M.Pd., Ph.D	
		Penguji Utama	: Prof. Dr. Nafan Tarihoran, M.Hum	
2.	213621007/CECEP NIKMATULLAH/PAI Peran Aksara Arab Pegon pada Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren Banten	Ketua	: Dr. Muhajir, M.A	10.00 - 11.30 WIB
		Sekretaris/Anggota	: Dr. Rifyal Ahmad Lugowi, S.Pd.I., M.Pd	
		Promotor/Penguji	: Prof. Dr. M.A Tihami, M.A., M.M	
		Ko Promotor/Penguji	: Dr. Badrudin, M.A	
		Penguji Utama	: Prof. Dr. Ilzamudin, M.A	

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

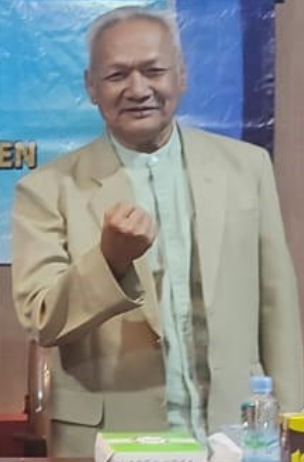
Serang, 16 Agustus 2024

Direktur,

Prof. Dr. H. Ilzamudin, M.A.  
NIP. 19610829 199003 1 002

**Catatan Ketentuan Sidang :**

1. Penguji Menggunakan Jas, Peserta Sidang Wajib Memakai Jas Almamater Pascasarjana
2. Penguji Melaksanakan tugas sesuai dengan jadwal



SEKRETARIS      KO PROMOTOR      KETUA      PROMOTOR      PENGUJI



# Ujian Terbuka Promosi Doktor

PENDAHULUAN  
PENGANTARAN  
PENGANTARAN  
PENGANTARAN

IN SUKSES  
ANU  
5



PROMOVENDUS





# SIDANG TERBUKA PROMOSI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JUDUL DESERTASI :

Peran Aksara Arab Pegon dalam pembelajaran Pendidikan Agama  
Islam di Pondok Pesantren Banten

## Ketua Sidang

- Prof. Dr. Wawan Wahyudin, M.Pd.

## Sekretaris

- Dr. Rifyal Ahmad Lugowi, S.Pd.I., M.Pd.

## Promotor

- Prof. Dr. M. A Tihami, M.A., M.M.

## Ko Promotor

- Dr. Badrudin, M.Ag

## Penguji Eksternal

- Prof. Dr. Izzuddin Musthofa, M.A.  
(UIN SGD Bandung)

## Penguji Internal

- Prof. Dr. Ilzamudin, M.A
- Dr. Subhan, M.Ed.
- Prof. Dr. Wasehudin, M.SI



PROMOVENDUS

**CECEP NIKMATULLAH**  
213621007

SABTU



08.00 WIB  
s/d  
11.30 WIB

AUDITORIUM  
PASCASARJANA LT.2





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Serang 42118 Telp. 0254-2000323 Fax. 0254-200022 e-mail: ppsuinsmh@uinbanten.ac.id

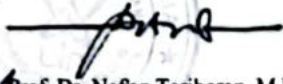
**SURAT TUGAS**

Nomor : 139 /Un.17/D/PPs/11/2024

Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan ini menugaskan kepada dosen yang namanya tercantum dalam kolom 3 dibawah ini sebagai Dewan Penguji Ujian Tertutup Disertasi Mahasiswa Program Doktor yang namanya tersebut dalam kolom 2 yang akan dilaksanakan Pada Hari Jumat Tanggal 13 Desember 2024 mulai Pkl. 13.30 WIB s.d. selesai. Adapun Jadwal sebagai berikut :

Ruang 1				
NO	NIM/NAMA/PRODI/JUDUL DISERTASI	DEWAN PENGUJI		WAKTU
1	2	3		4
1	213621007/CECEP NIKMATULLAH/PAI Peran Aksara Arab Pegon pada Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren Banten	Ketua	: Prof. Dr. Nafan Tarihoran, M.Hum	13.30 - 15.30 WIB
		Sekretaris/Anggota	: Dr. Rifyal Ahmad Lugowi, S.Pd.I, M.Pd.	
		Promotor/Penguji	: Prof. Dr. M.A Tihami, M.A., M.M	
		Ko Promotor/Penguji	: Dr. Badrudin, M.Ag	
		Penguji Utama/Anggota	: Prof. Dr. Ilzamudin, M.A	
		Penguji Internal/Anggota	: Dr. Subhan, M.Ed	
		Penguji Eksternal/Anggota	: Prof. Dr. Izzuddin Musthofa, M.A	

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Serang, 21 November 2024  
Plh. Direktur,  
  
Prof. Dr. Nafan Tarihoran, M.Hum  
NIP. 197001032003121001

**Catatan Ketentuan Sidang :**

1. Penguji Menggunakan Jas, Peserta Sidang Wajib Memakai Jas Almamater Pascasarjana;
2. Penguji Melaksanakan tugas sesuai dengan jadwal ;
3. Peserta Sidang hadir 15 menit sebelum di mulai.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Ciceri Serang 42118 ☎ (0254) 200 323 - 208849 Fax. 200022

Nomor : **063** /Un.17/D/PPs/PP.00.9/05/2025  
Lampiran : -  
Perihal : **Pemberitahuan Sidang promosi Doktor (S3)  
dan Permohonan Kesiapan Menguji**

Serang, 17 Mei 2025

Kepada Yth.

- |  |                        |
|--|------------------------|
| 1. Prof. Dr. H Wawan Wahyudin, M.Pd.       | : Ketua Sidang/Penguji |
| 2. Dr. Rifyal Ahmad Lugowi, S.Pd.I., M.Pd. | : Sekretaris/Anggota   |
| 3. Prof. Dr. M.A Tihami, M.A., M.M         | : Promotor/Penguji     |
| 4. Dr. Badrudin, M.Ag                      | : Ko Promotor/Penguji  |
| 5. Prof. Dr. Izzuddin Musthofa, M.A        | : Penguji Eksternal    |
| 6. Prof. Dr. Ilzamudin, M.A                | : Penguji Internal     |
| 7. Dr. Subhan, M.Ed                        | : Penguji Internal     |
| 8. Prof. Dr. Wasehudin, M.SI               | : Penguji Internal     |

di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga kita semua berada dalam lindungan Allah SWT serta sukses dalam menjalankan aktifitas keseharian amin.

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah menyetujui permohonan:

Nama : **CECEP NIKMATULLAH**

NIM : **213621007**

Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**

Judul Disertasi: **Peran Aksara Arab Pegon dalam Pembelajaran Pendidikan  
Agama Islam di Pondok Pesantren Banten**

Untuk menempuh ujian Promosi Doktor (S3) yang dijadwalkan pada :

Hari : **Sabtu**  
Tanggal : **14 Juni 2025**  
Waktu : **Pukul 08.00 s.d 11.30 WIB**  
Tempat : **Auditorium Pascasarjana It 2**

Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaan saudara selaku tim Promotor, Penguji dan Anggota untuk hadir menguji dan memberikan penilaian pada ujian tersebut.

Naskah Disertasi kami lampirkan beserta surat ini, atas perhatiannya diucapkan terimakasih  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,  
  
Prof. Dr. H Ilzamudin, M.A  
NIP. 196108291990031002

**Catatan :**

***Bersedia untuk hadir/Tidak bersedia \****

***\*)coret yang tidak perlu***

1. Pakaian penguji : Toga Lengkap, Sipil Resmi (Jas + dasi) berwarna gelap;
2. Pakaian Promovenda menggunakan Jas berdasi lengkap;
3. Pakaian pendamping menggunakan Almamater Pascasarjana;
4. Wajib hadir 30 menit sebelum sidang di mulai;

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Ditulis oleh : Cecep Nikmatullah  
NIM : 213621007  
Disertasi berjudul : *Peran Aksara Arab Pegon dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten*

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H. Ilzamudin Ma'mur, M.A**

Sekretaris Sidang : **Dr. Fandy Adpen Lazzavietamsi, S.Pd., M.H.**

Anggota : 1. **Prof. Dr. H. M.A Tihami, M.A., M.M**  
Promotor / Anggota Penguji

2. **Dr. H. Badrudin, M.Ag**  
Koopromotor / Anggota Penguji

3. **Prof. Dr. H. Izzudin Musthofa, M.A**  
Penguji Eksternal / Anggota Penguji

4. **Dr. H. Subhan, M.Ed**  
Penguji Internal / Anggota Penguji

5. **Prof. Dr. Wasehudin, M.Si**  
Penguji Internal / Anggota Penguji

Diuji di Serang pada tanggal 13 Juni 2025

Pukul : 14.00 s.d 15.30 WIB

Hasil / Nilai : **3,83**

Predikat : **Dengan Pujian**

**PERAN AKSARA ARAB PEGON  
DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI PONDOK PESANTREN BANTEN**



Oleh:  
Cecep Nikmatullah  
NIM. 213621007

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana  
Hasanuddin Banten untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam

Banten  
2025

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Cecep Nikmatullah  
NIM : 213621007  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** saya yang berjudul:

***Peran Aksara Arab Pegon dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten***

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Serang, 24 Januari 2025  
Saya yang menyatakan,

Materai 10000

**Cecep Nikmatullah**  
NIM. 213621007



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
PROGRAM PASCASARJANA

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul : Peran Aksara Arab Pegon dalam Pembelajaran  
Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren  
Banten  
Nama : Cecep Nikmatullah  
NIM : 213621007  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor  
dalam **Pendidikan Agama Islam**.

Serang, Januari 2025

Rektor,

**Prof. Dr. Wawan Wahyudin, M.Pd.**  
NIP. 19622010 198503 1 008



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
PROGRAM PASCASARJANA

## LEMBAR PERNYATAAN PROMOTOR/KOPROMOTOR

Mahasiswa di bawah ini:

Nama : Cecep Nikmatullah  
NIM : 213621007  
Angkatan : III / 2021  
Disertasi berjudul : Peran Aksara Arab Pegon dalam Pembelajaran  
Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren  
Banten.

dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di atas memenuhi syarat untuk diuji pada **Ujian Terbuka**.

Promotor : Prof. Dr. H. M. A. Tihami, M.A., M.M ( ..... )

Kopromotor : Dr. H. Badrudin, M.Ag ( ..... )

## PERSETUJUAN HASIL REVISI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Judul Disertasi : ***Peran Aksara Arab Pegon dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten***

N a m a : Cecep Nikmatullah

NIM : 213621007

Semester/Prodi : VII / Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024/2025

Telah diujikan dalam Ujian Disertasi Tertutup pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 13 Desember 2024

Jam : 13.30 – 15.30 WIB

telah dinyatakan **Lulus** dan **Diterima** sebagai salah satu persyaratan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<b>Prof. Dr. Naf'an Tarihoran, M.Hum</b> Ketua Sidang	.....	.....
2.	<b>Dr. Rifyal Ahmad Lugowi, S.Pd.I., M.Pd</b> Sekretaris /Anggota	.....	.....
3.	<b>Prof. Dr. H. M.A Tihami, M.A., M.M</b> Promotor / Penguji	.....	.....
4.	<b>Dr. H. Badrudin, M.Ag</b> Kopromotor /Penguji	.....	.....
5.	<b>Prof. Dr. H. Ilzamudin Ma'mur, M.A</b> Penguji Utama/Anggota	.....	.....
6.	<b>Dr. H. Subhan, M.Ed</b> Penguji Internal/Anggota	.....	.....
7.	<b>Prof. Dr. H. Izzudin Musthofa, M.A</b> Penguji Eksternal/Anggota	.....	.....

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. Wasehudin, M.Si.**  
NIP. 19701217 200801 1  
008

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Program  
Pascasarjana  
UIN Sultan  
Maulana  
Hasanuddin Banten

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

***Peran Aksara Arab Pegon dalam Pembelajaran  
Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten***

yang ditulis oleh:

Nama : Cecep Nikmatullah  
NIM : 213621007  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 13 Desember 2024 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Serang, Januari 2025  
Promotor,

**Prof. Dr. H. M. A. Tihami, M.A.,  
M.M**

NIP. 19510815 198103 1 004

## **Peran Aksara Arab Pegon dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten**

### **ABSTRAK**

Di pondok pesantren, penguasaan nahwu dan sharaf sangat penting untuk mempelajari buku-buku Arab (kitab kuning), karena keduanya merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami santri, termasuk proses penerjemahannya. Dipercayai bahwa sistem aksara Arab 'Pegon' merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam menerjemahkan kitab kuning bagi para santri. Pertanyaannya, apakah aksara Arab 'Pegon' berperan penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Banten? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case study research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni menganalisis data topik penelitian secara mendalam, terperinci dan jelas. Sumber data adalah pimpinan, ustaz, dan santri di Pondok Pesantren Banten. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data berupa reduksi data, display data, dan verifikasi data. Setelah dilakukan analisis data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: (1) proses pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Banten, santri diajarkan ilmu nahwu, sharaf dan balaghah sebagai bahan ajar untuk membaca dan memahami kitab kuning; (2) Aksara Arab Pegon digunakan untuk pembelajaran PAI sebagai kemampuan dasar santri dalam menerjemahkan kitab kuning; (3) Proses penerjemahan kitab kuning dengan aksara Arab Pegon melibatkan penerjemahan kata, kalimat, dan tata bahasa Arab ke dalam bahasa lokal, yang ditulis di bawah teks aslinya; (4) Aksara Arab Pegon memudahkan santri menerjemahkan materi ajar. Guru menerjemahkan dengan cepat, diringkas oleh santri menggunakan simbol aksara Arab Pegon, sehingga meningkatkan pengetahuan tata bahasa dan kosa kata. Penggunaan aksara Arab Pegon dalam pembelajaran PAI untuk santri memiliki

kelebihan, termasuk tata bahasa yang rinci, kosakata yang lebih luas, dan lebih mudah dalam memahami kitab-kitab klasik. Hal ini juga membantu mengembangkan rasa bahasa dan mempertahankan keunikan. Namun, hal ini membutuhkan waktu yang lama untuk memahaminya dan tenaga pengajar yang banyak. Dengan demikian, aksara Arab Pegon dapat berperan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Banten dan berkontribusi terhadap pemahaman santri terhadap kitab kuning.

**Kata kunci:** Aksara Arab Pegon, pembelajaran, pendidikan agama Islam, pondok pesantren.

دور نظام ال خط العربي " فيكون " في تعليم المواد الدينية الإسلامية  
بالمعاهد الإسلامية بانتن

#### ملخص البحث

يُعتبر إتقان النحو والصرف في المعاهد الإسلامية أمراً ضرورياً لدراسة الكتب العربية (الكتب الصغرى)، حيث قد يعدّ كلاهما من المواد التي يصعب فهمها عند الطلاب، وفي ضمنها عملية الترجمة. ومن المعتقد أن نظام ال خط العربي → فيكون → هو إحدى الوسائل التي تُستخدم في ترجمة الكتب الصغرى عند الطلاب. ف المشكلة، هل يلعب نظام ال خط العربي → فيكون → دوره البارز في تعليم المواد الدينية الإسلامية بالمعاهد الإسلامية بانتن؟ ال طريقة المستخدمة في هذا البحث هي دراسة ال حالة على ضوء منهج وصفي نوعي، حيث يحلل البيانات لموضوع البحث بعمق وبشكل مفصل وواضح. وتتمثل مصادر البيانات لهذا البحث من رجال الرئاسة والمعلمين والطلاب في المعاهد الإسلامية في بانتن. أما أساليب جمع البيانات فتشتمل على الملاحظة، المقابلات والوثائق. ثم تكون إجراء تحليلها من

تقليص البيانات وعرضها والتحقق منها دقيقا. بعد تحليل بيانات البحث، تم الحصول على النتائج الآتية: (١) عملية تعليم المواد الدينية الإسلامي بالمعاهد الإسلامية في بانتن، حيث يتم تعليم الطلاب علم النحو والصرف والبلاغة بالمواد التعليمية لقراءة وفهم الكتب الصفراء القديمة (الكتب العربية)؛ (٢) الخط العربي → فيكون → تستخدم في تعليم المواد الدينية الإسلامية كقدرة أساسية للطلاب على ترجمة الكتب الصفراء (الكتب العربية)؛ (٣) تتضمن عملية ترجمة الكتب الصفراء (الكتب العربية) باستخدام الخط العربي → فيكون → ترجمة الكلمات والجمل والقواعد النحوية العربية إلى اللغة المحلية، مكتوب أسفل النص الأصلي؛ (٤) يُسهّل الخط العربي → فيكون → على الطلاب الترجمة المواد التعليمية. يترجم المعلم الكتاب بسرعة، ويلخصها الطلاب باستخدام رموز الخط العربي → فيكون →، وبالتالي تحسين معرفة القواعد والمفردات. إن استخدام الخط العربي → فيكون → في تعليم الدينية الإسلامية للطلاب له مزايا، بما في ذلك القواعد اللغة التفصيلية، والمفردات الأوسع، وأسهل في فهم الكتب الصفراء (الكتب العربية). ويساعد هذا أيضاً على تعزيز الشعور بالذوق العربي. ومع ذلك، فإن هذا في حاجة إلى وقت طويل لفهم فقرة واحدة وحاجة إلى عدد كبير من المعلمين. وبالتالي، يمكن أن يلعب الخط العربي → فيكون → دوراً كمواضع تعليمية في تعلم التربية الدينية الإسلامية في مدارس بانتن الداخلية الإسلامية، ويساهم في فهم الطلاب للكتب الصفراء .

الكلمات المفتاحية: نظام ال خط العربي → فيكون →، التعليم، تعليم المواد  
الدينية الإسلامية، والمعاهد الإسلامية

## **The Role of Pegon Arabic Script in Islamic Religious Education Learning at Banten Islamic Boarding Schools**

### **ABSTRACT**

*In Islamic boarding schools, mastery of nahwu and sharaf is very important for studying Arabic books (yellow books), because both are subjects that are difficult for students to understand, including the translation process. It is believed that the Arabic script system 'Pegon' is one of the means used in translating yellow books for students. The question is, does the Arabic script 'Pegon' play an important role in learning Islamic religious education at Banten Islamic Boarding Schools? The method used in this study is case study research with a qualitative descriptive approach, namely analyzing research topic data in depth, in detail and clearly. Data sources are leaders, ustaz, and students at Banten Islamic Boarding Schools. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. While data analysis techniques include data reduction, data display, and data verification. After analyzing the research data, the following results were obtained: (1) the process of learning Islamic Education at Banten Islamic Boarding Schools, students are taught the science of nahwu, sharaf and balaghah as teaching materials for reading and understanding yellow books; (2) Pegon Arabic script is used for Islamic Religious Education learning as a basic skill for students as a basis for interpreting yellow books; (3) The process of translating yellow books with Pegon Arabic script involves translating Arabic words, sentences, and grammar into the local language, which is written below the original text; (4) Pegon Arabic script makes it easier for students to translate teaching materials. Teachers translate quickly, summarized by students using Pegon Arabic script symbols, thus increasing knowledge of grammar and vocabulary. The use of Pegon Arabic script in Islamic Religious Education learning for students has advantages, including detailed grammar, wider vocabulary, and easier understanding of classical books. It also helps develop a sense of language and maintain uniqueness. However, this takes a long time to understand and a lot of teaching staff. Thus, Pegon Arabic script can play a role as teaching material in Islamic Religious Education learning at*

*Banten Islamic Boarding Schools and contribute to students' understanding of yellow books.*

**Keywords:** *Pegon Arabic script, learning, Islamic religious education, Islamic boarding schools.*

## PANDUAN TRANSLITERASI

Di dalam naskah disertasi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

### Konsonan

No.	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا		ط	t
2	ب	B	ظ	z
3	ت	T	ث	
4	ث	Th	ج	Gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	h	ق	Q
7	خ	Kh	ك	K
8	د	D	ل	L
9	ذ	Dh	م	M
10	ر	R	ن	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	ه	H
13	ش	sh	ء	
14	ص	s	ي	Y
15	ض	d		

Sumber: Kate L. Turabian. *A Manual of Writer of Term Paper, Dissertation* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987).

### Vokal

### Vokal Tunggal (monofong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia
ـَ	<i>fathah</i>	A
ـِ	<i>kasrah</i>	I
ـُ	<i>dammah</i>	U

Catatan: Khusus untuk *hamzah*, penggunaan apostrof hanya berlaku jika hamzah ber-*ḥarakat sukun* atau didahului oleh huruf yang ber-*ḥarakat sukun*. Contoh: *iqtiḍâ* (اقتضاء)

### Vokal Rangkap (difong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Keterangan
ـَي	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	<i>ay</i>	a dan y
ـَو	<i>fathah</i> dan <i>wawu</i>	<i>aw</i>	a dan w

Contoh : *alayh* (عليه)

: *mawḍû* (موضوع)

### Vokal Panjang (*mad*)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Keterangan
ـَا	<i>fathah</i> dan <i>alif</i>	<i>â</i>	a dan garis di atas
ـِي	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	<i>î</i>	i dan garis di atas
ـُو	<i>dammah</i> dan <i>wawu</i>	<i>û</i>	u dan garis di atas

Contoh : *al-jamâah* (الجماعة)

: *ghalîzan* (غليظا)

: *yadûru* (يدور)

### Tâ Marbûṭah

Transliterasi untuk *tâ marbûṭah* ada dua:

Jika hidup, (menjadi *muḍâf*) transliterasinya adalah *t*.

Jika mati, atau *sukun*, transliterasinya adalah *h*.

Contoh : *sharîat al-islâm* (شريعة الاسلام)

: *al-baqarah* (البقرة)

## Penulisan Huruf Kapital

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

## Transliterasi Bahasa Jawa Aksara Arab Pegon

### Konsonan

Warna kuning menunjukkan aksara tersebut bukan huruf asli Arab.

ح	چ	ج	ث	ت	ب	ا
ḥā'	ca	jīm	ṣā'	tā'	bā'	'alif
س	ز	ر	ڙ	ذ	د	خ
Sīn	zāi	rā'	dha	ẓāl	dāl	khā'
ع	ظ	ڙ	ط	ض	ص	ش
'ain	ẓā'	tha	ṭā'	ḍād	ṣād	syīn
گ/ک	ک	ق	ڦ	ف	غ	غ
gaf	kāf	qāf	pa	fā'	nga	ġain
ي	ھ	و	ڀ	ن	م	ل
yā'	hā'	wāu	nya	nūn	mīm	lām

### Harakat

Dalam penulisan Pegon:

1. harakat *fathah* digunakan untuk membedakan fonem *i* dan *é*, serta *u* dan *o*;
2. penanda konsonan mati dilambangkan dengan huruf tanpa harakat;
3. vokal *ê* dilambangkan dengan simbol pepet (̣);
4. vokal *è* dilambangkan dengan simbol *alif khanjariah* ( )

كَا	كِي	كُو	كَي	كَو	كَ	كَاي	أَك
ka/kâ	ki	ku	ké	ko	kê	kè	ak

5. huruf vokal diawal dilambangkan dengan huruf *alif hamzah* (أ)

أ	إ	أُو	إِي	أُو	آ	أَي
A/Ā	I	U	É	O	Ê	È

6. huruf konsonan rangkap

كِرَا	كِرِي	كِرُو	كِرَي	كِرَو	كِرَ	كِرِي
kra/krà	kri	kru	kré	kro	krê	krè

7. huruf vokal rangkap

كَاي	كَاو	كَاي	كَاو	كَا	كَاي	كَي	كُو
Kai	kau	kaé	kao	kaê	kaè	kéi	koi

8. kaidah menyambung huruf pegon sama dengan menyambung huruf hijaiyah, penulisannya juga dari kanan

9. kata serapan dari bahasa arab tetap ditulis seperti aslinya.

Contoh : kata batin harus ditulis باطن bukan باطين

Contoh : *Kanjêng* (كانجَڠ)

: *Baginda* (باڠيندا)

: *al-baqarah* (البقرة)

Pada contoh di atas terdapat 5 kata serapan (hanya yang bersifat serapan/kesamaan kosa kata) dari bahasa Arab yang harus ditulis sesuai dengan bahasa Arab yaitu:

1. *Nabi* harus ditulis نبي bukan نابي
2. *Muhammad* harus ditulis محمد bukan موهمامد
3. *Allah* harus ditulis الله bukan ألاه
4. *Makhluk* harus ditulis مخلوق bukan ماخلوك
5. *Wajib* Harus ditulis واجب bukan واجيب

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, penulis selalu mengucapkan syukur karena dapat menyelesaikan disertasi ini. Disertasi ini merupakan salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Disertasi ini berjudul, “Peran Aksara Arab Pegon dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten”.

Disertasi ini dipersembahkan sebagai bentuk ibadah penulis kepada Allah SWT dengan harapan dapat bermanfaat bagi pesantren dan dunia pendidikan Islam serta bangsa dan negara. *Amin ya Rabbal 'Amin.*

Sejak proses awal hingga penyelesaian disertasi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan semua pihak, baik materil maupun nonmateril. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Prof. Dr. H. Wawan Wahyudin, M.Pd., yang telah memberikan banyak nasehat dan bimbingan.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Prof. Dr. H. Ilzamudin Ma'mur, M.A., yang telah memberikan nasehat dan ilmunya.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktorat Dr. Wasehudin, M.Si., dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktorat Dr. Rifyal Ahmad Lugowi, S.Pd.I., M.Pd., beserta civitas akademika yang telah memberikan banyak kemudahan dalam penulisan karya ilmiah ini.
4. Prof. Dr. H. M. A. Tihami, M.A., M.M sebagai Promotor dan Dr. H. Badrudin, M.Ag, sebagai Kopromotor yang telah banyak meluangkan waktunya membimbing, mendidik dan mengarahkan serta

memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan disertasi ini.

5. Prof. Dr. Naf'an Tarihoran, M.Hum (Ketua Dewan Penguji), Dr. Rifyal Ahmad Lagowi, S.Pd.I, M.Pd (Sekretaris Dewan Penguji), dan Prof. Dr. H. Ilzamudin Ma'mur, M.A. (Penguji Utama), Dr. H. Subhan, M.Ed (Penguji Internal), Prof. Dr. H. Izzudin Musthofa, M.A (Penguji Eksternal) yang telah memberikan saran-saran yang membangun guna penyempurnaan disertasi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Guru Besar dan dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Program Doktor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, atas nasehat, petunjuk, bimbingan dan dorongan serta ilmunya yang tak ternilai harganya.
7. KH Badrudin selaku Pimpinan Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Kabupaten Lebak dan KH Imaduddin Ustman selaku Pimpinan Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Cempaka, Kabupaten Tangerang, Banten, dan KH Muhammad Robi selaku Pimpinan Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah, Pelamunan, Kabupaten Serang, Banten. Seluruh guru dan santri kedua pondok pesantren yang tidak saya sebutkan satu persatu.
8. Sahabat mahasiswa Angkatan III Tahun Akademi 2021/2022 Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Doktoral UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

9. Orang tua Abah dan Ibunda, kakak, adik dan keluarga yang telah mendukung dan mendoakannya selama menuntut ilmu.
10. Istriku dan putri-putriku tercinta, semoga kalian dapat meneruskan cita-cita orang tua dengan tekun belajar untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat melalui kekuatan syukur, sabar dan ikhlas.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain ungkapan terima kasih dan iringan doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang sebaik-baiknya. Akhir kata, penulis berkenan apabila pembaca bersedia memberikan kritik, saran dan masukan dalam proses penulisan dan penelitian selanjutnya.

Serang, Januari 2025

Penulis,

**Cecep Nikmatullah**  
NIM. 213621007

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL      i

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME      ii

**NOTA DINAS PEMBIMBING** iii

**ABSTRAK** vii

**PANDUAN TRANSLITERASI** x

**KATA PENGANTAR** xiv

**DAFTAR ISI** xvii

**DAFTAR TABEL** xx

**DAFTAR GAMBAR** xxi

**DAFTAR LAMPIRAN** xxii

**BAB I : PENDAHULUAN** 1

- A. Latar Belakang 1
- B. Identifikasi Masalah 14
- C. Batasan Masalah 15
- D. Rumusan Masalah 15
- E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 16
- F. Landasan Teologis dan Teoritis 18
- G. *Preview Research* 22
- H. Kebaruan Penelitian 30

**BAB II : KAJIAN TEORI** 41

- A. Aksara Arab Pegon 41
- B. Media Pembelajaran 52
- C. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren 56
  - 1. Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah 58
  - 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Model dan Metode di Pondok Pesantren 68
  - 3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren 72
- D. Aksara Arab Pegon dan Penerjemahan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 77

	1. Problematika Penerjemahan Buku-Buku dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	77
	2. Problematika Pemahaman Isi Teks secara Utuh	79
	3. Problematika Mengomunikasikan Pemahaman terhadap Teks Aksara Arab Pegon	89
	E. Aksara Arab Pegon sebagai Media dan Materi Ajar pada Pembelajaran di Pondok Pesantren	93
	F. Kelebihan dan Kekurangan Aksara Arab Pegon dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	98
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	102
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	102
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	105
	C. Data dan Sumber Data	107
	D. Teknik Pengumpulan Data	110
	E. Teknik Analisis Data	112
	F. Pemeriksaan Keabsahan Data	116
BAB IV	: HASIL DAN PEMBAHASAN	119
	A. Hasil Penelitian	119
	1. Deskripsi Lokasi Penelitian	119
	2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten	161
	3. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten	164
	4. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten	186
	5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten	196
	B. Pembahasan	201
	1. Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten	201

2.	Analisis Penggunaan Aksara Arab Pegon dalam Penerjemahan Kitab-kitab Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Banten	205
3.	Analisis Aksara Arab Pegon dapat Memudahkan Santri dalam Penerjemahan Materi Ajar	215
4.	Analisis Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Aksara Arab Pegon dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten	235
BAB V: PENUTUP		243
A.	Kesimpulan	243
B.	Implikasi	245
C.	Saran	246
DAFTAR PUSTAKA		247
LAMPIRAN		256
RIWAYAT HIDUP		306

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Matriks Analisis Referensi
---------	----------------------------

31

Tabel 2 46	Pedoman Pembacaan dan Penulisan Arab Pegon	
Tabel 3	Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Masa Belajar 4 (empat) Tahun	61
Tabel 4	Simbol dalam Makna Gandul Pesantren	82
Tabel 5	Transkrip huruf Pegon ke dalam huruf Jawa dan Latin (abjad)	83
Tabel 6	Kitab Kuning yang diterjemahkan Santri dengan Aksara Arab Pegon	85
Tabel 7	Simbol-simbol Aksara Arab Pegon yang dipergunakan oleh Santri untuk memudahkan penerjemahan	86
Tabel 8 Pesantren	Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Pondok Moderat At-Thohiriyah Pelamunan Tahun Ajaran 1444-1445 H/2024-2025 Masehi	153
Tabel 9 174	Pembelajaran di Madrasah Al-Qur'an At-Thohiriyah Pelamunan menggunakan standar <i>Rosm Utsman</i>	
Tabel 10	Program Harian Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan	177
Tabel 11 219	Simbol-simbol Terjemahan Kitab Kuning dengan Aksara Arab Pegon	
Tabel 12	Huruf atau Simbol Pegon untuk Memudahkan Santri dalam Menerjemahkan Kitab Kuning	232

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kaidah Huruf Jawi	47
Gambar 2 115	Komponen dalam Analisis Data ( <i>interactive model</i> )	
Gambar 3 Kitab	Contoh terjemahan dengan aksara Arab Pegon pada Jurumiyyah	213
Gambar 4 225	Hasil Coretan Kitab Kuning yang diterjemahkan para santri di Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam	
Gambar 5 226	Hasil Coretan Kitab Kuning yang diterjemahkan para santri di Pondok Pesantren Salafi Nahdhatul Ulum (NU) Cempaka	
Gambar 6 228	Hasil Coretan Kitab Kuning yang diterjemahkan para santri di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Pimpinan/Ustaz	259
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Santri	
263		
Lampiran 3	A. Foto Dokumentasi	
266		
	B. Jadwal Pembelajaran	274
	C. Dokumentasi Kitab Hasil Coretan Santri	
280		
	D. Dokumentasi Rumus Aksara Arab Pegon	
287		
	E. Dokumentasi Hasil Turnitin Disertasi	290
	F. Dokumentasi Surat Keputusan Promotor dan Ko-Promotor	
291		
	G. Dokumentasi Presentasi Disertasi	
294		



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren. Lembaga ini memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah. Menurut Mastuhu (1994) pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-ddin*) dengan menitikberatkan pada pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.<sup>1</sup>

Sebagai sistem pendidikan pesantren dapat dilihat dari elemen-elemen yang membentuk tradisinya, seperti kiai, masjid, santri, pondok, dan kitab-kitab keagamaan. Selain itu, sistem pendidikan ini dapat dilihat dari beberapa tipologi, tujuan, fungsi, prinsip-prinsip pembelajaran, kurikulum dan metode pembelajarannya.<sup>2</sup>

Kitab kuning yang sering disebut juga *al-kutub al-qadimah*, merupakan materi kurikulum utama dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.<sup>3</sup> Kitab kuning yang dipelajari di pesantren pada dasarnya

---

<sup>1</sup> Anis Humaidi et. al., "The Process of Establishing Islamic Education at Wali Barokah Islamic Boarding School in Kediri, Indonesia," *Psychology and Education Journal* 58, no. 2 (2021), 1828.

<sup>2</sup> Sistem pendidikan pesantren oleh Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah subkultur, sementara Zamakhsari Dhofier menyebut istilah tradisi pesantren. Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, Cet. 2. (Jakarta: Publica Institut, 2020), 1-2.

<sup>3</sup> Riskal Fitri, "Pesantren di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul*

adalah kitab-kitab yang isinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren, yaitu mendidik dan mengajarkan ilmu agama Islam dalam menciptakan manusia, masyarakat yang mempunyai keyakinan dan kesadaran beragama yang tinggi.

Pesantren dengan kekhasannya, karakter serta unsur-unsurnya, tak terkecuali dengan perdebatan asal usul namanya, merupakan lembaga pendidikan Islam asli yang tercipta dari Indonesia,<sup>4</sup> meski keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam di Indonesia.

Pada awalnya, pondok pesantren didirikan untuk mengajarkan agama Islam, sehingga tak salah jika melihat pondok pesantren sebagai tempat di mana agama Islam diajarkan. Faktanya, pondok pesantren telah banyak berubah seiring berjalannya waktu. Jika dulu pondok pesantren hanya mengajarkan kitab kuning, saat ini pondok pesantren telah mengadopsi kurikulum madrasah, kurikulum sekolah, dan kebanyakan mengadopsi kurikulum madrasah dan sekolah, serta mengembangkan kurikulum sendiri yang menggabungkan keduanya. Dengan kata lain, pondok pesantren kini mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, ilmu sosial dan pendidikan kewarganegaraan, serta kurikulum madrasah dan sekolah.

Perbedaan pesantren dengan madrasah terletak pada tradisi, metode pembelajaran, dan sistem asramanya. Pesantren misalnya sangat kental dengan tradisi kitab kuning sementara madrasah tidak memiliki

---

*Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022), 47.

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 10. (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

tradisi itu, metode pembelajaran pesantren menggunakan sorogan dan bandongan, sementara metode itu tidak dimiliki oleh madrasah.<sup>5</sup>

Pesantren diajarkan selama 24 jam sehari melalui sistem asrama, yang memungkinkan pengetahuan agama diterapkan dalam ritme kehidupan santri, sedangkan di madrasah tidak ada sistem seperti itu. Karena perbedaan ini, pendidikan pesantren lebih berharga daripada pendidikan madrasah, dan pesantren telah bertahan dan berkembang hingga saat ini.

Meskipun pola pendidikan di pondok pesantren sangat beragam, namun fungsi yang dijalankan pesantren tidak berhenti sampai di situ. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari jenis keilmuan yang diajarkan di pesantren. Hampir semua pesantren mengajarkan bidang studi yang sama, yaitu ilmu-ilmu keislaman. Bidang studinya meliputi studi syariah dan non syariah. Syariah meliputi fikih, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid dan tarikh (terutama sejarah hidup nabi Muhammad SAW).

Di antara disiplin ilmu non-Syariah, yang paling dikenal luas adalah studi alat. Bahasa Arab biasanya mencakup nahwu (sintaksis), sharaf (morfologi) dan balaghah atau kitab-kitab lain yang mutlak diperlukan sebagai alat untuk memperoleh kemampuan membaca dan memahami kitab kuning (kitab gundul).

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren sedemikian penting dalam proses terbentuknya

---

<sup>5</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, Cet. 2. (Jakarta: Publica Institut, 2020), 3.

kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri,<sup>6</sup> dan menempati posisi yang urgen.<sup>7</sup> Dengan kata lain, istilah kitab kuning identik dengan pesantren sebagai orientasi dan salah satu elemen pentingnya. Pesantren mentransmisikan ilmu agama Islam dari kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab di bawah bimbingan seorang guru yang disebut kiai.

Santri tinggal di kompleks tempat kegiatan keagamaan juga berlangsung, termasuk masjid sebagai tempat ibadah dan ruang kelas sebagai ruang belajar. Karena menurut Imam Al-Zarnuji, memberikan syarat-syarat dalam memperoleh keberkahan ilmu agar tidak sia sia dalam menuntut ilmu,<sup>8</sup> terutama di pondok pesantren. Untuk memahami kitab kuning dibutuhkan keahlian khusus, selain kemahiran berbahasa Arab.<sup>9</sup> Kitab tersebut harus diberi label huruf “gundul” yang identik simbol Arab “pegon”, karena tidak mengandung berharakat.

Dengan demikian, untuk memahami kitab kuning, seseorang harus menguasai berbagai disiplin ilmu, terutama kaitannya dengan ilmu bahasa, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Pengajaran kitab oleh pengasuh pondok (kiai) atau ustaz biasanya menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab yang diajarkan di

---

<sup>6</sup> Hendi Kariyanto, “Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern,” *Jurnal Pendidikan “Edukasia Multikultura”* 1, no. 1 (2019), 20.

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 38.

<sup>8</sup> Adelina Zahida Fathonah et al., “Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu Perspektif Imam Az- Zarnuji (Tela’ah Kitab Ta’lim Muta’allim Bab IV),” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (2020), 269.

<sup>9</sup> Mahyudin Ritonga, “*The Existence of Yellow Books (Kitab Kuning) as the Sources of Islamic Studies at Islamic Boarding Schools Within the Industrial Revolution Dialectics*,” *SSRN Electronic Journal* (2021), 3519.

pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) nahwu (syntax) dan sharaf (morfologi); (2) fikih (hukum); (3) usul fikih (yurispundensi); (4) hadis; (5) tafsir; (6) tauhid (theologi); (7) tasawuf dan etika; (8) cabang-cabang lain seperti tarikh (sejarah) dan balaghah.<sup>10</sup>

Kesenjangan berdasarkan kitab yang dipelajari santri, dalam praktiknya tidak mutlak.<sup>11</sup> Pesantren dapat menambah, mengembangkan dan mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer. Waktu pengajaran harian dan tema serta kategori kitab dapat ditentukan oleh kiai, guru, dan bagian pengajaran, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi pesantren, termasuk sumber daya lembaga dan sumber daya manusia.

Kegiatan belajar dalam pendidikan Islam di pesantren biasa disebut “ngaji” atau “pengajian”,<sup>12</sup> atau identik dengan mengaji,<sup>13</sup> di mana sebagian besar kitab-kitab kuning diperkenalkan sebagai metode studi dan pembelajaran agama.<sup>14</sup> Ketika mempelajari sebuah kitab, santri terlebih dahulu mempelajari cara menulis pegon dan melanjutkan untuk mempelajari materi dari gurunya yang ada di dalam kitab kuning. Dengan

---

<sup>10</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 50.

<sup>11</sup> M.S. Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, ed. Abu Audara, Cet. 1. (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 32.

<sup>12</sup> Ahmad Arifai, “Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah dan Sekolah,” *Raudhah Proud to be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018), 17.

<sup>13</sup> Faizal Pikri, “The Ngalogat Tradition of Using Mangsi in Strengthening Understanding of Arabic Texts at the Mazroatul Ulum Islamic Boarding School,” *Italienisch* 12, no. 2 (2022), 498.

<sup>14</sup> Munir and Mohd Roslan Mohd Nor, “Characteristics of Preserving Salafiyah Islamic Boarding School Traditions: Lessons from Indonesia and Malaysia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021), 68.

demikian, sistem penulisan Arab pegon berperan penting dalam penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab, khususnya materi pendidikan agama Islam, sebagai media pembelajaran di pesantren.

Keberadaan aksara Pegon merupakan salah satu hasil dari proses akulturasi budaya yang terjadi di wilayah nusantara, yaitu bercampurnya budaya Jawa dengan huruf Arab, karena aksara Pegon menggunakan bacaan Jawa tetapi menggunakan tulisan Arab. Sehingga menjadi tradisi sastra Islam di wilayah nusantara di Jawa yang digunakan dalam penyampaian ajaran Islam melalui teks-teks yang berbentuk prosa, puisi, dan undang-undang. Tidak hanya itu, adaptasi ajaran Islam yang terdapat pada kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Timur Tengah pada abad pertengahan antara lain adalah pengembangan teks Arab ke dalam bahasa Jawa atau bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat.

Sebenarnya, tidak hanya menggunakan bacaan Jawa saja, aksara Pegon juga digunakan di sejumlah daerah di Indonesia. Akan tetapi, penggunaan aksara Pegon yang ditulis lebih terpusat di daerah Jawa. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan dunia yang semakin maju dan arah globalisasi yang mengkhawatirkan, kini aksara Pegon semakin memudar, termakan oleh perkembangan zaman.

Penggunaan huruf hijaiyah Arab tidak sepenuhnya diserap seperti halnya huruf pegon. Ada beberapa huruf konsonan yang tidak terdapat pada huruf hijaiyah, seperti huruf *c*, *g*, *p*, *ny*, dan *ng*. Oleh karena itu,

dilakukan penyesuaian bahasa dengan cara menambahkan atau mengubah bentuk huruf pegon yang menunjukkan huruf konsonan yang belum ada seperti halnya bahasa Arab.

Ilmu nahwu dalam bahasa Arab termasuk dalam kajian linguistik sintaksis. Menurut Fuad Ni'mah, nahwu adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan fungsi setiap kata, bunyi akhir kata, dan cara *i'rab* setiap kata dalam kalimat.<sup>15</sup> Sementara itu, M. Sholihuddin Shofwan mengatakan bahwa Abu Hilmi atau bapak ilmu merupakan sebutan yang diberikan para ulama kepada ilmu nahwu, karena ilmu ini bertujuan untuk menjaga kesalahan lisan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Arab, sekaligus *Isti'ana* (karena) dalam memahami Al-Qur'an dan hadits. Ilmu nahwu disebut juga ilmu alat karena semua ilmu agama seperti fikih, tauhid, dan semua ilmu yang berbahasa Arab akan mudah dipahami karena adanya ilmu nahwu.<sup>16</sup>

Penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab adalah bacaan tekstual, Nahwu dan Sharaf<sup>17</sup> materi pertama yang diajarkan. Sebab kedua materi tersebut tergolong pengetahuan instrumental yang menjadi kebutuhan bagi santri yang mempelajari teks-teks bahasa Arab klasik dan

---

<sup>15</sup> Fuad Ni'mah, *Mulākhās Qawā'id Al-Luġat Al-'Arabiyyah*, Cet. 1. (Beirut: Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah, n.d.), 45.

<sup>16</sup> M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Al-Jurumiyah* (Surabaya: Darul Hikmah, 2007), ii.

<sup>17</sup> Ilmu Nahwu biasa disebut dengan "*abb al-'ilmi* (bapaknya ilmu)", sedangkan ilmu Sharaf biasa disebut dengan "*umm al-'ilmi* (ibunya ilmu)", dikatakan demikian karena sebuah kalimat atau kata dalam bahasa Arab tercetak dari ilmu Nahwu dan terlahir serta terpecah-pecah dari ilmu Sharaf. *Abb al-'ilmi* diberikan oleh ulama untuk sebutan ilmu Nahwu juga dikarenakan ilmu ini menjaga lisan dari kesalahan dalam mengucapkan kalam Arab, serta sebagai perantara dalam memahami al-Qur'an dan Hadits. Lihat dalam M. Abdul Manaf Hamid, *Pengantar Ilmu Shorof: Istilah Lughowi* (Surabaya: PP. Fathul Mubtadiin, 2001), iii.

kontemporer pada materi pendidikan agama Islam. Pembelajaran nahwu dan sharaf menggunakan kitab kuning yaitu Kitab *Matan Jurumiyah* (Nahwu) dan Kitab *Matan Binâ Wal Asas* (Sharaf).

Kitab *Matan Jurûmiyah* sebuah kitab kecil tentang tata bahasa Arab dari abad ke-7 M/13 M. Disusun seorang ahli bahasa dari Maroko bernama Abu Abdillah Sidi Muhammad ibn Daud Ash-Shanhaji alias Ibn Ajurrum (w. 1324 M).<sup>18</sup> Kitab ini banyak diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia, terutama pesantren salaf sebagai kurikulum atau mata pelajaran wajib. Rumus dasar pada kitab ini ditulis berbentuk pantun untuk mempermudah penghafalan, mulai dari bab Kalam (kalimat) sampai bab terakhir yaitu *Makhfudzotil Asma'* (kalimat isim dibaca *khafd* atau *kasrah*).

Sementara Kitab *Matan Binâ Wal Asas* karya Imam Mala Abdullah Dunqazi (Sharaf) adalah salah satu kitab yang membahas tentang istilah-istilah sharaf dalam *tasrif istilahi* diantaranya *wazan*, *mauzun*, dan *sighat* dari setiap kalimat *fi'il* dan kalimat *isim*, kitab ini ditulis oleh sykehh Mala Abdillah Addanqizi dan terdiri dari 35 bab *tasrif istilahi*.

Dalam pemaknaan pegon ini digunakan simbol-simbol khusus untuk menentukan letak atau posisi kata dalam struktur kalimat.<sup>19</sup> Contohnya:

كَتَبَ زَيْدٌ الرِّسَالَةَ  
مِفْ

<sup>18</sup> Latipah Harahap and Darwin Zainuddin, "Learning Model of Kitab Al-Jurumiyah at the Islamic," *Scientia* 12, no. 1 (2023), 589.

<sup>19</sup> Nailis Sa'adah, "Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 01 (2019), 25.

*Kataba Zaidun ar-Risalâta. Kataba (wis nulis) Zaidun (sape ki Zaid) ar-Risalâta (ing surat).*

Adapun simbol yang digunakan pada contoh di atas adalah **فا** untuk *fail* yaitu kata *Zaidun*, dan **مف** untuk kata *al-Risalata* yang menempati posisi *maf'ul*.

Selain kitab *Matan Jurumiyah* (Nahwu) dan kitab *Matan Bina Wal Asas* (Sharaf), kitab *Safinatun Najah* juga digunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran fikih dalam pembelajaran PAI di pesantren. Karena kitab ini memuat prinsip-prinsip keagamaan secara terpadu dan lengkap, mulai dari bab dasar syariat hingga bab haji yang ditambahkan para ulama. *Safinatun Najah* sendiri kitab fikih khusus membahas masalah *'ubudiyah*. Dalam kitab ini pembahasan teori fikih juga lebih detail dan jelas, sehingga mudah dipahami para santri.

Selain sebagai media pembelajaran, kitab-kitab tersebut erat kaitannya dengan terjemahan Pegon. Dalam penerapannya di pesantren tradisional, sebagian besar terjemahan kitab kuning menggunakan aksara Arab Pegon dan dikenal dengan istilah *'nyoret'*<sup>20</sup> atau *'ngabsahi'* atau *'ngalogat'*<sup>21</sup> yaitu menerjemahkan kitab kuning dengan memberikan arti yang menggantung. Begitu juga bagi santri tingkat dasar, belajar nahwu dan sharaf adalah sumber dasar untuk memahami kitab kuning. Dalam arti

---

<sup>20</sup> Sebutan santri pada pesantren di wilayah Banten dalam menerjemahkan dan memberi makna pada Kitab Kuning.

<sup>21</sup> Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon.", 103.

yang menggantung, simbol-simbol khusus digunakan untuk mengidentifikasi posisi dan tempat kata dalam struktur kalimat.

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak lepas dari tulisan, termasuk Arab Pegon sebagai sarana penyebaran ilmu agama.<sup>22</sup> Menurut Fikri bahwa Aksara Pegon (Arab Jawa) sendiri hingga saat ini belum ada data akurat mengenai kapan dan dimana aksara ini muncul. Namun, ada beberapa data mengenai kemunculan aksara Pegon, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Aksara Pegon muncul sekitar tahun 1400 yang digagas oleh Raden Rahmat atau lebih dikenal dengan Sunan Ampel; *Kedua*, Aksara Pegon muncul pada abad ke XVIII hingga XIX yaitu didasarkan pada karya-karya ulama seperti K. H. Ahmad Rifa'i (1786- 1878); K.H. Sholeh Darat (1820-1903); *Ketiga*, Aksara Pegon digagas oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon dan Imam Nawawi Banten.<sup>23</sup>

Aksara Arab Pegon sangat dikenal oleh masyarakat muslim Jawa. Bahkan pada masanya, aksara Arab Pegon menjadi simbol perlawanan para ulama dan masyarakat asli Jawa saat menghadapi penjajahan. Kiai Ahmad Rifa'i saat itu memprotes kebijakan pemerintah kolonial dengan aksara Arab Pegon. Tulisan-tulisan yang dibuatnya dimuat dalam sebuah buku berjudul *Nadzam Wikayah, Sharihul Iman, Bayan, Riyatul Himmah*.

---

<sup>22</sup> Zaim Elmubarak dan Darul Qutni, "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam di Pesisir Jawa," *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9, no. 1 (2020), 62.

<sup>23</sup> Ibnu Fikri, "Aksara Pegon : Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVII-XIX," *Jurnal Filsafat Islam* 2, no. 1 (2020), 4.

Selain itu, Kiai Rifa'i mengajak seluruh jamaahnya untuk menyelamatkan masyarakat adat Jawa.

Aksara pegon akan banyak kita temukan pada prasasti, syair kuno bahkan kitab-kitab Jawa kuno karangan para ulama di masa lampau. Pada perjalanannya, aksara pegon dipakai kalangan santri dalam proses pendidikannya di pesantren. Aksara Arab pegon di pondok pesantren digunakan santri untuk *ngabsahi* atau memaknai kitab, mencatat pelajaran di pondok pesantren.<sup>24</sup>

Sama halnya dengan huruf Arab, aksara Arab Pegon pun ditulis dari kanan ke kiri,<sup>25</sup> tidak jauh berbeda dengan aksara hijaiyah sebab bukanlah aksara Arab asli.<sup>26</sup> Teks tertulis berfungsi sebagai simbol bahasa dan bacaan untuk memahami makna yang dikandungnya.

Kemampuan membaca digunakan untuk memahami makna suatu teks sehingga teks tersebut dapat dipahami dengan membacanya. Penggunaan bahasa Jawa dalam sistem penulisan aksara Arab Pegon yang dianut di pesantren merupakan simbol interpolasi dan percampuran budaya Jawa untuk lebih memahami isi kitab kuning yang menggunakan bahasa Arab.

---

<sup>24</sup> Nahna Nailussa'adah, "Sejarah Arab Pegon: Simbol Perlawanan Para Ulama Menghadapi Kolonialisme," *24 Juni*, last modified 2023, <https://alif.id/read/nhn/sejarah-arab-pegon-simbol-perlawanan-para-ulama-menghadapi-kolonialisme-b247914p/>. Diakses 12 September 2024.

<sup>25</sup> Fika Hidayani, "Paleografi Aksara Pegon," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 2 (2020), 306.

<sup>26</sup> Elmubarok dan Qutni, "Bahasa Arab Pegon sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam di Pesisir Jawa.", 62.

Melihat fenomena dikalangan pesantren tersebut, hemat saya ada aspek validitas dan ketidakabsahannya. Aspek valid di sini adalah besarnya peran media aksara Arab Pegon dalam membantu santri untuk lebih memahami makna yang terkandung dalam teks bahasa Arab, baik berupa kitab kuning maupun kitab lainnya. Proses validitas metode ini lebih berorientasi pada kajian kata per kata, sehingga proses men-*taqrib* (istilah santri).

*Taqrib* berasal dari bahasa Arab قَرَّبَ - يُقَرِّبُ - تَقْرِيْبًا yang berarti mendekatkan diri.<sup>27</sup> Pengertian tersebut sejalan dengan tujuan Imam Abi Syuja' dalam menulis kitab *Taqrib*, bahwa menulis kitab *Taqrib* tidak hanya untuk memudahkan para santri memahami hukum-hukum Islam, namun juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mereka dapat memperoleh keridhaan-Nya. Dengan ini jelas bahwa *taqrib* secara bahasa berarti mendekatkan diri.

Dengan demikian bagi para santri, membaca Kitab Kuning secara komprehensif dapat dikatakan tuntas, dimana ketika mempelajari dan memahami Kitab Kuning di pesantren, kitab yang tidak terdapat teks arab atau *syaka*-nya ditulis dengan aksara pesantren sebagai terjemahannya.

Aksara Arab Pegon merupakan medium yang dapat dilihat pada beberapa tulisan yang memuat muatan pendidikan agama Islam seperti

---

<sup>27</sup> Kata *qarraba*, kata dasarnya adalah *qaruba-yaqrobu-qurb* dan *qurban* yang berarti dekat, mendekat, berdekatan. Kedekatan yang terkandung pada arti asalnya meliputi kedekatan dari segi tempat, waktu, nisbat dan kedudukan, pemeliharaan, penjagaan dan kemampuan. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 644, dan dalam Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2018), 335.

tauhid, fikih, akhlak, kurma, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Aksara Arab Pegon juga masih digunakan sebagai media pengajaran yang ditulis dalam buku-buku cetak di madrasah dan berperan sangat penting dalam menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab di pondok pesantren, serta dinilai cukup efektif untuk memahami kitab kuning yang dipelajari santri. Padahal, menurut Hidayani, siswa yang belum fasih berbahasa Arab bisa lebih mudah memahami dan menerima ajaran Islam.<sup>28</sup>

Metode Arab Pegon dinilai cukup efektif sebagai media untuk memahami kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren. Dimana Arab Pegon merupakan metode untuk menafsirkan teks-teks kitab kuning yang dipelajari di pesantren. Penafsiran teks kitab kuning dengan metode Pegon Arab disebut dengan *ngesahi*.<sup>29</sup>

Di lingkungan pesantren, aksara Pegon lahir untuk menerjemahkan kitab-kitab Arab ke bahasa Jawa, sehingga dalam pembelajaran kitab-kitab kuning di pesantren, aksara Pegon ditulis sebagai terjemahan dari aksara Arab gundul atau tak ber-*syaka*l. Selain itu, berbagai kontribusi aksara Arab Pegon berkontribusi dalam pembelajaran di pesantren sebagai sarana untuk: (1) menulis teks-teks keagamaan, (2) menerjemahkan kitab-kitab sharaf, (3) menghafalkan mufradat (kosakata) Arab ke dalam bahasa Jawa dan Indonesia, (4) meningkatkan

---

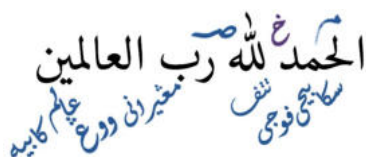
<sup>28</sup> Hidayani, "Paleografi Aksara Pegon.", 302.

<sup>29</sup> Izatul Afifah dan Didin Sirojudin, "Efektivitas Arab Pegon dalam Pemahaman Kitab Kuning di Pesantren Darun Najah Malang," *Journal of Education and Management Studies* 5, no. 6 (2022), 42-43.

kemampuan membaca dan memahami teks-teks kitab kuning, dan (5) mempelajari tata bahasa Arab; nahwu, sharaf, dan balaghah.

Penerapan kitab kuning terjemahan dalam pengajaran menggunakan aksara Arab Pegon yang diilustrasikan pada contoh berikut.<sup>30</sup>

**'Alhamdu'** utawi sakabehe puji, iku **'lillâhi'** tetep kaduwe Allah. *Alhamdu* adalah kata yang memiliki fungsi sebagai *mubtada* (subjek dalam kalimat lisan). Terjemahan harfiahnya adalah *utawi sakabehe puji*. Kata *utawi* dilambangkan dengan م (mim), yang digunakan untuk menunjukkan *mubtada* (subjek); *sakabehe* digunakan untuk menunjukkan *al listighrâq al-jins*, yaitu 'al', yang berarti 'meliputi'. Sedangkan kata *pujian* adalah terjemahan dari kata *hamdu*. Di atas kata *lillâhi* ditulis *iku* dengan خ (*kha*), yang menunjukkan bahwa kata *lillâhi* berfungsi sebagai *khabar* (خ; kata *tetep* adalah terjemahan dari *istaqorro, ta'alluq jâr wa al-majrûr* (fungsi mengkoordinasikan *jâr* dan *majrûr*) dan tidak boleh ada di dalam kalimat ini. Di sisi lain, kata *mengerani* sebagai sifat ص / صفة (*ṣād*) Tuhan Semesta Alam.



Dengan kata lain, tujuan penerapan metode aksara Arab Pegon dalam pembelajaran kitab kuning adalah memahami makna kitab kuning tanpa harus terpaku pada banyaknya kitab yang dipelajari, demikian penelitian yang dilakukan oleh Afifah dan Sirojudin, kelebihan dan kekurangan penggunaan metode Pegon pada kelas Tsanawiyah Diniyah Darun Najah, sebagai berikut. (1) siswa dapat menemukan setiap *item* dalam sebuah kalimat; (2) memperoleh banyak kosakata; (3) dapat menggunakan simbol khusus untuk menemukan kalimat; (4) lebih mudah

<sup>30</sup> Sri Wahyuni dan Rustam Ibrahim, "Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017), 13.

memahami isi teks kitab kuning; dan (5) dapat menjaga dan melestarikan budaya nusantara, khususnya budaya Jawa.

Terjemahan bahasa Jawa pada setiap katanya lebih rinci. Aksara Arab Pegon dalam penerjemahannya lebih mudah dalam penulisannya karena teks dan terjemahannya sama-sama menggunakan aksara Arab yang ditulis dari kanan ke kiri. Dengan menerjemahkan bahasa Jawa menggunakan aksara Arab Pegon dapat mempercepat pemahaman terhadap teks terjemahan yang tidak sesuai dengan teksnya. Para santri memperoleh tambahan ilmu dalam setiap pelajarannya, meskipun mempelajari kitab fiqih akan memperoleh informasi tentang aksara Arab khususnya nahwu dan sharaf. Maka penggunaan aksara Arab Pegon dalam menerjemahkan teks-teks Arab diduga memiliki peran yang sangat efektif sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Banten, sehingga efektivitas tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti.

## **B. Identifikasi Masalah**

Tidak semua pertanyaan penelitian dapat diteliti, dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga, dana dan teori. Oleh karena itu, penulis mengidentifikasi melalui fokus penelitian yang dikembangkan sebagai berikut:

1. Para santri belum sepenuhnya dapat memahami kitab-kitab sebagai bahan acuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten.
2. Kurangnya kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dan menjadikan menulis aksara pegon dalam mencari, mendalami, dan memahami kitab-kitab berbahasa arab sebagai bahan referensi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten.
3. Penggunaan aksara Arab Pegon dalam pembelajaran pendidikan agama Islam belum sepenuhnya diterapkan di Pondok Pesantren Banten.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten.
2. Aksara Arab Pegon berperan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten.
3. Peran aksara Arab Pegon dalam penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab di Pondok Pesantren Banten.
4. Aksara Arab Pegon dapat memberikan kontribusi dalam penerjemahan yang memperhatikan kaidah dan struktur teks.

5. Kelebihan dan kekurangan penggunaan Aksara Arab Pegon dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten.

#### **D. Rumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, masalah dirumuskan sesuai logika deduktif, dimulai dari masalah umum dan memfokuskan pada masalah khusus. Berdasarkan permasalahan di atas, maka pertanyaan umum penelitian ini adalah: Apakah aksara Arab Pegon berperan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten? Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa masalah khusus sebagai jawaban dari beberapa masalah umum, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten?
2. Apakah aksara Arab Pegon digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten?
3. Bagaimana proses penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab di Pondok Pesantren Banten dengan menggunakan aksara Arab Pegon?
4. Apakah aksara Arab Pegon dapat memudahkan santri dalam penerjemahan materi ajar?
5. Apa kelebihan dan kekurangan penggunaan Aksara Arab Pegon dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ideologis, baik bagi pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten.
- b. Untuk mengetahui aksara Arab Pegon digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten.
- c. Untuk mengetahui proses penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab di Pondok Pesantren Banten dengan menggunakan aksara Arab Pegon.
- d. Untuk mengetahui aksara Arab Pegon dapat memudahkan santri dalam penerjemahan materi ajar.
- e. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan Aksara Arab Pegon dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

- a. Kegunaan teoritis: sebagai sumbangsih pemikiran dan khasanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya sebagai upaya pelestarian aksara Arab Pegon sehingga dapat memperluas khasanah keilmuan, baik bagi pemerintah, masyarakat, pesantren maupun madrasah.
- b. Kegunaan praktis: bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini dapat menjawab tantangan teoritis yang dihadapi. (1) permasalahan yang ada di masyarakat; (2) sumbangan pemikiran bagi pertimbangan operasional kontekstual dan konseptual dalam merumuskan penerapan aksara Arab pegon pada materi ajar agama Islam di lembaga pendidikan dan pondok pesantren; (3) bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan dijadikan sebagai bahan ajar; (4) bagi masyarakat umum, sebagai informasi yang memperkaya khasanah akademis untuk dibaca dan dikaji, terutama bagi pengembangan penelitian mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

#### **F. Landasan Teologis dan Teoritis**

Islam sangat identik dengan aksara Arab, juga melahirkan suatu aksara baru dengan dimodifikasi sedemikian rupa, baik penghilangan maupun penambahan tanda baca. Aksara Arab adalah aksara yang pada awalnya untuk menulis Bahasa Arab, diturunkan dari aksara Armea; peninggalan tertua beraksara Arab berasal dari tahun 512 M; dalam

penyebarannya juga dipakai untuk menuliskan bahasa-bahasa lain seperti Bahasa Urdu, Bahasa Melayu, Bahasa Jawa; ditulis dari kanan ke kiri.<sup>31</sup>

Dengan demikian, aksara merupakan media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain selain secara lisan. Aksara Arab mempunyai kekhasan dalam penulisannya yaitu ditulis dari kanan ke kiri, berbeda dengan tulisan Latin pada umumnya yang ditulis berlawanan arah.

Diduga kuat aksara pegon berasal pada masa kerajaan-kerajaan Islam di nusantara, seiring dengan masifnya penyebaran dakwah. Penyebaran Islam di wilayah-wilayah di nusantara memerlukan pendekatan yang lebih canggih, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam budaya lokal. Aksara Arab Pegon merupakan salah satu upaya pendahulunya untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam budaya lokal di Jawa, Sunda, Sumatera, dan Malaysia. Aksara ini digunakan sebagai media hampir di seluruh lingkungan nusantara, mulai dari raja, ulama, guru, hingga masyarakat awam.

Dalam pandangan Islam, ada hal mendasar yang perlu diperhatikan bahwa segala bentuk media tidak akan bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya sesuatu yang menjadi modal dasar komunikasi. Dalam pandangan Islam, sesuatu itu tidak ada dengan sendirinya melainkan disebabkan oleh Yang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT. Firman Allah dalam

---

<sup>31</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Edisi 4. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 5.

QS. Al-Furqan ayat 48: *“Dia-lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan Rahmat-Nya (hujan) dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih”*.

Ayat-ayat rangkaian surat Al-Furqan, Asy-Syu'ara dan An-Naml merupakan ayat-ayat dakwah para nabi yang juga memuat hal-hal yang berkaitan dengan media dakwah. Hal ini menjadi landasan teologis yang sangat ilmiah untuk menyatakan, membantah atau mengoreksi bahwa media komunikasi yang berkembang saat ini terjadi karena adanya angin atau yang kita sebut dengan gelombang elektromagnetik yang dapat menyalurkan resonansi bunyi dari satu tempat ke tempat yang lain.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa para nabi bertugas menyampaikan kabar gembira dan peringatan kepada manusia. Untuk menyampaikan pesan *ilahi* tersebut, Allah SWT menciptakan angin sebagai sarana atau media dakwah, karena Nabi Sulaiman mampu menangkap gema berbagai suara binatang dan tunduknya angin kepadanya atas izin Allah SWT.

Dalam Q.S. An-Naml ayat 15 sampai 44, Allah SWT memberikan pelajaran kepada umat Islam dengan kisah Nabi Sulaiman yang menyampaikan ajaran tauhid melalui beberapa media. Mulai dari menggunakan media tulis lisan (surat) hingga media seperti 3G (di era sekarang) atau TIK, tidak ada yang dapat menandinginya.

Lebih jelasnya pada ayat 40 Allah SWT memberitahukan kepada kita apa terjemahannya:

*“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-kitab, ‘Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip’ maka*

*tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak dihadapannya, ia pun berkata: 'Ini termasuk karunia tuhanku untuk mencoba aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmatNya). Dan barang siapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhan-Ku maha kaya lagi maha Mulia'.*

Dalam Q.S. An-Naml ayat 15 sampai 44, Allah memberikan hikmah kepada umat Islam dengan kisah Nabi Sulaiman yang mengajarkan ajaran tauhid melalui beberapa media. Mulai dari menggunakan media lisan tulis (surat) hingga media seperti 5G (di masa sekarang) atau Teknologi Informasi dan Komunikasi dan bahkan lebih dari itu. Lebih jelasnya pada ayat 40, Allah SWT menginformasikan terjemahannya:

*"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip' maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak dihadapannya, ia pun berkata: 'Ini termasuk karunia tuhanku untuk mencoba aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmatNya). Dan barang siapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhan-Ku maha kaya lagi maha Mulia."*

Para cendekiawan masa lalu telah menerjemahkan gagasan-gagasan dari luar ke dalam konteks lokal, beberapa bahasa/pengetahuan lokal dari berbagai etnis.<sup>32</sup> Selain para sejarawan, sebagian besar para penulis dan penerjemah teks-teks Nusantara adalah orang-orang dari kalangan ahli-ahli agama, guru sufi, kiai, dan para mubaligh, yang memiliki kepedulian untuk menerjemahkan Islam dalam konteks dan bingkai

---

<sup>32</sup> Tim UIN Ar-Raniry, *Bencana Alam dalam Perspektif Filologis dan Teologis (Kajian Tematik Manuskrip Keagamaan Aceh)*, Cet. 1. (Jakarta Pusat: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2018), 1.

budaya lokal.<sup>33</sup> Sehingga dari sanalah, melahirkan naskah-naskah berbahasa Melayu dengan aksara Arab (tulisan Jawi), bahasa Jawa dan Sunda dengan aksara Arab (pegon), dan bahasa lokal lainnya dimasing-masing daerah.<sup>34</sup>

Islam dan dunia pernaskahan Indonesia jelas berkaitan, sehingga naskah menjadi salah satu unsur penting dalam upaya merekonstruksi berbagai pemikiran intelektual Islam. Isi teks-teks lama mencerminkan perjumpaan budaya, sosial, politik dan intelektual antara budaya lokal dan Islam di suatu wilayah tertentu. Dengan demikian, mempelajari kitab-kitab agama justru akan semakin memperkaya wacana keislaman lokal di Indonesia, khususnya dalam penyebaran ajaran Islam. Aksara Arab pegon merupakan bukti penyebaran ajaran Islam di tanah Sunda pada zaman dahulu. Hal ini terbukti dengan banyaknya kitab kuning dan buku tentang Islam yang ditulis oleh para kiai dan ulama terdahulu.

### **G. *Previews Research***

Peneliti harus berusaha menelusuri berbagai literature dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang mungkin relevan dengan topik pertanyaan penelitian saat ini untuk mendukung masalah yang sedang

---

<sup>33</sup> Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 101.

<sup>34</sup> Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, Cet. 1. (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), 4.

dibahasa. Selain itu, sebagai syarat mutlak dalam penelitian ilmiah, penjiplakan karya orang lain secara sadar dan sepenuhnya ditolak. Oleh karena itu, validasi terhadap penelitian terdahulu yang relevan (*preview research*) dianggap sesuai dengan kaidah etika penelitian ilmiah. Tujuannya untuk memvalidasi dan memposisikan penelitian serta memberikan dukungan teoretis untuk desain dan konsepsi penelitian.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan sebagai pengembangan lebih lanjut dari teori-teori ilmiah yang ada, maka peneliti kemudian melakukan penelusuran di berbagai pustaka dan internet, ternyata penelitian tentang aksara Arab Pegon ini meskipun penelitiannya belum diungkapkan secara khusus, namun telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

1. Moh. Masrur (2017), judul disertasi "*Arab Pegon dan Tafsir Al-Qur'an Indonesia (Studi Sosio-Historis Aksara Tulis Tafsir Al-Qur'an Indonesia Akhir Abad 20)*".<sup>35</sup> Masrur mendasarkan disertasinya pada kenyataan bahwa aksara Arab-Pegon dengan bahasa daerah (Jawa) tidak serta merta hilang dalam tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an. Sebagian penafsir di Indonesia masih menggunakannya dalam penulisan tafsir, meskipun tidak dominan.

Pilihan penggunaan aksara Arab Pegon baik dalam tafsir Al-Ibriz maupun Al-Iklil merupakan pilihan yang sepenuhnya disadari oleh kedua pengarang kitab tafsir tersebut (KH. Bisri Mustofa dan KH.

---

<sup>35</sup> Moh. Masrur, *Arab Pegon Dan Tafsir Al-Qur'an (Studi Sosio Historis Aksara Tulis Tafsir Al-Qur'an Indonesia Akhir Abad 20)*, ed. Mohamad Sobirin (Semarang: Walisongo Press, 2017), 40.

Misbah Mustofa). Hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan aspek khalayak karya-karya mereka yang berlatar belakang Islam tradisional berbasis pesantren yang juga berkebangsaan Jawa, kemudian sebagai konsekuensi logis dari eksistensi mereka sebagai ulama (kiai) di Jawa, di mana menulis dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara tertulis dengan aksara Arab Pegon merupakan jati diri ulama di Jawa saat itu, dan metode belajar mengajar di pesantren saat itu lebih didominasi oleh metode bandongan dan sorogan yang menuntut penulisan dengan aksara Arab Pegon meskipun KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustofa sama-sama dapat menulis dengan aksara Latin yang sedang marak digalakkan oleh pemerintah Indonesia saat itu.

2. Choirun Nahdliyin, (2024), dalam tesisnya berjudul: *“Pengembangan Bahan Ajar Arab Pegon dengan Pendekatan Taujih, Taqlid, Tadrib untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an dan Kitab Kuning di MI Salafiyah Jenggot 01 Pekalongan”*.<sup>36</sup> Nahdliyin dalam tesisnya menyatakan bahwa banyak siswa merasa kesulitan dalam mempelajari dan memahami penulisan huruf hijaiyah dan huruf Arab Pegon, hal ini dikarenakan belum adanya keseragaman antara guru dalam menyampaikan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dan murod/tafsir kitab kuning karena belum adanya rumusan baku tentang

---

<sup>36</sup> Choirun Nahdliyin, “Pengembangan Bahan Ajar Arab Pegon Dengan Pendekatan Taujih, Taqlid, Tadrib Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur’an Dan Kitab Kuning Di MI Salafiyah Jenggot 01 Pekalongan” (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024), 5.

tata cara penulisan huruf Arab/pegon untuk dijadikan pedoman. Hal ini berdampak pada banyaknya siswa yang belum bisa membaca tulisannya sendiri, apalagi membaca huruf hijaiyah dan huruf Arab Pegon milik orang lain.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Pegon Berbasis Metode Taujih, Taqlid, Tadrib dalam meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Kitab Kuning mendapat dukungan yang baik dan respon positif dari guru dan siswa dalam meningkatkan pembelajaran diniyah ekstrakurikuler, dimana Bahan Ajar Bahasa Arab Pegon ini digunakan secara efektif. Maka penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Pegon Berbasis *Metode Taujih, Taqlid, Tadrib* dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan Kitab Kuning siswa MI Salafiyah Jenggot 01 Pekalongan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan Kitab Kuning siswa MI Salafiyah Jenggot 01 Pekalongan.

3. Maulina Rezka Hayyu Salsabila (2023), tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan "*Penerapan Arab Pegon pada Kemampuan Literasi di Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Islamiyah Desa Bojongsana Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*". Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: (a) penerapan kitab bahasa Arab pegon Safinatunnajah terhadap kemampuan siswa telah

mencapai tujuan pembelajaran, khususnya bagi siswa yang belum mampu membaca dan menulis bahasa Arab pegon; (b) dampak pembelajaran kitab Safinatunnajah dengan metode sorogan dan bandongan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa; (c) permasalahan yang terjadi di kelas IV terdapat pada siswa dan lingkungan.

Adapun faktor pendukung, yaitu: (a) sumber daya guru; (b) siswa; (c) Kepala sekolah, (d) Madrasah; (e) lingkungan. Sedangkan faktor penghambat, yaitu: (a) lingkungan social; (b) siswa merasa kesulitan dalam melakukan latihan bahasa Arab pegon.

4. Abdul Aziz, dkk., (2022), dalam penelitiannya, berjudul: *“Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri at Pesantren”*. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesulitan santri non-Jawa dalam mempelajari bahasa Arab dan Islam dengan metode Pegon merupakan topik penelitian yang belum banyak mendapat perhatian dari kalangan akademisi. Tujuan yang dilakukan untuk menganalisis kesulitan santri non-Jawa menggunakan metode Pegon.

Hasil penelitian menunjukkan, kesulitan santri non-Jawa disebabkan oleh bahasa Jawa yang digunakan dalam metode Pegon. Di samping itu, huruf Arab atau Hijaiyah yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa Pegon memiliki perbedaan dengan bahasa Arab aslinya, dan landasan keilmuan bahasa Arab santri perlu ditingkatkan. Program kelas persiapan, peer tutoring, dan penerjemahan literatur

menggunakan aksara Pegon ke dalam bahasa Indonesia merupakan strategi untuk mengantisipasi kesulitan santri.

Pembelajaran bahasa Arab dengan metode Pegon di pondok pesantren Salaf di Jawa ternyata tidak selamanya memberikan kemudahan bagi para santri. Metode ini tidak menjadi masalah bagi para santri yang berbahasa Jawa sebagai bahasa ibunya. Akan tetapi, santri yang berasal dari luar Jawa mengalami kendala dalam penerjemahan, penulisan huruf-huruf khas Jawa (menggunakan huruf Arab atau hijaiyah), dan aksara gramatikal Arab asli yang belum dikuasai oleh para santri, khususnya yang berasal dari luar Jawa.

Dari temuan tersebut, jelaslah bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan metode Pegon di pondok pesantren Salaf di Jawa telah menimbulkan perbedaan atau diskriminasi terhadap santri yang berasal dari luar Jawa. Hal tersebut terjadi secara struktural karena pesantren menerapkan pendekatan Pegon dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu teks bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.

Diskriminasi tersebut akan hilang apabila pesantren mengantisipasi dengan menyelenggarakan kelas khusus (matrikulasi), khususnya bagi santri baru dari luar Jawa, di samping mengembangkan desain pembelajaran metode Pegon dengan menggunakan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Temuan di atas juga menunjukkan bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut terkait pengembangan desain pembelajaran bahasa Arab dengan metode Pegon berbahasa Indonesia untuk menyampaikan isi ajaran dalam teks *turâs*. Kedua, bagaimana efektivitas pengembangan metode Pegon berbahasa Indonesia terhadap kompetensi gramatikal bahasa Arab dan isi teks bahasa Arab.

5. Ibnu Fikri (2020), judul penelitian: "*Aksara Pegon: Studi tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa pada Abad Ke – XVIII – XIX*".<sup>37</sup> Ibnu Fikri memberikan latar belakang sejarah perkembangan aksara Pegon di Jawa pada abad ke-18 dan ke-19, berdasarkan dampak dari kemunculan dan perkembangan Islam sebagai kepercayaan baru dalam masyarakat Jawa. Pegon menjadi bukti kekuatan spiritualitas komunal dalam memadukan budaya Islam dan Jawa. Islam melalui struktur aksara hijaiyah, sedangkan Jawa melalui struktur aksara Honocoroko dan bahasa Kawi. Aksara Pegon sudah ada sejak abad ke-14, bersamaan dengan aksara Melayu (aksara Jawi) yang menurut sumber sejarah, dipopulerkan sebagai alat komunikasi, aksioma ajaran Islam dan anti-kolonialisme, dan diciptakan di Sumatera oleh para ulama pada abad ke-18.

Penggunaan aksara Pegon sebagai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren untuk menerjemahkan kitab kuning. Dimulai setelah para ulama Jawa dididik di Mekah dan membentuk

---

<sup>37</sup> Ibnu Fikri, "Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVII-XIX," *Jurnal Filsafat Islam* 2, no. 1 (2020), 4.

jaringan Islam dari berbagai daerah di seluruh nusantara; kontribusi aksara Pegon terhadap perkembangan Islam di Jawa didasarkan pada pertimbangan ideologis dan praktis. Para ulama Jawa mengembangkan konsep pegon sebagai sarana komunikasi dan gerakan Islam. Tulisan Pegon sangat efektif karena mudah dipahami oleh orang yang belum belajar bahasa Arab. Dunia pesantren adalah contohnya. Di lembaga pendidikan yang lebih tua di Jawa, aksara pegon aktif digunakan sebagai alat untuk memahami teks-teks klasik yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa daerah (Jawa). Di lembaga ini, sorogan dan bandongan diajarkan dengan cara mengartikan teks-teks berbahasa Jawa yang ditulis dalam aksara Arab, kalimat demi kalimat.

6. Mohammad Ulyan, dkk., (2020), dalam penelitiannya, berjudul: *“Islamic Education Based on Arabic Pegon Letters in Madrasah Diniyah Al Barokah Watuagung Tambak Banyumas”*.<sup>38</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Al-Barokah menggunakan huruf Arab Pegon dalam pembelajarannya. Madrasah ini tetap eksis di tengah pusaran globalisasi untuk melestarikan warisan peradaban demi pendidikan Islam yang unggul. Kurikulum yang diajarkan berupa Fikih, Akhlak, Aqidah, Tajwid, Al-Qur'an, Nahwu dan Sharaf. Pendidikan agama Islam diampu guru-guru lulusan berbagai pesantren di Jawa, sehingga mereka ilmiah dan berpengalaman. Dengan

---

<sup>38</sup> Mohammad 'Ulyan, Nurti Budiyanti, and Shepta Adi Nugraha, *“Islamic Education Based on Arabic Pegon Letters in Madrasah Diniyah Al Barokah Watuagung Tambak Banyumas,”* *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2020), 133.

demikian, selain sebagai pelestari budaya, aksara Arab Pegon juga mempunyai unsur kebudayaan. Intervensi dan pembiasaan nilai-nilai budaya Jawa melalui aksara Pegon sangat terasa di dunia pesantren karena selalu bersinggungan dengan proses penafsiran kitab dan komunikasi di lingkungan pesantren dan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa.

7. Siti Mahmudah Fitriani Ningrum dan Ahmad Syamsudin (2021), dalam penelitiannya: *"Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di pondok pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri"*.<sup>39</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 75% santri sudah bisa menguasai materinya dengan baik, dan sebanyak 25% masih kurang menguasai materi. Adapaun buku panduan (kitab) yang digunakan yaitu "Cerdas Menulis Bahasa Arab dan Pegon" karya Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Kitab ini memberikan petunjuk dan panduan menulis huruf arab dalam bahasa jawa (pegon) dengan metode yang mudah dipahami santri baru. Metode yang digunakan adalah metode langsung dan latihan mengeja. Guru membaca dan menulis materi dan siswa mengikuti arahannya. Selanjutnya siswa berlatih mengeja, dimulai dengan menulis huruf arab lepas, menyusun kata dan kalimat, dan terakhir mengevaluasi. Sedangkan model yang digunakan adalah model klasikal yang menekankan pada kedisiplinan siswa, dimana siswa mendengarkan, mencatat dan membagi siswa

---

<sup>39</sup> Siti Mahmudah et al., "Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs pada Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri," *Jurnal Pengabdian* (2021), 287.

menjadi beberapa kelompok untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, efektif dan kondusif.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain dapat menulis dan membaca tulisan pegon dengan baik dan benar, santri juga dapat menulis makna kitab kuning.

8. Siti Lum'atul Mawaddah (2022), dalam penelitiannya: "*Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern*",<sup>40</sup> menyebutkan bahwa di era modern dunia pesantren memiliki tantangan dalam merespon pemikiran tentang modernisasi pendidikan menuju perubahan sosial, dimana perubahan tersebut memaksa santri mengikuti perkembangan zaman, sedangkan metode pembelajaran ini menggunakan metode klasikal berupa bahasa Arab Pegon. Salah satu kegiatan pembelajarannya memahami atau menerjemahkan bahasa Arab Pegon, yang menekankan penyampaian bahasa sasaran yaitu bahasa Jawa, sehingga menimbulkan masalah bagi santri. Tujuan ini pun mengungkap permasalahan pembelajaran Nahwu dengan metode Arab Pegon era modern di pesantren Mahaduttholabah Tegal, dan mengetahui kelemahan dan kelebihanannya. Konsekuensi dari masalah yang ditemukan peneliti meliputi masalah linguistik dan non-linguistik. (1) Masalah linguistik meliputi masalah fonologi, masalah morfologi, masalah leksikal dan masalah rekonstruksi; (2) Masalah non-linguistik meliputi rendahnya penguasaan bahasa target, rendahnya kemampuan menulis santri dan

---

<sup>40</sup> Siti Lum'atul Mawaddah, "Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern," *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2022): 102–103.

masalah pemahaman bahasa ketika menyelesaikan sebuah teks secara umum.

9. Indriana Rahmawati dan Tirta Dimas Wahyu Negara (2021), dalam penelitiannya: *“Pelatihan Arab Pegon Bagi Santri Baru Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Darul Huda Putri”*.<sup>41</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab dalam bahasa Pegon di pondok pesantren Darul Huda Putri melalui metode yang berbeda, diimplementasikan dengan baik dan cukup untuk memungkinkan para siswa menerima dan memahami pelajaran dengan baik melalui peningkatan pembacaan kitab kuning serta kehadiran guru.

#### H. Kebaruan Penelitian

Untuk menunjukkan kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti mencoba untuk membandingkan berbagai variabel, metode penelitian, dan hasil penelitian yang dilakukan terhadap bahan kajian pesantren dan madrasah. Adapun tabel matriks analisis referensi dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1 Matriks Analisis Referensi

No	Judul/Penulis	Variabel	Research Problem	Hasil Penelitian	Saran
1.	Arab Pegon dan Tafsir Al-Qur'an Indonesia (Studi	1. Arab Pegon 2. Tafsir Al-	1. Bagaimana proses adaptasi dan adopsi terkait	Pilihan penggunaan aksara Arab	Peneliti merekomendasikan kepada

<sup>41</sup> Indriana Rahmawati dan Tirta Dimas Wahyu Negara, “Pelatihan Arab Pegon bagi Santri Baru Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Putri,” *Ma'alim; Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021), 103.

No	Judul/Penulis	Variabel	Research Problem	Hasil Penelitian	Saran
	Sosio-Historis Aksara Tulis Tafsir Al-Qur'an Indonesia Akhir Abad 20), Moh. Masrur (2017).	3. Sosio-Historis Aksara Tulis 4. Akhir Abad 20	2. Faktor apa saja yang dipertahankannya penggunaan berperan bagi Arab-Pegon dengan bahasa daerah sebagai aksara tulis dalam literatur keislaman bidang tafsir Al-Qur'an produk ulama' Nusantara akhir abad 20?	Pegon dalam kedua tafsir Al Ibriz dan Al-Iklil adalah pilihan yang disadari penuh oleh kedua penulis kitab tafsir tersebut (KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustofa). Hal ini dengan mempertimbangkan aspek audien karya mereka yang berlatar belakang Islam tradisional berbasis pondok pesantren yang juga sekaligus orang Jawa, selanjutnya sebagai konsekuensi logis dari keberadaan mereka sebagai ulama' (kiai) di Jawa, dimana menulis dan menyampaikan pesan agama secara tertulis dengan aksara Arab Pegon adalah identitas ke-ulama'an di Jawa saat itu, dan metode pengajaran dan pembelajaran di pondok pesantren saat itu yang didominasi oleh metode bandongan dan sorogan yang menuntut aksara tulis dengan aksara Arab Pegon meskipun KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustofa	peneliti berikutnya untuk meneliti Tafsir Al-Ibriz dan Al-Iklil dengan meninjau hadis-hadis yang dipakai untuk menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an. Selain itu, penulis juga menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti ayat-ayat metafisis yang diberikan tafsiran dengan pendekatan mistisisme Jawa

No	Judul/Penulis	Variabel	Research Problem	Hasil Penelitian	Saran
				keduanya bisa menulis dengan aksara latin yang saat itu sedang banyak digalakkan oleh pemerintah Indonesia.	
2.	Pengembangan Bahan Ajar Arab Pegon dengan Pendekatan Taujih, Taqlid, Tadrib untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an dan Kitab Kuning di MI Salafiyah Jenggot 01 Pekalongan, Choirun Nahdliyin (2024).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan Ajar Arab Pegon;</li> <li>2. Pendekatan Taujih, Taqlid, Tadrib;</li> <li>3. Membaca dan Menulis Al-Qur'an;</li> <li>4. Kitab Kuning</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pengembangan Bahan Ajar Arab Pegon berbasis metode <i>Taujih, Taqlid, Tadrib</i> dalam meningkatkan Baca Tulis Al Qur'an dan Kitab Kuning siswa?</li> <li>2. Bagaimana efektivitas pengembangan Bahan Ajar Arab Pegon berbasis metode <i>Taujih, Taqlid, Tadrib</i>?</li> </ol>	<p>Pengembangan Bahan Ajar Arab Pegon berbasis metode <i>Taujih, Taqlid, Tadrib</i> dalam meningkatkan Baca Tulis Al Qur'an dan Kitab Kuning mendapat dukungan baik dan respon positif dari guru dan siswa dalam peningkatan pembelajaran mulok diniyah. Pengembangan Bahan Ajar Arab Pegon berbasis metode <i>Taujih, Taqlid, Tadrib</i> dalam meningkatkan Baca Tulis Al Qur'an dan Kitab Kuning siswa MI Salafiyah Jenggot 01 Pekalongan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an dan Kitab Kuning Siswa MI Salafiyah Jenggot 01.</p>	<p>Guru seharusnya meningkatkan kreativitas dan meningkatkan bahasa Arab dan pegon. Motivasi kepada siswanya untuk selalu berani mencoba menulis. Guru seharusnya mampu menciptakan bahan ajar sendiri sebagai penunjang buku-buku cetak lainnya.</p>
3.	Penerapan Arab Pegon pada Kemampuan Literasi di	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arab Pegon</li> <li>2. Kemampuan literasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penerapan Arab pegon di Madrasah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan arab pegon kitab safinatunnajah</li> </ol>	<p>Bagi guru, tetap menjalankan sebagai</p>

No	Judul/Penulis	Variabel	Research Problem	Hasil Penelitian	Saran
	Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Islamiyah Desa Bojongsana Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, Maulina Rezka Hayyu Salsabila (2023).	3. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Islamiyah	<p>Diniyah Takmiliyah Ula Islamiyah?</p> <p>2. Bagaimana dampak dalam penerapan Arab pegon pada kemampuan literasi?</p> <p>3. Problematika apa saja yang dialami peserta didik dalam kemampuan literasi Arab pegon?</p>	<p>pada kemampuan siswa sudah tercapai tujuan pembelajaran terkhusus siswa yang belum mampu dalam membaca dan menulis arab pegon;</p> <p>2. Dampak pembelajaran kitab safinatunnajah menggunakan metode sorogan dan bandongan siswa dapat meningkatkan pada kemampuan literasi;</p> <p>3. Problematika yang terjadi di kelas IV yaitu ada pada dalam siswa dan lingkungan.</p>	<p>seorang pendidik yang mana selalu memberikan motivasi, dukungan serta dorongan kepada siswa-siswanya supaya dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan khusus siswa yang kurang mampu lebih semangat lagi dalam belajarnya.</p>
4.	<i>Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri at Pesantren</i> , Abdul Aziz, dkk., (2022).	<p>1. Bahasa Arab;</p> <p>2. Kesulitan Belajar;</p> <p>3. Metode Pegon;</p> <p>4. Pembelajaran Bahasa</p>	Menganalisis bagaimana kesulitan santri non-Jawa menggunakan metode Pegon?	<p>Hasil penelitian menunjukkan, kesulitan santri non-Jawa disebabkan oleh bahasa Jawa yang digunakan dalam metode Pegon. Di samping itu, huruf Arab atau Hijaiyah yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa Pegon memiliki perbedaan dengan bahasa Arab aslinya, dan landasan</p>	<p>Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait pengembangan desain pembelajaran bahasa Arab dengan metode Pegon berbahasa Indonesia untuk menyampaikan isi ajaran dalam teks turâs. Kedua, bagaimana efektivitas pengembangan metode</p>

No	Judul/Penulis	Variabel	Research Problem	Hasil Penelitian	Saran
				keilmuan bahasa Arab santri perlu ditingkatkan. Program kelas persiapan, peer tutoring, dan penerjemahan literatur menggunakan aksara Pegon ke dalam bahasa Indonesia merupakan strategi untuk mengantisipasi kesulitan santri.	Pegon berbahasa Indonesia terhadap kompetensi gramatikal bahasa Arab dan isi teks bahasa Arab.
5.	Aksara Pegon: Studi tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa pada Abad Ke – XVIII – XIX, Ibnu Fikri (2020).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aksara Pegon</li> <li>2. Simbol Perlawanan</li> <li>3. Islam Jawa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Adanya unsur resistensi ulama dalam penggunaan aksara Pegon</li> <li>4. Kemunculan aksara Pegon disebabkan alasan politis dan primitif.</li> <li>5. Banyak orang Jawa yang masih menggunakan simbol dan kepercayaan.</li> </ol>	Aksara Pegon sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme dan eksklusivisme Islam oleh para ulama dan masyarakat Jawa.	Aksara Pegon harus terus dipertahankan di dunia Islam tradisional atau pesantren dan dapat dilestarikan sebagai budaya Islam lokal dalam menghadapi gerakan Wahabi.
6.	Islamic Education Based on Arabic Pegon Letters in Madrasah Diniyah Al Barokah Watuagung Tambak Banyumas, Ulyan, et al., (2020).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Islamic Education</li> <li>2. Arabic Pegon Letters</li> <li>3. Madrasah Diniyah</li> </ol>	Bagaimana implementasi pendidikan Islam berbasis huruf Arab Pegon di Madrasah Diniyah?	Pembelajaran menggunakan huruf Arab Pegon di Madrasah Diniyah tetap eksis di tengah pusaran arus globalisasi untuk melestarikan warisan peradaban demi pendidikan Islam yang unggul. Kurikulum yang diajarkan berupa Fikih, Akhlak, Aqidah, Tajwed, Al-Quran, Nahwu dan Syaraf. Pendidikan Islam diajarkan oleh guru-guru yang	Pendidikan agama diharapkan dapat mengisi kekosongan moral dan spiritual sebagai salah satu modal untuk mengatasi berbagai tantangan. Madrasah Diniyah Al-Barokah menerapkan Pegon sebagai pengantar pembelajaran.

No	Judul/Penulis	Variabel	Research Problem	Hasil Penelitian	Saran
				merupakan lulusan berbagai pesantren di Jawa, sehingga mereka secara ilmiah dan berpengalaman.	
7.	Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Peantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri, Ningrum & Syamsudin, (2021).	1. Belajar 2. Baca Tulis Pegon 3. MTs Al-Amien	Bagaimana meningkatkan kemampuan baca tulis para santri baru yang masih awam dengan pegon di pondok pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri?	Hasilnya menunjukkan bahwa para peserta dapat menulis dan membaca tulisan pegon dengan baik dan benar, bahkan mereka mulai bisa menulis makna dalam kitab kuning dengan baik, sehingga pada saat mereka diuji, 75% sudah bisa menguasai materinya dengan baik dan 25% masih kurang, dan akan ditindaklanjuti untuk di support agar bisa terus belajar baca tulis pegon dengan baik.	Santri harus dapat menulis, membaca, mengartikan, dan memahami kitab kuning dalam bahasa Arab tanpa huruf vokal dengan baik dan benar.
8.	Problematika Pembelajaran Nahwu menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern. Mawaddah, (2022).	1. Pembelajaran Nahwu 2. Metode Arab Pegon 3. Era Modern	Apa saja permasalahan pembelajaran metode Arab Pegon dalam pembelajaran Nahwu era modern di pondok pesantren Mahaduttholabah Tegal? Apa kelamahan dan kekuatannya?	Konsekuensi dari masalah yang ditemukan oleh para peneliti meliputi masalah linguistik dan non-linguistik: (1) masalah linguistik meliputi masalah fonologi, masalah morfologi, masalah leksikal, dan masalah rekonstruksi; (2) masalah non-linguistik meliputi pemerolehan	Metode Arab Pegon tidak dapat digunakan saat ini, tetapi jika menemukan kelemahan dalam suatu metode atau teknik pengajaran, yang dilakukan adalah memperbaiki elemen-elemen yang

No	Judul/Penulis	Variabel	Research Problem	Hasil Penelitian	Saran
				bahasa target yang buruk, kemampuan menulis pasak yang buruk pada siswa, masalah umum dengan masalah pemahaman teks dengan memahami konten, dan lainnya.	perlu diperbaiki sehingga solusi yang diusulkan oleh peneliti menghasilkan pembelajaran yang diinginkan.
9.	Pelatihan Bahasa Arab Pegon Bagi Santri Baru Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Darul Huda Putri, Rahmawati & Negara, (2021).	1. Arab Pegon 2. Santri, 3. Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning	1. Upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning melalui pelatihan Arab pegon? 2. Materi apa saja yang akan diberikan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning? 3. Metode apa yang akan digunakan dalam mengajarkan Arab pegon pada santri baru di pesantren Darul Huda Putri?	Pondok Pesantren Darul Huda Putri memiliki pendidikan bahasa Arab yang baik dan cukup efektif, termasuk memiliki guru-guru yang mengajarkan bahasa Arab dengan berbagai metode yang memungkinkan para santri dapat menyerap dan memahami pelajaran dengan baik, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning.	Agar para peserta (santri) benar-benar menyerap materi yang diberikan, maka harus dilakukan latihan setiap kali materi diberikan. Dengan cara ini, ketika pelatihan selesai, para peserta sudah memahami apa itu kitab kuning dan apa maknanya.

Berdasarkan tabel matriks analisis referensi di atas, peneliti dapat mengidentifikasi *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian penulis dan menggunakannya sebagai *novelty* penelitian.

Penelitian Moh. Masrur (2017), dalam judul disertasi *“Arab Pegon dan Tafsir Al-Qur’an Indonesia (Studi Sosio-Historis Aksara Tulis Tafsir Al-Qur’an Indonesia Akhir Abad 20),”*<sup>42</sup> menyebutkan bahwa penggunaan aksara Arab Pegon menjadi pilihan termasuk di antaranya pada tafsir Al-Ibriz maupun Al-Iklil. Menurutnya pilihan yang sepenuhnya disadari oleh kedua pengarang kitab tafsir tersebut (KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustofa). Dalam penelitian Moh. Masrur berbeda dengan penelitian ini, di mana lebih fokus pada aksara Arab Pegon yang membantu memahami makna yang terkandung dalam kitab kuning bukan pada penerjemahan tafsir berbahasa Jawa dengan aksara Arab-Pegon sebagaimana yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustofa sama-sama dapat menulis dengan aksara Latin.

Penelitian Choirun Nahdliyin, (2024), dalam tesisnya berjudul: *“Pengembangan Bahan Ajar Arab Pegon dengan Pendekatan Taujih, Taqlid, Tadrib untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an dan Kitab Kuning di MI Salafiyah Jenggot 01 Pekalongan”*.<sup>43</sup> Nahdliyin menyatakan bahwa banyak siswa merasa kesulitan dalam mempelajari dan memahami tata cara penulisan huruf Hijaiyah dan huruf Arab Pegon. Selain karena belum adanya keseragaman antar guru dalam menyampaikan pembelajaran baca tulis Al-Quran dan murod/tafsir kitab kuning, juga belum ada rumusan baku mengenai tata cara penulisan huruf

---

<sup>42</sup> Masrur, *Arab Pegon Dan Tafsir Al-Qur’an (Studi Sosio Historis Aksara Tulis Tafsir Al-Qur’an Indonesia Akhir Abad 20)*, xi.

<sup>43</sup> Nahdliyin, “Pengembangan Bahan Ajar Arab Pegon Dengan Pendekatan Taujih, Taqlid, Tadrib Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur’an Dan Kitab Kuning Di MI Salafiyah Jenggot 01 Pekalongan,” 5.

Arab/pegon yang dapat dijadikan pedoman. Pada penelitian ini tentu sangat berbeda dengan apa yang disampaikan Nahdliyin, di mana aksara Arab Pegon berperan dalam penerjemahan kitab kuning terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Banten.

Penelitian Maulina Rezka Hayyu Salsabila (2023), "*Penerapan Arab Pegon pada Kemampuan Literasi di Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Islamiyah Desa Bojongsana Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal,*" menjelaskan bahwa penerapan arab pegon kitab safinatunnajah untuk mengukur ketercapaian kemampuan siswa dalam membaca dan menulis arab pegon. Perbedaan dalam penelitian ini lebih terfokus kepada peran aksara Arab Pegon dalam menerjemahkan kitab kuning terhadap materi pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Banten.

Penelitian Abdul Aziz, dkk., (2022), dengan judul "*Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri at Pesantren*". Dalam penelitian Aziz, dkk., menyebutkan kesulitan santri non-Jawa dalam mempelajari bahasa Arab dan Islam dengan metode Pegon yang dilakukan untuk menganalisis kesulitan santri non-Jawa menggunakan metode Pegon. Perbedaan pada penelitian ini bahwa huruf Arab atau Hijaiah yang digunakan santri sebagai simbol dalam menerjemahkan kitab kuning dan membantu memahami santri mencari literature pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Banten.

Penelitian Ibnu Fikri (2020), yang berjudul: "*Aksara Pegon: Studi tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa pada Abad Ke – XVIII – XIX,*

menjelaskan bahwa Aksara Pegon sangat berguna bagi pesantren, karena mudah dipahami bagi yang belum mempelajari bahasa Arab. Aksara Pegon secara aktif sebagai alat untuk memahami teks-teks klasik yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa lokal (Jawa).<sup>44</sup> Tentu berbeda dengan penelitian ini, di mana lebih memfokuskan peran aksara Arab Pegon dapat dijadikan sebagai referensi santri dalam menggali materi pendidikan agama Islam dengan penguraian teks-teks Jawa yang ditulis dalam aksara Arab, kalimat demi kalimat.

Penelitian Mohammad Ulyan, dkk., (2020) berjudul: *"Islamic Education Based on Arabic Pegon Letters in Madrasah Diniyah Al Barokah Watuagung Tambak Banyumas"*,<sup>45</sup> menunjukkan bahwa aksara Arab Pegon telah digunakan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Barokah. Pembelajaran PAI diampu guru-guru lulusan dari berbagai pondok pesantren di Jawa, sehingga mereka ilmiah dan berpengalaman. Perbedaan pada penelitian ini terletak pembelajaran aksara Arab pegon dijadikan sebagai referensi santri dalam menggali materi PAI.

Penelitian Siti Mahmudah Fitriani Ningrum dan Ahmad Syamsudin (2021), berjudul: *"Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di pondok pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri"*. Menurutnya, pesantren memiliki beragam metode pembelajaran dan kurikulum yang sebagian besar diajarkan menggunakan kitab kuning,

---

<sup>44</sup> Fikri, "Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVII-XIX.", 21.

<sup>45</sup> 'Ulyan, Budiyanti, and Nugraha, *"Islamic Education Based on Arabic Pegon Letters in Madrasah Diniyah Al Barokah Watuagung Tambak Banyumas."*, 140.

gundul dan tanpa huruf vokal, sehingga membutuhkan waktu lama untuk memahaminya.<sup>46</sup> Dengan demikian tentu sangat berbeda, di mana pada penelitian ini aksara Arab Pegon sangat berperan dan membantu santri dalam memahami dan menerjemahkan isi dan kandungan yang terdapat dalam kitab kuning.

Penelitian Siti Lum'atul Mawaddah (2022), dengan judul *"Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern"*, mengungkap permasalahan pembelajaran Nahwu dengan metode arab klasik pegon pada pembelajaran Nahwu era modern di pondok pesantren Mahaduttholabah Tegal, serta meliputi masalah linguistik dan non-linguistik.<sup>47</sup> Perbedaan dalam penelitian ini yaitu aksara Arab Pegon lebih ditekankan bagi santri, bukan hanya untuk memahami kitab kuning, akan tetapi untuk mempermudah santri menerjemahkan materi-materi pendidikan agama Islam dari buku-buku berbahasa Arab lainnya sebagai referensi pembelajaran.

Penelitian Indriana Rahmawati dan Tirta Dimas Wahyu Negara (2021), berjudul *"Pelatihan Arab Pegon Bagi Santri Baru Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Darul Huda Putri"*, menyebutkan bahwa pengajaran bahasa Arab Pegon di Pesantren Darul Huda Putri melalui metode yang berbeda, para siswa menerima dan memahami pelajaran dengan baik melalui peningkatan

---

<sup>46</sup> Mahmudah et al., "Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri.", 285.

<sup>47</sup> Mawaddah, "Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern.", 103.

pembacaan kitab kuning.<sup>48</sup> Sementara pada penelitian ini menganalisis lebih mendalam terkait aksara Arab Pegon yang berperan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren.

Kontribusi dari masing-masing jurnal yang tercantum di atas merangkum saat ini (*state of the art*) dalam kaitannya dengan seperangkat teori, dengan beberapa literatur yang mendukung penelitian dan beberapa yang tidak. Jurnal-jurnal yang dikumpulkan bertujuan untuk meningkatkan penelitian yang dilakukan, karena konten yang terkandung dalam setiap jurnal bersifat informatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada jurnal yang secara khusus membahas peran aksara Arab Pegon dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten.

Pemaparan matrik perbedaan dan persamaan yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan subjek kajian yang pada hakikatnya tidak memiliki kesamaan wilayah peran aksara Arab Pegon dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten.

---

<sup>48</sup> Rahmawati dan Negara, "Pelatihan Arab Pegon Bagi Santri Baru Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Putri.", 103.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Aksara Arab Pegon

Arab Pegon atau Arab Jawi ditulis dalam bahasa Jawa, biasanya dengan aksara Arab atau huruf Hijaiah. Di daerah lain, bahasa daerah seperti Melayu dan Indonesia ditulis dengan aksara Arab dan oleh karena itu kadang-kadang disebut sebagai Arab-Melayu.

Menelusuri asal muasal aksara Pegon memang agak sulit. Hingga saat ini belum ada pendapat yang akurat tentang kapan dan di mana aksara Pegon muncul dan mulai digunakan. Sebagian pendapat hanya memperkirakan bahwa aksara Pegon muncul sekitar tahun 1200/1300 seiring dengan masuknya ajaran Islam di Indonesia.<sup>49</sup> Hal ini juga berdampak dari agama yang dipeluk masyarakat, yang semula dari Hindu-Budha kini perlahan beralih ke Islam.<sup>50</sup>

Dalam catatan lain, aksara Pegon muncul sekitar tahun 1400 yang digagas oleh Raden Rahmat atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel di Pesantren Ampel Dentha Surabaya. Sedangkan menurut pendapat lain, penggagas huruf pegon adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon dan Imam Nawawi Banten.<sup>51</sup> Namun secara

---

<sup>49</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 20.

<sup>50</sup> Masykur Arif, *Wali Sanga: Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah* (Yogyakarta: Laksana, 2016), 22.

<sup>51</sup> Moh. Masrur, *Arab Pegon dan Tafsir Al-Qur'an (Studi Sosio Historis Aksara Tulis Tafsir Al-Qur'an Indonesia Akhir Abad 20)*, ed. Mohamad Sobirin (Semarang: Walisongo Press, 2017), 86.

historis penggunaan aksara Pegon memang telah populer berkisar antara abad ke-XVIII hingga XIX.

Hal ini didasarkan pada karya-karya ulama di Jawa pada abad tersebut yang ditulis dengan Aksara Pegon. Beberapa ulama Jawa yang telah mempopulerkan aksara pegon antara lain; KH. Ahmad Rifa'i Kalisasak (1786–1878); KH. Sholeh Darat Semarang (1820–1903); KH. Hasyim Asy'ari Jombang (1875–1947); Haji Hasan Mustafa, Garut (1852–1930), KH. Bisri Mustofa Rembang (1915–1977) dan lain sebagainya. Hampir seluruh kitab mereka menggunakan huruf pegon. Dengan berbagai kajian mulai dari bahasan filsafat, teologi, hadits, fiqh, Tasawuf, Tafsir dan Nahwu-Shorof (tata bahasa), karya-karya tersebut seolah menjadi bukti telah berdirinya konsensus Islam dalam bingkai budaya dan kearifan lokal.<sup>52</sup>

Ada dua pendapat mengenai siapa penemu aksara Arab Pegon. *Pertama*, huruf Arab Pegon ditemukan pada zaman Walisongo. *Kedua*, penemu huruf Arab Pegon adalah Syaikh Nawawi al-Bantani yang tidak lain adalah guru Kiai Shaleh Darat ketika belajar di Masjidil Haram.<sup>53</sup> Adapun alasan Kiai Shaleh Darat menggunakan huruf Arab Pegon dalam penulisan tafsirnya, hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya sebagai simbol anti penjajahan Belanda yang memerintahkan masyarakat untuk menggunakan huruf latin dalam surat-menyurat dan untuk

---

<sup>52</sup> Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, cet. 1. (Yogyakarta: Global Press, 2019), 199.

<sup>53</sup> Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, cet. 1. (Yogyakarta: Global Press, 2019), 199.

memudahkan masyarakat awam yang masih kesulitan memahami bahasa Arab, khususnya masyarakat yang ingin memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Aksara Arab Pegon sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi Jawa pesantren. Aksara Arab Pegon disamping menjadi alat komunikasi juga sebagai penanda identitas masyarakat. Bagi golongan masyarakat Jawa yang akrab dengan "tradisi pesantren", penjelasan kandungan kitab kuning menggunakan aksara tersebut akan lebih "mudah" dipahami dibandingkan dengan jika membaca dalam aksara latin, aksara jawa atau yang lainnya. Demikian pula sebaliknya, bagi masyarakat yang terbiasa dengan aksara latin, tentu akan lebih mudah memahami penjelasan itu jika ditulis dengan menggunakan aksara latin.

Kitab kuning merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di pesantren untuk memahami materi pendidikan agama Islam, dan sangat diminati oleh sebagian orang yang sudah terbiasa dengannya, namun dalam penerjemahannya ada juga yang merasa asing dengan aksara Arab Pegon sehingga tidak hanya "susah" untuk membacanya, tetapi juga untuk memahaminya. Dalam kasus seperti ini, menjadi menarik ketika kitab-kitab kuning tersebut ditransliterasikan ke dalam aksara Arab Pegon untuk memahami kandungan makna yang terdapat pada kitab kuning.

Menurut Partanto dan Al Barry (1994), Arab Pegon adalah tulisan arab, aksara atau huruf tanpa simbol atau tanda baca atau bunyi.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning melalui

Kromoprawirto (1867) menyebut, kata pegu berasal dari bahasa Jawa yaitu 'pegu' yang berarti tidak lazim, 'ora lumrah anggone ngucapake'. Disebut tidak lazim karena banyak kata dalam bahasa Jawa yang ditulis dalam abjad Arab namun terdengar aneh ketika diucapkan.<sup>55</sup> Pudjiastuti (1993) mengatakan bahwa aksara Pegon menyimpang dari aksara Arab karena memiliki beberapa aksara Jawa yang sejajar dengan aksara Arab; menurut Hadi (1995), bahasa Jawa seharusnya ditulis dengan aksara Jawa yang merupakan aksara sendiri, sehingga aksara Pegon dikatakan aneh dan menyimpang.

Aksara Arab Pegon adalah sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi. Bisa disebut juga dengan sebuah kitab yang berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa daerah lainnya dengan menggunakan tulisan Arab.<sup>56</sup> Keberadaan Arab Pegon di Nusantara sangat erat kaitannya dengan Islam, karena merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para ulama untuk menyebarkan agama Islam. Aksara Arab yang digunakan dalam bahasa Jawa disebut aksara Pegon, dan menurut Koenjaraningrat, aksara ini digunakan dalam literatur Jawa, khususnya Islam.<sup>57</sup>

Pentingnya penerapan metode Arab Pegon adalah hadirnya metode Arab Pegon di lingkungan Pondok Pesantren mempunyai tujuan

---

Pembelajaran Arab Pegon," 107.

<sup>55</sup> Hidayani, "Paleografi Aksara Pegon," 108.

<sup>56</sup> Aka Kamarulzaman dan M. Dahlan Y. Al Barry, *Kamus Ilmiah Serapan*, Cet. 1. (Yogyakarta: Absolut, 2005), 88.

<sup>57</sup> Izatul Afifah dan Didin Sirojudin, "Efektivitas Arab Pegon dalam Pemahaman Kitab Kuning di Pesantren Darun Najah Malang," *Journal of Education and Management Studies* 5, no. 6 (2022), 42.

untuk memudahkan penerjemahan dan penafsiran kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dan Indonesia, serta aksara Latin, karena tulisan Arab dan tulisan Arab Pegon dimulai dari kanan ke kiri, sedangkan tulisan Latin dimulai dari kiri ke kanan.

Penggunaan aksara Arab Pegon terus berlanjut, baik di pesantren maupun dan madrasah diniyah. Sejauh ini, pesantren dianggap sangat berhasil dalam mengajarkan bahasa Arab untuk mencapai hasil pendidikan. Praktik pendidikan menerjemahkan kitab-kitab kuning dengan menggunakan aksara Arab Pegon sering disebut dengan istilah 'ngabsahi' atau 'ngalogat' ketika memaknai, menerjemahkan dan menafsirkan kitab-kitab kuning.

Tulisan pegon dalam aksara Arab merupakan simbol bahasa yang berfungsi sebagai alat bantu membaca untuk memahami makna yang dikandungnya. Teknik penulisan pegon dalam kitab-kitab kuning digunakan untuk membantu pembaca dalam memahami makna dan isi kitab kuning serta memudahkan pemahaman terhadap hakikat dan esensi kitab yang dibacanya. Di sisi lain, penggunaan bahasa Jawa dalam aksara Arab pegon pada kitab kuning sebagai sistem yang diterapkan di pesantren dan madrasah merupakan simbol pengenalan dan percampuran budaya Jawa dalam upaya untuk lebih memahami isi kitab kuning yang menggunakan bahasa Arab.

Istilah aksara Arab pegon mungkin berasal dari fakta bahwa fonem-fonem Jawa ditulis dalam aksara Arab pegon, yang berbeda dengan teks

aslinya karena tidak melambangkan fonem-fonem Arab yang fasih. Sebagai contoh, ada huruf *fa'*, yang menambahkan dua titik menjadi tiga titik untuk menulis fonem Jawa /p/. Demikian pula, satu titik lagi ditambahkan pada huruf *ya'* untuk memberikan tiga titik, yang melambangkan fonem /ny/. Dapat dilihat pada pedoman pembacaan dan penulisan Arab Pegon dalam Kitab *Al-Itqan* berikut.<sup>58</sup>

Tabel 2 Pedoman Pembacaan dan Penulisan Arab Pegon

وَرِنَانِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ						كِرَاغَاتَان					
كِرَاغَاتَان	حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ	وَرِنَانِي	كَاوَاچَا	اَكْسَارِ اِجَاوَا	وَرِنَانِي	كِرَاغَاتَان	حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ	وَرِنَانِي	كَاوَاچَا	اَكْسَارِ اِجَاوَا	وَرِنَانِي
چَوچَوک وَا تَاکِي	ء، هَمْزَة	a	a	ا	۱	حُرُوفِ رِيکَان	د : دَا	dh	dha	د	۱۳
" "	ه : هَاء	h	ha	ه	۲	چَوچَوک وَا تَاکِي	ج : جِيم	j	ja	ج	۱۴
" "	ن : نُون	n	na	ن	۳	" "	ي : يَاء	y	ya	ي	۱۵
حُرُوفِ رِيکَان	ج : چَا	c	ca	چ	۴	حُرُوفِ رِيکَان	پ : پَا	ng	nya	چ	۱۶
چَوچَوک وَا تَاکِي	ر : رَاء	r	ra	ر	۵	چَوچَوک وَا تَاکِي	م : مِيم	m	ma	م	۱۷
" "	ك : كَاف	k	ka	ک	۶	حُرُوفِ رِيکَان	گ : گَا	g	ga	گ	۱۸
" "	د : دَال	d	da	د	۷	چَوچَوک وَا تَاکِي	ب : بَاء	b	ba	ب	۱۹
" "	ت : تَاء	t	ta	ت	۸	حُرُوفِ رِيکَان	ط : طَا	th	tha	ط	۲۰
" "	س : سِين	s	sa	س	۹	" "	غ : غَا	ng	nga	غ	۲۱
" "	و : وَاو	w	wa	و	۱۰						
" "	ل : لَام	l	la	ل	۱۱						
حُرُوفِ رِيکَان	ف : فَا	p	pa	ف	۱۲						

Seperti halnya aksara Arab, aksara Pegon ditulis dari kanan ke kiri, karena menggunakan aksara Hijaiyah yang sama. Satu-satunya perbedaan pada titik-titiknya yang diposisikan di atas atau di bawah.<sup>59</sup> Sebagai contoh, di dalam aksara Pegon, terdapat huruf konsonan چ (c), □

<sup>58</sup> Abu M. Ghithrof Danil-Barr, *Al-Itqan; Baca Tulis Arab Pegon* (Pekalongan: Rofaq Muhda, 2011), 6.

<sup>59</sup> Ruhaliyah, *Pedoman Ringkas: Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacaran dan Pegon* (Bandung: JPBD FPBS UPI, 2012), 42.

(p), د (d), ي (v), ك (g), ط (q), غ (z), yang tidak terdapat dalam aksara Arab.<sup>60</sup>

Dalam penulisan Arab pegon ada beberapa kaidah yang sangat perlu diperhatikan. Dikarenakan ada beberapa perbedaan dalam bentuk penulisannya. Berikut ini kaidah-kaidah serta perbedaan yang terdapat dalam aksara Arab Pegon. Berikut adalah gambar kaidah huruf Jawi:<sup>61</sup>

Gambar 1 Kaidah Huruf Jawi

قائدة حروف جاوي	
A : ا / آ	NG : غ غغ
I : ي / آ	NY : ن پ پش
U : و / آ	C : چ چچ
O : و	G : ك كك
E : ء	F : ف ففف
P : ط طط	V : و

١٠ ٩ ٨ ٧ ٦ ٥ ٤ ٣ ٢ ١

Huruf Pegon ini merupakan huruf konsonan sebelum digandeng dengan huruf vokal dan sandangan huruf lain (Wahidul Akbar, 2021). Untuk menjadikan huruf vokal maka harus ditambahkan huruf vokal yaitu:

<sup>60</sup> Doni Wahidul Akbar dan Zainul Abidin, "Pelatihan Membaca Aksara Pegon dan Arab Melayu pada Naskah Kuno di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Depok," *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022), 197.

<sup>61</sup> Doni Wahidul Akbar dan Vilya Dwi Agustini, "Pelatihan Membaca Arab Pegon dalam Alkitab di PCM Sukmajaya Depok," *Jurnal Ikraith-Abdimas* 5, no. 1 (2022), 197.

1. Alif (ا): untuk bunyi A
2. Ya (ي): untuk bunyi I
3. Wawu (و): untuk bunyi u
4. Serta harus ditambah sandangan (bantu) yaitu *fathah* (ـَ), *pêpêt* (ـِ), dan *hamzah* (ـْ).

Adapun kaidah-kaidah aksara Pegon, yaitu:

1. Huruf JIM (ج) ditambah 2 titik menjadi/dibaca CA/C
2. Huruf FA (ف) ditambah 2 titik menjadi/dibaca PA/P
3. Huruf DAL (د) diberi 3 titik di atas menjadi/dibaca DHA/DH ket : titik diletakkan diatas untuk keseragaman dengan ذ
4. Huruf YA (ي) ditambah 2 titik menjadi/dibaca NYA/NY
5. Huruf KAF (ك) ditambah 3 titik dibawah menjadi/dibaca GA/G
6. Huruf AIN (ع) ditambah 3 titik diatas menjadi/dibaca NGA/NG ket : titik diletakkan diatas agar seragam dengan غ
7. Huruf HA aksara Pegonya ada dua yaitu HA (ه) dan alif (ا), karena HA dapatdibaca A contoh hayu dibaca ayu, hana dibaca ana.
  - a. Huruf Pegon ditambah alif (ا) berbunyi A, contoh هاءا maka dibaca ha/a
  - b. Huruf Pegon diberi alif (ا) berbunyi Ó (dalam bahasa Jawa) seperti bunyi O pada kata Gógó (tanaman padi pada lahan kering) dan

berbunyi A dalam bahasa Indonesia, namun di beberapa daerah Jawa sering juga dibaca A : ه + ا dibaca HO dalam bahasa Jawa

- c. HA dalam bahasa Indonesia
- d. سورابايا Suroboyo : Jawa Surabaya : Indonesia.

Huruf Pegon ditambah YA (ي), maka berbunyi I. Adapun contohnya sebagai berikut:

1. ن ي : ني dibaca NI
2. ج ي : جي dibaca JI
3. ك ي : كي dibaca KI
4. Contoh: NIKI ditulis نيكى

Huruf Pegon diberi tambahan wawu (و), maka berbunyi U, contohnya dapat dilihat di bawah ini:

1. أ + و : أو dibaca U
2. ه + و : هو dibaca HU
3. ن + و : نو dibaca NU
4. Contoh: KUKU ditulis كوكو

Huruf Pegon di Fathah dan digandeng dengan (ي) dibaca É, seperti E pada kata énak, pédé, saté.

1. أ + ي : أي dibaca E
2. ه + ي : هي dibaca HE

3. ن ي : ن ي + ن dibaca NE
4. Contoh: Enak ditulis ايناك
5. Juga dibaca Ę seperti pada kata peyek, remeh, teh, namun dalam bahasa Indonesia tetap dibaca É.
6. Contoh: Peyek ditulis ايبك

Huruf Pegon di Fathah dan digandeng dengan Wawu (و) untuk bunyi O, seperti pada kata ijo, bojo, loro, soto.

1. ا و : ا و + ا dibaca O
2. ن و : ن و + ن dibaca NO
3. ه و : ه و + ه dibaca HO

Huruf Pegon diberi sandangan Pêpêt (~) atau tidak diberi sandangan apapun dibaca Ê seperti bunyi e pada kata sejuk, seger, semar, semangka.

1. آ atau ا dibaca E
2. ه̂ atau ه̄ dibaca HE
3. ن̂ atau ن̄ dibaca NE
4. Contoh: Negara ditulis ن لپارا atau Semangka ditulis سماغما

Adapun pada kaidah *Hamzah* atau *alif* diawal kalimat, dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Alif diberi Hamzah diatas dibaca A/O contoh : ono ditulis أنا.
2. Alif diberi Hamzah dibawah dibaca I contoh : ini ditulis إني.
3. Alif diberi Hamzah diatas dan Wawu (أ) (dibaca U contoh : udara ditulis  
أوڈارا
4. Alif diberi Hamzah dibawah dan Ya' (ي) (dibaca E, contoh : Enak ditulis  
يناكيا
5. Alif tanpa Hamzah dan Wawu dibaca O contoh : Orang ditulis : اوراغ
6. Alif tanpa Hamzah, tanpa Wawu dan tanpa Ya' dibaca E, contoh elang  
الاعغ ditulis
7. Alif diberi Hamzah diatas dan Ya' dibaca E. Contoh : Epsion ditulis أ

Jika ditelusuri lebih jauh, salah satu alasan munculnya aksara Arab Pegon, aksara Jawi, aksara Arab Melayu Patani, dan aksara-aksara lain yang serupa adalah ketidakmampuan aksara Arab untuk mengakomodasi bunyi-bunyi non-Arab dan sistem fonologi. Hal ini menyebabkan munculnya aksara-aksara modifikasi seperti ج، □، د، ي، ك، ط، غ.

Keberadaan aksara pengubah Arab Pegon pada dasarnya memungkinkan aksara ini untuk melengkapi aksara Arab dan Hijaziyah ketika berinteraksi

dengan sistem fonologi bahasa-bahasa yang tidak berada dalam sistem fonologi Arab.

Penting untuk mengetahui perbedaan aksara arab dan aksara arab pegon. Memahami Aksara Arab Pegon sulit dilakukan sendiri dan memerlukan tenaga ahli di bidang Aksara Arab Pegon. Sebab, aksara Arab Pegon bukan satu-satunya aksara Arab yang mengandung unsur budaya campuran. Ada pula aksara Arab Melayu yang penulisannya berbeda dengan aksara Arab Pegon.

Aksara Arab Pegon Jawi, sebenarnya hanya ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera dan Malaysia disebut dengan aksara Arab-Melayu. Jadi, aksara pegon Jawa atau disebut dengan aksara Arab-Melayu merupakan tulisan dengan huruf Arab yang menggunakan bahasa daerah. Disebut bahasa daerah karena ternyata aksara pegon Arab tidak hanya menggunakan bahasa Jawa saja, tetapi juga menggunakan bahasa Sunda seperti halnya di Jawa Barat, di Sulawesi menggunakan bahasa Bugis, dan di daerah Sumatera menggunakan bahasa Melayu.<sup>62</sup>

Dengan demikian, keberadaan aksara Arab Pegon di wilayah nusantara erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam, hal ini diduga sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya penyebaran agama Islam. Selain itu, aksara Arab Pegon juga digunakan dalam kesusastraan Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, dalam

---

<sup>62</sup> Ulum, KH. *Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, 198.

kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan pegon atau gundul, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam.<sup>63</sup>

Selain itu, keberadaan penggunaan dan peranan aksara Arab Pegon di pesantren, terutama yang masih memiliki budaya masyarakat yang kental, masih tetap terjaga hingga saat ini, karena selama ini pesantren dinilai masih banyak membawa keberhasilan dalam meraih keberhasilan pelajaran dan pengajaran bahasa Arab. Jadi, makna aksara Arab Pegon adalah makna suatu bentuk bahasa dengan menggunakan huruf Arab yang dimodifikasi dengan bahasa Jawa atau Sunda yang digunakan untuk menerjemahkan kitab gundul atau kitab kuning.

## **B. Media Pembelajaran**

Media berasal dari bahasa Latin dan bentuk jamak dari kata "Medium".<sup>64</sup> Menurut pendapat Russel Heinich, et.al yaitu alat komunikasi,<sup>65</sup> dan sifat paling menonjol yakni teknologinya.<sup>66</sup> Sehingga kata ini memiliki berbagai arti, termasuk perantara/alat jalur.<sup>67</sup> Dalam

---

<sup>63</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 20.

<sup>64</sup> Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, dan Aditin Putria, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, ed. Pipih Latifah, Cet. 1. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 1.

<sup>65</sup> R. Heinich et al., *Instructional Media and Technology for Learning*, 7th ed. (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 2010), 8.

<sup>66</sup> Kozma Robert B., Lawrence W. Belle, and George W. Williams, *Instructional Techniques in Higher Education* (New Jersey: Englewood Cliffs, 1991), 16.

<sup>67</sup> John M. Echols and Hassan Shaily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 377.

Bahasa Arab, media disebut *wasilah* jamaknya *wasail*, berarti segala hal digunakan untuk mendekatkan kepada yang lain.<sup>68</sup>

Media, secara harfiah berarti perantara atau pengantar.<sup>69</sup> Perantara atau sesuatu digunakan untuk menghantarkan, menyampaikan/membawa sesuatu.<sup>70</sup> Media yaitu perantara atau penyampai pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Beberapa pandangan di atas menegaskan bahwa pada prinsipnya pandangan-pandangan tersebut mempunyai persamaan dan saling melengkapi. Lebih lanjut, menurut pendapat penulis, faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan ketika memilih alat: tujuan pembelajaran, efektivitas, peserta didik, kegunaan, kualitas teknis, biaya, fleksibilitas, kemampuan orang yang menggunakannya, dan alokasi waktu yang tersedia.

Ketika menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran, para tenaga pengajar atau guru perlu memilih dan memutuskan media mana yang akan digunakan. Ketepatan dan ketelitian dalam pemilihan media akan meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Selain itu, semakin menarik kegiatan pembelajaran, semakin termotivasi peserta didik dan semakin terfokus perhatian mereka pada topik yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Ketepatan dan

---

<sup>68</sup> Ahmad Warson Munawwir, Zainal Abidin Munawwir, dan Ali Ma'shum, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 1559.

<sup>69</sup> Suryani, Setiawan, dan Putria, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*.

<sup>70</sup> Munir, *Multimedi: Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*, Cet. 3. (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

ketepatan pemilihan media pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas dan sempitnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang kriteria pemilihan media.

Kata pembelajaran mempunyai akar kata “belajar”. Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap dan berbagai kemampuan lainnya.<sup>71</sup> Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang mempunyai unsur-unsur yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan setiap jenis jenjang pendidikan.<sup>72</sup>

Pembelajaran dalam istilah bahasa arab dikenal dengan *at-ta'lim*, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Mahmud `Ali Al-Samman dalam kitab “Al Tawjih fi tadrīs al lughat al arabiyah kitab al mu'alam wa al muwajih wa al bahath fi turuq tadrīs al lughat al Arabiyah” bahwa pengertian *at-ta'lim* adalah menyampaikan pengetahuan dari guru kepada peserta didik dengan metode yang sesuai.<sup>73</sup> Dengan demikian, pembelajaran mengacu pada kegiatan mentransfer ilmu dan temuan oleh guru (kiai/ustaz) kepada murid (santri) dengan menggunakan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>71</sup> Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, ed. Awal Syaddad, CV Kaaffah Learning Center, Cet. 1. (Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2019), 6.

<sup>72</sup> Siti Nur Azizah, “Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits,” *Literasiologi* 6, no. 1 (2021), 69.

<sup>73</sup> Hidayah, “Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning melalui Pembelajaran Arab Pegon,” 107.

Proses belajar terjadi melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku orang tersebut yang disebabkan oleh perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>74</sup>

Pembelajaran menyiratkan aktivitas apa pun yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari keterampilan atau nilai baru. Proses pembelajaran khususnya menuntut guru untuk mengetahui kemampuan dasar, motivasi, latar belakang pendidikan dan latar belakang ekonomi siswanya. Kesiapan guru untuk mengetahui karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama dalam menyampaikan materi pembelajaran dan merupakan indikator keberhasilan praktik pembelajaran.

Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang sengaja diatur agar dapat melakukan perilaku

---

<sup>74</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cet. 13. (Bandung: Alfabeta, 2017), 62.

tertentu,<sup>75</sup> atau proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu,<sup>76</sup> memperteguh perilaku melalui pengalaman,<sup>77</sup> menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas,<sup>78</sup> menanggapi situasi tertentu dalam kondisi khusus, dan belajar adalah bagian khusus dari pendidikan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk memastikan siswa belajar, yaitu terjadi perubahan tingkah laku pada siswa dan diperoleh kompetensi baru yang diterapkan pada usaha tersebut dalam waktu yang relatif lama. Hal ini memungkinkan orang untuk membuat perubahan perilaku yang relatif positif dalam pemikiran dan perilaku.

Dengan kata lain, jika hasil di atas dikaitkan dengan media pembelajaran, maka media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat atau bentuk stimulus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

### **C. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren**

---

<sup>75</sup> Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, 61.

<sup>76</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 28.

<sup>77</sup> Hamalik dalam Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Cet. 1. (Jakarta: Kencana, 2013), 27.

<sup>78</sup> Winkel dalam Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 4.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum, madrasah, dan pesantren.<sup>79</sup> *Pertama*, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum, yakni sebagai tuntutan agar mencakup lebih banyak aspek ajaran Islam.<sup>80</sup> Mengingat terbatasnya waktu yang tersedia untuk mengajar di sekolah-sekolah pemerintah, hal ini bukanlah tugas yang mudah. Akibatnya, proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah terbatas pada pembahasan topik-topik umum.

*Kedua*, Pendidikan Islam di madrasah dan sekolah Islam dibagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti Akidah, Akhlak, Hadits, Fikih, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>81</sup> Utamanya dalam menyempurnakan dan memperluas mata pelajaran pendidikan agama Islam terletak pada tingkat latar belakang materi. Sejak lama, ilmu-ilmu agama, termasuk pendidikan agama Islam, dianggap sebagai ilmu murni tanpa aplikasi praktis. *Ketiga*, pendidikan agama Islam di pondok pesantren lebih menitikberatkan pada ilmu agama dan penerapannya dalam kajian berbagai kitab kuning.<sup>82</sup>

Dengan demikian, kedudukan agama Islam di antara mata pelajaran lain, baik di madrasah maupun pondok pesantren, adalah yang

---

<sup>79</sup> Fahrudin and Saepul Anwar, "Lecturers' Perceptions About Learning Tolerance in Islamic" 2, no. 1 (2022), 56.

<sup>80</sup> Sastriyani, "Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digital (Studi di MTsN Wawotobi, Kabupaten Konawe)," *Shautut Tarbiyah* 24, no. 1 (2018), 145.

<sup>81</sup> Sri Mulyani Nasution dan Dede Rosyada, "Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah: antara Cita dan Realita," *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2022), <https://ojs.uid.ac.id/index.php/JIES/article/view/425/159>.

<sup>82</sup> Tri Hartono and Dhenis Agus Saputro, "Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga," *Carbohydrate Polymers* 2, no. 2 (2019), 296.

utama. Pada praktiknya, mata pelajaran ini harus disejajarkan dengan mata pelajaran lain atau sebagai mata pelajaran prioritas, sehingga membuka proses pemahaman dan penerapan untuk mengembangkan sikap dan perilaku inklusif.

Ketersediaan pondok pesantren mempertahankan pendidikan tradisional dengan penekanan pada *Tafaqquh fi al-Din* (pendalaman dan penguatan agama), dan ketersediaan madrasah yang memenuhi kebijakan pemerintah, terutama dalam hal kurikulum, serta persyaratan lingkungan dan sosial, untuk mempersiapkan anak-anak yang berkarakter tinggi, pemahaman agama, pengetahuan umum, dan keterampilan ilmiah dan teknis.

Integrasi kurikuler model pendidikan pesantren dengan pendidikan umum merupakan potret nyata perjalanan pendidikan pesantren.<sup>83</sup> Fenomena tersebut harus mengarah pada penataan kurikulum dan pembelajaran di pesantren dan lembaga pendidikan formal. Hal ini harus berkontribusi pada integrasi pembelajaran di banyak pondok pesantren. Kebijakan pengarusutamaan sebagai terobosan dalam dinamika pendidikan modern merupakan langkah yang baik dan dianggap sangat populer dan dipraktikkan di banyak madrasah dan sekolah di bawah naungan pondok pesantren.

## **1. Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah**

---

<sup>83</sup> B A Permata dan Fatimah, "Refleksi Pengembangan Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal," *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Syariah* 7 (2019), 133.

Pendidikan pesantren berangkat dari pasal 36 (tiga puluh enam) poin a dan b tentang kurikulum pesantren pada PMA RI (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia) Nomor 31 Tahun 2020 dimana dikatakan bahwa sebagaimana struktur kurikulum pesantren berbasis kitab kuning.<sup>84</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka terbitnya PMA RI menjadi nilai jual dan tantangan tersendiri bagi pondok pesantren untuk memajukan dunia pendidikan di nusantara. Akan tetapi dalam metode pembelajarannya masih banyak pondok pesantren yang menganut metode lama (salaf), dengan pembelajaran pondok pesantren banyak hal yang dipelajari mulai dari bidang Fiqih, Akidah, mu'amalat hingga sosial yang dalam hal ini menggunakan beberapa rujukan kitab kuning karya beberapa ulama dari nusantara hingga mancanegara.

Dalam mengkaji karya-karya ulama tersebut diperlukan suatu metode. Di pondok pesantren di Jawa pada umumnya diperlukan metode, salah satunya adalah membaca dan menulis pegon. Pegon merupakan kunci utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan memodifikasi aksara Arab ke dalam beberapa bahasa daerah khususnya bahasa Jawa dan Sunda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa program pembelajaran di pondok pesantren khususnya dalam bidang pembinaan keimanan dan ketakwaan akan membentuk masyarakat dan bangsa Indonesia yang berbudi pekerti

---

<sup>84</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama No. 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren," *Jdih BPK RI*, 2020.

dan karakter yang luhur. Namun perlu diingat bahwa pembentukan karakter dan kepribadian juga harus dikembangkan secara terpadu dengan semua mata pelajaran di pondok pesantren, karena jika tidak terpadu dengan baik tentu akan mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Pola yang diajarkan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran kitab klasik;
- b. Madrasah, di pondok pesantren ini diadakan pendidikan dengan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran juga mengajarkan pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua bagian: *Pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri; dan *kedua*, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama;
- c. Keterampilan juga diajarkan dengan berbagai kegiatan keterampilan;
- d. Sekolah umum, di pesantren ini juga dilengkapi sekolah-sekolah umum. Materi pelajaran umum pada sekolah umum yang ada di pesantren seluruhnya berpedoman pada Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal, santri menerima pendidikan agama melalui membaca kitab-kitab klasik;
- e. Perguruan tinggi. Pada beberapa pondok pesantren yang tergolong pesantren besar, telah membuka universitas atau perguruan tinggi.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum*

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum muatan lokal di Madrasah bertujuan mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah serta mengembangkan potensi Madrasah sehingga keunggulan kompetitif.<sup>86</sup> Dengan kurikulum ini diharapkan peserta didik di madrasah tidak tercerabut dari budaya, adat istiadat, dan ciri khas masyarakat di sekitarnya.

Kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan ketentuan dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan isi kurikulum sebagaimana tercantum dalam standar isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Struktur kurikulum adalah kerangka umum program pengajaran yang diberikan pada tiap tingkat dan jenjang pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang meliputi: (1) Satuan mata pelajaran yang diberikan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah berikut frekuensi dan alokasi waktunya dalam satu minggu; (b) Program pengembangan diri dan pembiasaan

---

*Pendidikan Pesantren*, cet. 1. (Yogyakarta: Teras, 2010), 66-67.

<sup>86</sup> Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Sekolah Dan Madrasah*, edisi I. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 94.

akhlakul karimah santri/mahasantri; (c) Khusus Kurikulum MDT Al-Jami'ah adalah meliputi 7 mata Pelajaran AlQur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Tarikh Islam, dan Bahasa Arab, ditambahkan minimal 1 (satu) materi kekhasan (seperti Mantiq atau karya ulama nusantara).

Berikut salah satu Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah 'Ulya pada Tahun 2024:<sup>87</sup>

Tabel 3 Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Masa Belajar 4 (empat) Tahun

No.	Mata Pelajaran	Kelas			
		I	II	III	IV
1	Keagamaan				
	a. Al Qur'an (Tahsin)	5	5	4	4
	b. Hadits	1	1	2	2
	c. Aqidah	1	1	1	1
	d. Akhlaq	2	2	2	2
	e. Fiqih	4	4	4	4
	f. Tarikh Islam	1	1	1	1
	g. Bahasa Arab	4	4	4	4
2	Muatan Lokal	-	-	-	-
	a. Arab Pegon				
	b. Imla				
	c. dll				
	<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>18</b>

Ketentuan alokasi waktu untuk setiap jam pelajaran dari mata pelajaran tersebut adalah: (1) Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Kelas I adalah 30 menit; (2) Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Kelas II s.d. IV atau VI adalah 40 menit.

Adapun program pengembangan diri dan pembiasaan akhlakul karimah diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang mengakomodasi minat,

<sup>87</sup> Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik* (Jakarta, 2014), 25.

bakat, dan potensi santri serta penciptaan lingkungan religius di Madrasah Diniyah Takmiliyah. Program ini dijalankan dengan menyesuaikan kondisi lingkungan Diniyah di luar pembelajaran.

Untuk itulah madrasah mulai menerapkan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dengan kurikulum pesantren. Banyak sekolah yang menerapkan dua kurikulum tersebut dalam proses belajar mengajarnya, baik di sekolah maupun di asrama (pondok pesantren).

Kemudian jika dilihat dari jenis/formatnya, pendidikan pesantren dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PTAI) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA dan PTU), seperti Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, dan Pondok Pesantren Syafi'iyah Jakarta;
- b. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Darul Rahman Jakarta;
- c. Pondok Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD), seperti Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang;
- d. Pondok Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Masyhud, M. Sulthon, dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 2.

Dari keempat tipe pesantren tersebut, dua diantaranya, yaitu tipe pertama dan kedua, merupakan representasi dari pesantren modern. Sedangkan tipe ketiga dan keempat merupakan representasi dari pondok pesantren tradisional. Akan tetapi, secara umum masing-masing pesantren memiliki kemiripan relatif dalam penyajian materi kurikulumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari komponen-komponen materi yang disajikan, seperti: Komponen Bahasa, Al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf. Bahkan dari beberapa komponen tersebut, sebagian pondok pesantren telah melakukan rekonstruksi kurikulumnya, sehingga dilengkapi dengan komponen keterampilan, wawasan, dan metodologi.<sup>89</sup>

Pondok pesantren lebih dominan dalam ilmu agama dan madrasah lebih dominan dalam ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam di pondok pesantren dan madrasah pada dasarnya memiliki permasalahan yang cukup mendesak dalam membenahi pendidikan Islam di era globalisasi saat ini namun juga harus dilihat dari karakteristik masing-masing lembaga pendidikan.

Pendidikan agama Islam membahas tentang Islam dan berbagai ilmu pengetahuannya serta tidak didefinisikan secara sempit. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan agama. Kurikulum pesantren sebagai sumber pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren dan dengan sengaja memberikan

---

(Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 55.

<sup>89</sup> Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, 67.

kegiatan, pengalaman dan pengetahuan kepada santri untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Menurut Nurcholis Madjid, di dunia pondok pesantren, terutama sebelum kemerdekaan, istilah 'kurikulum' tidak dikenal, meskipun materi pembelajaran dan keterampilan ada dan diajarkan. Kebanyakan pesantren tidak mengembangkan dasar dan tujuan dalam bentuk kurikulum, karena tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kearifan kiai sejalan dengan perkembangan pesantren.<sup>90</sup>

Kurikulum pondok pesantren merupakan alat untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. Pondok pesantren memiliki otoritas tunggal dalam struktur dan pengembangan kurikulum. Secara garis besar, kurikulum pesantren dapat dibagi menjadi empat bentuk: pendidikan agama, pendidikan pengalaman dan moral, pendidikan sekolah dan umum, serta keterampilan dan kursus. Pendidikan Islam di madrasah, kurikulumnya didasarkan pada asumsi bahwa seseorang harus kompeten secara fisik dan mental tidak hanya untuk tujuan pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pendidikan yang dihasilkan oleh Islam, termasuk pengetahuan relasional, keterampilan, emosi, pengetahuan, dan gerakan psikomotorik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Beberapa penelitian tentang pondok pesantren menunjukkan bahwa pesantren memiliki keunggulan unik dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum. Dalam bidang administrasi pendidikan,

---

<sup>90</sup> Dewi Santi dan Yurika Aini, "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid," *Tadiban: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022), 3, <http://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/51/49>.

kurikulum pesantren tidak dilihat sebagai bentuk yang baku. Namun, Lukens Bull menjelaskan kurikulum pesantren dalam empat bentuk. (1) pendidikan agama Islam, (2) pendidikan pengalaman dan moral, (3) pendidikan sekolah dan umum, (4) keterampilan dan kursus. Keempat kelompok tersebut distandarisasi melalui pengembangan kurikulum dan harapan komunitas pesantren.<sup>91</sup>

*Pertama*, kurikulum berupa pendidikan agama Islam. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren, biasa disebut dengan istilah “pengajian”.<sup>92</sup> Pembelajaran Al-Qur’an di pondok pesantren dibagi menjadi dua tingkatan. Pada tingkat pertama, pengajiannya sangat sederhana dan para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama Al-Qur’an. Tingkat ini dianggap sebagai tingkat minimum pendidikan agama yang harus dimiliki oleh seorang santri. Pada tingkat berikutnya, santri memilih teks Islam klasik dan mempelajarinya di bawah bimbingan kiai. Isinya terdiri dari kitab-kitab Fikih, Akidah Atau Tauhid, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Hadits, Tasawuf, etika, doa dan disiplin ilmu lainnya seperti wirid. Martin van berdasarkan penelitian Van den Berg Bruynessen melaporkan terkait koleksi kitab kuning yang berhasil masuk ke Nusantara berjumlah 900 jenis.<sup>93</sup> Kitab kuning sendiri digunakan sebagai buku

---

<sup>91</sup> Ronald Lukens-Bull, “*Pesantren, Madrasa, and the Future of Islamic Education in Indonesia*,” *Kawalu: Journal of Local Culture* 6, no. 1 (2019), 38.

<sup>92</sup> Arifai, “Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah dan Sekolah,” 14.

<sup>93</sup> Martin Bruinessen, “Kitab Kuning; Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu; Comments on a New Collection in the KITLV Library,” *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 146, no. 2 (1990), 227.

pegangan atau pedoman bagi setiap pesantren, dan kurikulumnya adalah sistem pendidikan pesantren.

*Kedua*, kurikulum berupa pendidikan pengalaman dan moral.<sup>94</sup> Kegiatan keagamaan di mana para santri bersumpah setia kepada rukun Islam sangat populer di pesantren, dan diharapkan melalui kegiatan-kegiatan seperti itu, para santri akan meningkatkan kesadaran mereka akan nilai-nilai moral Al-Qur'an. Pesantren menekankan nilai-nilai moral seperti *ukhuwah Islamiyyah*, kejujuran dan kesederhanaan.

*Ketiga*, kurikulum berupa pendidikan sekolah dan umum. Pondok pesantren menerapkan kurikulum sekolah yang setara dengan pendidikan nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, dan Madrasah menerapkan kurikulum yang setara dengan pendidikan agama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama. Menurut Rahtikawatie dkk, pesantren harus senantiasa mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia dan terkait erat dengan model Islam yang berlaku di Indonesia.<sup>95</sup> Menteri Agama bertanggung jawab atas pengembangan mata pelajaran agama, sementara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab atas pengembangan bersama dengan Menteri Agama. Pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan pengembangan kurikulum mata pelajaran agama dan juga ilmu-ilmu seperti logika, matematika,

---

<sup>94</sup> Dewi Santi dan Yurika Aini, "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid," *Tadiban: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022), 7, <http://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/51/49>.

<sup>95</sup> Yayan Rahtikawatie, Saifuddin Chalim, and Teti Ratnasih, "Investigating the Role of Religious Leadership at Indonesia's Islamic Boarding Schools in the Sustainability of School Management," *Eurasian Journal of Educational Research* 2021, no. 96 (2021), 53.

filsafat, sejarah, metafisika, kedokteran, astronomi, kimia, dan kedokteran sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

*Keempat*, kurikulum berupa keterampilan dan kursus. Pesantren menerapkan kurikulum berupa keterampilan dan kursus yang diprogramkan secara sistematis melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kursus-kursus populer di pesantren meliputi bahasa Inggris, komputer, mengemudi dan reparasi sepeda motor. Kurikulum semacam ini diterapkan di pesantren karena dua alasan: politik dan promosi. Secara politis, pesantren menanggapi permintaan pemerintah untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan kursus.<sup>96</sup> Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pesantren dan pemerintah cukup harmonis. Di sisi lain, dari sisi promosi, tersedianya pelatihan dan keterampilan di pesantren telah mendorong peningkatan jumlah santri dengan pesantren yang modern dan terpadu.

Saat ini, sebagian besar pondok pesantren menyediakan pendidikan formal melalui sekolah-sekolah yang, seperti sekolah-sekolah lain, memasukkan mata pelajaran non-Islam dalam kurikulum mereka dan diklasifikasikan sebagai pesantren korafi. Perbedaannya, bagaimanapun, adalah bahwa pesantren memiliki proporsi mata pelajaran Islam yang lebih tinggi dalam kurikulumnya dibandingkan dengan sekolah non-pesantren. Karena waktu pengajaran yang terbatas, sebagian besar pesantren mengatur kurikulum mereka sedemikian rupa sehingga mata

---

<sup>96</sup> Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah dan Sekolah," 15.

pelajaran agama Islam dan kajian kitab kuning diajarkan di luar jam sekolah, biasanya pada sore atau malam hari, melalui madrasah diniyah, *halaqah* dan pengajian.

## **2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Model dan Metode di Pondok Pesantren**

Model pendidikan di pondok pesantren secara bertahap direvisi dengan menganut tradisi pendidikan Islam di dunia Arab dan model sekolah Barat yang diperkenalkan oleh Belanda. Di Indonesia sebelum kemerdekaan, model pendidikan pondok pesantren masih sangat sederhana. Kiai membaca kitab kuning dikelilingi para santri, kadang disertai tanya jawab. Tidak ada penilaian yang sistematis. Seiring dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat intelektualnya yang beragam, kiai mengatur proses pembelajaran, namun mendelegasikan pengajaran beberapa kelompok kepada santri senior.

Menurut Steenbrink (1986), para sarjana Islam yang kembali dari mengajar di Mesir pada awal abad ke-20 membawa perubahan dalam pendidikan Islam. Pada saat itu, gerakan-gerakan pembaharuan Islam muncul di negara-negara Arab sebagai respon atas kolonialisme dan keterbelakangan Islam.<sup>97</sup> Belanda memperkenalkan sekolah untuk beberapa penduduk asli pada akhir abad ke-19, dan dalam beberapa tahun lulusannya mengajar di pesantren yang menganut sistem kolonial

---

<sup>97</sup> M. Falikul Isbah, "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020), 68.

Barat. Namun pada akhirnya pendidikan kolonial Barat sedikit demi sedikit mempengaruhi dunia pondok pesantren. Efek pertama dapat dilihat pada pengenalan sistem madrasah secara bertahap dan yang kedua pada pengenalan mata pelajaran non agama.

Model dan metode pembelajaran di pondok pesantren sangat erat hubungannya dengan karakteristik pondok pesantren, yang menurut Amin dan Nurhayati yaitu:<sup>98</sup>

- a. *Metode Sorogan*. Sorogan berasal dari kata sorong (Jawa) yang artinya “menyodorkan”. Setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau di hadapan santri yang sudah mahir dalam masalah kitab kuning. Metode ini menuntut kesabaran, keterampilan, ketaatan dan kedisiplinan dari para santri itu sendiri. Hal ini dikarenakan jika santri tidak mengikutinya, maka ia tidak akan menerima pelajaran yang diajarkan.
- b. *Metode Bandongan*. Metode ini biasanya dilakukan dalam bentuk sekelompok santri mendengarkan guru, membaca, menerjemahkan, menjelaskan, bahkan sering mengulas kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Berdasarkan metode Bandongan ini, para santri menyusun buku catatan dan mencatat informasi yang disampaikan oleh kiai.

---

<sup>98</sup> Ahmed Shoim El Amin dan Fitri Nurhayati, “Al-Miftah Lil Ulum sebagai Metode dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk,” *Jurnal Tawadhu* 4, no. 2 (2020), 1194-1195, <http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/288%0Ahttps://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/download/288/205>.

Di pondok pesantren, selain model/metode pembelajaran di atas, ada model/metode yang disebut “musyawarah” (*bahtsul masail*). Metode ini hampir sama dengan metode diskusi, di mana beberapa santri melakukan halaqah dan mempelajari topik-topik tertentu di bawah bimbingan langsung kiai/ustaz. Ada juga metode hafalan (*muhafazah*), metode latihan demokrasi (*‘ubudiyah*), *munawarah*, *mudzakarah* dan majelis ta’lim.

Di pondok pesantren modern biasanya memodifikasi dan memperbarui kurikulum dan metode yang disebutkan di atasnya dan menambahkan metode pengajaran lainnya. Menurut Binti Ma’unah (2009), beberapa model pembelajaran di pondok pesantren modern antara lain.<sup>99</sup>

- 1) Sistem Klasikal. Sistem klasikal yang digunakan adalah pembentukan kelas dan tingkatan serta kelompok belajar yang diadaptasi dari sekolah dalam pendidikan formal. Di banyak pondok pesantren, sistem ini banyak digunakan sebagai madrasah dinya atau kegiatan, sebagai pengelompokan pembelajaran berdasarkan kemampuan dan pemahaman di antara para santri. Pendirian sekolah yang mengajarkan pengetahuan agama dan umum dengan mengintegrasikan kurikulum yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama.
- 2) Sistem Kursus (*Tahassus*). Metode pelatihan berbasis kompetensi. Sistem ini memfasilitasi pembentukan santri secara praktis dan efektif

---

<sup>99</sup> Arifai, “Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah dan Sekolah,” 15.

dan memastikan terbentuknya santri yang mandiri untuk mendukung pengetahuan agama. Pembelajaran dalam sistem kursus ini mengarah pada pembentukan santri yang mandiri yang mempertahankan pengetahuan agama yang diperoleh dari kiai melalui ajaran sorogan dan bandongan. Hal ini karena secara umum diharapkan di masa depan para santri mampu menciptakan lapangan kerja sesuai dengan kemampuannya dan tidak bergantung pada pekerjaan.

- 3) Sistem Pelatihan. Pelatihan yang dikembangkan di pondok pesantren bertujuan untuk mengembangkan keterampilan praktis untuk mencapai kemandirian di berbagai bidang seperti pertukangan, perkebunan, perikanan, pengelolaan koperasi dan kerajinan tangan. Di banyak pesantren, pengembangan pendidikan diberikan melalui pelatihan intensif untuk mendorong para santri mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Sehingga terkait dengan keterampilan lain dan biasanya menghasilkan santri yang cerdas dan terampil dalam bidang akademi.

Saat ini ada tiga model utama pendidikan di pondok pesantren. Model pertama adalah pesantren *kholaf*, yang menyediakan pendidikan formal melalui madrasah dan sekolah. Model kedua adalah pesantren Salaf (non-Salafi), yang tidak memiliki sistem sekolah yang terakreditasi oleh pemerintah. Jenis pondok pesantren ini masih ada di beberapa

tempat, dan diyakini bahwa lulusan pesantren memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kitab-kitab kuning karena mereka tidak harus mempelajari ilmu-ilmu umum. Kategori terakhir adalah pondok pesantren modern, yang sering dibedakan dengan penekanannya pada pengajaran bahasa Arab dan Inggris, yang mengharuskan para santri menerapkan kedua bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Pondok pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur sebagai pondok pesantren pertama yang menggunakan merek ini. Setelah itu, para lulusan Gontor mendirikan pondok-pondok pesantren baru di seluruh Indonesia, meniru model pendidikan mereka dan menggunakan merek “modern”.

Pondok pesantren, menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, serta salah satu lembaga yang menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam rangka pembinaan dan peserta didik mendidik serta mengembangkan potensi diri untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pesantren juga harus memenuhi standar pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Pondok pesantren dihadapkan pada dua pilihan: menggabungkan kurikulumnya dengan pendidikan umum menjadi satu struktur kurikulum yang lengkap, atau memisahkan kurikulumnya tetapi mendorong atau mewajibkan para santri untuk mendapatkan pendidikan formal di madrasah.

Kedua pilihan tersebut pada dasarnya sulit. Pada opsi pertama, resistensi yang dihadapi oleh pesantren terletak pada distorsi

pembelajaran agama yang menjadi ciri khas pesantren sejak awal berdirinya. Oleh karena itu, pesantren yang memperkenalkan kurikulum terpadu seringkali menekankan aspek kemampuan untuk mencetak generasi intelektual di bidang sains dan teknologi sebagai diferensiasi dan keunggulan dibanding aspek keagamaan yang menjadi ciri khas pesantren (banyak pesantren yang berhasil memperkenalkan kurikulum terpadu dan masih eksis sampai sekarang). Menurut penulis, apa yang ingin dikembangkan oleh Pesantren dapat mengarah pada apa yang disebut Paulo Freire sebagai 'pelayan industri' jika tidak dilakukan dengan hati-hati dan cermat.

### **3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren**

Pada dunia pendidikan, kurikulum telah menjadi istilah baku yang banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum dianggap sebagai elemen inti dari proses pembelajaran karena pentingnya dalam proses pembelajaran.<sup>100</sup> Dengan demikian, kurikulum sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dibandingkan dengan pengelolaan pendidikan dan pengembangan peserta didik. Belajar merupakan kegiatan utama di sekolah. Seluruh kegiatan di sekolah harus diarahkan pada pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, *grand design* sekolah harus menunjukkan integritas proses pembelajaran.

---

<sup>100</sup> Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, ed. Ria Novitasari, Cet. 1. (Bandung, 2012), 31.

Pendidikan di pondok pesantren bukan merupakan bagian dari kurikulum standar, hal ini dapat dimaklumi karena pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang independen dan otonom di Indonesia. Secara keseluruhan, pengalaman kolaboratif di lingkungan pondok pesantren menghasilkan produk pesantren di bidang-bidang berikut: Nahwu, Fikih, Akidah, Akhlak, Tasawuf, Hadits, Bahasa Arab, dan lain-lain.

Kurikulum itu sendiri tidak bisa disebut ideal jika tidak memenuhi empat unsur: tujuan, bahan pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian.<sup>101</sup> Tujuan kurikulum mencakup standar kompetensi yang harus dicapai melalui pembelajaran berkelanjutan. Materi pembelajaran meliputi apa yang harus disediakan oleh guru dan apa yang harus dipelajari oleh siswa. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru untuk memastikan bahwa siswa memiliki akses ke materi pembelajaran. Terakhir, penilaian adalah proses untuk memastikan bahwa kurikulum telah mencapai tujuan, sasaran, dan hasil.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu faktor dalam upaya pencapaian hasil belajar dari kompetensi santri. Pendidikan agama Islam di pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan kompetensi santri, karena tidak semua santri memiliki kompetensi yang sama, demikian juga dengan hasil tangkapan kompetensi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara mengajar siswa. Beberapa siswa terlibat aktif dalam

---

<sup>101</sup> M Faishal Khoirurrijal, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Pesantren-Madrasah di MTs Nurul Ummah Kotagede," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020), 98.

interaksi pembelajaran, sementara yang lain kurang begitu. Proses pembelajaran yang baik bagi siswa dalam studi Islam mengarah pada keberhasilan belajar bagi siswa. Karena banyaknya jumlah murid, pengajaran Islam oleh guru tidaklah mudah.

Pondok pesantren hadir sebagai tempat santri menimba ilmu agama. Dengan kata lain, tujuan utama pondok pesantren adalah sebagai tempat belajar Islam, mengembangkan budaya Islam dan kebangkitan ulama. Sekolah berasrama memberikan pengajaran sepanjang waktu untuk memastikan pembelajaran yang optimal. Menurut Sugiarto, semua bentuk kegiatan madrasah diawasi dan diarahkan oleh para administrator dan guru (ustaz dan ustazah), yang diberi tugas langsung oleh kiai (tuan guru).<sup>102</sup> Ilmu agama penting untuk dipelajari tidak hanya sebagai teori dan konten, tetapi juga untuk diterapkan. Pendidikan agama di pondok pesantren lebih cenderung pada pengetahuan agama dan penerapan akhlak. Dengan kata lain, pesantren adalah tempat ilmu agama sekaligus tempat pendidikan karakter yang berkesinambungan.

Pondok pesantren adalah institusi keagamaan, biasanya dijalankan oleh kiai dan ustaz, baik klasik maupun non-klasik. Kiai dan ustaz bertanggung jawab untuk ilmu melarang-ilmu agama dan nilai-nilai kepada para santri, dengan mengutip teks-teks berbahasa Arab dan Latin sebagai pemahaman agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.

---

<sup>102</sup> Fitriah Sugiarto, "Kurikulum Pendidikan Madrasah di Pesantren menjadi salah satu Alternatif Sistem Pendidikan Nasional," *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 20, no. 1 (2021), 71.

Santri di pondok pesantren mempelajari nilai-nilai, ilmu, dan norma Islam di dalam kelas. Pembelajaran berlangsung melalui berbagai macam kitab, antara lain kitab Fikih, hadits, kitab ajaran, kitab ilmu-ilmu keislaman seperti ilmu kalam, ilmu akhlak, ilmu agama, ilmu ibadah dan ilmu tasawuf. Dengan kata lain, melalui sistem pembelajaran kitab kuning, pondok pesantren dapat mengkaji ilmu-ilmu agama secara lebih mendalam dan detail, memperdalam ilmu, memperdalam ilmu agama dan meningkatkan keimanan para santri.

Kegiatan belajar mengajar di madrasah dan pondok pesantren dapat berhasil jika guru memahami berbagai metode dan teknik dalam menyampaikan materi kepada santri. Pentingnya metode dalam proses belajar mengajar membuat pembelajaran menjadi tidak efektif jika guru tidak kompeten dalam metode pengajaran atau tidak cermat dalam memilih dan mengevaluasi metode mana yang tepat untuk melarung materi pelajaran kepada santri.

Proses pembelajaran di pondok pesantren menuntut guru menguasai metode pengajaran yang tepat bagi santri, termasuk mengajarkan kitab gundul tanpa *harakat*. Metode pengajaran kitab gundul tanpa huruf vokal banyak digunakan di pesantren. Kitab-kitab klasik yang di Indonesia dikenal dengan nama kitab kuning ini berisi persoalan-persoalan keagamaan seperti hubungan Tuhan dengan manusia, alam dengan manusia, dan berdampak signifikan terhadap perkembangan ajaran Islam.

Di masa lalu, ketika belum ada pendidikan formal, Kitab Kuning dipelajari dan dikembangkan oleh kiai untuk mengembangkan ajaran Islam. Pengaruh kitab kuning yang sangat kuat dalam pengembangan pendidikan Islam sebagai perpanjangan tangan dari perjuangan Islam dalam mempertahankan Islam. Dengan demikian, meskipun ditulis dalam bahasa Arab, pembelajaran kitab-kitab kuning sangat penting diajarkan di pondok pesantren dan madrasah dalam rangka mencetak generasi Islam yang menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

Menurut Azyumardi Azra, pengertian kitab kuning lebih lengkap. Menurutnya, kitab kuning adalah kitab agama Islam yang ditulis dengan aksara Arab berupa bahasa lokal; Arab, Melayu, dan Jawa, yang ditulis oleh para ulama Indonesia sendiri.<sup>103</sup> Sehingga dapat memperkaya dan memperdalam bagi khazanah pemikiran bagi generasi mendatang.

Pondok pesantren sangat identik dengan kitab kuning, dan menjadi bagian dari komponen pondok pesantren yang terdiri dari; pondok, masjid, santri, kitab kuning, dan kiai.<sup>104</sup> Pondok pesantren secara definisi adalah lembaga Islam telah ada selama ratusan tahun. Pondok pesantren membekali para muridnya dengan pengetahuan dan nilai-nilai agama. Pada tahun-tahun awal berdirinya pondok pesantren, pelajaran agama diajarkan secara eksklusif dari kitab-kitab klasik atau kitab kuning.<sup>105</sup> Saat

---

<sup>103</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Cet. 1. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 114.

<sup>104</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cetakan ke. (Jakarta: LP3ES, 2019), 44.

<sup>105</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 18.

ini, kitab kuning dipelajari sebagai mata pelajaran yang serius dan diajarkan secara luas di madrasah-madrasah salafiyah dan bahkan di kelas-kelas akademis di lembaga-lembaga pendidikan tinggi.

#### **D. Askara Arab Pegon dan Penerjemahan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Problematika Penerjemahan Buku-buku dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Lembaga pendidikan Islam tertua yaitu pondok pesantren, di mana pada tahun-tahun awal pendiriannya mengemban misi dakwah. Nilai-nilai keislaman yang melekat di pesantren tersebar di masyarakat, sebuah bentuk pendidikan yang didasarkan pada kajian teks-teks keagamaan yang bahasa ibunya adalah bahasa Arab.

Pentingnya misi pesantren memiliki dampak yang besar dan menjadi ciri khas sistem pengajaran. Bahkan sampai saat ini, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tujuan utamanya untuk memahami Islam dan literatur Arab di samping penguasaan empat keterampilan berbahasa. Mempelajari isi Islam secara langsung dari sumber asli bahasa Arab akan memberikan pemahaman secara lebih mendalam dibandingkan dengan membaca terjemahan, yang hanya dapat dipahami penerjemah.

Kurikulum pondok pesantren biasanya berfokus pada membaca literatur Arab dan mempelajari tata bahasa, sehingga tidak mengherankan

jika beberapa pondok pesantren harus menghafal kitab-kitab tata bahasa Arab seperti *Jurumiyyah*, *Alfiyah*, dan *Sharaf*. Selanjutnya, tata bahasa Arab tersebut dipraktikkan melalui kajian teks-teks dasar Islam seperti fikih, tauhid, aqidah, akhlaq dan tasawuf.

Model efektivitas pengajaran bahasa Arab, yang didasarkan pada hafalan kaidah dan latihan membaca kitab, telah teruji dalam praktiknya. Dapat dibuktikan dengan pembelajaran kitab-kitab utama santri. Dengan demikian, di pondok-pondok pesantren Indonesia, terutama di pondok pesantren salaf, tradisi dan institusi tetap dipertahankan. Namun, ada beberapa pondok pesantren yang hanya mempelajari bahasa Arab sebagai bagian dari struktur kurikulum pondok pesantren, seperti di pondok pesantren Nurul Yakin Mayamuk yang disebutkan dalam penelitian Ismail Suardi Weke. Hal ini karena di pondok-pondok pesantren tersebut, pendidikan difokuskan hanya pada pengembangan moral dan etika para santri.<sup>106</sup>

Simbol-simbol dalam arti gandal berfungsi untuk mempermudah proses pemahaman teks bahasa Arab. Makna kata tersebut menjadi menarik karena cara untuk mencapai tujuan dilakukan dengan benar dan pelaksanaannya berjalan sesuai rencana.<sup>107</sup> Menggunakan simbol akan membantu memahami arti kalimat bahasa Arab dengan cepat dan

---

<sup>106</sup> Ismail Suardi Wekke, "Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 37, no. 2 (2016), 391.

<sup>107</sup> Adzfar Ammar et al., "The Contribution of Pesantren's Meaning Symbols and Their Effects on Translation of Arabic Text," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 7, no. 2 (2022), 183, <http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>.

mendapatkan hasil yang lebih baik. Belajar kalimat bahasa Arab sangat mudah. Di sisi lain, penerjemahan lebih efisien karena tidak memerlukan banyak waktu dan tenaga, praktis dan cepat.

Penggunaan simbol mempersingkat waktu yang diperlukan untuk memahami makna teks bahasa Arab, mempercepat proses dan memberikan hasil yang lebih jelas. Lambang digunakan untuk menyatakan istilah tertentu sehingga tidak perlu menuliskan semua istilahnya, cukup lambang saja. Dengan demikian, memasukkan simbol ke dalam makna kata gandul menjadikan penerjemahan lebih efisien dan efektif.

Oleh karena itu, pesantren salaf diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman dengan mempelajari bahasa Arab yang semakin canggih, termasuk penerjemahan dan pengkajian buku-buku pendidikan Islam yang berbahasa Arab.

## **2. Problematika Pemahaman Isi Teks secara Utuh**

Kurikulum pondok pesantren tradisional merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam, sehingga kegiatan pembelajaran dan pengajaran pendidikan Islam di pondok pesantren lebih dikenal dengan sebutan “pengajian”. Pengajaran di pondok pesantren pada praktiknya, terbagi dua tingkatan. Pada tingkat pemula yaitu tingkat Sekolah Dasar, di mana santri utamanya lebih dulu mempelajari Al-Qur’an agar lancar dalam membaca teks berbahasa Arab. Pada tingkat selanjutnya, santri diarahkan untuk mempelajari buku pedoman berupa buku-buku klasik.

Kajian kitab-kitab klasik Islam ini membutuhkan kajian dan penguasaan *nafs* dan *syar'i* melalui materi-materi pendidikan agama Islam. Kitab kuning berupa topik-topik terkait dengan terjemahan pegon, atau yang dikenal santri dengan istilah "nyoret" (memaknai). Menurut Ammar, pondok pesantren memiliki tradisi pengajaran dengan menggunakan metode khusus yang disebut "utawi iki iku". Metode ini dikembangkan untuk memudahkan pemahaman teks-teks keagamaan dari berbagai kitab kuning.<sup>108</sup> Demikian pula, untuk santri pemula, kitab kuning dapat membantu untuk belajar Nahwu. Interpretasi aksara arab pegon ini menggunakan simbol-simbol khusus untuk menentukan posisi dan susunan kata dalam struktur kalimat.

Dalam menyampaikan atau membaca sebuah kitab dengan cara 'nyoret' atau memaknai, pembaca atau ustaz harus memiliki kompetensi dalam banyak hal, seperti pengetahuan tentang tata bahasa Arab, yang dikenal sebagai *tarkib*. Selain itu, membaca kitab dengan cara tersebut juga berarti membaca kitab kata demi kata. Tak ada satu kata pun yang terlewatkan, setiap kata dalam kitab harus dipahami dari segi kedudukannya, *ilat*-nya, *tasrif*-nya, maknanya, dan lain-lain. Setiap kata dapat dibaca dengan benar dalam kaitannya dengan Nahwu, Sharaf dan Balaghah.

Kajian Nahwu erat kaitannya dengan istilah kajian kitab kuning, sebuah tulisan karya ilmiah berbahasa Arab. Selain istilah kitab kuning

---

<sup>108</sup> Ammar et al., "The Contribution of Pesantren's Meaning Symbols and Their Effects on Translation of Arabic Text," 185.

yakni kitab gundul. Istilah kitab gundul karena tidak ber-*syakal* atau berhuruf vokal,<sup>109</sup> sementara kitab kuning karena kertas cetakannya berwarna kuning. Santri pada penerjemahan kitab kuning dan pembelajaran Nahwu menggunakan aksara Arab Pegon. Untuk dapat menerjemahkan teks bahasa Arab menggunakan aksara Arab Pegon diperlukan berbagai ilmu yang harus dimiliki oleh seorang santri, khususnya pada saat mengajar Nahwu.

Pengetahuan yang diperlukan untuk memahami disiplin ilmu seperti kitab kuning adalah tata bahasa Arab, yang terdiri dari Nahwu dan Sharaf, di samping penguasaan kosakata bahasa Arab.<sup>110</sup> Kedua ilmu ini sangat penting untuk dipelajari. Sharaf adalah ibu dari semua ilmu, dan Nahwu adalah bapaknya. Perbedaan antara Sharaf dan Nahwu adalah dalam Sharaf, sebuah kata dibahas sebelum menjadi bagian dari sebuah kalimat. Ilmu Nahwu, di sisi lain, berurusan dengan sebuah kata ketika menjadi bagian dari sebuah kalimat.

Tentu saja tidak semua santri memiliki kendala yang sama, namun hal ini dapat menimbulkan kesulitan ketika santri menerjemahkan teks kata per kata, dan ketika makna teks dipahami dalam bahasa Jawa, maka sulit untuk memahami isi dari semua teks. Hal ini menunjukkan adanya kendala dan keterbatasan dalam memahami isi teks secara keseluruhan dalam penerjemahan aksara Arab Pegon.

---

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2003), 11.

<sup>110</sup> Ammar et al., "The Contribution of Pesantren's Meaning Symbols and Their Effects on Translation of Arabic Text," 185.

Hal ini tentu saja juga berarti adanya kendala dalam memahami materi dan tata bahasa yang dipelajari. Menurut Mustakim, aspek kognitif lebih dominan, karena santri diharapkan mampu menerapkan ilmu Nahwu (tata bahasa Arab) dan *Sharaf* (morfologi) yang telah mereka pelajari secara teoritis di pesantren.<sup>111</sup>

Dalam mempelajari kitab kuning di pondok pesantren, para santri biasanya memaknai aksara Jawa dengan makna khusus pondok pesantren dengan menuliskan simbol-simbol yang menunjukkan makna, kedudukan, karakter, dan makna tertentu dari teks dan kata dalam Nahwu. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai rangkuman dalam proses penulisan teks tertulis.

Berikut ini beberapa simbol makna pesantren gandul yang digunakan dalam penyalinan aksara Arab, berupa huruf-huruf yang lazim digunakan dalam pengajaran di pondok pesantren, beserta artinya dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Tabel 4 Simbol dalam Makna Gandul Pesantren<sup>112</sup>

Simbol	Posisi Kata	Arti	
		Jawa	Indonesia
م	<i>mubtada'</i>	utawi	bermula
خ	<i>khavar</i>	iku	itu
ج	<i>jawāb</i>	mangke	maka
ح	<i>hāl</i>	hale	keadaannya
ع	<i>ta'lil</i>	kerane	karena
غ	<i>ghāyah</i>	senajan	walaupun

<sup>111</sup> Muh Mustakim, "The Development of Learning Strategies in Pesantren Studies on the Transformation of the Teaching System in Pesantren," *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 2, no. 2 (2021): 224–236.

<sup>112</sup> Sahal Mahfud dan Halimi Zuhdy, "Kitābah 'Arab Pegon *Khashāishuhā wa Ishāmātuhā fī Tathwīr Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Indūnīsiyyā*," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2018), 327–328.

فا	<i>fā'il 'āqil</i>	sape	siapa
فا	<i>fā'il ghairu 'āqil</i>	ape	apa
مف	<i>maf'ūl bih</i>	ing	pada
نفا	<i>nā'ibul fā'ail</i>	sape/ape	siapa/apa
ش	<i>sya'n</i>	kelakuan	perilaku
مظ	<i>maf'ūl mutlaq</i>	kelawan	dengan
تم	<i>tamyiz</i>	apane	apanya
ظ	<i>zharaf</i>	ingdalem	pada
نفا	<i>nāfiyah</i>	ore	tidak
س	<i>sababiyah</i>	jalaran	karena
ص	<i>shifat</i>	kang	yang
با	<i>bayān</i>	bayane	kondisinya

Aksara Arab Pegon berasal dari pondok pesantren untuk memudahkan penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Aksara Arab Pegon tidak jauh berbeda dengan aksara Hijaiah, namun jika diperhatikan secara seksama, aksara Arab Pegon tidak terdiri dari aksara Arab asli.

Aksara Arab Pegon secara fisik berbentuk aksara Arab, tetapi sistem penulisannya mengikuti aksara Jawa, *hanacaraka*. Jumlah aksara Jawi ada 20, tetapi aksara Pegon Arab ada 21 jika mengikuti aksara *hanacaraka*. Untuk mendapatkan gambaran tentang aksara Arab Pegon, lihat tabel berikut.

Tabel 5 Transkrip huruf Pegon ke dalam huruf Jawa dan Latin (abjad)<sup>113</sup>

<sup>113</sup> Abu M. Ghithrof Danil-Barr, *Al-Itqan; Baca Tulis Arab Pegon*, 6-7.

وَرَسَائِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ					كِرَائِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ						
كِرَائِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ	وَرَسَائِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ	اَوَّلِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ	اَوَّلِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ	اَوَّلِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ	اَوَّلِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ	كِرَائِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ	وَرَسَائِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ	اَوَّلِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ	اَوَّلِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ	اَوَّلِي حُرُوفِ عَرَبٍ فَيَكُونُ	
جَوْبُوكِ وَاتَاكِي	ا، هـ : همزة	a	a	ا	ا	حُرُوفِ رِيكَا ن	د : دَا	dh	dha	ا	١٣
" "	هـ : هَاء	h	ha	ا	ا	جَوْبُوكِ وَاتَاكِي	ج : جِيْم	j	ja	ا	١٤
" "	ن : نُون	n	na	ا	ا	" "	ي : يَاء	y	ya	ا	١٥
حُرُوفِ رِيكَا ن	ج : جَا	c	ca	ا	ا	حُرُوفِ رِيكَا ن	پ : پَا	ny	nya	ا	١٦
جَوْبُوكِ وَاتَاكِي	س : رَاء	r	ra	ا	ا	جَوْبُوكِ وَاتَاكِي	م : مِيْم	m	ma	ا	١٧
" "	ك : كَاف	k	ka	ا	ا	حُرُوفِ رِيكَا ن	ك : كَا	g	ga	ا	١٨
" "	د : دَال	d	da	ا	ا	جَوْبُوكِ وَاتَاكِي	ب : بَاء	b	ba	ا	١٩
" "	ت : تَاء	t	ta	ا	ا	جَوْبُوكِ وَاتَاكِي	ط : طَا	th	tha	ا	٢٠
" "	س : سِيْن	s	sa	ا	ا	حُرُوفِ رِيكَا ن	غ : غَا	ng	nga	ا	٢١
" "	و : وَاو	w	wa	ا	ا	" "					
" "	ل : لَام	l	la	ا	ا						
حُرُوفِ رِيكَا ن	ف : فَا	p	pa	ا	ا						

Dalam studi bahasa Arab modern, khususnya dalam pembelajaran Nahwu di pondok pesantren, masih banyak menggunakan pendekatan tradisional dalam menerjemahkan bahasa Arab, yaitu yang disebut metode terjemah gantung atau metode pegon. Menurut Rosidin et al. Penerjemah kitab kuning menggunakan aksara Arab (pegon) dalam bahasa Indonesia (Melayu, Jawa, Sunda, dan Madura), diawali dengan metode penerjemah gantung (terjemahan gandung), yaitu menerjemahkan bahasa Arab asli.

Dalam kajian bahasa Arab modern, khususnya dalam kajian Nahwu di pondok pesantren, masih banyak ditemukan metode tradisional dalam menerjemahkan bahasa Arab, yang disebut dengan metode terjemah gandung atau metode pegon, menurut Rosidin dkk., bahwa penerjemahan kitab kuning yang menggunakan aksara Arab (pegon) ke dalam bahasa Indonesia, menggunakan metode terjemah gantung (terjemah gandung), yaitu menerjemahkan teks asli bahasa Arab terlebih dahulu.<sup>114</sup>

<sup>114</sup> Rosidin et al., "The Development History of the Yellow Book ( Kitab Kuning )

Selanjutnya, transliterasi dan penerjemahan kitab kuning berkembang pesat, terutama dari aksara Arab ke aksara Latin dan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Aksara Arab Pegon sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren dan sangat efektif dalam menerjemahkan pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan sebagian besar materi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pondok pesantren bersumber dari kitab kuning berbahasa Arab.

Sebagai aplikasi, aksara Arab Pegon merupakan terjemahan kata per kata yang ditulis oleh santri saat disampaikan oleh kiai atau ustaz. Gaya penulisan aksara Arab Pegon juga unik karena ditulis miring di bawah kata yang diterjemahkan. Gaya penulisan miring ini dimaksudkan agar cukup panjang untuk menerjemahkan kata lain di sebelahnya, sehingga tidak memakan banyak tempat dan lebih mudah dibaca saat dibutuhkan.

Berikut ini adalah contoh yang ditulis oleh salah satu santri Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan.

Tabel 6 Kitab Kuning yang diterjemahkan santri  
dengan Asara Arab Pegon



Saat menerjemahkan Kitab Kuning, para kiai dan ustaz seringkali menyampaikannya dengan sangat cepat sehingga jika para santri tidak cepat mengikuti dan menerjemahkannya pasti akan tertinggal. Oleh karena itu, siswa biasanya merangkul kata-kata dalam bentuk simbol atau tanda tertentu, misalnya *sape/siapa* dibuat simbol فا (*fa'il*), *ape/apa* dibuat simbol ف (*fi'il*), *ing/pada* dibuat simbol مف (*maf'ul*), dan sebagainya.

Tabel 7 Simbol-simbol Aksara Arab Pegon yang dipergunakan oleh Santri untuk memudahkan penerjemahan

٦	٥	٤	٣	٢	١	الأمثلة	المعاني	الكاريزم	٤	٣	٢	١
إن شاء الله تعالى	ما عكس - ما عاكس	جواب	ح	ج	١٩	مبتدأ	أقوى - أدهون	فوقها	م	١	٢	١
كل نفس بما كسبت	مسببات	مسببية	س	س	٢٠	بكره - عذري	أدله	خبر	خ	٢	٢	٢
... إلا أنهم يؤمنون	كنا	تعليل	ع	ع	٢١	قالوا - أخذوا	سيافا	فاعل عاقل	فا	٣	٣	٣
أحيى العالم ولو صنعنا	سحقنا	غاية	ع	ل	٢٢	طار - لا يطير	أف	فاعل غير	ف	٤	٤	٤
العصا كالمزمار	كمدى - كعزبان	لملك	ل	ما	٢٤	سفا - سيافا	سفا - سيافا	نازل الطائر	نفا	٥	٥	٥
أغضبت الكتاب لزينب	مارغ - كندا	اختصاص	ما	مظ	٢٥	أنا	أنا	نازل الطائر	نم	٦	٦	٦
قام أحمد لما يكن عزو فأبانا	ساذكى	صحة نظرية	مظ	تم	٢٦	أغ - كندا	سرتان - سرتان	مفعول به	مع	٧	٧	٧
طلبت زينب قدسا	افان - افابا	تميز	تم	ج	٢٧	مأذنت - مؤذنتا	سرتان - سرتان	مفعول معه	مع	٨	٨	٨
الكل من سوس من المرأة	تيمسغ	تحتها مفضل عليه	ج	نف	٢٨	فشت - فشتا	كنا اراهي	مفعول لوجه	مل	٩	٩	٩
رأيت السورين	بيرافا - بيرافا	جمع	ج	نف	٢٩	نصر - نصرته	دغان	مفعول مطلق	مص	١٠	١٠	١٠
صاحساء أحمذ	اورا - تيداك	نقى	نف	نم	٣٠	ولما الكبر - يوم الرثين	فدا	ظرف زمان	ظن	١١	١١	١١
ولا يعمل لها أوف	اجا - جاثان	نهي	نم	ب	٣١	تلمذ زينب أمام السيد	دى	ظرف مكان	ظم	١٢	١٢	١٢
فكاد رشمه على	ايكو موجود	خبر مطلق	ب	ه	٣٢	كحضر آخره الضم	ياغ	نعت	ن	١٣	١٣	١٣
... صاحبين السكوة	سبارغ	غير عاقل	ب	ه	٣٣	إن الذين كما أمروا...	ياغ	صلة	ص	١٤	١٤	١٤
فأعلم أنه لا إله إلا الله	كلوكوان - انو	ضمير الشأن	ه	ي	٣٤	... من السماء لمن ماء	يتان - يتايا	بيان	با	١٥	١٥	١٥
كأنك لزينب قائم	تننو	لامر ابتداء	ي	سف	٣٥	عزبت أذناك الله لوزيك	روفايا - روفاني	بدل	بد	١٦	١٦	١٦
لهم زينب مؤمنون	سوقيا - ساقني	لعل تأكيد	سف	سا	٣٦	حاله - دالم كادان	حال - دالم كادان	حال	حا	١٧	١٧	١٧
فكنا تأكهم	سماضان - كنيكا	شرطية	سا	مص	٣٧	إن قام أخذ قام بكره	لامون - جيكا	شرطية	ش	١٨	١٨	١٨
وأندهم مؤمنون كذا	اوليهي	مصدر	مص									

Pada kitab yang diterjemahkan oleh santri melalui simbol-simbol tersebut tidak hanya memudahkan kegiatan penerjemahan kitab kuning tetapi juga melatih santri untuk mengasah pengetahuan ilmu nahwu dan sharaf mereka karena penggunaan simbol tidak hanya sekedar meringkas kata-kata tanpa ada syarat dan ketentuan khusus dalam penerapannya.

Sebagai contoh dalam menerjemahkan kata 'sape' atau 'siapa' yang disimbolkan dengan 'فا' maka harus berada pada posisi *fail* atau pelaku atau subjek dalam kalimat tersebut. Jika tidak mempunyai kedudukan tersebut maka tidak diperkenankan menggunakan simbol 'فا' dan hal ini juga berlaku bagi simbol-simbol lain yang mempunyai arti berbeda dan sesuai kedudukannya.

Ketika seorang santri menafsirkan teks kitab kuning atau teks tertentu dengan cara demikian, maka santri tidak hanya benar-benar memaknai tetapi juga menganalisis kedudukan kata-kata tersebut. Aksara

Arab Pegon selain memudahkan dalam mengaplikasikan ilmu nahwu yang dipelajari, juga memudahkan siswa dalam menerjemahkan pembelajaran pendidikan agama Islam, karena kedudukan setiap kata dapat ditunjukkan dengan simbol-simbol yang mempunyai arti khusus.

Seperti pada contoh yang telah dijelaskan sebelumnya, 'فَا' adalah *fa'il* dalam kalimat (*sape* dalam bahasa Jawa), 'م' adalah *mubtada'* dalam kalimat (*utawi* dalam bahasa Jawa), 'مَطْ' adalah *maf'ul muthlaq* (*kelawan* dalam bahasa Jawa), 'ظَرْ' adalah *dzharaf zaman* (*ing dalem* dalam bahasa Jawa) dan seterusnya. Penafsiran simbol ini mudah karena sudah menunjukkan nama posisi kata dalam kalimat, namun sebelumnya perlu dipelajari juga bagaimana simbol-simbol ini digunakan dalam tabel di atas.

Beberapa tantangan di era modern terkait pengajaran nahwu dengan aksara Arab Pegon. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, tantangan-tantangan ini bersifat linguistik dan non-linguistik. Menurut Mawaddah, permasalahan linguistik atau kebahasaan merupakan permasalahan yang sering dihadapi santri karena berkaitan langsung dengan bahasa, sedangkan permasalahan nonlinguistik atau non kebahasaan merupakan permasalahan yang memengaruhi atau menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang digagas santri.<sup>115</sup>

Jadi, menurut Fatah, setiap bahasa punya masalahnya masing-masing, termasuk masalah dalam belajar bahasa Arab. Hal ini menjadi kendala dalam penguasaan bahasa Arab itu sendiri. Unsur permasalahan

---

<sup>115</sup> Mawaddah, "Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern," 105.

dalam bahasa Arab meliputi permasalahan linguistik dan nonlinguistik. Pengajaran yang berkualitas berperan penting dalam meminimalisir permasalahan non-linguistik yang muncul selama proses belajar mengajar.<sup>116</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari Nahwu dalam aksara Arab Pegon di zaman modern memiliki beberapa konsekuensi sebagai berikut. (1) Kesalahan penerjemahan yang umum terjadi ketika kata-kata diberikan dengan simbol atau rumus yang salah. (2) Keterlambatan belajar santri, sehingga sulit membedakan antara aksara Arab pegon dengan aksara Arab asli, dan menyulitkan dalam membaca teks. (3) Santri tidak dapat memahami sepenuhnya isi teks yang ditulis dalam aksara Arab Pegon, sehingga menghambat pembelajarannya.

Namun demikian, meskipun metode pembelajaran dengan menggunakan aksara Arab Pegon di era modern saat ini belum dapat digunakan, tetapi proses pembelajaran dan mengidentifikasi unsur-unsur perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat berlangsung lebih sistematis.

Walaupun secara teori dan praktik penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain secara umum sama, namun penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Latin Indonesia, atau ke bahasa daerah yang menggunakan aksara Arab Pegon, tentu saja sangat unik. Untuk menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, penerjemah memerlukan: (1) kemampuan memahami teks bahasa Arab; (2)

---

<sup>116</sup> Baburhan Uzum et al., "a Comparative Analysis of Cultural Representations in Collegiate World Language Textbooks (Arabic, French, and German)," *Linguistics and Education* 61 (2021), 5, <https://doi.org/10.1016/j.linged.2020.100901>.

pemahaman terhadap bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan bahasa sasaran; (3) pengetahuan tentang tujuan dan makna teks tertulis; (4) latar belakang teori; dan (5) kemampuan memahami teks terjemahan konvensional menggunakan aksara Arab Pegon berdasarkan unsur kebahasaan pembentuk teks yaitu kosa kata, sintaksis dan morfologi, retorika, sistem penulisan dan kitab kuning yang menjadi landasan dalam memahami teks terjemahan konvensional menggunakan aksara Arab Pegon. Penerjemahan pesan dari bahasa sumber Arab ke bahasa Jawa harus memperhatikan unsur ekstralinguistik terhadap isi teks.

### **3. Problematika Mengomunikasikan Pemahaman terhadap Teks Aksara Arab Pegon**

Menurut Keyton (2010), komunikasi merupakan proses pemindahan informasi atau pemahaman bersama dari satu orang ke orang lain. Sementara Lunenburg (2010) menyatakan asal kata komunikasi (Latin), *communis* artinya “sama”. Definisi ini menekankan fakta bahwa komunikasi tidak dapat terjadi tanpa pemahaman bersama yang timbul dari pertukaran informasi.<sup>117</sup>

Menurut asal bahasanya, *communication* atau korespondensi (Inggris) bahasa Latinnya yaitu *communis*, *communicatio*, *communicatio*, artinya sama, (*communicare*), membuat umum (*make common*).<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Adekunle Lawal, “How Teachers Can Communicate Effectively with Parents Who Speak a Different Language,” *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* 3, no. 11 (2021), 167.

<sup>118</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, ed. Muchlis, Cet. 2.

Mulyana mengutip kata *communis*, kata pertama yang terbentuk dari kata Latin serupa lainnya, yang populer dengan kata komunikasi yaitu menunjukkan ide, makna atau pesan dibagi.

Tujuan komunikasi dalam penelitian ini adalah proses mengkomunikasikan pemahaman santri terhadap makna tulisan Arab Pegon melalui interaksi antar teman sekelas atau antar santri yang berlatar belakang bahasanya berbeda-beda, dan bahasa Indonesia bahasa pemersatu yang memungkinkan untuk menjadi media komunikasi mereka. Intensitas interaksi sosial antar santri dalam bentuk komunikasi untuk mencari kosa kata yang belum dipahami maknanya dalam aksara Arab Pegon menjadi alternatif utama interaksi yang dilakukan oleh santri. Penggunaan bahasa sehari-hari memungkinkan santri untuk lebih memahami makna yang disampaikan oleh pesan yang ditulis dalam aksara Arab Pegon. Dengan kata lain, semakin sering mereka menggunakan bahasa tersebut, maka pemahaman mereka akan semakin berkembang.

Penerjemahan adalah upaya penangkapan berita yang bergantung pada bahasa sumber sedekat mungkin dengan bahasa sumber, dalam bahasa penerima, yaitu dalam bahasa terjemahan. Menurut E. Sadtono (1985), proses penerjemahan terdiri dari empat tahap, yaitu (1) analisis, (2) transfer, (3) restrukturisasi, dan (4) revisi atau evaluasi hasil

terjemahan.<sup>119</sup> Di sisi lain, tujuan penerjemah adalah menyampaikan berita ke bahasa penerima (target). Tugas penerjemah adalah memastikan bahwa hasil terjemahan dapat dipahami dan tidak disalahpahami oleh pendengar dan pembaca. Farghal (2009) berpendapat bahwa banyak masalah linguistik dapat muncul ketika menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain karena perbedaan struktural dalam kosa kata dan sintaksis antara bahasa Arab dan Inggris, serta kurangnya pengetahuan linguistik penerjemah.<sup>120</sup>

Kajian bahasa penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan informasi serta kunci untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Demikian pula menurut Mouladi Sumardi (1975), Bahasa Arab digunakan secara resmi di sekitar 20 negara, yang membuat belajar bahasa Arab menjadi isu yang sangat penting dalam dunia pendidikan.<sup>121</sup> Tentu saja, bagi ratusan juta umat Islam di seluruh dunia, baik orang Arab maupun non-Arab, bahasa Arab adalah bahasa kitab suci dan ajaran agama, serta bahasa yang paling penting dan esensial.

Aksara Pegon tidak hanya digunakan untuk dokumen resmi kerajaan, tetapi juga sebagai media komunikasi, seperti surat-surat

---

<sup>119</sup> Baso Pallawangau dan Rasna, "Penerjemahan Teks-Teks Keislaman (Jenis dan Strateginya)," *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic* 2, no. 2 (2022), 7.

<sup>120</sup> Hadeel M. Al-Smadi, "Challenges in Translating Scientific Texts: Problems and Reasons," *Journal of Language Teaching and Research* 13, no. 3 (2022), 550.

<sup>121</sup> Sa'adah, "Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon", 16

pribadi.<sup>122</sup> Lebih lanjut Handayani berpendapat Masuknya budaya Islam ke dalam masyarakat menyebabkan terjadinya modifikasi aksara Pegon ke dalam bahasa daerah nusantara (Jawa dan Sunda). Aksara Pegon berkembang secara integral dari peran para santri, yang memodifikasi aksara Arab sesuai dengan asalnya (Jawa). Hal ini dilakukan untuk memudahkan mereka yang belum fasih berbahasa Arab untuk memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dengan benar.

Penyampaian pemahaman teks dalam bahasa Arab Pegon dapat berupa tulisan yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan, salah satu dari empat komponen keterampilan berbahasa dan komponen tersebut meliputi keterampilan berbicara, selain keterampilan menyimak, membaca, dan menulis.<sup>123</sup> Berbicara merupakan bagian penting dalam pembelajaran, karena komunikasi lisan yang efektif memerlukan kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dalam interaksi sosial.<sup>124</sup>

Berbicara di depan umum tidaklah mudah untuk dipelajari atau diajarkan.<sup>125</sup> Hubungan antara kompetensi berbicara dan linguistik dapat dilihat pada penggunaan aspek-aspek linguistik dalam berbicara seperti. Ekspresi diri, keterampilan psikomotorik, proses simbolik, terjadi dalam konteks ruang dan waktu, kompetensi linguistik yang produktif, tujuan

---

<sup>122</sup> Hidayani, "Paleografi Aksara Pegon", 316

<sup>123</sup> Hanry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 1.

<sup>124</sup> Dewi Sri Kuning, "Technology in Teaching Speaking Skill," *Journal of English Education: Literature and Linguistics* 2, no. 2 (2019), 51.

<sup>125</sup> Heini-Marja Pakula, "Teaching Speaking," *Apples - Journal of Applied Language Studies* 13, no. 1 (2019), 95.

membujuk pendengar, tujuan mempengaruhi pendengar, tujuan memperjelas wawasan pendengar, tujuan menjelaskan subjek, tujuan menyampaikan pesan tersirat.

Pada saat penyampaian materi Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran kitab kuning, santri dapat mengajukan pertanyaan jika ada materi yang kurang dipahami. Baik secara langsung ketika sedang mempelajari kitab kuning di kelas maupun ketika sedang mengikuti pengajian kitab kuning. Melalui interaksi dua orang atau lebih dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, dapat terjadi pertukaran ide yang dapat memberikan solusi atas permasalahan pemahaman selama pembelajaran. Dengan kata lain, ini adalah solusi dalam komunikasi untuk memahami teks Arab Pegon. Ada juga panduan semantik untuk membantu pemula memahami aksara Arab Pegon, termasuk cara menulis makna saat mengartikan aksara Arab Pegon.

#### **E. Aksara Arab Pegon sebagai Media Pembelajaran di Pondok Pesantren**

Kitab kuning adalah istilah yang sangat familiar dan menjadi ciri khas pesantren. Penamanaan kitab kuning, karena di masa lalu, ketika penerangan masih terbatas, seperti di desa-desa, sudah menjadi kebiasaan untuk belajar di malam hari saat tidak ada penerangan, dan

oleh karena itu, buku-buku yang berwarna kuning dianggap lebih mudah dibaca.

Menurut Angelina, et al., kitab kuning, atau yang biasa disebut kitab klasik berbahasa Arab, disebut kitab gundul karena tidak berharokat, dan untuk dapat membacanya, santri harus memahami terlebih dahulu ilmu alat, yaitu Nahwu dan Sharaf.<sup>126</sup> Oleh karena itu sebuah lembaga tidak disebut pondok pesantren jika tidak mempelajari kitab kuning. Di pondok pesantren inilah santri menjumpai berbagai cabang ilmu agama, termasuk materi pendidikan agama Islam yang bersumber dari kitab kuning.

Materi kitab kuning di pondok pesantren merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari akidah, fikih, nahwu, sharaf dan tasawuf, serta teks pengantar dan pemahaman tentang penerapan rukun Islam dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harahap dan Zainuddin, sebagai salah satu kajian instrumental (nahwu, sharaf dan balaghah) yang secara sederhana memahami kedudukannya, kandungan maknanya sesuai kedudukan dan tarkibnya.<sup>127</sup> Menentukan dan mengutamakan cara membaca dan memahami isi kitab kuning (gundul) tentang tata cara jual beli dan pinjam meminjam.

Materi utama yang dikembangkan dalam materi kitab kuning adalah ilmu nahwu seperti *al-Ajurrumiyyah*, *al-'Imrithy*, *'Alfiyah ibnu Malik* dan *al-Amtsilah al-Tasyrifiyyah*, dan materi-materi lain, seperti *Aqidatu al-*

---

<sup>126</sup> Vitri Angelina et al., "Problematika Pemahaman Nahwu Mahasantri Yayasan Munashoroh Indonesia (YMI) Pusat Ciputat Tangerang Selatan" 2, no. 1 (2023), 32.

<sup>127</sup> Harahap dan Zainuddin, "*Learning Model of Kitab Al-Jurumiyah at the Islamic*," 587.

*Awwam*, dan fikih seperti *Matan Taqrib*, *Safinatu al-Najah*, *Fathul al-Qarib* dan lain-lain, karena materi ajar lainnya telah diajarkan di Madrasah Diniyah di bawah naungan pondok pesantren.

Di pondok pesantren, ilmu *al-Amtsilah al-Tasyrifiyah* dan ilmu nahwu turut andil dalam memotivasi para santri untuk melatih dan menerapkan bacaan dan pemahaman terhadap buku-buku dan kitab-kitab yang menggunakan bahasa arab atau yang sering disebut kitab kuning atau kitab gundul. Baik kitab kuning yang berisi tentang pengertian tata bahasa Arab maupun kitab kuning yang berisi penjelasan secara komprehensif tentang pelaksanaan ritual keagamaan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Materi kitab kuning yang diajarkan kepada santri di pondok pesantren tentu saja berada dalam satu kontinum dari yang paling dasar – kitab tentang tata cara belajar bahasa Arab berupa ilmu Nahwu Sharaf<sup>128</sup> – hingga kitab kuning yang membahas hukum Islam dalam bentuk tata cara ibadah, muamalah dan juga ilmu akhlak atau tata cara pergaulan dalam Islam.

Aksara Arab Pegon perlu diperkenalkan tidak hanya di pondok-pondok pesantren, tetapi juga kepada masyarakat umum agar mereka dapat membedakan antara aksara Arab, Jawi, dan Pegon. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat modern, propaganda agama semakin

---

<sup>128</sup> Harahap dan Zainuddin, "Learning Model of Kitab Al-Jurumiyah at the Islamic," 589.

meluas, termasuk penyebaran ajaran mengatasnamakan Islam dengan menggunakan simbol bahasa dan aksara Arab.

Pondok pesantren di Banten yang menggunakan aksara arab pegon sejak berdiri hingga sekarang sebagai pesantren salafi antara lain; (1) Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin, Cisalam, Rangkasbitung; (2) Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, Tangerang, Banten; dan (3) Pondok Pesantren At-Thohiriyah, Pelamunan, Kabupaten Serang.

Alasan pemilihan sampel penggunaan aksara Arab Pegon di pondok pesantren adalah karena aksara Arab Pegon digunakan untuk menerjemahkan kitab-kitab dalam bahasa sehari-hari dan dinilai sangat efektif dalam memahami kitab-kitab klasik yang dipelajari, termasuk materi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pondok Pesantren Tradisional (Salafi) Raudlatus Sholihin Cisalam menganut jalur informal atau murni Salafi. Namun pesantren ini juga memberikan kebebasan kepada santrinya untuk mengenyam pendidikan formal di luar pondok pesantren. Standarisasi dan tujuan kegiatan pembelajaran berupa kurikulum pembelajaran murni berbasis hafalan Kitab Kuning diserahkan kepada guru, kiai atau ustaz.

Di pondok pesantren ini jumlah santri yang mengikuti metode pembelajaran *halaqah* dan mendukung pengembangan strategi pembelajaran kurang dari seratus santri. Metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren ini dalam memberikan materi

pembelajaran kitab kuning dapat diterapkan berdasarkan dua metode pembelajaran kitab kuning yaitu metode sorogan dan bandongan.

Sementara itu di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka dan Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah, Pelamunan merupakan pesantren komprehensif yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional (Salafi) dan modern (Khalafi). Artinya pendidikan dan pengajaran kitab kuning dilaksanakan dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan, serta pesantren yang terus dikembangkan secara periodik dengan model klasikal (kelas).

Sehingga kedua pondok pesantren tersebut memiliki kurikulum pembelajaran kitab kuning yang diperuntukan bagi para santrinya yang berpedoman pada buku pedoman belajar pesantren terbitan Kementerian Agama (Kemenag) dan juga mengacu pada Kurikulum Merdeka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena sebagian besar santrinya adalah siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah.

Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Sholihin Cisalam adalah pesantren Salafi murni dan kurikulumnya berbasis Salaf. Menurut Afifa dan Sirojuddin, pesantren Salafi adalah pesantren yang pendidikannya didasarkan pada kitab-kitab klasik dan kitab kuning yang ditulis oleh para ulama Salafi dan kiai sebagai figur sentral. Pesantren Salafi tidak menyelenggarakan pendidikan formal.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Afifah dan Sirojuddin, "Efektivitas Arab Pegon dalam Pemahaman Kitab Kuning di Pesantren Darun Najah Malang," 42.

Model kurikulumnya didasarkan di pondok pesantren Salaf, yang masih mengajarkan kitab-kitab klasik dan mengintegrasikan pengetahuan umum dalam dunia pesantren. Ada tradisi konversi pengetahuan agama dengan penekanan khusus pada model 'ngaji' sebagai bentuk pembelajaran santri dengan menggunakan kitab kuning (kitab turāth), yang biasanya diselenggarakan setiap selesai salat berjamaah.

Menurut Nurdin, sistem pembelajaran pesantren yang berbasis pada teks-teks klasik diajarkan tanpa henti dengan penafsiran yang dikontekstualisasikan sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat, seperti moderasi beragama.<sup>130</sup> Pendidikan pondok pesantren harus menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat seperti kegiatan dzikir mingguan dan istighasah.

Pendidikan nilai yang diberikan di pondok pesantren merupakan prototipe pendidikan karakter yang masih memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat diadopsi untuk reproduksi pemimpin bangsa.<sup>131</sup> Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum Cempaka dan Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan merupakan model pesantren salaf yang mengintegrasikan materi kajian yang berlandaskan pada pemahaman yang moderat dan menjaga kemurnian kitab-kitab salaf sebagai rujukan dalam mempelajari fikih, yaitu Matan Taqrib dan kitab

---

<sup>130</sup> Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2019), 83.

<sup>131</sup> Masdar Hilmy, "Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019), 89.

Fathul Qarib serta kitab yang lebih tinggi lagi yaitu kitab Fathul Mu'in, yang terus menerus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan para santri.

Salah satu cara pondok pesantren dalam memahami kitab kuning adalah dengan menafsirkannya menggunakan aksara Arab Pegon. Pentingnya Penerapan Metode Aksara Arab Pegon di pondok pesantren berfungsi menerjemahkan atau menginterpretasikan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memudahkan penulisan.<sup>132</sup>

Dengan demikian dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, Aksara Arab Pegon sebagai media pembelajaran dalam menerjemahkan materi pendidikan agama Islam. Selain itu, berbagai kontribusi Aksara Arab Pegon dalam pembelajaran di pondok pesantren, diantaranya: (1) Aksara Arab Pegon sangat efektif untuk menulis dan menerjemahkan teks-teks keagamaan berbahasa Arab; (2) Aksara Arab Pegon sangat efektif untuk media pembelajaran; (3) media untuk membantu santri dalam menghafal mufradat (kosa kata) bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia; (4) media untuk meningkatkan pemahaman bacaan dan pemahaman teks kitab kuning; (5) media pembelajaran tata bahasa Arab seperti; Nahwu, Sharaf, Balaghah dan kitab-kitab fikih seperti *Matan Taqrib*, *Safinatu al-Najah*, *Fathul al-Qarib*, dan lain-lain.

---

<sup>132</sup> Afifah dan Sirojudin, "Efektivitas Arab Pegon dalam Pemahaman Kitab Kuning di Pesantren Darun Najah Malang," 42.

## F. Kelebihan dan Kekurangan Aksara Arab Pegon pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penggunaan aksara Arab Pegon dalam menerjemahkan kitab kuning memiliki keunggulan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren . *Pertama*, melalui penggunaan simbol linguistik khusus, setiap kalimat dapat ditemukan. Hal ini karena ketika huruf Arab kuning diterjemahkan ke dalam pegon, singkatan Arab juga digunakan untuk menunjukkan posisi kalimat, misalnya lambang huruf (ا), singkatan dari ‘Utawi’ yang menggambarkan kedudukan *mubtada’* dalam sebuah kalimat. Lambang huruf (ف) berarti “ape” dan dalam kalimat menggambarkan *fa’il ghoiru ‘aqil*. Juga, خ berarti “iku” dan mendefinisikan kata *khobar*. Keuntungan lain dari penggunaan aksara Arab Pegon adalah bahwa semua elemen kalimat disajikan dalam bahasa Jawa, bahasa lokal yang seharusnya. Oleh karena itu, teks yang diterjemahkan memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang pola tata bahasa Jawa.

*Kedua*, belajar dengan aksara Arab Pegon akan sangat membantu santri dalam menambah kosakata. Terjemahan Kitab Kuning adalah kata per kata, sehingga santri dapat memahami arti setiap kata dan menambah kosakata bahasa Arab santri. Metode ini juga merupakan cara untuk mempercepat menghafal kata, karena santri juga dapat menemukan sinonim dan antonim kata berdasarkan terjemahan dan posisinya. Misalnya, kata Arab yang umum didengar dan terkenal untuk “rumah” adalah (بيت), tapi ada banyak kata yang bisa menggantikan “rumah”, yaitu

(مسكن، دار، منزل). Dengan cara ini, kita dapat memahami kosa kata aksara Arab Pegon dan menerapkannya pada bahasa Arab lisan.

Kelemahan penggunaan aksara Arab Pegon adalah biasanya membutuhkan waktu lama untuk memahami suatu paragraf karena santri tidak terbiasa dengan tata bahasa Arab. Menurut Hernowo, pembaca tenggelam dalam membaca dan merasakan pesan tertulis itu sendiri, seolah-olah biasanya berupa uraian kalimat paragraf.<sup>133</sup> Aksara Arab Pegon juga rawan kesalahan ketika ingin menerjemahkan kitab kuning itu sendiri, karena sebagian besar tidak memiliki *syaka/* atau huruf hidup, hal ini dapat mengubah arti kata yang sebenarnya, karena ketika kata dalam bahasa Arab memiliki huruf hidup yang berbeda, hal ini berpengaruh pada maknanya juga, sehingga jika salah arti dapat mempengaruhi susunan atau posisi kalimat, juga dapat terjadi kesalahan.

Ketika santri menerjemahkan sebuah kitab, maka kitab dapat dibaca oleh orang yang lebih ahli atau yang telah mempelajari kitab tersebut sebelumnya. Meskipun aksara Arab Pegon menggunakan aksara Arab Hijaiah, namun tidak semua aksara Arab Pegon dapat diserap sebagai aplikasi aksara Pegon. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia memiliki banyak konsonan (nga, nya, ko, go, po) yang tidak dapat direpresentasikan dalam aksara Arab.

Ketika huruf Arab berada di sebelah konsonan, mereka dapat diwakili oleh huruf-huruf berikut: ( غ، ي، ج، ك ف ). Akan tetapi dikarenakan

---

<sup>133</sup> Hernowo, *Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca* (Bandung: Kaifa, 2015), 133.

konsonan tersebut dianggap tidak bertanda, aksara Arab Pegon telah dimodifikasi dengan menambahkan satu, dua titik atau tiga titik untuk membedakannya dari aksara Arab biasa. Aksara Arab Pegon memiliki tiga poin untuk membedakannya dari aksara Arab sebelumnya.

Aksara Arab Pegon tidak memiliki *Sykal* dan *Harakat* seperti pada aksara Arab, melainkan hanya lambang alif untuk huruf vokal “a”, yaitu: pada huruf *ya* dengan “i” dan huruf *wawu* dengan “u” dan “o”. Oleh karena itu, untuk dapat membaca transkripsi aksara Arab Pegon, seseorang harus belajar membaca dengan baik dan mahir.

Santri di Pondok Pesantren Banten mampu membaca dan menulis aksara Arab Pegon serta menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Setelah melalui seluruh tahapan/proses pelatihan ini, para santri di Pondok Pesantren Banten mampu menyaring berbagai informasi, termasuk dakwah keagamaan yang mengatasnamakan Islam. Mereka dapat mengenali teks mana yang mengandung unsur Arab dan mana yang mengandung unsur Arab pegon. Hal ini dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman pada saat mengambil kesimpulan terhadap suatu teks. Hasil pokok penelitian ini dapat disajikan dalam suatu kesimpulan tersendiri atau dimasukkan sebagai subbab pada bagian pembahasan.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, oleh karena itu penelitian ini menggunakan analisis dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif kualitatif menggambarkan secara mendalam, terperinci, jelas, dan terikat tentang peran aksara Arab Pegon di Pondok Pesantren Banten. Menurut Moleong penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.<sup>134</sup>

Deskriptif analitik menurut Sugiyono, merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>135</sup> Jadi penelitian ini di samping mendeskripsikan secara mendalam tentang peran aksara Arab Pegon, juga menganalisis pendekatan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten.

---

<sup>134</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXXVI. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 4.

<sup>135</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21. (Bandung: Alfabeta, 2018), 206.

Penelitian kualitatif memberikan penekanan analitis pada proses penggunaan logika ilmiah untuk menarik kesimpulan deduktif dan induktif tentang dinamika hubungan antara fenomena yang diamati. Konsep Sugiyono tentang penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme mutakhir, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, metode pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih bersifat makna dari pada generalisasi.<sup>136</sup>

Hal ini tidak berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, namun penekanannya adalah pada menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berpikir formal dan diskursif dibandingkan dengan pengujian hipotesis.<sup>137</sup> Prinsip penelitian kualitatif adalah bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori.<sup>138</sup>

Hal terpenting dalam pendekatan kualitatif ini adalah bagaimana peneliti mampu merumuskan kategori masalah sebagai konsep pembanding data.<sup>139</sup> Dengan demikian, proses penelitian kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi dasar dan aturan pemikiran yang

---

<sup>136</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21. (Bandung: Alfabeta, 2018), 11.

<sup>137</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. 12. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5-7.

<sup>138</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Cet. 7. (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2012), 59.

<sup>139</sup> M. Aziz Firdaus, *Metode Penelitian* (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), 35.

digunakan dalam penelitian.<sup>140</sup> Asumsi dan kaidah berpikir tersebut kemudian diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif bukan hanya upaya untuk mendeskripsikan data; deskripsi adalah hasil dari pengumpulan data yang valid seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, penelitian dokumenter, triangulasi, dan lain-lain, yang diperlukan untuk penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif, di sisi lain, adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan subjek atau objek penelitian secara mendalam, rinci dan luas. Data dikumpulkan, dianalisis, dikategorikan, disimpulkan, dan dilaporkan untuk memecahkan atau menjawab suatu masalah.

## **2. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian studi kasus (*case study research*) melalui analisis deskriptif. Penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan atau menguraikan secara sistematis fakta-fakta atau ciri-ciri populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.<sup>141</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, studi kasus adalah

---

<sup>140</sup> Benny Kurniawan, *Metodologi Penelitian* (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), 22-23.

<sup>141</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. 16. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7.

pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.<sup>142</sup>

Penelitian studi kasus mengkaji suatu kasus atau fenomena tertentu dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yang dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. Karena secara khusus mengkaji suatu hal atau sistem tertentu, maka penelitian studi kasus tidak dilakukan untuk menarik kesimpulan tentang fenomena dari suatu populasi atau kelompok tertentu, melainkan khusus terhadap peristiwa atau fenomena yang diteliti.

Meskipun mencakup satu sistem, pendekatan studi kasus tidak harus meneliti satu orang atau individu saja, namun dapat melibatkan beberapa orang atau objek yang mempunyai kesatuan fokus terhadap fenomena yang akan diteliti. Untuk memperoleh data yang mendalam, penelitian studi kasus menggunakan teknik wawancara, observasi, serta studi dokumenter yang kemudian akan dianalisis menjadi sebuah teori. Studi kasus akan memahami, mengkaji, dan kemudian menafsirkan makna yang diperoleh dari fenomena yang diteliti.

Hakikat penelitian adalah suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat diartikan

---

<sup>142</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 120.

sebagai penelitian lapangan yang berupaya memperoleh dengan kata-kata gejala-gejala suatu permasalahan tertentu dan mengembangkan atau menggambarkan suatu fenomena tertentu sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data berupa peran aksara pegon dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Banten.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Banten, yaitu: (1) Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam; Jalan Profesor DR. Insinyur Soetami No. 118, Cijoro Pasir, Kec. Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten; (2) Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum; Jalan Nawawi Muda, Desa Cempaka Nomor 10, Desa Kresek, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten; dan (3) Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan; Jalan Raya Serang Cilegon Km. 6, Kp. Pelamunan RT. 001, RW 001, Desa Pelamunan, Kec. Kramatwatu, Kab. Serang, Provinsi Banten.

Ada beberapa pertimbangan dan alasan yang menjadikan peneliti memilih pondok pesantren sebagai lokasi penelitian, yaitu: *Pertama*, selain relevan dengan masalah atau topik penelitian yang belum banyak mendapat perhatian dari kalangan akademisi, juga belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan peneliti.

*Kedua*, landasan ilmiah pengetahuan bahasa Arab santri perlu ditingkatkan. Penerjemahan aksara Arab Pegon melalui simbol-simbol dalam menerjemahkan kitab kuning merupakan salah satu strategi untuk mengantisipasi kesulitan para santri di Pondok Pesantren Banten. *Ketiga*, diperkenalkannya aksara Arab Pegon sebagai penerjemahan kitab kuning dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten.

Sedangkan waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah 4 (empat) bulan terhitung sejak tanggal diterbitkannya surat izin penelitian, terdiri atas: 1 (satu) bulan untuk pengumpulan data, dan 3 (tiga) bulan untuk pengolahan data (publikasi dan observasi berkelanjutan), termasuk penyajian dalam bentuk disertasi dan proses pembimbingan.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti, seperti observasi, wawancara,

dokumen, dan lain-lain. Menurut Ahyar, et al, eksperimen dan kuesioner biasa digunakan sebagai metode pengumpulan data primer dalam penelitian kualitatif.<sup>143</sup>

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari narasumber sebagai sumber pertama dengan cara melakukan wawancara mendalam. Data primer juga diperoleh melalui kegiatan observasi lapangan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber langsung dari pondok pesantren Banten dan diperoleh melalui tahap wawancara dan observasi.

Dengan demikian, sumber utama data dari penelitian ini adalah: (1) pimpinan/pengasuh pondok pesantren, Kepala Madrasah, Lurah pondok pondok Putra/Putri, Pengurus, guru dan santri di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam Kabupaten Lebak, Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum Cempaka Kabupaten Tangerang, dan Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan Kabupaten Serang.

Di mana pesantren tersebut telah memperkenalkan aksara Arab Pegon sebagai alat pembelajaran pendidikan agama Islam. (2) Inventaris berupa data-data, yaitu: asrama santri, kantor, ruang guru, ruang mengaji/majelis, masjid, papan tulis atau data-data yang ada di pesantren, dan fasilitas-fasilitas lainnya di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam

---

<sup>143</sup> Hardani Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, Cet. 1. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 401.

Kabupaten Lebak, Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum Cempaka Kabupaten Tangerang, dan Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan Kabupaten Serang.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan yang berisi temuan-temuan penelitian atau karya yang diterbitkan oleh penulis yang bukan merupakan penulis langsung dari penelitian atau teori tersebut.<sup>144</sup> Sumber informasi yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Misalnya, data diberikan melalui orang lain atau dokumen yang diperoleh dari buku, survei sebelumnya, atau dokumen foto.<sup>145</sup>

Data sekunder diperoleh bukan dari sumber pertama, atau merupakan data yang diperoleh dari data primer yang telah diolah oleh pihak lain. Data sekunder yang dipergunakan berasal dari buku, jurnal, dokumen, maupun data sekunder lainnya. Data sekunder digunakan sebagai penjelas mengenai teori aksara Arab Pegon sebagai penerjemahan kitab kuning dan media pembelajaran pada materi pendidikan agama Islam.

## 2. Sumber Data

---

<sup>144</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani, Antasari Press (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 41.

<sup>145</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 225.

Sumber data dapat diklasifikasikan ke dalam 3P, yaitu *person* (orang), *paper* (kertas atau dokumen) dan *place* (tempat).<sup>146</sup>

Sumber data secara lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Person* atau orang, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara maupun jawaban tertulis melalui angket.
- b. *Paper* atau kertas, berupa simbol-simbol seperti huruf, angka, dan gambar. Dalam penelitian ini, kertas mengacu pada segala sesuatu yang dicatat, seperti buku catatan, arsip, dan dokumen berkaitan dengan aksara Arab Pegon berperan pada materi pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Banten.
- c. *Place* atau tempat merujuk pada data yang disajikan dalam bentuk kondisi statis dan dinamis, misalnya fasilitas gedung, lokasi, kegiatan belajar mengajar, hasil dan aktivitas.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan diperlukan adanya teknik pengumpulan data agar bukti dan fakta yang diperoleh merupakan data yang obyektif, valid dan tidak ada penyimpangan dari keadaan

---

<sup>146</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*, 116.

sebenarnya. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan antara lain sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan penelitian yang melibatkan observasi langsung di lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Hal ini dilakukan peneliti secara langsung untuk memperoleh bukti-bukti valid dalam laporan yang akan disampaikan. Observasi digunakan dengan cara mengamati secara sistematis fenomena yang diselidiki dan mencatat datanya. Menurut Arikunto, pencatatan data observasi bukan sekadar mencatat data, tetapi juga menambah pertimbangan dan melakukan penilaian langkah demi langkah.<sup>147</sup>

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan aktivitas sehari-hari orang yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian. Dalam melakukan observasi, peneliti berpartisipasi atau ikut serta langsung dalam kegiatan pondok pesantren, merasakan suka dan dukanya, dan mencatatnya dalam catatan observasi. Dengan pengamatan tersebut maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengungkap tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat.

### 2. Wawancara

---

<sup>147</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*, 124.

Wawancara atau *interview* merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan antara dua pihak: pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban,<sup>148</sup> dan ketika pewawancara dan responden memperoleh informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab pribadi.<sup>149</sup>

Ciri utama wawancara adalah kontak tatap muka langsung antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara, berbagai pertanyaan disiapkan dan data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang kemudian dicatat dalam catatan wawancara. Pedoman wawancara ini digunakan untuk wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber atau *key informan* untuk memperoleh data-data yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan yang dipilih sebagai narasumber adalah lembaga penyelenggara (pondok pesantren), pendidik (ustaz/ustazah), dan peserta didik (santri).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

---

<sup>148</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 3. (Surabaya: SIC, 2010), 82.

<sup>149</sup> M. Hariwijaya, *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*, Cetakan II. (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), 73-74.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>150</sup> Data yang dikumpulkan melalui metode dokumenter lebih banyak pada data sekunder, sedangkan melalui metode observasi dan wawancara lebih banyak pada data primer dimana data diambil secara langsung.<sup>151</sup>

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan peraturan-peraturan, buku-buku atau artikel untuk memperoleh data tentang topik yang dibahas. Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah kitab kuning yang sudah ada diterjemahkan dengan menggunakan aksara Arab Pegon.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data mengacu pada proses pencarian data secara sistematis, mengorganisasikan data, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, sintesa, menyusun ke dalam bentuk diagram, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>152</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis data induktif sebagai metode analisis data. Analisis data induktif adalah analisis yang dimulai dari fakta khusus dan menarik kesimpulan umum. Analisis data dalam penelitian ini

---

<sup>150</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

<sup>151</sup> Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 150.

<sup>152</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 482.

dilakukan sebelum, selama, dan setelah penelitian lapangan. Metode analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles Huberman dan Spradley saling melengkapi, yang dapat diidentifikasi melalui tiga jalur, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.<sup>153</sup>

#### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan menyeleksi, membuat rangkuman atau uraian singkat, mengklasifikasikan ke dalam pola dengan membuat transkrip, penelitian untuk menekankan, mempersingkat, memfokuskan, membuat bagian-bagian yang tidak penting dan mengorganisasikan agar dapat ditarik kesimpulan.

Data yang telah dikumpulkan dalam buku catatan berasal dari observasi langsung atau observasi di pesantren, wawancara dengan subjek penelitian, dan dokumentasi yang diperoleh akan diseleksi oleh peneliti. Kumpulan data akan dipilih dan dikategorikan sebagai data relevan dan data mentah. Data mentah diseleksi kembali dan data yang relevan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian akan disiapkan untuk proses penyajian data.

#### 2. Penyajian data (*display data*)

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan

---

<sup>153</sup> Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 163.

kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>154</sup> Sehingga penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami.

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, bagan, hubungan antar kategori dan diagram alir. Penyajian data dalam bentuk ini memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini peneliti berusaha mengumpulkan data yang relevan agar informasi yang diperoleh dapat disimpulkan dan mempunyai makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan langkah penting untuk mencapai analisis kualitatif yang valid dan dapat diandalkan. Dalam menyajikan data tidak sekedar mendeskripsikannya secara naratif saja, namun disertai dengan proses analisis yang berkesinambungan hingga proses penarikan kesimpulan. Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan memverifikasi data.

### 3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahapan ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah upaya mencari atau memahami makna, keteraturan, pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

---

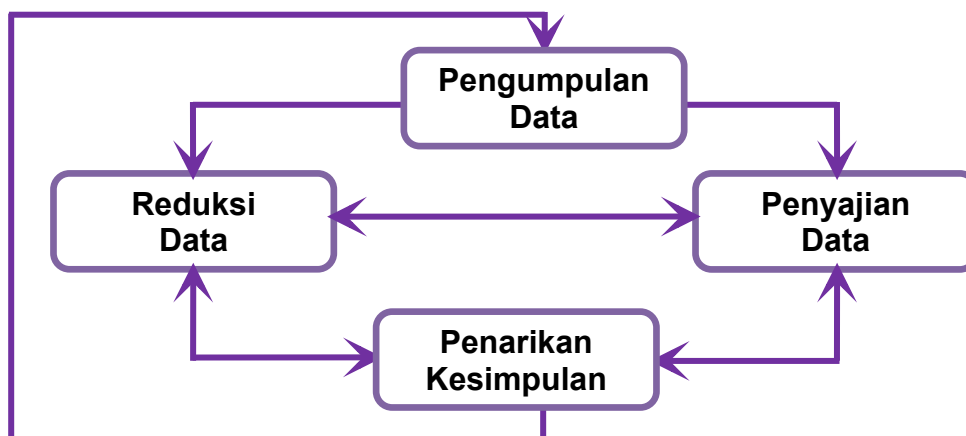
<sup>154</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (India: SAGE Publications, 2019), 33.

Sebelum menarik kesimpulan dilakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak dilakukan satu kali saja, melainkan bersifat interaktif, bolak-balik antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama periode penelitian. Setelah melakukan verifikasi, dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk naratif. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data dan pengolahan data.

Berikut adalah gambar alur komponen analisis data berdasarkan pendapat Miles dan Huberman.

Gambar 2 Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)<sup>155</sup>



Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui tiga kegiatan: wawancara dengan berbagai sumber; observasi lapangan; dan

<sup>155</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), 280-281.

dokumentasi audio, video, dan foto. Selanjutnya data yang diperoleh akan disaring dan data yang bertentangan dengan penelitian akan dikeluarkan dari ketiga kegiatan di atas untuk memastikan fokus penelitian tidak meluas.

Data yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian disajikan dengan beberapa alternatif yang tersedia, yang berfungsi untuk memudahkan membaca deskripsi penelitian, dan menarik kesimpulan akhir setelah data sesuai.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Temuan dan data dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid, jika tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek. Namun, perlu dicatat bahwa validitas data penelitian kualitatif bersifat ganda dan tidak unik serta bergantung pada kemampuan peneliti untuk mengkonstruksi fenomena yang dapat diamati yang dibentuk oleh proses mental subjek.

Sugiyono menyatakan bahwa seni memeriksa keabsahan data adalah sejauh mana data penelitian yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.<sup>156</sup> Dalam validasi data, peneliti melakukan uji reliabilitas. Tujuan uji reliabilitas untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dalam studi lapangan.

Untuk menentukan keandalan data, validasi data melibatkan penggunaan teknik tertentu, seperti:

---

<sup>156</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 92.

1. Observasi lanjutan adalah peneliti kembali ke lapangan dan mengulangi observasi dan wawancara dengan sumber data yang lebih lengkap dan baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk, semakin akrab (hilang jarak), semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Jika rapor sudah terbentuk, berarti kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku subjek penelitian dan sudah muncul kewajaran dalam penelitian. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini berlangsung tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman mengacu pada apakah peneliti ingin mengeksplorasi data hingga ke tingkat yang bermakna.
2. Peningkatan kesinambungan, di mana peneliti melakukan pengamatan yang lebih menyeluruh dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Bekal bagi peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai buku referensi serta hasil-hasil penelitian dan dokumen-dokumen yang relevan dengan hasil yang diteliti.<sup>157</sup> Dengan meningkatkan ketekunan memastikan bahwa para peneliti memiliki data yang valid dan bertanggung jawab atas temuan mereka.

---

<sup>157</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 145.

3. Triangulasi dalam pengujian reliabilitas didefinisikan sebagai pengujian data dari sumber yang berbeda, dengan cara dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat triangulasi sumber, metode, dan waktu.
  - a. Triangulasi sumber untuk validasi data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari sumber yang berbeda.
  - b. Teknik triangulasi untuk verifikasi data dilakukan dengan cara mengecek data dengan cara yang berbeda ke sumber yang sama.
  - c. Triangulasi waktu, di mana waktu juga mempengaruhi kehandalan data, sehingga metode wawancara pada pagi hari ketika informan masih segar data dikumpulkan. Akan lebih dapat diandalkan karena lebih sedikit menimbulkan masalah dan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, reliabilitas data dapat diuji dengan metode wawancara dan observasi pada waktu dan situasi yang berbeda.<sup>158</sup>

---

<sup>158</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 145

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Profil Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Kabupaten Lebak, Banten**

Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam secara historis telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan di Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kurang lebih 34 tahun pesantren ini berdiri. Nama Raudlatus Solihin menurut KH Badrudin atau yang akrab disapa Mama Badru diambil dari nama kakek buyutnya yaitu Kiai Sholeh dari Warung Gunung, sehingga nama pesantren yang didirikannya tersebut diambil dari nama kakek buyutnya. Sedangkan Cisalam diambil dari nama kampung dimana pesantren ini berada.

Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam adalah sebuah pondok pesantren berbasis Salafiah yang didirikan pada tahun 1955. Pondok ini dulunya adalah sebuah *kobong* (gubuk) tempat tinggal para santri.<sup>159</sup> Menurut masyarakat sekitar sangat tertarik untuk menyekolahkan

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan KH Badrudin, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, pada tanggal 10 Oktober 2023.

anaknya di pondok pesantren ini. Minat penduduk sekitar untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren ini semakin meningkat. Pada saat itu jumlah santri sekitar 100 orang.

Di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam saat ini cukup banyak santri yang bersekolah di tingkat SMP, SMA bahkan perguruan tinggi. Rata-rata santri di sini bersekolah di luar pesantren. Namun pesantren ini tidak melarang santrinya untuk bersekolah dimanapun untuk menuntut ilmu, asalkan tetap tinggal di pesantren tersebut dan mengikuti tata tertib pesantren serta wajib mengikuti proses pembelajaran.<sup>160</sup>

Pengembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam adalah untuk mentransformasikan budaya Islam Pesantren kepada umat dan masyarakat. Komitmen ini merupakan visi dan misi utama Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam yang tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa agama adalah satu-satunya *wasilah* yang akan mendapatkan ridho Allah untuk kesejahteraan dunia dan akhirat, dan langkah “*alim wa mutafaqqih fi ad-din*”. Ini merupakan langkah strategis yang dicapai dengan mempersiapkan generasi yang sholeh dan

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan KH Badrudin, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, pada tanggal 10 Oktober 2023.

berwawasan luas serta masyarakat santri yang senantiasa memiliki rahmat bagi sekelilingnya.

Visi dan misi utama Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam adalah mencetak generasi santri yang beriman dan berakhlakul karimah menjadi generasi yang dikenal dengan sebutan *Imani*, *Amaliah*, dan *Rabbani*. Generasi ini diharapkan dapat membangun peradaban Islam di semua bidang kehidupan dan menyebarkan, memelihara dan mengembangkan Syariah Islam, ideologi dan tradisi intelektual.

Atas dasar ini, sistem pendidikan, kurikulum dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan harus menjadi satu kesatuan yang terintegrasi.

#### 1) Tujuan dan Target Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam

Pada tataran praktis, visi dan misi pesantren menjadi dasar pengembangan lembaga, dan struktur organisasi pesantren bergantung pada para santri yang memiliki semangat pesantren – kejujuran (*ibada li allah*), kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiah, dan kebebasan sebagaimana yang diharapkan – agar mereka berjiwa besar dan mampu menghadapi tantangan apa pun dengan penuh optimisme.

Sistem pembelajaran di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam mengadopsi kurikulum Salafi di samping penguatan pengetahuan agama dan pendidikan Islam. Pada saat pondok pesantren ini didirikan, pendidikan yang diberikan meliputi bahasa Arab, nahwu, sharaf, fikih, tafsir, shirah nabawiyyah, al-aqa'id dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Melalui kitab-kitab tersebut Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam memberikan landasan dalam mencapai tujuan dan target pemenuhan pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren . Tujuannya adalah untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, berkualitas dalam bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sosial.

Sedangkan untuk mencapai target, pesantren mengajarkan ilmu-ilmu Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits, Nahwu, Syaraf, Ma'ani, Badi' dan Bayan, Ushul Fiqh, Musthalah Hadits dan Mantiq. Model pembelajarannya dibakukan dengan mengajarkan kitab wajib (*kutubul muqarrarah*) sebagai buku teks yang dikenal dengan kitab kuning (kitab penjelasan hukum Islam yang ditulis dengan huruf arab sederhana).

Pesantren menawarkan ajaran Islam yang lebih mendalam dibandingkan dengan madrasah. Para santri (santri) pondok pesantren belajar tentang Alquran, tafsir, hadis, fiqh (hukum Islam), akhlak, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Mereka diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ini merupakan karya dan tulisan para ulama mazhab Syafi'i. Alasan mengapa kitab-kitab karya ulama Syafi'i digunakan di pesantren adalah karena hampir seluruh umat Islam di Indonesia menganut ideologi Syafi'i. Inilah sebabnya mengapa ideologi Syafi'i kuat di Indonesia, dan ideologi ini disebarkan melalui pesantren ke seluruh tanah air. Selain itu, pengajaran Kitab Kuning kepada santri antara lain kitab-kitab seperti *Nashoihul 'Ibad*, *Sulamul Munajat*, *Maroqil 'Ubudiyah*, dan lain-lain karya Syekh Nawawi Tanara al-Bantani.

## 2) Aksara Arab Pegon sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam

Di pesantren ini, para santri diajarkan kitab-kitab alat seperti Al-Jurumiyah, Matan Bina, 'Amil, Imrithi, dan Alfiyah Ibnu Malik untuk lebih mendalami dan memahami kitab-kitab

kuning. Para santri di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam dilatih untuk membaca kitab-kitab referensi pembelajaran pendidikan agama Islam dari beberapa kitab yang diajarkan.<sup>161</sup>

Semua kitab yang diajarkan di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam berbahasa Arab. Oleh karena itu, aksara Arab Pegon menjadi media dan alat penerjemah berbagai kitab kuning sebagai bahan referensi santri untuk memperoleh materi pendidikan agama Islam.

Materi tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan pesantren yang maknanya diperoleh melalui aksara arab pegon adalah agar santri dapat memahami dan memperdalam sumber utama hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Disiplin ilmu seperti kalam, tasawuf, fiqh dan tafsir di pesantren ini hanyalah alat untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits.

Kontribusi aksara Arab Pegon diwujudkan dalam penerapan pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam. Kontribusi nyata aksara Pegon dalam perkembangan dan evolusi pengajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren ini adalah, *pertama*, sebagai alat untuk menulis teks-teks keagamaan.

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Ustazah Hj. Komariah, guru Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, pada tanggal 10 Oktober 2023.

*Kedua*, sebagai alat untuk menerjemahkan kitab-kitab Salafi. *Ketiga*, sebagai alat untuk menulis surat. *Keempat*, sebagai pintu gerbang penting bagi pengenalan kosa kata Arab ke dalam bahasa Jawa dan Indonesia. *Kelima*, menjadi alat untuk meningkatkan pemahaman membaca dan menulis. *Keenam*, menjadi alat untuk mendalami tata bahasa Arab, termasuk Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. *Ketujuh*, menjadi alat untuk membantu santri menghafal *mufradat* bahasa Arab dalam bentuk syi'ir.<sup>162</sup>

Berdasarkan hasil berbagai wawancara yang dilakukan oleh penulis, Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam memiliki ciri khas dalam metode pembelajarannya. Sebagai ciri khas pesantren, diketahui bahwa di pesantren ini dikembangkan dua metode pembelajaran kitab kuning, yaitu: metode sorogan dan metode bandongan. Penulis mengamati bahwa pada metode pertama, para santri membaca kitab kuning di depan kiai atau ustaz, dan secara langsung kiai atau ustaz menyaksikan keabsahan bacaan santrinya baik dari segi makna maupun bahasa (nahwu dan sharaf).

Pada metode kedua, para santri menyimak bersama bacaan dan penjelasan kiai dan ustaz, dan masing-masing

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Ustazah Endah Meliana, guru Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, pada tanggal 10 Oktober 2023.

membuat catatan di buku catatannya masing-masing. Format catatannya adalah makna dan penjelasan dari syakl atau silabus (informasi tambahan). Perlu ditekankan bahwa pesantren, terutama pesantren klasik (salafi) seperti Raudlatus Solihin, memiliki metode pembacaan sendiri yang disebut *utawi iki iku*, sebuah metode pembacaan yang menggunakan pendekatan tata bahasa yang ketat (Nahwu dan Sharaf).

- 3) Keuntungan menggunakan Aksara Arab Pegon dan Bahasa Jawa dalam menerjemahkan kitab kuning di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam

Sederhananya, aksara Arab Pegon ini adalah aksara Arab yang dimodifikasi sesuai dengan sistem penulisan bahasa Jawa, Melayu, Sunda, dll. Apa yang terjadi jika seorang penutur bahasa Sunda menerjemahkan kitab kuning yang ditulis dalam aksara Arab Pegon dan berbicara bahasa Jawa Pegon.

Menurut Mama Badru, saat menerjemahkan Kitab Kuning, pihak pesantren menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa Pegon, namun saat menjelaskan Kitab Kuning kepada para santri, tetap berbahasa Sunda.<sup>163</sup> Jadi, menurutnya, meskipun metode penerjemahannya

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan KH Badruddin, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, pada tanggal 10 Oktober 2023.

menggunakan bahasa Jawa dan dianggap hanya untuk kalangan pesantren yang berbahasa Jawa, namun bagi penutur bahasa Sunda atau bahasa lainnya, dalam menerjemahkan Kitab Kuning intinya terletak pada unsur nahwu dan sharaf yang terkandung di dalamnya sehingga teks untuk menjelaskannya dapat dimaknai secara rinci dan detail. Jadi ini bukan sekadar menerjemahkan kata-kata Arab. Unsur-unsur tersebut diungkapkan dalam bahasa yang baku dan dibakukan oleh pondok pesantren yang bersangkutan.

Di Jawa, huruf pegon digunakan di kalangan umat Islam yang sedang belajar agama di pesantren. Pegon pernah tampil bersama Islam di Pulau Jawa. Pada masa itu, masyarakat Jawa masih menggunakan aksara Kawi dan aksara Jawa untuk menulis kitab-kitab Jawa klasik, serta aksara Sunda kuno untuk menulis kitab-kitab Sunda klasik. Keunggulan Aksara Arab Pegon yang tidak dimiliki oleh Aksara Jawa khususnya Aksara Arab adalah kaya akan huruf vokal dan konsonan.

Bagi santri tentunya aksara Arab Pegon bermanfaat dalam penerjemahan kitab kuning, di antaranya menurut Mama Badru memiliki keuntungan dalam pembelajaran nahwu, di antaranya santri dapat mengetahui kedudukan

kalimat dalam setiap tulisan karena menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu. Karena pada penerjemahan kitab kuning penggunaan huruf pegon juga menggunakan singkatan huruf yang melambangkan dari kedudukan kalimat tersebut seperti pada contoh, simbol huruf *mim* (م) yang diartikan sebagai '*utawi*' yang menjelaskan posisi muftada' pada suatu kalimat.<sup>164</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa tulisan Arab sangat mudah beradaptasi dengan berbagai bahasa lokal dan mempengaruhi perkembangan tradisi tulis-menulis di kalangan santri Raudlatus Solihin. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai kegiatan keilmuan pendidikan agama Islam di pondok pesantren ini.

Selain mengajarkan kitab kuning dan ilmu lainnya, Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam juga lebih menekankan pembelajaran Al-Qur'an, karena pimpinan pondok pesantren adalah salah satu Guru *Qiro'at* di Kabupaten Lebak dan salah satu pengurus Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Provinsi Banten.

Pada tahun 2023, santri Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam mulai berkurang menjadi 45 santri putri dan 25 santri putra, dengan tenaga pengajar atau

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan KH Badrudin, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, pada tanggal 10 Oktober 2023.

ustaz/ustazah berjumlah 4 orang yang berpendidikan dan berkualitas serta menjadi salah satu pondok pesantren di Kabupaten Lebak yang memiliki tenaga pendidik dan pengajar yang berkompeten di bidangnya.

Pesantren juga memprakarsai kegiatan Majelis Ta'lim yang terbuka untuk total 100 santri dari segala usia, strata, kelas sosial dan jenis kelamin dengan materi kitab kuning yang diselenggarakan di pendopo Pesantren dan diajar langsung oleh Mama Badru.<sup>165</sup>

Fleksibilitas Majelis Ta'lim menjadi kekuatan yang menjamin keberlangsungannya dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis Ta'lim juga merupakan sarana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat, para ulama dan anggota Majelis Ta'lim lainnya.

Dengan demikian, Majelis Ta'lim Raudlatus Sholihin Cisalam menjadi lembaga pendidikan agama alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, atau kesempatan untuk memperoleh ilmu agama melalui pendidikan non formal bagi masyarakat sekitar pesantren.

#### **b. Profil Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum Cempaka, Kresek, Kabupaten Tangerang, Banten**

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ustaz K. Imanudin, guru Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, pada tanggal 10 Oktober 2023.

Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka beralamat di Jalan Nawawi Muda, Kampung Cempaka RT. 006, RW.001, Desa Kresek, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, terdaftar pada Akta Notaris Agus Rahmat, SH., Nomor 10 Tahun 2010. Letak pondok pesantren ini berada di dalam Pasar Kresek, di mana jarak pasar masuk ke pondok pesantren sekitar 400 meter. Kantor Kecamatan Kresek ke Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka berjarak 900 kilometer.

Secara geografis, Kecamatan Kresek terletak di ujung barat laut Kabupaten Tangerang. Wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Sukamulya di sebelah timur dan Gunung Kaler (pemukaran dari Kecamatan Kresek) di sebelah utara. Sungai Cidurian di sebelah barat merupakan batas antara Kecamatan Kresek dan Binuang yang merupakan bagian dari Kabupaten Serang.

Kresek dalam hal ini tidak mengacu pada Kresek sebagai nama kecamatan, tetapi lebih spesifik pada Kresek sebagai sebuah desa yang sebagian besar terdiri dari orang-orang yang berasal dari satu garis keturunan dan saat ini memiliki populasi sekitar 15.000 jiwa, termasuk beberapa orang yang secara resmi berada di luar Kresek. Meskipun secara resmi berada di

luar Kresek, mereka masih satu marga dalam hal tradisi dan kekerabatan.

Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka dipimpin Oleh KH. Imaduddin Utsman, S.Ag., MA. Pada usia 15 tahun, Ketua Yayasan sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka ini dikirim ke Pondok Pesantren Ashabul Maimanah, Kampung Sampang, Desa Susukan, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang di bawah asuhan Syaikh Muhamad Syanwani bin Abdul Aziz dan saudara serta dua menantunya, KH. Marqawi dan KH. Suhaimi. Beberapa tahun kemudian ia belajar di pondok pesantren Riyadul Alfiyah Kadukaweng, Kabupaten Pandeglang di bawah asuhan Syaikh KH Sanja atau Mama Sanja, seorang ulama ahli Nahwu Sharaf..

Setelah menghatamkan beberapa kali kitab Alfiyah, KH. Imaduddin kembali ke Pondok Pesantren Ashabul Maimanah selama beberapa bulan dan belajar di pondok pesantren Cakung Serewu, Kec. Binuang, Kabupaten Serang selama dua tahun di bawah asuhan Syaikh Mufti bin Asnawi, kemudian selama empat tahun di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah, Lontar Baru, Kaloran, Kota Serang, Provinsi Banten di bawah asuhan Syaikh Tubagus Ahmad Hasuri Thahir.<sup>166</sup>

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan KH Imaduddin Utsman, S.Ag., MA, Pimpinan/Pengasuh

Sejarah berdirinya dan berkembangnya Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek berdasarkan hasil wawancara, data dan dokumen tertulis, pada awalnya didirikan dengan nama Pondok Pesantren Izzatul Islam pada tanggal 23 Sya'ban 1423 H. Namun pada tahun 2002 pondok pesantren yang semula bernama Izzatul Islam diubah menjadi nama Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum (NU), dimana pesantren ini menggunakan metode Salafiyah murni dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Landasan kajian pesantren ini adalah kitab kuning dengan target capaian pembelajaran dalam waktu tiga tahun santri sudah mampu membaca kitab kuning.<sup>167</sup>

Perkembangan selanjutnya, pada tanggal 1 Muharram 1431 bertepatan dengan tanggal 18 Desember 2009, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Salafiyah (NU) akhirnya menyelenggarakan pendidikan formal pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Dengan demikian, selain mengikuti Kurikulum Standar Nasional, pondok pesantren ini juga diperkuat dengan standar keilmuan Islam yang mengikuti standar pondok pesantren Salafiyah dan ilmu pengetahuan Timur Tengah. Hal ini bertujuan untuk membentuk

---

Pondok Pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, pada tanggal 6 Januari 2024.

<sup>167</sup> Wawancara dengan KH Imaduddin Utsman, S.Ag., MA, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, pada tanggal 6 Januari 2024.

santri sebagai pemimpin masyarakat berdasarkan ilmu ulama Salafussolih yang diwariskan secara turun temurun oleh kiai Salafiyah.

1) Tujuan dan Target Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka

Pendidikan agama Islam merupakan satu sistem, yaitu sistem pendidikan Islam, yang mempunyai dimensi-dimensi yang saling menguatkan untuk menciptakan citra umat Islam yang ideal. Teori-teori yang dirumuskan dalam pendidikan agama Islam juga selaras dengan Al-Qur'an dan Hadits, sumber hukum Islam.

Dengan semangat "*Al-muhafadzah ala al qadiimi al-shalih wa al akhdzu bi al jadiid al ashlah*" (mempertahankan metode lama yang baik dan mengambil metode baru yang lebih baik), Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka bertekad melahirkan generasi penerus bangsa. Generasi yang mampu membaca Kitab Kuning merupakan syarat mutlak santri untuk dapat memahami ilmu-ilmu keislaman secara utuh dari sumber aslinya. Pada saat yang sama, santri Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka adalah ahli dalam ilmu pengetahuan umum berbasis pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah upaya mengubah manusia menjadi lebih baik dan menjadikannya lebih positif. Tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik masyarakat agar memiliki jati diri Islam. Sekaligus sekaligus menjadikannya orang shaleh yang menunaikan tanggung jawab sebagai khalifah dan beribadah kepada Allah SWT hingga mencapai keselamatan di akhirat.

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka adalah membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Pondok pesantren merupakan wadah pendidikan, bimbingan dan pengajaran agama Islam. Selain itu, pesantren juga sudah memasukkan materi dalam pembelajarannya. Sehingga komponen dasar ajaran Islam di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka adalah iman, Islam dan ihsan. Selanjutnya berkembang menjadi fiqh, nahwu, sharaf, ilmu kalam, kurma, tafsir, hadis, dan akhlak. Komponen ini merupakan ruang lingkup kajian Pendidikan Agama Islam.<sup>168</sup>

Pola pembelajaran bahasa Arab dimulai dari *qiraat*, *hiwar*, *mufradat*, kemudian *qaidu al-lughah*, terjemahan, *insya*, *imla*, dan *muhadasah*. Dalam mempelajari Nahwu

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan KH Imaduddin Utsman, S.Ag., MA, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, pada tanggal 6 Januari 2024.

Sharaf, ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh santri. Pada tahap ini, santri mencoba memahami perubahan-perubahan dalam kalimat bahasa Arab. Tahapan selanjutnya adalah Nahwu Sharaf, dimana pada tahapan tersebut tidak harus melewati sharaf sebelum beralih ke nahwu dan sebaliknya.

Disampaikan Kiai Imaduddin, di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka terdapat integrasi antara ilmu pengetahuan dengan integritas dan moral para santri. Berbagai ilmu yang dipelajari di pesantren ini diorganisasikan dalam satu ikatan oleh Kiai dan Ustaz serta dilengkapi dengan kajian teologi, hukum dan akhlak yang baik. Pendidikan di pondok pesantren ini juga menitikberatkan pada pembentukan sikap keagamaan, pengalaman, amalan, keakraban dengan tradisi dan praktik kehidupan di pesantren. Hal ini merupakan bagian integral dari kurikulum dan praktik pendidikan di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka.<sup>169</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, proses pembelajaran di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, namun juga di luar kelas. Di pondok pesantren ini terdapat

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan KH Imaduddin Utsman, S.Ag., MA, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, pada tanggal 6 Januari 2024.

proses pembelajaran langsung dan tidak langsung. Proses pembelajaran langsung dimana terdapat mekanisme transfer ilmu langsung dari kiai atau ustaz kepada santri. Sedangkan pembelajaran tidak langsung terjadi pada pembentukan nilai melalui pemberian contoh, penerapan aturan, keteladanan, disiplin, dan sebagainya.

Hal ini sebagaimana juga diungkapkan oleh Ustaz Muhtadi, kiai atau ustaz tidak sebatas mewariskan ilmu saja, namun turut serta mengawasi kegiatan pembelajaran santri, dimana kiai di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka mempunyai kewenangan dan kekuasaan dalam menentukan dan menggunakan metode pembelajaran.<sup>170</sup>

Jadi, upaya di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka terhadap pembentukan generasi muslim telah sesuai ajaran agama Islam. Dengan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki setiap manusia secara utuh, yaitu dimensi kognitif (*aqliyah*), dimensi afektif (*alkhulaqqiyah al-ruhaniyyah*), dan dimensi psikomotorik (*al-'amaliyah*). Upaya tersebut dibarengi dengan pendekatan keilmuan multidisiplin atau interdisipliner, dan dimaksudkan untuk mempersiapkan santri di pesantren ini dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan Ustaz Muhtadi, Pengasuh dan Guru Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, pada tanggal 6 Januari 2024.

Target pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka dilakukan melalui tahapan perencanaan pada pembelajaran. Dimana pada tahapan ini dilakukan aktivitas dalam menyiapkan segala yang diperlukan dalam pembelajaran demi mencapai tujuan. Dimulai dari mempersiapkan target pembelajaran, materi, media, metode, strategi, hingga capain atau hasil belajar.

Tahap perencanaan pembelajaran di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka terdapat bagian kurikulum yang mengaturnya. Menjelang tahun ajaran baru para ustaz berkumpul dan berdiskusi untuk menentukan tujuan dan arah pembelajaran satu semester atau satu tahun ke depan.

Dalam pembelajaran nahwu sharaf misalnya direncanakan menyelesaikan sharaf pada semester ganjil dan menyelesaikan nahwu pada semester genap. Sumber belajar ada yang berbeda penggunaannya, yaitu sumber belajar yang fokus pada Sharaf dan sumber yang fokus pada Nahwu. Dalam setiap semester terdapat 19 bab yang dipelajari dan setiap pembelajaran biasanya mempunyai satu sampai tiga sub bab materi yang disajikan.

Sistem pengajaran Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka untuk motivasi santri dalam

belajar literasi agar para santri dapat membaca, menulis dan menghafal kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren secara individu maupun kelompok.

Secara individual biasanya kiai atau ustaz memanggil santri yang belum bisa membaca atau menulis secara individu dan pembelajarannya ditangani oleh kiai atau ustaz, secara berkelompok biasanya kiai atau ustaz mengajar santri yang sudah bisa membaca, menulis atau menghafalkan pembelajarannya secara individual di ruang kelas.

## 2) Aksara Arab Pegon sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka

Aksara Arab Pegon lahir dikalangan pondok pesantren yang digunakan untuk maknani (mengartikan) kitab yang berbahasa Arab menjadi versi bahasa Jawa atau bahasa daerah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah membaca atau menerjemah kata-kata yang merupakan bahasa Arab, dan juga mempermudah cara menulisnya yaitu menulis dengan menggunakan bahasa Jawa yang tetap ditulis dari arah kanan ke kiri seperti dengan tulisan Arab pada umumnya.

Nampaknya Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka merupakan salah satu pondok pesantren yang berkembang pesat di wilayah Banten khususnya Kabupaten Tangerang mengingat bertambahnya fasilitas pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Mengingat tujuannya tidak lain untuk memperdalam ilmu dasar agama Islam yaitu tafsir dan tasawuf, hal ini juga didukung karena pimpinan pesantren ini sangat produktif dalam menulis dan merangkum kitab kuning karya-karya para ulama Salaf.

Dengan demikian, aksara Arab Pegon bukanlah sesuatu yang baru dalam pembelajaran di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, namun tidak jarang santri yang baru masuk ke pondok pesantren (pemula) belum mengetahui cara menulis atau membacanya. Oleh karena itu, santri baru dituntut untuk mampu menulis bahasa aksara Arab Pegon, dimana bahasa aksara Arab Pegon merupakan bekal yang harus dikuasai oleh seorang santri dalam menerjemahkan kitab tersebut, agar lebih mudah untuk mengikuti tahapan pembelajaran tingkat selanjutnya.

Meskipun pada awalnya santri pemula diperbolehkan menggunakan tulisan latin. Namun para santri tersebut wajib mempelajari cara menggunakan aksara Arab Pegon dan

mengetahui aturan-aturannya karena semua guru di pesantren menggunakan aksara Arab Pegon sebagai media transfer ilmu agama.

Selain mempelajari berbagai kitab karya ulama generasi sebelumnya, para santri di pondok pesantren ini juga dibekali dengan kemampuan menulis kitab kuning hasil karya para santri. Termasuk KH Imaduddin sebagai pimpinan dan pengasuh pondok pesantren ini, ia juga telah menulis berbagai kitab berbahasa Arab, Indonesia, dan Jawa Banten yang menjadi pedoman dan pegangan bagi pesantren tersebut.<sup>171</sup> Di antara kitab-kitab karyanya adalah sebagai berikut.

- a) Kitab Al-Fikrah al-Nahdliyyah fi Ushuli wa Furu'i ahl al Sunnah wa al Jama'ah (Bahasa Arab: Fikih, Akidah dan ke-NU-an).
- b) Kitab Al-Syarah al-Maimun fi Syarh al-Jawhar al-Maknun (Bahasa Arab: Ilmu Balaghah).
- c) Kitab Al-Ibanah fi Syarh Matan al-Rahbiyah (Bahasa Arab: Ilmu Waris).
- d) Kitab Al-Jalaliyah fi al-Qawaid al-Fiqhiyyah (Bahasa Arab: Kaidah-Kaidah Fikih).

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Ustaz Muhtadi, Guru dan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, pada tanggal 9 Januari 2024.

- e) Kitab Talkhis al-Hushul fi Syarh Nadzom al-Waraqat fi Ilm al-Ushul (Bahasa Arab: Ushul Fikih).
- f) Kitab Al-Fath al-Munir fi Syarh Nadzam al-Tafsir li al-Syaikh al-Zamzami (Bahasa Arab: Ilmu Tafsir).
- g) Kitab Nihayat al-Maqshud fi Syarh Nadzom al-Maqsud (Bahasa Arab: Ilmu Shorof).
- h) Kitab Al-Anwar al-Bantaniyah fi Ikhtilaf Ulama al Basrah wa al-Kufah (Bahasa Arab: Ilmu Nahwu).
- i) Kitab Al-Burhan ila Tajwid al-Qur'an (Bahasa Arab: Ilmu Tajwid).
- j) Kitab Al-Ta'aruf lil Muftadi'in li suluk al-Tasawwuf (Bahasa Arab: Ilmu Tasawuf).
- k) Kitab Al-Nail al-Kamil fi Syarh Matn al-Awamil (Bahasa Arab: Ilmu Nahwu).
- l) Kitab Al-Qawl al-Mufid fi Hukmi al-Mukabbir al-Shaut fi al-Masajid (Bahasa Arab: Fikih Tentang Hukum Speaker).
- m) Kitab Al-Qawl al-Labib fi Hukm al-Talaqub bi al-Habib (Bahasa Arab: Fikih Tentang Hukum Bergelar Habib).
- n) Kitab Tuhfat al Nadzirin (Bahasa Jawa tulisan pegon: Ilmu Mantiq).
- o) Kitab Fath al-Gafur fi Abyat al Buhur (Bahasa Arab: Wazan syair arab).

- p) Buku Ilmu waris; Ilmu Waris Terjemah Matan al-Rahbiyah (Bahasa Indonesia: Ilmu Waris).
- q) Buku Sejarah Pendiri Tangerang; Raden Aria Wangsakara (Bahasa Indonesia: Sejarah).
- r) Buku Dari Banten Ku Sebut Namamu (Bahasa Indonesia: Novel).
- s) Buku Induk Fikih Islam Nusantara (Bahasa Indonesia, Fikih).

Selain itu beliau juga menulis syarah kitab Alfiyah Ibnu Malik dengan judul; “Kitab Al Manahij Al Shafiyyah Fi Syarhi Al Alfiyyah Lil Badi Wa Al Syai fi Al Arabiyyah”. Kitab ini diklaim sebagai kitab syarah Alfiyah pertama yang ditulis ulama Indonesia dalam bahasa Arab.<sup>172</sup>

Di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka sangat identik dengan kitab kuning sebagai rujukan, baik kitab alat dan bahan pembelajaran pendidikan agama Islam, maupun kitab-kitab lain yang mengacu pada ulama-ulama terdahulu, antara lain: Matan Al-Awamil (Gramatika bahasa Arab/Nahwu), Matan Al-jurmiyah (Gramatika bahasa Arab), Awamil Banten (Gramatika bahasa arab), Matan Bina wal Asas (Ilmu shorof).

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Ustaz Muhtadi, Guru dan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, pada tanggal 9 Januari 2024.

Kitab lainnya yaitu: At-Ta'aruf (Pengantar Ilmu Tasawuf), Tankih Al-Qaul (hadis-hadis pilihan, Riyadussolihin (hadis), Mukhtar Al-Ahadiits (hadis-hadis pilihan), Al-Muhimmah (Ilmu Hadits), Talkhisul Husul (Ushul fikh), Qomiuttughyan (ilmu akhlak dan teologi islam), Tijan Darari (ilmu teologi islam), Fathul Qarib (ilmu fikih), Riyadul Badi'ah (ilmu Fikih), Syarah Sittiin (ilmu fikh), Umdatussalik (ilmu fikih), Fathul Muin (ilmu Fikh), Bughyatul Mustarsyidin (Masalah-masalah fikih), Al-Muhadzab, Qolyubi wa Umaeroh, Nadzam Maksud (ilmu Shorof), Nihayatul Maqsd (ilmu Shorof), Alfiyah (ilmu nahwu-shorof), Ibnu Hamdun (sarah alfiyah).

Selain itu, terdapat Kitab Tafsir Yasiin, Tafsir Jalalain, Tafsir Munir, Tafsir Al-Maroghi, Al-Itqon, Al-Burhan ilaa Tajwiidil Qur'an (ilmu tajwid), Ta'limul Muta'allim, Irsyadul Ibad, Ihya Ulumuddin (Tasawuf), Syarhul Hikam (Tasawuf), Tanbihul Mughtarrin (Tasawuf), Al-Adzkar (Hadis dzikir), Matan Rahbiyyah (ilmu waris), Al-jauharul Maknun (ilmu balaghah), Mukhtashor Syafi'i (ilmu lagu-lagu dalam syair arab), Al-Fikrotunnahdliyyah.<sup>173</sup>

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan Ustaz Muksin, Guru Pondok Pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, pada tanggal 9 Januari 2024.

3) Keuntungan menggunakan Aksara Arab Pegon dan Bahasa Jawa dalam menerjemahkan kitab kuning di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka

Kitab kuning merupakan buku atau kitab yang berbahasa asing yaitu bahasa Arab. Aktivitas membaca kitab berbahasa Arab tidak lepas dari aktivitas menerjemahkannya. Oleh karena itu, ketika belajar membaca kitab kuning, sangat penting bagi santri untuk menerjemahkannya agar dapat dipahami. Dalam hal ini tentunya penggunaan aksara arab pegon juga efektif dan relevan untuk menafsirkan kitab kuning yang akan dibaca dan kemudian diterjemahkan.

Jadi bagi santri yang berasal dari luar daerah atau yang belum paham bahasa Jawa, maka untuk menunjang kegiatan tersebut santri di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka juga diharapkan bisa mengerti, memahami dan menguasai bahasa Jawa. Sebab, kitab-kitab yang dibaca dan diajarkan kiai dan ustaz di pesantren ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.

Bagi yang masih meragukan keberadaan Islam Nusantara sebaiknya membaca buku Jawi dan Pegon. Para ahli membedakan kedua istilah tersebut. Jawi adalah bahasa Melayu dengan aksara Arab, sedangkan Pegon adalah

bahasa Jawa (dan Sunda). Oleh karena itu, kitab Jawi adalah kitab Melayu yang ditulis dengan aksara Arab, sedangkan kitab Jawa disebut kitab Pegon.<sup>174</sup>

Orang yang hanya paham bahasa Arab tapi tidak paham bahasa Melayu atau Jawa dijamin tidak akan bisa membaca kitab Jawi atau Pegon. Karya-karya ulama Indonesia yang tercatat dalam kitab Jawi atau Pegon sangat banyak dan merupakan bagian dari kekayaan khas Islam Nusantara.

Pembelajaran kitab salaf di pondok pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka menggunakan sistem pengajaran dengan sistem sorogan dan bandongan. Sistem sorogan yang diterapkan di pesantren ini, dimana santri secara individu mendatangi kiyai atau ustaz dengan membawa kitab-kitab tertentu. Dalam sistem ini, santri aktif membaca secara individu, memberi makna dan menjelaskan, sedangkan ustaz mendengarkan kemudian memberi teguran jika ada kesalahan dalam membaca l'rob atau sharaf beserta maknanya.

Sistem sorogan ini mempunyai dua tahap, yaitu: (1) tahap pemula, dimana kiai atau ustaz membaca terlebih dahulu kemudian santri mengulangi bacaan tersebut pada

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan Ustaz Muhtadi, Guru dan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, pada tanggal 9 Januari 2024.

waktu yang berbeda; (2) tahap lanjutan, yaitu santri membaca kitab dan kiai atau ustaz langsung mendengarkan bacaannya.

Sedangkan sistem wetonan/bandongan di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, di mana kiai membacakan dan menjelaskan, serta santri mendengarkan dan memberi makna atau 'nyoret'. Sistem ini memiliki keunggulan tidak terbatas pada jumlah, usia dan kemampuan. Biasanya di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka pada pelaksanaan Pengajian Ramadhan yang diselenggarakan setiap tahun dan sistem ini lebih efektif.

Selain menekankan penguasaan kitab kuning, Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka menyelenggarakan kegiatan lain, seperti memfasilitasi pemberian pendidikan nonformal bagi santri yang tidak bersekolah di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Para santri difasilitasi cukup dengan mengikuti pengajian kitab kuning yang dikenal dengan Santri *Takhassus*.

Kegiatan lain di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka juga menyelenggarakan *Muhadharah* atau pelatihan ceramah atau pidato, memberikan bimbingan pelatihan bagi santri dalam menulis (menyusun) kitab melalui

kebiasaan santri dalam merangkum kitab dan kitab karya ulama, mengajarkan pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tasawuf, menggugah semangat tauhid, jihad dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dengan bimbingan *ahlussunnah wal jama'ah al nahdhiyyah* dalam berbangsa dan bernegara.

**c. Profil Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, Kabupaten Serang, Banten**

Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan merupakan salah satu pusat pembelajaran Islam tertua di Banten. Berdasarkan latar belakang sejarahnya, pondok pesantren ini didirikan oleh Al-Mukarom KH Muhammad Thohir sekitar tahun 1929 Masehi.

Pondok pesantren yang terletak di Jalan Raya Serang Cilegon, Km 6, Pelamunan, Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten, tentu sudah tidak asing lagi. Khususnya bagi pelajar atau mahasiswa yang mempelajari agama Islam di Banten. Seperti yang lazim terjadi pada pondok-pondok pesantren lama yang ada di Indonesia, nama yang digunakan adalah nama pionir atau pendiri pondok pesantren ini yaitu KH Muhammad Thohir.

Awalnya pondok pesantren ini tidak berlokasi di Pelamunan. Namun karena mempertimbangkan kenyamanan air, kami pindah ke Pelamunan. Sepeninggal KH Muhammad Thohir, dalam perjalanan selanjutnya, keturunannya mengelola pondok pesantren yang masing-masing mempunyai nama berbeda. Dulunya bernama Pondok Pesantren Pelamunan. Setelah itu, mereka punya nama masing-masing. Di Pelamunan, saat ini terdapat sekitar 12 pondok pesantren yang seluruhnya merupakan kerabat dan cucunya KH Muhammad Thohir, termasuk Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan.<sup>175</sup>

Sejak masa penjajahan hingga saat ini, pondok ini memfokuskan diri pada pengkajian Kitab Kuning, yang diyakini telah berhasil mencetak banyak ulama dan cendekiawan muslim di Banten dan sekitarnya. Ribuan pelajar Banten berduyunduyun datang ke desa ini untuk menuntut ilmu, mulai dari sepanjang jalan utama di Pelamunan hingga ke depan Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan. Di sepanjang jalan ini, bangunan-bangunan pesantren berupa pondok-pondok untuk tempat tinggal para santri memenuhi perkampungan.<sup>176</sup>

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan KH Ulfi Zaini Thohir, Pengasuh Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 22 April 2024.

<sup>176</sup> Wawancara dengan KH Muhammad Robi, Lc, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 22 April 2024.

Sepeninggal KH Muhammad Tohir, putra-putrinya membangun rumah di tengah-tengah pesantren yang ada dan mulai membuka kajian Islam serta pengajian-pengajian, meneruskan pesantren tersebut. Hingga saat ini para santri yang menuntut ilmu di rumah para kiai penerus mengabdikan kepada para kiai yang berusaha menimba ilmu seiring berjalannya waktu. Kiai berturut-turut memfokuskan upaya mereka pada lebih banyak santri yang lebih dekat dengan rumah mereka sendiri.

Sepeninggal KH Muhammad Tohir, Pondok Pesantren Pelamunan terbagi menjadi beberapa Pondok Pesantren yang masing-masing dipimpin oleh putra dan keturunannya. Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan sebelumnya bernama Daar El-Ma'had yang dipimpin langsung oleh KH Ahmad Zaini Thohir pada tahun 1989, kemudian setelah KH Ahmad Zaini Thohir meninggal pada tahun 2006 di kediamannya. Selanjutnya berdasarkan kesepakatan dan musyawarah keluarga besar KH Ahmad Zaini Thohir, nama Da'ar El-Ma'had diubah menjadi pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan yang berdiri hingga saat ini.

Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan yang luasnya 1,5 hektar ini dipimpin oleh KH Muhammad Robi, Lc., dan membuka sekolah umum sesuai kurikulum

Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1990an, Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah membuka Program *Takhassus Hifdhil Qur'an* bagi santri putri dan pendidikan agama bagi anak usia dini, dimulai dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an dan (TPQ), dan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA). Pembelajaran dimulai pukul 13.00-17.00 WIB dengan jumlah santri sebanyak 600 orang yang merupakan anak-anak warga sekitar pondok pesantren.

Model pendidikan pondok pesantren ini dikelola oleh anak dan keturunannya hingga saat ini yaitu anak cucu KH Ahmad Zaini Thohir yang memperdalam ilmu agama Islam dari pulau Jawa hingga Hadramaut Yaman sehingga menjadi ala pesantren yang telah terintegrasi dari suatu sistem yang bernuansa kemajuan modern dan berpegang teguh pada nilai-nilai adat istiadat yang masih diterapkan. Sesuai dengan namanya pesantren moderat, para santri dididik untuk memahami ilmu-ilmu Islam moderat dalam menghadapi berbagai hal, seperti: konflik keluarga, fiqh, dan lain-lain.<sup>177</sup>

#### 1) Tujuan dan Target Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan

---

<sup>177</sup> Wawancara dengan KH Muhammad Robi, Lc, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 22 April 2024.

Sesuai dengan prinsip dan tujuan pondok pesantren yaitu menjaga dakwah Islam dengan ideologi *Ahlusunnah wal Jama'ah*, Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan juga menjaga tradisi ajaran ulama pendahulunya dalam membangun peradaban dan ciri-ciri ajaran Islam di Banten, menanamkan ilmu dan kesadaran pada diri santri untuk selalu bertawakal kepada Allah, dan melahirkan santri sebagai penerus ulama, serta berbakti pada agama dan bangsa Indonesia.

Sepanjang sejarahnya, Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan telah menerapkan beberapa metode pengajaran kepada para santrinya. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Pada awal berdirinya, KH Muhammad Thohir menerapkan metode sorogan dan wetonan (bandongan) dalam mengajarkan ilmu agama kepada para santri.

Namun seiring berjalannya waktu, metode pengajaran tradisional berkembang dengan menerapkan berbagai disiplin ilmu dalam empat kategori metode pengajaran. Keempat metode tersebut adalah: (1) latihan *muhadharah* (ceramah/pidato); (2) keterampilan; (3) praktik kemasyarakatan; dan (4) menghafal. Sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren secara klasikal diterapkan di

pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah, dengan Kitab Kuning dan Al-Qur'an sebagai sumber utamanya. Para santri dilatih berbagai judul kitab kuning yang berisi ulasan berbagai disiplin ilmu Islam.

Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan membekali santri dengan modal dasar ilmu keislaman sebelum dinyatakan mampu menerapkan ilmu tersebut di masyarakat. Dalam kajian tafsir kitab kuning yang diajarkan kepada santri adalah Tafsir At-Thobari, Tafsir Jalalyn, dan Tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan dalam kajian ilmu hadis digunakan kitab-kitab hadis yang umum digunakan di pesantren manapun, seperti kitab Riyadusholihin, Arba'in Nawawy, dan Shohih Bukhari Fathul Bari, Tanwirul Hawalik, Sunan Tirmizi.

Sedangkan ilmu tata bahasa Arab digunakan dalam kitab-kitab seperti Awwamil Mandaya, Mulhat, Khailani, Sa'dudin Taffhazani, Matan Bina, Suhu, Al-Jurumiyah, Imrity, Alfiyah Ibnu Malik. Dalam bidang fikih, kitab-kitab yang digunakan antara lain, Safinatunnajah, Sulam At-Taufiq, Fathul Qorib, Nihayatuzein, Bujairomi, Baijuri, Anwarul Masalik, Muqoddimah Hadrohmut, Iqna, Sarah Sittin, Minhajutholibin, Kanzurrogibin, Nihayatul Muhtaj.<sup>178</sup>

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan KH Muhammad Najihun, Pengasuh Pondok Pesantren

Tidak berhenti sampai disitu, dalam rangka membangun dan meningkatkan keterampilan, serta menyalurkan minat dan bakat, Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan juga membekali santrinya dengan kompetensi di bidang keagamaan berupa keterampilan membaca kisah-kisah Nabi Muhammad SAW seperti Diba'iyah Al-Barzanji, manaqib ulama seperti Dalail, Jawahirul Ma'ani (Syekh Abdul Qodir Al-Jailany), dan menguasai bacaan dzikir Tahlil, serta seni membaca Al- Al-Qur'an (Qira'at Sab'ah).

Dengan demikian, Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan membekali santrinya dengan pengetahuan tentang Islam yang bersumber dari pemikiran para *mushonif* melalui kajian kitab kuning. Sehingga misi pondok pesantren sebagai pejuang *'alim, 'amil, mujahid* dan *mukhlis'* dapat terwujud apabila muatan pelajaran yang diberikan kepada santri memuat muatan keislaman yang bersumber dari pemikiran para ulama dulu dan sekarang.

Pemahaman pemikiran ulama salaf dapat dikaji melalui Kitab Kuning untuk memahami pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga aksara Arab Pegon harus dikuasai sebagai media penerjemahan, cara membaca,

menulis dan memahami isi ajaran Islam yang terkandung dalam kitab kuning.

Secara umum metode yang digunakan dalam penerjemahan kitab kuning di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan melalui dua tahap; dimana pada tahap pertama menggunakan metode kata demi kata, dan pada tahap selanjutnya menggunakan metode penerjemahan komunikatif.<sup>179</sup>

Tahap pertama penggunaan penerjemahan literal terlihat dari cara siswa menerjemahkan yaitu kata demi kata, dan struktur kalimat dibaca dan dipelihara sedemikian rupa. Tahap selanjutnya adalah penerjemahan komunikatif, bahasa yang sebelumnya cenderung tekstual, pada tahap ini diubah menjadi bahasa kontekstual.

Menurut Muhammad Robi, tahapan ini dilakukan untuk mengungkap isi materi agar lebih mudah dipahami orang lain. Selain itu dengan menerapkan metode aksara Arab Pegon juga dapat menjaga kemurnian makna dan isi kitab yang dipelajari, serta dimaksudkan juga untuk 'ngalap' berkah kepada para ulama terdahulu. Untuk memudahkan penerjemahan menggunakan aksara Arab Pegon,

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan KH Muhammad Robi, Lc, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 22 April 2024.

menurutnya, santri dibekali lembaran-lembaran yang berisi simbol-simbol yang digunakan dalam aksara Arab Pegon.<sup>180</sup>

Dengan demikian, menurut penulis aksara Arab Pegon sangat efektif sebagai media penerjemahan kitab kuning di pondok pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Banten. Selain itu merupakan transmisi ajaran Islam.

Penulisan aksara Arab Pegon menggunakan huruf hijaiyah tanpa harakat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya, namun tidak menutup kemungkinan beberapa pondok pesantren menggunakan bahasa Indonesia khususnya di pondok pesantren modern.

## 2) Aksara Arab Pegon sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan

Kegiatan santri di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dilaksanakan secara terjadwal sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 7 Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan Tahun Ajaran 1444-1445 H/2024-2025 Masehi

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan KH Muhammad Robi, Lc, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 22 April 2024.

Hari	Pelajaran	Waktu	Pengajar
Sabtu	لأول عقيدة العوام	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تركيب عوامل	20:00 – 21:00	Ust. bahrudin
Minggu	لأول عوامل	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تركيب عوامل	20:00 – 21:00	Ust. bahrudin
Senin	لأول قواعد نثر	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تصريف	20:00 – 21:00	Ust. yahya
Selasa	لأول عوامل	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني فكون	20:00 – 21:00	Ust. bahrudin
Rabu	لأول سفينة	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني رسالة أمة	20:00 – 21:00	Mustahiq
Kamis	لأول ألالا	19:00 – 20:00	Ust. dzikri
	ثاني عوامل	20:00 – 21:00	Mustahiq

Dalam pelaksanaannya, guru atau ustaz terlebih dahulu menjelaskan pembelajaran aksara Arab Pegon kepada santri. Setelah itu guru mulai mengenalkan transliterasi tulisan pegon ke tulisan latin. Guru memberikan soal tes kepada santri berupa penyalinan bahasa Indonesia/Jawa ke dalam aksara Arab Pegon sebagai penilaian terhadap kemajuan santri dalam memahami tulisan aksara Arab Pegon.

KH Muhammad Imaduddin, salah satu guru di pondok pesantren ini mengatakan, aksara Arab Pegon merupakan media yang sangat efektif dalam menerjemahkan kitab kuning ketika mempelajari materi pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Simbol sering digunakan untuk memastikan santri tidak melakukan kesalahan saat menulis terjemahan yang diberikan oleh kiai dan ustaz.

Menurutnya, simbol-simbol tersebut tidak hanya memudahkan santri dalam menerjemahkan kitab kuning, tetapi juga memudahkan mereka mengetahui kedudukan kata dalam sebuah kalimat, seperti dalam bahasa Arab yang mereka pelajari dalam nahwu dan sharaf sebagai eksistensi pemaknaan aksara Arab Pegon di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan.<sup>181</sup>

Beberapa hal yang diperlukan untuk meningkatkan eksistensi aksara Arab Pegon yaitu dengan memperbanyak kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran agama (pendidikan agama Islam) dan meningkatkan pemahaman kitab-kitab yang menggunakan aksara Arab Pegon dikalangan santri. Selain menambah pengetahuan, hal ini secara tidak langsung juga akan meningkatkan eksistensi capaian budaya aksara Arab Pegon.

Mendorong santri untuk mengikuti pelajaran agama/membaca dan menerjemahkan kitab yang menggunakan aksara Arab Pegon dan meyakinkan seluruh santri bahwa metode penerjemahan aksara Arab Pegon dapat memudahkan dan memperlancar santri dalam membaca dan menulis kitab kuning. Meningkatkan aktivitas pembelajaran melalui materi yang diajarkan di pondok

---

<sup>181</sup> Wawancara dengan H Muhammad Imaduddin, Lc, Guru/Wali Kelas 1.A Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 23 April 2024.

pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan khususnya menulis dan membaca kitab yang menggunakan aksara Arab Pegon, baik melalui terjemahan bahasa Jawa maupun simbol-simbol yang telah dipelajari santri.<sup>182</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengajar di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, di antaranya menyebutkan bahwa penggunaan aksara Arab Pegon dalam pengajaran oleh guru telah memberikan manfaat pemahaman yang cukup baik kepada seluruh santri di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan ini. Menurut pengakuan guru/ustaz, cukup banyak santri yang memahami kitab-kitab yang diajarkan gurunya di kelas.

Menurut Ibnu Hajar Al-Haitami, salah satu guru di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan menyatakan bahwa komponen pemahaman dalam setiap proses belajar mengajar termasuk proses penerjemahan kitab kuning dengan menggunakan aksara Arab Pegon adalah satu kesatuan. tentang tujuan utama Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan. Semua santri selalu berharap agar apa yang dipelajarinya dapat menambah ilmu pengetahuannya, namun ternyata tidak

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan H Muhammad Imaduddin, Lc, Guru/Wali Kelas 1.A Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 23 April 2024.

semua siswa dapat melakukannya dengan baik. Para santri perlu belajar keras untuk memahami secara utuh isi kitab kuning yang diterjemahkan ke dalam aksara arab pegon.<sup>183</sup>

Tingkat pemahaman santri mengenai pengembangan aksara Arab Pegon berbeda-beda, sehingga dikhususkan bagi para santri pemula yang belum mengetahui aksara Arab Pegon. Kebanyakan dari mereka adalah pelajar dari daerah lain yang belum sepenuhnya memahami bahasa daerah/Jawa Serang.

Salah satu santri mengatakan bahwa untuk lebih memahami penerjemahan yang terjadi di pondok pesantren ini harus mempelajari bahasa daerah (Jawa Serang) terlebih dahulu. Ketika santri belajar penerjemahan, mereka juga harus membiasakan diri berkomunikasi dengan teman lain, saling bertanya, sehingga lebih mudah mengingat dan memahami bahasa daerah/Jawa Serang. Di sini dalam membaca dan menulis perlu memperhatikan kaidah dan cara menggabungkan huruf hijaiyah.<sup>184</sup>

Aksara Arab Pegon sangat efektif sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan mendapat respon

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Ibnu Hajar Al-Haitami, Guru Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 23 April 2024.

<sup>184</sup> Wawancara dengan Tiwi, Santriawati Kelas 1 SMA Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 23 April 2024.

positif dari para santri. Hal ini terbukti, para santri sangat antusias dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Arab Pegon.

Menurut Farih Maulana, selain ingin mendapatkan keberkahan dari para ulama dan kiai serta ustaz, juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan kelancaran, pemahaman dan menjadi media atau sarana untuk memudahkan santri dalam membaca dan menerjemahkan kitab kuning yang dibacakan kiai atau ustaz.<sup>185</sup>

Hal ini dapat dijadikan perhatian pondok pesantren dalam mengembangkan aksara Arab Pegon yang dikolaborasikan dengan ilmu Nahwu Sharaf agar membaca dan menulis aksara Arab Pegon menjadi lebih mudah dan menarik bagi para santri.

### 3) Keuntungan menggunakan Aksara Arab Pegon dan Bahasa Jawa dalam menerjemahkan kitab kuning di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan

Aksara Arab Pegon tidak terlalu sulit untuk dibaca dan dipahami bagi orang yang paham aksara arab hijaiyah, aksara Arab Sunda atau aksara daerah lain yang menggunakan aksara Arab Pegon. Aksara Arab Pegon pada prinsipnya mengadopsi aksara Arab. Namun ada beberapa

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan Farih Maulana, Santri Kelas 2 SMA Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 23 April 2024.

aksara yang ditambahkan, seperti aksara Sunda (*hanacaraka*), sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang sebelumnya menggunakan bahasa tersebut. Beberapa aturan tambahan dalam membaca dan menulis didasarkan pada adaptasi dari bahasa sebelumnya, misalnya huruf (*nya*) ditulis menggunakan huruf Arab (*ya*) dengan tiga titik di bawahnya.

Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan menerjemahkan kitab kuning ke dalam aksara Arab Pegon sebagai teknik dalam semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, teknik ini digunakan secara terus menerus dalam semua proses pembelajaran. Menurut KH Muhammad Robi bahwa penggunaan teknik ini efektif dalam melatih santri mempelajari kitab klasik secara mandiri melalui bimbingan dan pengajaran ustaz.<sup>186</sup> Jadi ada perbedaan antara kitab kuning dengan kitab lainnya.

Hal yang membedakan kitab kuning dengan kitab lain adalah cara mempelajarinya. Sebagaimana diketahui, ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren dalam mempelajari kitab kuning, yaitu metode *sorogan* dan metode *bandongan*. Pada metode pertama, para santri membaca kitab kuning di hadapan kiai dan ustaz yang

---

<sup>186</sup> Wawancara dengan KH Muhammad Robi, Lc, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 22 April 2024.

langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (Nahwu dan Sharaf).

Sedangkan pada metode kedua, santri secara bersama-sama mendengarkan bacaan dan penjelasan para kiai dan ustaz sambil masing-masing memberikan catatan pada bukunya. Catatan tersebut dapat berupa makna *syaki* atau *mufrodhat* atau penjelasannya (informasi tambahan). Perlu ditegaskan bahwa pesantren, khususnya pesantren klasik (Salafi), mempunyai cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara *utawi-iki-iku*, yaitu cara membaca dengan pendekatan gramatika yang ketat (nahwu dan sharaf).

Eksistensi penggunaan bahasa aksara Arab Pegon di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Sebab selama ini pondok pesantren dinilai masih banyak membawa keberhasilan dalam mencapai proses belajar mengajar bahasa Arab. Penerapan penerjemahan Kitab Kuning dengan aksara Arab Pegon dalam pengajaran biasa disebut 'nyoret' atau 'ngemaknani' dalam menerjemahkan dan memberi makna pada Kitab Kuning.

Keuntungan Aksara Arab Pegon dan Bahasa Jawa sangat efektif dalam menerjemahkan kitab kuning di pondok

pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan. Di mana tulisan sebagai lambang bahasa tulis berfungsi sebagai alat bantu membaca untuk memahami makna yang dikandungnya. Keterampilan menulis kitab kuning pegon digunakan untuk memahami makna dan isi kitab kuning sehingga pembaca memahami hakikatnya.

Dalam upaya untuk lebih memahami isi kitab kuning yang menggunakan budaya Arab dan Jawa di Banten, maka sebagai sistem yang diterapkan di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, penggunaan bahasa Jawa pada penulisan aksara Arab Pegon pada kitab kuning merupakan simbol dari pengakuan dan asimilasi pada pesantren ini.

Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempelajari ilmu-ilmu agama dengan beberapa referensi buku teks berbahasa Arab atau kitab kuning yang menerapkan sistem pembelajaran memaknai atau menerjemahkan kitab kuning dengan menggunakan aksara Arab Pegon dan bahasa Jawi. Dengan visi dan misi yaitu menghasilkan lulusan yang kompeten dalam memahami teks Arab khususnya Kitab Kuning, cerdas dan berakhlak mulia.

Aksara Arab Pegon dan Bahasa Jawi merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada santri dari Madrasah Diniyah hingga Madrasah Aliyah. Hal ini untuk memudahkan mereka dalam memahami Kitab Kuning terjemahan dan merupakan upaya para santri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Kitab Kuning yang dilaksanakan melalui metode *imla'* atau *dikte* yaitu guru membacakan terjemahan dan intisari kitab kuning kemudian santri menuliskannya dengan menggunakan aksara Arab Pegon.

Melihat fakta dalam lingkup pesantren yang notabene menggunakan metode klasikal, menurut saya ada sisi *sahih* (valid) dan tidak *sahih* (tidak valid). Aspek valid yang saya maksud disini adalah besarnya peran media aksara Arab Pegon dalam membantu santri untuk lebih memahami makna yang terkandung dalam teks arab, baik berupa “kitab kuning” maupun kitab arab lainnya. Kesahihan metode ini cenderung pada kajian kata demi kata, sehingga proses men-*tarkib* (istilah santri) dalam membaca kitab kuning dapat dikatakan tuntas.

Selain ke-*sahihan* (validitas) yang disebutkan di atas, juga terdapat ketidaksahihan dalam metode ini. Dimana buku-buku modern atau kontemporer bermunculan seiring

berjalannya waktu dan bahasa yang digunakan sangat berbeda dengan kitab-kitab klasik. Buku-buku modern atau kontemporer menggunakan istilah-istilah yang lebih modern yang tidak dapat dimaknai atau diterjemahkan menggunakan aksara Arab pegon.

## **2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi dalam pembelajaran. Pendidikan Agama Islam membahas tentang dasar-dasar ajaran Islam yang meliputi tiga bidang yaitu akidah, syariah dan fikih. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah interaksi sadar dan terencana dari unsur-unsur pengajaran yang melibatkan pembahasan tiga aspek fundamental dalam Islam (akidah, syariah dan fikih) dalam rangka mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan kompetensi tertentu, dan membentuk sikap siswa.<sup>187</sup> Pembelajaran yang berhasil dapat dilihat dari perubahan perilaku dan hasil belajar siswa. Jika siswa termotivasi untuk belajar, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

---

<sup>187</sup> Yanuari Dwi Puspitarini and Muhammad Hanif, "Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School," *Anatolian Journal of Education* 4, no. 2 (2019), 59.

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berusaha mencari ilmu atau kepandaian.<sup>188</sup> Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau berbagai kegiatan yang telah dirancang terlebih dahulu dalam suatu perangkat dan memungkinkan proses pembelajaran dapat terlaksana.<sup>189</sup> Secara umum, pembelajaran melibatkan dua proses dasar, belajar dan mengajar, yang digabungkan menjadi satu kegiatan, yaitu belajar dan mengajar, yang disebut dengan pembelajaran.

Pengertian belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru atau siswa untuk membantu siswa belajar dengan baik. Arti lain dari belajar adalah usaha sadar guru untuk menjadikan siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang sedang belajar, dimana perubahan itu adalah perolehan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu tertentu karena adanya usaha. Menurut Rusman, pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi baik secara langsung antara guru dan siswa, seperti tatap muka, maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media pembelajaran.<sup>190</sup>

---

<sup>188</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 17.

<sup>189</sup> Arbain Nurdin dan Nurul Zainab, *Pembelajaran Terjemahan Al-Qur'an*, Cet. 1. (Bantul: Ladang Kata, 2020), 4.

<sup>190</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi Kedua. (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 1.

Sedangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>191</sup> Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>192</sup>

Pembelajaran mengacu pada setiap kegiatan di mana seseorang mempelajari kemampuan dan nilai-nilai baru. Proses pembelajaran terutama mengharuskan guru untuk mengetahui kemampuan dasar, motivasi, latar belakang pendidikan dan latar belakang ekonomi siswanya. Kesiapan guru dalam mengenali karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal penting bagi penyediaan materi pembelajaran dan indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar yang bersifat sistematis, komunikatif, interaktif dan terarah antara guru, sumber belajar, lingkungan dan siswa dalam proses belajar sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran dapat dilakukan baik secara tatap muka maupun secara tidak langsung

---

<sup>191</sup> DPR, "Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003," *Pemerintah Pusat*, 2003, <https://ln.2003/No.78>, TLN No.4301, LL Setneg : 37 hlm.

<sup>192</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. 5. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 62.

menggunakan media pembelajaran. Dengan harapan pembelajaran membawa perubahan tingkah laku pada peserta didik dengan adanya pengetahuan baru.

Proses pembelajaran di pondok pesantren menggunakan model asrama 24 jam sehari untuk memastikan pembelajaran berjalan secara optimal. Pengetahuan agama tidak hanya dipelajari secara teori dan konten, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama di pondok pesantren lebih menitikberatkan pada pengetahuan agama dan penerapannya secara komprehensif melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi pembelajaran.

### **3. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten**

Perencanaan adalah proses mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat mendukung kegiatan dan inisiatif yang dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu perencanaan dalam pembelajaran sangat penting terutama dalam pembelajaran kitab kuning.

Guru di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan

menyusun rencana pembelajaran sebelum melaksanakan pembacaan kitab kuning untuk memastikan pembacaan kitab kuning dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui kitab kuning adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kompetensi yang diharapkan dimiliki santri setelah mengikuti pembelajaran, yaitu tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat berkisar dari umum hingga khusus. Semua tujuan terkait satu sama lain dan dengan tujuan di atasnya.

Jika tujuan terbawah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya tidak akan tercapai. Sebab, tujuan selanjutnya merupakan turunan dari tujuan sebelumnya. Sedangkan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kitab kuning Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan merupakan tujuan yang ingin dicapai guru dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Dengan kata lain, tujuan pembelajaran menuntut guru untuk mempunyai tujuan dan sasaran dalam proses pembelajaran ketika mengajar di kelas agar dapat

menggunakan waktu pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Menentukan Materi Pelajaran

Topik adalah seperangkat bahan belajar mengajar yang menunjang kegiatan belajar mengajar guru dan disusun secara sistematis untuk memenuhi kriteria kelayakan tertentu. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa topik merupakan unsur penting dalam pembelajaran dan harus menarik bagi guru.

Materi pembelajaran adalah sarana yang digunakan santri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mereka 'konsumsi'. Oleh karena itu, keputusan tentang materi pelajaran harus didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kitab kuning, materi dan sumber daya harus tersedia untuk memfasilitasi santri membaca kitab kuning sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Di pondok pesantren Salafi Raudlatul Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka dan At-Thohiriyah Pelamunan, bahan ajar yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning diambil dari kitab *Jurumiyyah* dan *Matan Bina*, serta *Nadhom Imrithi* dan *Al-Fiyah*. Buku-buku tersebut kemudian dikumpulkan dan dibahas berkaitan dengan beberapa tujuan yang ingin

dicapai ketika mempelajari dan membacanya. Materi yang perlu dipelajari santri adalah sebagai berikut:

- 1) Materi pertama bertujuan untuk mengembangkan pemahaman santri tentang kalimat *isim fi'il* dan *huruf*. Indikatornya adalah kemampuan santri membedakan antara kalimat *isim fi'il* dan *huruf*, dan membedakan *Isim Mabni* dan *Mu'rob*.
- 2) Materi kedua bertujuan agar santri dapat memahami *isim nakirah* dan *isim ma'rifat* beserta bagian-bagiannya. Indikatornya adalah santri dapat mengidentifikasi *isim nakirah*, *ma'rifat muzhakkar*, *muannas jamid* dan *mustaq*.
- 3) Materi ketiga target pencapaian pemahaman santri tentang *fi'il* yang *mabni*, *mu'rab mujarrad*, *mazid lazim muta'addi ma'lum majhul* dan *shohih mu'tal*. Indikatornya yaitu kemampuan siswa dalam membedakan antara *mabni* dan *mu'rab mujarrad* dan *mazid lazim* dan *muta'addi ma'lum* dan *majhul* serta *shohih* dan *mu'tal*.
- 4) Materi keempat ditujukan untuk membantu santri memahami *isim-isim* yang harus dibaca *rofa'*, *isim-isim* yang dibaca *nashob* dan *isim-isim* yang dibaca *jar*. Indikatornya adalah santri dapat mengidentifikasi *isim* yang harus dibaca *rofa'*, *rafa'*, dan *jar*.

c. Menentukan Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode pengajaran sangat penting bagi santri. Metode pengajaran hampir sepenuhnya bergantung pada minat santri, dan guru hanya berperan sebagai motivator, pendorong, fasilitator, dan pembimbing. Oleh karena itu, pemilihan metode sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Kitab Kuning. Karena metode memudahkan pemahaman dan hafalan kaidah-kaidah bahasa Arab serta memudahkan santri dalam membaca dan memahami Kitab Kuning dengan baik dan benar.

Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya sebatas menyelenggarakan pendidikan nonformal yang dipusatkan di masjid, namun juga menerapkan sistem pembelajaran formal di madrasah. Hal ini tentu saja sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Horikoshi, bahwa terdapat empat prinsip dasar kiai dalam pengabdianya kepada masyarakat, yaitu kiai sebagai abdi di masjid, kiai sebagai abdi di madrasah, kiai sebagai abdi di pesantren, dan kiai sebagai pelayan di sekolah.<sup>193</sup>

Dengan diterapkannya pembelajaran di madrasah atau sekolah, cara belajar di pesantren menjadi lebih formal di dalam kelas, di mana selain pembelajaran non formal dengan banyaknya kitab kuning yang diajarkan dan jenis metode yang

---

<sup>193</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 116.

diterapkan sesuai dengan materi yang diajarkan oleh masing-masing guru berdasarkan mata pelajaran yang diampu, metode pembelajaran yang berbeda pun perlu diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Ada banyak metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, di antaranya: Fikih, Aqidah-Akhlak, al-Qur'an-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan termasuk bahasa Arab. Sementara di sekolah/madrasah antara lain: (1) metode ceramah; (2) metode tanya jawab; (3) metode demonstrasi; (4) metode eksperimen; (5) metode diskusi; (6) metode sosiodrama dan bermain peran; (7) metode *drill* atau latihan; (8) metode *tim teaching* atau mengajar beregu; (9) metode *problem solving* atau pemecahan masalah; (10) metode *resitasi* atau pemberian tugas; (11) metode kerja kelompok; (12) metode imla atau dikte, dan metode simulasi.<sup>194</sup>

Begitu pula ketika belajar bahasa Arab, meliputi: (1) metode muhadasah atau berbicara; (2) metode *muthala'ah* atau membaca; (3) metode *imla'* atau dikte; (4) metode *insya'* atau menulis; (5) metode *mahfudzat* atau hafalan; dan (6) metode *qawaid* atau nahwu dan sharaf.<sup>195</sup>

---

<sup>194</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1. (Jakarta: Kalam, 2014), 108-109.

<sup>195</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 191.

d. Mengadakan *Placement Test*

Sistem pendidikan di pondok pesantren lebih ditekankan pada upaya pembekalan calon siswi dengan berbagai kemampuan akademis agar berhasil dan lulus mengikuti ujian masuk pondok pesantren. Sejak awal, pondok pesantren dibuka untuk menerima pendaftaran calon siswi baru setiap saat, selama kapasitas dan fasilitas yang tersedia masih memungkinkan. Meskipun demikian setiap calon siswi baru harus mengikuti ujian penempatan (*placement test*) guna menentukan kelas yang sesuai dengan kemampuannya.

Sebelum melanjutkan ke materi pembelajaran, prosesnya diawali dengan pengelompokan pembelajaran yang disebut kelas, terutama di pesantren tempat diselenggarakannya pendidikan formal. Tujuan dari pengelompokan ini adalah untuk memudahkan proses pembelajaran dimana pengelompokan ini didasarkan pada prestasi belajar setiap santri, sehingga setiap kelas mempunyai santri yang prestasinya sama.

Diharapkan hasil ini akan terstandarisasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan komprehensif bagi santri dan guru. Pengelompokan akan diterapkan untuk santri yang melanjutkan berdasarkan hasil sebelumnya, tetapi untuk santri baru akan dilakukan dengan menerapkan tes

penempatan atau *placement test*. Tes penempatan diberikan pada saat pendaftaran atau di awal tahun ajaran.

Tes penempatan dilakukan untuk menyelaraskan pengelompokan setiap rombongan belajar dan santri yang ada; satu rombongan belajar atau kelas terdiri dari delapan hingga 15 santri. Jumlah santri ditentukan oleh tingkat pemahaman santri terhadap materi yang disajikan dalam tes penempatan. Meskipun hasil dari setiap kelompok seragam, namun ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam menentukan kelompok-kelompok tersebut.

Keseragaman tidak hanya dilihat dari segi prestasi saja, namun ada 3 (tiga) pertimbangan penting sebagai kriteria penentuan kelompok belajar. Ketiga aspek tersebut juga menjadi kriteria evaluasi penilaian pembelajaran dengan menggunakan metode *Fashohah*, Kelancaran dan *Tawazun* atau Tajwid.

*Fashohah* adalah tingkat kelancaran santri dalam membaca huruf hijaiyah sesuai dengan *makharijul huruf*. *Fashohah* sangat penting mengingat membaca Al-Quran memerlukan bacaan yang benar sesuai kaidah *makharijul huruf*. Pengucapan huruf yang tidak lancar akan mengubah makna Al-Qur'an. Kefasihan pengucapan huruf pada saat pengelompokan

menjadi kriteria utama dalam menentukan tingkatan atau kelas kelompok.

Kelancaran adalah tingkat pemahaman bacaan, dan kemampuan membaca huruf hijaiyah disebutkan bersama dengan *fashahah* dalam menentukan kelompok; Seperti halnya *fashahah*, terdapat perbedaan kelancaran membaca santri, sehingga diperlukan pengelompokan untuk memudahkan proses pembelajaran.

*Tawazun* atau tajwid adalah kemampuan santri untuk mampu membaca huruf hijaiyah dengan indah. Tajwid menjadi acuan akhir dalam pengelompokan pembelajaran, karena kompetensi tajwid bukan merupakan kompetensi dasar melainkan kompetensi lanjutan, artinya kompetensi tajwid hanya dapat diperoleh santri apabila mampu membaca dengan lancar dan fasih.

Secara umum, Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka dan At-Thohiriyah Pelamunan mengelompokkan pembelajaran santri berdasarkan peminatan dan kemampuan pada dua keahlian, yaitu Kajian Kitab Kuning dan Tahfiz Al-Qur'an. Menurut Kiai Imaduddin, Tahfiz Al-Qur'an terbagi menjadi dua program, yaitu reguler dan *takhassus*. Perbedaan program reguler dan *takhassus* terletak pada target pencapaian yang dihafalnya. Santri tahfiz al-Quran reguler ditargetkan

mampu menghafal 1 juz Al-Quran dalam setahun, sehingga totalnya 3 juz dalam tiga tahun pendidikan.<sup>196</sup>

Lebih lanjut, menurut KH Imaduddin, santri program *Takhassus* Tahfiz Al-Qur'an diharapkan mampu menghafal 5 juz dalam setahun dengan total 15 juz dalam tiga tahun pendidikan. Seluruh santri baik program tahfiz al-Quran (reguler dan *takhassus*) maupun program kajian kitab kuning akan memperoleh pengajaran materi Tauhid, Fiqh, Akhlaq, Tarikh dan Hadis dalam sepekan. Adapun kitab yang digunakan adalah Tijan ad-Darari, Safinatun Najah, Ta'lim al-Muta'allim, Khulashah Nurul Yaqin, dan al-Arba'ain an-Nawawi.

Sedangkan di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan menurut KH Muhammad Robi, terdapat Madrasah Al-Qur'an sebagai unit tersendiri yang menjadi pilar dari pondok pesantren ini, yang mempunyai dua program pada semua jenjang pendidikan formal; mulai dari TKQ, TPQ, MDTA, SMP - SMK atau nonformal (pondok pesantren) yaitu *binnadzar* dan *bilghoib*.<sup>197</sup>

*Binnadzar* adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan melihat *Mushaf*, pembelajaran bertahap menggunakan metode *Iqra`* jilid 1-6 hingga Al-Qur'an, memperhatikan dengan

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan KH Imaduddin Utsman, S.Ag., MA, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, pada tanggal 6 Januari 2024.

<sup>197</sup> Wawancara dengan KH Muhammad Robi, Lc, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 22 April 2024.

seksama ilmu membaca Al-Qur'an yang mencakup sepuluh poin pembelajaran, yaitu: *Makhrajul Huruf, Shifatul Huruf, Tajwid Ilmi, Tajwid Amali, Tilawah, Tartil, Tan-ghim, Ghorib*, dan *Musykilat*, serta tidak lupa juga pesantren mengajarkan tentang *Adab*.

Adapun Pendidikan Al-Qur'an di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan menggunakan kitab Al-Qur'an standar *Rasm Utsmani* yang orisinil dan buku Standar Tajwid yang telah disusun oleh Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, yang berorientasi untuk meningkatkan kualitas santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid yang *mu'tabar*. Khusus untuk Madrasah Al-Qur'an di Pesantren ini, kelas terbagi menjadi tiga; *Tahqiq* (jilid), *Tahsin* (Alquran), dan *Tan-ghim* (kelas bimbingan *Qiro'ah*).

*Bilghoib* adalah program untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam pembelajaran mengaji *bilghoib* setiap tingkatan mempunyai metode yang berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan santri. Hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah. Pelamunan tidak menggunakan metode ekspres atau kilat, namun menggunakan metode *istiqomah* sehingga hafalannya menjadi *mutqin*, dengan harapan para santri tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an dengan lancar

dan akurat, namun mampu mempertahankan hafalan yang telah diperoleh untuk melestarikan *Kalam Ilahi*.

Pembelajaran di Madrasah Al-Qur'an At-Thohiriyah Pelamunan yang menggunakan standar *Rosm Utsmani* membutuhkan waktu tiga kali pembelajaran dalam sehari sebagai berikut:

Tabel 9 Pembelajaran di Madrasah Al-Qur'an At-Thohiriyah Pelamunan menggunakan standar *Rasm Utsmani*

<b>Santri SMP-SMK</b>	<b>Santri Salafi</b>
Pukul: 05.20-06.30	Pukul: 05.20-06.30
Pukul: 07.00-07.50	Pukul: 09.30-11.00
Pukul: 15.40-17.00	Pukul: 15.40-17.00

Jenjang pendidikan di Madrasah Al-Qur'an At-Thohiriyah Pelamunan dimulai pada jenjang *'Ula*, *Wustho* dan *'Ulya*. Bagi santri baru yang belum bisa membaca dengan baik dan benar, ditempatkan ke kelas *'Ula* selama satu tahun untuk mengenalkan lebih jauh pada pendidikan Al-Qur'an yang akan digelutinya.

Karena dasar pengelompokan kelas adalah peminatan dan kemampuan Baca Tulis Al-Quran (BTQ), maka strata kelas pada pendidikan formal SMP dan SMA tidak diterapkan. Dengan demikian, sistem kelas yang digunakan adalah A, B dan

C, dengan definisi kelas A untuk kemampuan BTQ yang baik; kelas B bagi yang mempunyai kemampuan BTQ sedang dan rendah; dan kelas C bagi yang memiliki kemampuan BTQ baik/sedang dan berminat mempelajari kitab kuning.

Menurut KH Imaduddin, bahwa di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka selalu mempertimbangkan jumlah santri, pengelasan A, B dan C masing-masing terdiri dari beberapa kelas sesuai dengan hasil placement test (tes penempatan). Namun, maksimal jumlah kelas akan dibentuk 12 kelas secara keseluruhan. Dengan rasio jumlah santri 300 orang dibagi 12 kelas, maka rata-rata terdiri dari 25 orang perkelas.<sup>198</sup>

e. Menentukan Alokasi Jam Pelajaran

Kegiatan pembelajaran kajian kitab kuning di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan melalui sistem Guru Mata Pelajaran (GMP), bukan sistem guru kelas. Setiap guru/ustaz akan mengajar satu mata pelajaran dengan jadwal *rolling* atau sistem bergulir.

Sistem GMP ini digunakan untuk membuat jumlah guru menjadi lebih efektif dan efisien. Sistem ini juga untuk memastikan bahwa setiap siswa mempelajari materi dari guru yang sama. Sistem rotasi berarti pergantian guru dilakukan

---

<sup>198</sup> Wawancara dengan KH Imaduddin Utsman, S.Ag., MA, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, pada tanggal 6 Januari 2024.

dalam dua periode waktu dan dua tingkatan. Jumlah guru inti ada 12 orang, dibagi menjadi dua bidang (tahfiz al-Quran dan kitab kuning) dengan masing-masing enam orang guru. Sementara itu, 12 kelas dibagi menjadi enam kelas SMP dan enam kelas SMA, masing-masing dikelompokkan sebagai A, B, dan C.

Sistem *rolling* atau bergulir ini berlaku pada waktu pengajian Ashar dan Maghrib. Jadi, jika pada saat pengajian Ashar 6 kelas tingkat SMP diajarkan dengan materi kitab, maka 6 kelas tingkat SMA diajarkan dengan materi tahfiz al-Quran. Sedangkan pada pengajian Maghrib keadaannya sebaliknya, yaitu 6 kelas SMP diberikan materi tahfiz Al-Quran dan 6 kelas tingkat SMA diberikan materi kitab.

Jumlah jam belajar di pondok pesantren adalah 30 jam pelajaran dalam seminggu Senin sampai Jumat dengan tiga kelompok waktu yaitu Ashar, Maghrib dan Subuh, masing-masing terdiri dari 2 jam pelajaran (@45 menit) / 90 menit. Sabtu dan Minggu merupakan hari libur pengajian, kecuali Sabtu Subuh yang diisi dengan 2 Jp pengajian untuk memenuhi jumlah jam karena Kamis Maghrib diisi dengan pengajian Tahlil, Yasin dan Marhaban atau Al-Barzanji.<sup>199</sup>

---

<sup>199</sup> Wawancara dengan KH Muhammad Robi, Lc, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 22 April 2024.

Sabtu malam merupakan jam kegiatan santri yang diisi dengan tadarrus Al-Quran gabungan pada waktu Maghrib dan Muhadharah (praktik latihan ceramah) bagi santri pada waktu Isya. Sedangkan Minggu malam merupakan waktu pengajian umum yang diajarkan oleh pimpinan/pengasuh pesantren yang dimulai pada Maghrib dan berakhir pada pukul 20.00 Wib.<sup>200</sup>

Tabel 10 Program Harian Pondok Pesantren Moderat  
At-Thohiriyah Pelamunan<sup>201</sup>

WAKTU	PROGRAM KEGIATAN
03.30-04.30	Bangun tidur, mandi, memakai seragam SMP, dan sholat malam/Tahajjud-Witir
04.30-05.20	Berjamaah sholat Shubuh
05.20-06.30	Talaqqi Al-Quran
06.30-07.00	Sarapan dan Persiapan Sekolah
07.00-07.40	Bimbingan Tilawah & Tahfidz Al-Quran (BTQ) bersama Segenap Pengasuh Al-Qur'an di Sekolah
07.40-12.30	Kegiatan Belajar di Sekolah*))
12.30-13.00	Berjamaah Dzuhur & Makan Siang
13.00-14.15	Musyawahar/Sorogan Kitab Kuning
14.15-14.45	Istirahat Siang
14.45-15.30	Persiapan, dan sholat berjamaah Ashar
15.30-17.00	<i>Nderes</i> /Mengulang Bacaan-Hafalan Al-Quran
17.00-17.15	Makan Sore
17.15-18.20	Persiapan Madrasah Al-Layliyah, Berdzikir Sore, & Sholat Maghrib

<sup>200</sup> Wawancara dengan KH Imaduddin Utsman, S.Ag., MA, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, pada tanggal 6 Januari 2024.

<sup>201</sup> Dokumentasi berupa jadwal program harian Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, dikutip pada tanggal 22 April 2024.

18.20.-20.30	Madrasah Al-Layliyyah At-Thohiriyyah: Ngaji Kitab Kuning & Sholat 'Isya
20.30-21.30	<i>Review</i> Pelajaran SMP & Al-Quran
21.30-03.30	Istirahat Panjang

Catatan: \*) Bagi yang piket: 06.00-06.30 Wib; \*\*) Sholat Dhuha  
Istirahat Sekolah: 09.50-10.30 Wib

Adapaun kegiatan Jumat (mingguan): (1) Marhaban dan Yasinan setiap malam Jumat; (2) Tajwid-Sema'an Al-Quran ke Pengasuh Pondok pada Jumat bakda Shubuh; (3) Kerja bakti pada Jumat Pagi; (4) Ektrakurikuler pada Jumat Siang; (5) Olahraga-bebas & Pramuka pada Jumat sore.

f. Menentukan Media Pembelajaran

Media adalah sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan mempelajari informasi dari sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan. Media yang dimaksud adalah aksara Arab Pegon dalam penerjemahan kitab kuning di pesantren. Melalui alat dan media pembelajaran tersebut dapat membantu santri dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan aksara arab pegon dapat memaknai kata secara detail dan terperinci melalui nahwu dan sharaf.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat dan media dalam proses belajar mengajar di kelas lebih efektif, terutama dalam hal meningkatkan prestasi akademik siswa. Keterbatasan penggunaan media di dalam kelas

diidentifikasi sebagai salah satu penyebab rendahnya kualitas belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Kitab Kuning yang diajarkan di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan meliputi hadis, Fikih, Tafsir, Tajwid, Nahwu, Akhlak dan lain-lain. Tujuan dari pembelajaran Kitab Kuning dengan aksara Arab Pegon dan Jawi di pesantren tersebut adalah agar para santri dapat memahami makna dan menerjemahkan kitab kuning yang dapat diaplikasikan pada materi pendidikan agama Islam di pondok pesantren.

Ketiga pesantren tersebut sama-sama menggunakan metode sorogan dan bandongan, meskipun ustaz juga menggunakan metode lain di kelas seperti metode diskusi, ceramah, kuis dan lain-lain. Karena sebagian besar latar belakang santrinya bukan berasal dari pesantren dan belum mengenal kitab kuning, sehingga pesantren harus dapat memilih metode yang tepat agar pembelajaran kitab kuning dapat tersampaikan dengan mudah kepada santrinya.

Bagi santri, aksara Arab Pegon merupakan sarana paling efektif untuk menerjemahkan kitab kuning. Hal tersebut disampaikan Agus Sumantri, santri Pondok Pesantren Salafi

Raudlatus Solihin Cisalam.<sup>202</sup> Jamaluddin, santri Nahdhatul Ulum (NU) Cempaka, juga mengungkapkan bahwa menerjemahkan kitab kuning menggunakan aksara Arab Pegon lebih efektif, karena mereka lebih mengetahui arti kata dan kedudukan kata arab. Misalnya rujuk atau kembali, biasanya kode ini digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu *dlamir* atau kata ganti yang merujuk pada kata atau kalimat sebelumnya.<sup>203</sup>

Ketika peneliti mengamati proses pembelajaran di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU) Cempaka, kegiatan pertama dimulai dengan Ustaz/Ustazah memasuki ruang kelas dengan persiapan yang cukup sempurna dan berpakaian rapi. Ustaz/Ustazah mengucapkan salam kepada seluruh santri dan para santri membalas salam Ustaz/Ustazah.

Sebelum pelajaran dimulai, ustaz memimpin do'a terlebih dahulu dan mengabsen semua santri.<sup>204</sup> Kemudian kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti atau proses belajar mengajar. Salah satu kitab yang dikaji dengan menggunakan metode bandongan di kelas Wustho Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka adalah kitab Ta'limul Muta'alim. Pembelajaran dengan metode bandongan di sini yaitu ustaz

---

<sup>202</sup> Agus Sumantri, santri Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Wawancara, 10 Oktober 2023, Pukul 21.10 WIB.

<sup>203</sup> Jamaluddin, santri Pondok Pesantren Nahdhatul Ulum (NU), Wawancara, 6 Januari 2024, Pukul 21.30 WIB.

<sup>204</sup> Observasi proses pembelajaran pada pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka pada tanggal 6 Januari 2024.

membacakan kitab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau sering disebut dengan membacakan makna gandulnya kemudian diterangkan dengan menggunakan bahasa Jawa Serang, sesekali dengan bahasa Indonesia.

Ketika proses belajar mengajar dimulai, suasana kelas hening tidak terdengar suara apapun kecuali suara ustaz yang sedang membacakan kitabnya. Tugas para santri yaitu mendengarkan ustaz yang sedang membacakan kitabnya dan menuliskan makna gandul dari bacaan yang ustaz bacakan. Para santri selain menuliskan aksara Arab Pegon atau maknanya dalam kitabnya masing-masing, mereka juga menuliskan keterangan dari kitab tersebut dengan bahasa Indonesia.

Penelitian penulis di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan dilakukan dengan berbagai subjek yaitu Kepala Asrama (Lurah), pengurus Pondok Pesantren, ustaz dan ustazah, serta santri di ketiga pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan pembelajaran di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka pada umumnya belum dilengkapi dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh KH Imaduddin berikut:

“Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka adalah jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui pendidikan non-formal di mana silabus dan rencana pembelajarannya tidak terstruktur seperti pada pendidikan formal dan rencana pembelajarannya berpedoman pada Kitab Kuning.”<sup>205</sup>

Kitab kuning dalam pendidikan agama Islam mengacu pada kitab-kitab tradisional yang berisi mata pelajaran agama Islam (*diraasah al-Islamiyyah*) yang diajarkan di pesantren: fikih, aqidah, akhlak, tasawuf, tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf), hadis dan tafsir, ulumul Qur’an, serta ilmu-ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu’amalah*). Kitab ini juga dikenal sebagai Kitab Gundul karena, tidak seperti Al-Qur’an, kitab ini mengandung huruf-huruf hijaiyyah namun tidak memiliki harakat (*fatah, kasrah, dhammah* dan *sukun*). Namun, konsep, tujuan dan hasil kompetensi santri sudah mulai diukur dan disistematisasi.

Temuan penelitian ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yakni Ustaz Ahmad Akbar, Guru dan Lurah Asrama di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU) Cempaka.

“Perencanaan pembelajaran hanya disampaikan secara lisan melalui pertemuan antara yayasan dan guru, guru dan siswa, atau di dalam kelas dengan para santri. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran tidak dibukukan dengan cara yang sama seperti silabus dan perencanaan

---

<sup>205</sup> KH Imaduddin, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU), Wawancara, 4 Januari 2024, Pukul 20.15 WIB.

pembelajaran yang tidak berafiliasi dengan Kementerian Agama.”<sup>206</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Ustaz Muhammad Imaduddin, seorang guru di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan:

“Kegiatan pertama yang dilakukan oleh para Ustaz dan Ustazah adalah persiapan bahan ajar dan materi pembelajaran. Sebagai bahan ajar dan materi pembelajaran, mereka menggunakan kitab-kitab kuning dengan tingkatan yang berbeda untuk setiap kelas.”<sup>207</sup>

Penulis juga melakukan observasi untuk mempelajari perencanaan pembelajaran selain di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU), juga di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan. Kegiatan pertama yang dilakukan oleh para guru, ustaz dan ustazah dalam perencanaan pembelajaran adalah menyiapkan bahan ajar dan materi pembelajaran. Selain itu, mereka juga menyediakan kitab-kitab sebagai media dan sumber belajar.

Sebelum memulai pembelajaran, para ustaz dan ustazah melakukan *muraja'ah* untuk memastikan distribusi bahan ajar dan materi pembelajaran berlangsung dengan lancar. Berdasarkan wawancara dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran baik di pondok pesantren

---

<sup>206</sup> Ust. Ahmad Akbar, Guru dan Lurah Asrama di Pondok Pesantren Nahdhatul Ulum (NU), Wawancara, 4 Januari 2024, Pukul 21.10 WIB.

<sup>207</sup> Ust. Muhammad Imaduddin, Guru Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, Wawancara, 22 April 2024, Pukul 17.00 WIB.

Nahdhatul Ulum (NU) maupun Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pelamunan berjalan dengan baik.

Perencanaan pembelajaran akan mempengaruhi mutu lulusan satuan pendidikan, oleh karena itu pemerintah membuat peraturan pemerintah mengenai standar nasional pendidikan untuk mengatur pengelolaan pendidikan. Sesuai PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 20 disebutkan,

“perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.<sup>208</sup>

Perencanaan pembelajaran adalah aspek penting dan mendasar dari semua pengajaran. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran. Jalur pendidikan formal, nonformal dan informal memiliki cara masing-masing dalam mengembangkan rencana pembelajaran. Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdhatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan merupakan salah satu jenis pendidikan keagamaan yang dilaksanakan pada jalur pendidikan non formal dan memiliki metode perencanaan pembelajaran yang spesifik.

---

<sup>208</sup> Peraturan Pemerintah, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Sekretariat Negara Indonesia (Jakarta, 2005).

## 1) Silabus

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan Badrudin selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, mengenai hasil penelitian terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren yang dipimpinnya menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran pada prinsipnya tidak dilengkapi dengan silabus.

“Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam ini merupakan salah satu jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal, dimana kurikulumnya tidak terstruktur seperti pada pendidikan formal pada umumnya, sehingga rencana pembelajarannya pun berpedoman pada kitab kuning.”<sup>209</sup>

Sama halnya dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan KH Imaduddin selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, mengenai hasil penelitian terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren yang dipimpinnya menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di pondok pesantrennya belum dilengkapi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

“Pendidikan agama di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka mencakup pendidikan

---

<sup>209</sup> KH Badrudin, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Wawancara, 10 Oktober 2023, Pukul 08.30 WIB.

formal dan non-formal. Pendidikan formal menawarkan jalur yang disebut Takhassus untuk santri yang tidak menempuh pendidikan formal, kurikulumnya tidak terstruktur seperti pendidikan formal pada umumnya dan rencana belajarnya dipandu oleh Kitab Kuning. Berbeda halnya dengan jalur pendidikan formal, seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, pembelajaran pendidikan agama Islam, kurikulum dan rencana pembelajaran disusun oleh guru masing-masing mata pelajaran. Namun demikian, materi pendidikan agama Islam tetap mengacu pada kitab kuning.<sup>210</sup>

Dari cuplikan wawancara tersebut penulis memahami bahwa pengembangan silabus hanya didasarkan pada kreativitas tenaga pengajar secara otodidak dan tidak dilakukan secara sistematis seperti pengembangan silabus pada umumnya.

## 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikenal dengan singkatan RPP merupakan dokumen perencanaan bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan wawancara penulis dengan Ustaz K. Imanudin, Kepala Bidang Kepondokan Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran hanya dilakukan secara lisan antara pihak yayasan dengan tenaga pengajar, tenaga pengajar dan

---

<sup>210</sup> KH Imaduddin, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU), Wawancara, 4 Januari 2024, Pukul 20.15 WIB.

santri, atau melalui pertemuan dengan santri di kelas. Oleh karena itu, tidak terafiliasi dengan Kementerian Agama dan tidak disusun seperti rencana pelaksanaan pembelajaran pada umumnya.<sup>211</sup>

Hal serupa juga diungkapkan Ustaz Muhtadi, menurutnya bahwa banyak mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diadakan di pondok pesantren Salafi Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, seperti tahfidz Al-Qur'an, nahwu, shorof, fikih, dan lain sebagainya. Perencanaan mata pelajaran dikembangkan oleh ustaz dan ustazah mata pelajaran itu sendiri berdasarkan karakteristik pembelajaran dan disesuaikan dengan karakteristik santri.

Sebagaimana diungkapkan Ustaz Muhtadi selaku Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Pondok Pesantren Nahdhatul Ulum (NU) melalui wawancara yang dilakukan dengan penulis menyatakan bahwa.

“Memang benar, bahwa di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU) menganut sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan sistem salaf klasik (madrasah). Biasanya pesantren Nahdatul Ulama menerapkan hal tersebut. Sorogan adalah metode proses belajar mengajar, dimana santri membaca kitab dan dikoreksi oleh kiai atau ustaz. Sedangkan weton adalah kebalikannya.”<sup>212</sup>

---

<sup>211</sup> Ust. K. Imanudin, Kepala Bidang Kepondokan Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Wawancara, 10 Oktober 2023, Pukul 10.30 WIB..

<sup>212</sup> Ust. Muhtadi, Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Pondok Pesantren Nahdhatul Ulum (NU), Wawancara, 4 Januari 2024, Pukul 22.00 WIB.

#### **4. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten**

Langkah selanjutnya setelah merencanakan pembelajaran adalah mengimplementasikan semua yang telah dirancang dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, meski di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam dan Nahdhatul Ulum (NU), tidak menggunakan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun pada proses pembelajaran kitab kuning terbagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut tersusun menjadi satu dalam satu kegiatan pembelajaran dan tidak dapat dipisah-pisahkan dengan kegiatan yang lainnya.

Menurut temuan penulis, di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan, proses pembelajaran Kitab Kuning dibagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Meskipun tidak terdapat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan di ketiga pesantren tersebut, namun ketiga kegiatan dapat digabungkan menjadi satu

kegiatan pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan lainnya.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pengenalan merupakan kegiatan awal dalam sesi pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi dan memusatkan perhatian siswa agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan, ustaz dan santri melaksanakan beberapa kegiatan sebagai berikut.

1) Pembacaan *Nadhoman*

Ketika bel masuk sudah dibunyikan maka semua santri segera menuju tempat yang telah ditentukan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar setelah sampai di tempat yang telah ditentukan santri-santri membaca nazhaman yang telah ditentukan selama 15 menit sambil menunggu ustadnya datang setelah ustadnya datang pembacaan nazhaman berhenti.

2) Menyiapkan Psikis

Dalam hal ini, setelah mengucapkan salam kepada para santri, ustaz atau ustazah membacakan doa yang telah ditentukan pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Salafi

Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan. KH Imaduddin, KH Badrudin, dan KH Muhammad Robi dalam wawancara dengan peneliti, menyatakan bahwa tujuan dari pembacaan doa tersebut adalah agar ilmu yang dipelajari menjadi ilmu yang bermanfaat dan berkah.

### 3) Menyiapkan Fisik

Menurut observasi peneliti yang mengikuti proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan, terdapat berbagai macam kegiatan, antara lain: (a) ustaz/ustazah memeriksa kehadiran masing-masing santri. Kegiatan ini secara tidak langsung memotivasi santri untuk mengikuti pembelajaran dengan disiplin.

Apabila santri berhalangan hadir dalam pelajaran, ustaz/ustazah harus diberitahukan dengan izin tertulis mengenai ketidakhadiran santri tersebut; (b) ustaz/ustazah meminta santri mengisi ruang kosong di depan; (c) kemudian ustaz/ustazah menjelaskan secara singkat materi yang telah dipelajari sebelumnya kemudian menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari sekarang.

#### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kitab Kuning, guru perlu melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan, diuraikan di bawah ini.

- 1) Menjelaskan Materi Pelajaran. Di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU) dan At-Thohiriyah Pelamunan misalnya, ketika guru menjelaskan materi pelajaran, peneliti mengikuti dan mengamati proses pembelajaran Kitab Kuning dan menemukan bahwa ustaz/ustazah menggunakan bahasa yang ringkas dan pragmatis. Hal ini membuat santri mudah memahami apa yang dijelaskan guru. Selain itu ustaz/ustazah juga menjelaskan materi secara grafis di papan tulis agar santri mudah mengingat dan memahami apa yang dijelaskan.
- 2) Memberi Kesempatan Santri untuk Bertanya. Ada banyak cara untuk mendorong aktualisasi diri santri dan salah satunya adalah dengan mengajukan pertanyaan. Santri dapat mengajukan pertanyaan di setiap kesempatan, namun untuk melakukannya, ustaz/ustazah perlu

memfasilitasi santri untuk mengajukan pertanyaan yang dapat mereka gunakan dalam kegiatan belajar mereka.

Di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam misalnya, santri selalu diberikan kesempatan untuk bertanya ketika mempelajari materi Kitab Kuning. Hal ini dikarenakan pertanyaan yang berupa pertanyaan dan perintah yang mengharuskan santri memberikan respon dalam proses pembelajaran sangat penting bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

- 3) Membuat Kelompok Belajar. Setelah ustaz/ustazah menjelaskan materi yang telah disepakati dan memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, tahap selanjutnya adalah guru membentuk beberapa kelompok belajar dan membiarkan santri bekerja secara bebas sesuai dengan keinginan mereka.

Pondok Pesantren Nahdhatul Ulum (NU) dan At-Thohiriyah Pelamunan misalnya, pembelajaran melibatkan hafalan, diskusi dan sesi tanya jawab antar kelompok. Ustaz/ustazah kemudian memanggil santri satu per satu dan meminta mereka untuk membaca buku yang diberikan dan mengajukan pertanyaan tentang apa yang telah mereka baca dan pahami.

### c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut, adapun tahapan penutup pembelajaran kitab kuning, baik di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan adalah sebagai berikut: (1) ustaz/ustazah menyimpulkan materi; (2) ustaz/ustazah motivasi santri untuk selalu menyempatkan diri membaca kitab kuning meski lima baris; dan (3) membaca doa bersama.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan sudah sesuai dengan kurikulum merdeka karena proses pembelajaran melalui tiga tahapan; tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap akhir. Selain itu penulis menemukan keberadaan Kitab Kuning dalam proses pembelajaran.

Santri sangat antusias dalam belajar, ustaz/ustazah memandang semua santri sama-sama cerdas dan ustaz/ustazah serta santri sudah seperti rekan sejawat di kelas. Seluruh santri wajib datang ke kelas pada pukul 07.30 Wib.

Namun sebagian besar santri tiba di sekolah mulai pukul 07.00 Wib. Sebelum memulai pembelajaran, seluruh santri membacakan beberapa *nadhoman*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Komariah dari Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, diperoleh informasi pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

“Dalam mengajarkan materi, Ustaz dan Ustazah menyampaikan materi dalam bentuk ceramah, demonstrasi, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Penyampaian pengajaran di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam juga dibagi menjadi beberapa bagian: salam, pembukaan, materi pengajaran, penutup dan *penderesan* atau *muraja'ah* oleh para santri.”<sup>213</sup>

Hasil wawancara dengan Ustaz Ahmad Akbar, Guru dan Lurah Asrama di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU), mengenai pelaksanaan pembelajaran, menyatakan bahwa.

“Proses belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin, Sabtu malam pukul 20.00-21.30 Wib dan pagi hari pukul 05.00-06.30 Wib. Pesantren ini mengajarkan mata pelajaran yang mengacu pada teori, praktik dan hafalan.”<sup>214</sup>

Pelaksanaan pembelajaran baik di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Hal ini dapat penulis lihat dari hasil observasi yang penulis lakukan di pondok pesantren Salafi

---

<sup>213</sup> Ustazah Komariah, Guru Raudlatus Solihin Cisalam, Wawancara, 10 Oktober 2023, Pukul 09.45 WIB.

<sup>214</sup> Ust. Ahmad Akbar, Guru dan Lurah Asrama pada Pondok Pesantren Nahdhatul Ulum (NU), Wawancara, 4 Januari 2024, Pukul 21.10 WIB.

Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran terlihat bahwa melaksanakan pembelajaran di kedua pesantren tersebut telah terlaksana dengan baik.

Pembelajaran dilaksanakan dengan mengucapkan salam pembuka. Saat mengucapkan salam tersebut, ustaz memandang ke arah para santri. Jika setelah salam masih ada santri yang masih sibuk sendiri, ustaz mengulangi salamnya sekali atau dua kali lagi. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga diisi dengan mencakup nasihat-nasihat yang diberikan gurunya. Setelah itu guru tidak lupa mengulas pelajaran pada pembelajaran dan pertemuan sebelumnya, dan terkadang menguji beberapa santri untuk mengetahui apakah santri telah memahami dan menguasai pelajaran sebelumnya.

Ketika semua materi telah dibahas dan sudah waktunya untuk mengakhiri pelajaran, para guru mengakhiri pelajaran dengan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dan disampaikan. Para guru kemudian memberikan salam penutup, mengakhiri pelajaran dan meninggalkan ruangan. Dengan demikian, nampaknya metode pembelajaran yang inovatif tidak diterapkan pada proses pembelajaran di kelas di kedua pondok pesantren tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses pembelajaran yang berlangsung di kelas yang merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah, yaitu proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena proses belajar mengajar merupakan substansi inti dari terselenggaranya pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan Ustaz Ahmad Akbar, Guru dan Lurah Asrama di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU) mengenai pelaksanaan pembelajaran disebutkan bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu malam pukul 20.00-21.30 Wib dan pagi hari pukul 04.00-06.30 Wib. Pesantren ini mengajarkan mata pelajaran yang mengacu pada teori, praktik dan hafalan.<sup>215</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, meskipun tidak ada dokumen kurikulum, proses praktik dalam pembelajaran tetap menjadi elemen penting yang memandu para Ustaz dan Ustazah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kenyataan ini juga dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan oleh para tenaga pengajar. Tidak diragukan lagi, meskipun jumlah jam mengajar mungkin sedikit,

---

<sup>215</sup> Ust. Ahmad Akbar, Guru dan Lurah Asrama pada Pondok Pesantren Nahdhatul Ulum (NU), Wawancara, 4 Januari 2024, Pukul 21.10 WIB.

namun jika dilaksanakan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti, santri atau siswa akan lebih efektif dan efisien dalam mengasimilasi isi materi.

Dari hasil wawancara penulis dengan santri di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU) Jamaluddin menyatakan bahwa:

“Saya senang menuntut ilmu di Pesantren Nahdhatul Ulum (NU). Ustaznya baik, ramah, dan sukarela mau membimbing para santri. Setiap ustaz yang mengajar di pondok pesantren ini mempunyai karakter mengajar yang beragam. Di pesantren ini sungguh memiliki pola pengajaran yang sangat menyenangkan bagi para santri, sehingga para santri merasa lebih nyaman menghabiskan waktu lebih lama di kelas.”<sup>216</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pertanyaan Ustaz Ibnu Hajar Al-Haitami selaku tenaga pengajar di pondok pesantren At-Thohiriyah Pelamunan yang menyatakan.

“Tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah bagaimana membuat pembelajaran tersebut berhasil, karena kemampuan siswa yang berbeda-beda, waktu mengajar yang singkat dan kesibukan guru dengan tugas-tugas lainnya.”<sup>217</sup>

Pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup diawali dengan pembukaan atau salam, ustaz menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran seperti papan tulis, spidol

---

<sup>216</sup> Jamaluddin, Santri Pondok Pesantren Nahdhatul Ulum (NU), Wawancara, 4 Januari 2024, Pukul 22.20 WIB.

<sup>217</sup> Ust. Ibnu Hajar Al-Haitami, tenaga pengajar pada Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, Wawancara, 22 April 2024, Pukul 17.20 WIB.

dan kertas yang dibagikan kepada para santri. Metode penyampaian materi menggunakan ceramah, demonstrasi, dan diakhiri dengan tanya jawab.

Mengenai metode pembelajaran, Agus Sumantri salah satu santri Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam menyatakan bahwa “Ustaz dan Ustazah biasanya menggunakan metode seperti ceramah yang diselingi humor dan permainan, terkadang kami diajak belajar di luar kelas.”<sup>218</sup> Ustaz menutup proses belajar mengajar dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam penutup.

## **5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten**

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh ustaz dan ustazah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam menguasai apa yang telah diajarkan oleh ustaz atau ustazah.

Pada tingkat sasaran, evaluasi hasil pembelajaran lebih mengutamakan target penyelesaian kitab kuning di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan. Setidaknya santri

---

<sup>218</sup> Agus Sumantri, Santri Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Wawancara, 10 Oktober 2023, Pukul 11.00 WIB.

menguasai empat aspek, yaitu: (1) *Fahm Al-Masmu'*, yaitu santri harus mampu memahami apa yang didengarnya; (2) *Fahm Al-Maqr'u'*, yaitu santri harus mampu memahami teks kitab kuning yang dibacanya; (3) *Ta'bir Syafahi*, yaitu santri harus mampu menyampaikan pemikirannya dalam bahasa Arab secara lisan, sehingga orang Arab mampu memahami apa yang dibicarakan; dan (4) *Ta'bir Tahriri* yaitu santri harus mampu menyampaikan pemikirannya kepada orang Arab dalam bentuk tulisan, yang mana orang Arab mudah memahami maknanya.

Menurut KH Imaduddin,<sup>219</sup> bahwa di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU), jenjang Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulum (MA-NU) yang berasal dari MTs/SMP di luar NU, target pencapaiannya: (1) santri mampu membaca kitab kuning; (2) santri menguasai dasar-dasar *Ushul Fiqh* dan *Qawaid Al-Fiqhiyyah*; (3) santri menguasai ilmu *balaghah* (Kitab *Jauhar Maknun*); (4) santri menguasai *Ilmu Mantiq* (Kitab *Idhohul Mubham*); (5) santri menguasai ilmu *Faraidh* (Kitab *Matan Rahbiyyah*); (6) santri menguasai ilmu perbandingan fikih empat mazhab; (7) peserta didik menguasai *Ulumul Hadits* (Kitab *Al-Muhimmah*); (8) santri menguasai Ilmu *Tafsir* dan *Ulumul Qur'an* (Kitab *Al-Fathul Munir*); (9) santri menguasai pelajaran umum berstandar nasional; (10) siswa telah hafal *Juz 'Amma, Yasin, Al-Mulk, Waqi'ah, As-sajdah*,

---

<sup>219</sup> KH Imaduddin, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU), Wawancara, 4 Januari 2024, Pukul 20.15 WIB.

*Al-Insan*; (11) santri mahir dalam memberikan ceramah, memimpin *Marhaban, Ataqah*, dan lain-lain.

Menurut Ustaz Muksin, seorang guru di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU) kepada penulis menyampaikan mengenai evaluasi pembelajaran menyatakan sebagai berikut.

“Di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU) evaluasi pembelajaran dilakukan setiap tiga bulan sekali dan setiap akhir semester pembelajaran. Seorang santri dapat lulus apabila santri tersebut telah mempunyai akhlak yang baik, khatam tarjumah dan segala materinya, bacaannya dianggap tepat, serta dapat menyampaikan sebagaimana seorang da’i pemula.”<sup>220</sup>

Pernyataan ini didukung oleh wawancara penulis dengan Ustazah Komariah dari Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam.

“Evaluasi dilakukan dengan menguji setiap santri secara individu dan santri dituntut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam memiliki standar yang berbeda untuk materi ajar, pemahaman konsep dan praktikum dari setiap kelas, disesuaikan dengan tingkatan Ustaz dan materi kitab kuning yang menjadi pedoman para Ustaz sebagai bahan ajar dan pembelajaran dalam proses pembelajaran.”<sup>221</sup>

Evaluasi proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan kegiatan yang direncanakan. Seperti pernyataan yang penulis dapatkan dari

---

<sup>220</sup> Ust. Muksin, Guru Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU), Wawancara, 4 Januari 2024, Pukul 21.35 WIB.

<sup>221</sup> Ustazah Komariah, Guru Raudlatus Solihin Cisalam, Wawancara, 10 Oktober 2023, Pukul 09.45 WIB.

Ustaz Ali Muntaqo selaku guru Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, beliau menyatakan bahwa.

“Ada empat hal yang akan dinilai ustaz setiap bulannya untuk naik kelas, yaitu materi dasar, pemahaman atau penerapan konsep dan praktikum, sikap dan perilaku, serta kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri. Semua kelas akan dievaluasi berdasarkan empat hal tersebut. Penilaian dapat menggunakan angka atau huruf.”<sup>222</sup>

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan memberikan kepastian dan keteguhan tentang sejauh mana upaya mereka selama ini telah membuahkan hasil, dan secara psikologis, evaluasi pendidikan memberikan panduan dan arah yang jelas untuk menentukan langkah selanjutnya. Bagi santri, evaluasi pendidikan mereka (terutama penilaian hasil belajar) dapat memberikan insentif (motivasi) untuk meningkatkan, mengembangkan dan mempertahankan prestasi mereka. Sebagai contoh, penilaian hasil belajar memiliki konsekuensi bagi setiap santri. Beberapa santri memiliki nilai yang rendah (prestasi rendah), sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki diri agar di masa depan tidak seburuk sekarang.

Evaluasi pembelajaran, baik di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam maupun Nahdhatul Ulum (NU) menggunakan evaluasi formatif yaitu penilaian berupa tes yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta

---

<sup>222</sup> Ust. Ali Muntaqo, guru Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, Wawancara, 22 April 2024, Pukul 17.30 WIB.

didik dan evaluasi sumatif yaitu penilaian berupa tes yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu yaitu satu semester. Hal tersebut diperkuat dari observasi lapangan yang penulis lakukan di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam maupun Nahdhatul Ulum (NU), menerapkan evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan setiap selesai pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan. Mengevaluasi pembelajaran meliputi melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran. Bentuk evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif merupakan penilaian yang berbentuk tes (soal atau pertanyaan) yang dilakukan setelah siswa mempelajari suatu mata pelajaran. Evaluasi sumatif merupakan penilaian berupa tes yang dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai dalam kurun waktu tertentu, misalnya satu semester.

Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi formatif yaitu penilaian berupa tes yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik dan evaluasi sumatif yaitu penilaian berupa tes yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu yaitu satu semester.

Mengenai penilaian pembelajaran di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, Ustaz Ali Muntaqo yang diwawancarai penulis mengatakan bahwa tidak ada metode penilaian khusus untuk menilai pembelajaran santri, hanya hafalan dan tanya jawab setelah kegiatan pembelajaran setelah materi disampaikan.<sup>223</sup>

Hal ini diperkuat dengan observasi langsung penulis terhadap penilaian formatif di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU), yaitu penilaian pada setiap akhir pembelajaran. Sistem penilaian mata pelajaran yang diterapkan di pondok pesantren ini dilakukan pada setiap akhir pembelajaran, namun sebagian besar dilakukan pada akhir semester. Penilaian bab mata pelajaran dan penilaian tengah semester dan akhir semester jarang dilakukan karena ustaz tampaknya tidak memiliki tujuan pengajaran berbasis kompetensi yang jelas.

Seperti yang ditunjukkan oleh Ustaz Imanudin, Pengurus Bidang Kepondokan Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, tidak ada kurikulum atau rencana pelajaran untuk pengajaran para ustaz. Menurutnya, penilaian yang dilakukan secara berkala adalah dalam bentuk pertanyaan tertulis dari

---

<sup>223</sup> Ust. Ali Muntaqo, Guru Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, Wawancara, 22 April 2024, Pukul 17.30 WIB.

masing-masing ustaz. Beberapa mata pelajaran, seperti latihan dan hafalan, dinilai langsung di setiap pelajaran.<sup>224</sup>

Senada dengan yang disampaikan Ustaz Muhtadi, menurutnya bahwa dalam penilaian pembelajaran yaitu berupa penilaian dan supervisi. Karena tidak adanya perangkat pembelajaran, maka konsep penilaian hanya sebatas tes melalui hafalan atau praktik mengenai seberapa banyak materi yang telah disampaikan oleh ustaz atau ustazah yang dikuasai oleh santri di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU). Misalnya saja untuk menjadi seorang khatib atau da'i, ada praktik ceramah yang akan dievaluasi secara formatif setelah praktik tersebut selesai dan akan dilakukan evaluasi sumatif dengan melihat kinerja santri yang langsung menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat setelah semester tersebut.<sup>225</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten**

Analisis pembelajaran merupakan langkah awal yang perlu dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran. Langkah-langkah sistematis pembelajaran secara keseluruhan terdiri dari: (1) analisis

---

<sup>224</sup> Ust. K. Imanudin, Kepala Bidang Kepondokan Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Wawancara, 10 Oktober 2023, Pukul 10.30 WIB..

<sup>225</sup> Ust. Muhtadi, Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Pondok Pesantren Nahdhatul Ulum (NU), Wawancara, 4 Januari 2024, Pukul 22.00 WIB.

kebutuhan pembelajaran; (2) penentuan tujuan pembelajaran; (3) pemilihan dan pengembangan bahan ajar; (4) pemilihan sumber belajar yang relevan; (5) pemilihan dan perencanaan sistem evaluasi dan tindak lanjut. Tahap ini dilakukan terutama untuk menentukan tujuan pembelajaran.

Analisis pembelajaran dilakukan dengan cara menganalisis tuntutan dan kebutuhan belajar peserta didik yang sangat beragam. Keberagaman tersebut perlu diakomodir dalam kegiatan pembelajaran, karena menyeragamkan peserta didik yang beragam pada kenyataannya bukanlah tindakan yang bijak dan proporsional, termasuk dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran antara guru dan siswa harus melibatkan komunikasi, karena komunikasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran, sehingga dapat menunjang kemampuan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi serta akan memudahkan siswa dalam belajar secara optimal di kelas.

Aksara merupakan sarana komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Melalui tulisan, orang dapat menuangkan dan menyalurkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Keberadaan aksara Pegon memungkinkan para Kiai, Santri, dan masyarakat umum untuk menuliskan informasi dan pengetahuan yang diminatinya. Sebagai peninggalan masa lampau, aksara Pegon telah memberikan

sumbangsih dalam pengembangan berbagai literatur, ilmu bahasa, pengobatan, pengetahuan tentang alam dan lahirnya sosial budaya.

Karya-karya yang ditulis oleh orang-orang di masa lampau dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab dikenal dengan aksara Pegon. Kontribusi teks-teks tertulis ini terhadap pengetahuan masa lalu sangat berharga bahkan hingga saat ini. Berkat aksara Pegon, semua informasi dan pengetahuan tentang masa lalu dapat terekam, yang menunjukkan bahwa masyarakat masa lalu juga memiliki pengetahuan yang menjadi cikal bakal pengetahuan modern saat ini. Pengetahuan masa lalu yang tertulis itu kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk manuskrip dan disimpan di berbagai museum dan pesantren, serta beberapa di antaranya menjadi koleksi pribadi.

Hingga saat ini, aksara Arab pegon dipandang sebagai alat untuk menulis dan menerjemahkan Al-Qur'an dan informasi keagamaan. Namun berbagai naskah pegon yang dibaca dan ditemukan mengandung informasi yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan metode agar naskah-naskah lama lebih mudah diakses oleh generasi baru. Salah satu caranya adalah dengan menerjemahkan aksara pegon agar dapat dibaca dalam bahasa Indonesia. Memetakan isi teks terjemahan dan mengelompokkannya berdasarkan tema akan memudahkan

generasi pembaca dalam memilih tema yang sesuai dengan kebutuhannya.

Sistem pendidikan yang dulunya identik dengan sistem tradisional, kini telah muncul dan berkembang dengan berbagai corak dan warna. Pondok pesantren, dengan berbagai corak dan kepribadiannya, tidak bisa dilepaskan dari karya-karya ilmiah para mujtahid dan ulama, yang lazim disebut Kitab Kuning. Kitab Kuning yang berisi hukum-hukum dan fatwa-fatwa para mujtahid merupakan kitab suci utama umat Islam setelah al-Qur'an dan al-Hadits. Oleh karena itu, Kitab Kuning selalu menjadi materi pembelajaran utama dalam pendidikan pesantren.

Mempelajari dan membaca kitab kuning seperti kitab Hadits dan tafsir Al-Quran bukanlah suatu hal yang mudah. Dibutuhkan ketekunan dan pengetahuan bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan lain-lain. Oleh karena itu jika dipelajari secara tradisional memerlukan waktu yang cukup lama, bahkan menurut sebagian orang memerlukan waktu lima sampai 15 tahun untuk bisa membaca dan memahaminya dengan baik. Oleh karena itu, pesantren perlu menciptakan metode inovatif dalam pembelajaran Kitab Kuning agar lebih efektif dan efisien tanpa memerlukan waktu yang lama dan santri mempunyai waktu yang cukup untuk mempelajari bidang lain.

Di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan, masih menggunakan aksara Arab Pegon dalam pengajarannya, termasuk materi pendidikan agama Islam. Ketiga pesantren tersebut, penggunaan aksara Arab Pegon sudah berlangsung lama dan masih digunakan secara konsisten.

Tujuannya untuk melestarikan dan meneruskan warisan budaya para pendahulu. Alasan penggunaan aksara Arab Pegon di pesantren ini karena makna kitab tersebut dalam bahasa sehari-hari (Jawa Banten) sehingga aksara Arab Pegon dinilai sangat berperan dan efektif dalam memahami kitab klasik yang dipelajari.<sup>226</sup>

Oleh karena itu, Aksara Arab Pegon berperan penting dalam materi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten karena tulisan dapat menjadi alat untuk membantu memahami ilmu agama. Melalui tulisan pun, santri dapat menjaga kemurnian ilmunya dan sewaktu-waktu dapat mempelajarinya kembali. Kompetensi dasar yang harus dimiliki santri adalah mengetahui aksara Hijaiah, kaidah penulisan aksara Arab Pegon dan penerapannya sebagai dasar dalam menafsirkan kitab kuning.

---

<sup>226</sup> KH Muhammad Robi, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, Wawancara, 22 April 2024, Pukul 18.30 WIB.

## 2. Analisis Penggunaan Aksara Arab Pegon dalam Penerjemahan Kitab-kitab Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Banten

Salah satu faktor yang mendorong maraknya penerjemahan buku-buku berbahasa Arab di Indonesia adalah karena masih banyaknya masyarakat Indonesia yang belum bisa langsung memahami teks-teks Islam yang masih ditulis dalam bahasa Arab.<sup>227</sup> Hal inilah yang tampaknya mendorong beberapa ulama Indonesia untuk menerjemahkan beberapa kitab kuning pilihan ke dalam bahasa lokal, baik bahasa Jawa, bahasa Melayu, maupun bahasa daerah lainnya.

Menurut Abdul Munip, ada lima motivasi penerjemah dalam menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab.<sup>228</sup> *Pertama*, karena motivasi religious (keagamaan). Dalam hal ini, penerjemah tidak ingin mengambil keuntungan apa pun dari proses penerjemahan kecuali ingin mendapatkan pahala dari Allah; *Kedua*, faktor edukasional. Dalam kasus ini, penerjemah meyakini bahwa buku yang diterjemahkannya mengandung informasi penting yang harus diketahui masyarakat; *Ketiga*, motif ekonomi. Motivasi ini tampak dari keinginan penerjemah atau penerbit untuk memperoleh keuntungan finansial dari proses penerjemahan; *Keempat*, motivasi ideologis, yaitu ketika penerjemah ingin menyebarkan atau

---

<sup>227</sup> Abdul Munip, "Motivasi Penerjemahan Buku Berbahasa Arab," *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015), 103.

<sup>228</sup> Abdul Munip, *Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dan Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Suka Yogyakarta & Kurnia Kalam Semesta, 2020), 18-26.

mengokohkan paham atau ideologi tertentu; *Kelima*, motif stimulasi provokatif, model penerjemahan jenis ini tampaknya dicirikan oleh penerjemahan buku-buku ilmiah Timur Tengah kontemporer dan provokatif yang dapat memicu wacana akademis dalam studi Islam.<sup>229</sup>

Metode penerjemahan merupakan pilihan yang umum. Pemilihan metode ini juga menentukan gaya dan warna keseluruhan teks terjemahan. Penerjemahan kitab kuning digunakan sebagai media dalam rangka memahami dan memperdalam isi kitab kuning (klasik). Secara teoritis, tujuan pembelajaran bahasa berarti tujuan pengembangan keterampilan berbahasa Arab.

Dengan tujuan untuk memahami dan mengkaji kitab-kitab klasik, maka diciptakanlah beberapa metode penerjemahan yang dapat memudahkan peserta didik dalam mengkaji kitab-kitab kuning dan mengasah kemampuan membacanya. Dalam menerjemahkan kitab-kitab kuning, ada beberapa metode penerjemahan yang cenderung digunakan, seperti metode gandul makna melalui aksara Arab Pegon dan metode penerjemahan gramatikal, sesuai dengan perkembangan materi pembelajaran.

Pengembangan materi pembelajaran bahasa telah banyak dilakukan di Indonesia. Pengembangan ini dilakukan dari berbagai

---

<sup>229</sup> Abdul Munip, *Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dan Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Suka Yogyakarta & Kurnia Kalam Semesta, 2020), 18-26.

aspek. Semua materi pembelajaran dikembangkan sedemikian rupa termasuk bahasa Arab. Peran bahasa Arab sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia dalam mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab Islam untuk memenuhi kebutuhan ibadah sehari-hari.

Dengan demikian, bahasa Arab merupakan bahasa kedua yang wajib diajarkan di sebagian besar negara Islam dan merupakan bahasa keempat atau kelima di antara bahasa asing terpenting yang diajarkan di banyak negara. Sebagai bahasa dunia, bahasa Arab senantiasa sejalan dengan perkembangan teknologi pembelajaran sebagai bahan ajar.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbahasa Arab, khususnya bahan ajar di banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti madrasah dan pondok pesantren, biasanya disebut “kitab kuning” atau kitab klasik. Sementara itu, tuntutan civitas akademika mengenai perlunya inovasi dan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam saat ini terus berlanjut. Selain itu, permintaan bahan ajar dalam pembelajaran tersebut yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar semakin meningkat di kalangan sebagian santri di pondok pesantren.

Hal inilah yang menjadikan stigma di masyarakat bahwa belajar bahasa Arab itu sulit. Oleh karena itu, buku teks bahasa Arab harus dikembangkan dalam mengorganisasikan materi bahasa atau kalimat dengan baik sehingga menjadi baik, kokoh, stabil dan kalimatnya pun berangsur-angsur panjang dan terstruktur sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa.<sup>230</sup>

Di antara lembaga pendidikan yang hingga saat ini masih menjaga dan melestarikan aksara Arab Pegon dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten adalah Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan. Di beberapa pondok pesantren tersebut, yang mana setiap tahunnya selalu terjadi peningkatan jumlah santri. Bagi santri yang baru masuk ke pondok pesantren, tentu belum familiar dengan aksara Arab Pegon.

Namun, ketika para santri melanjutkan pelajaran kitab kuning di pondok pesantren, mereka secara otomatis akan terbiasa dengan aksara Arab Pegon. Hal ini dikarenakan penggunaan aksara Arab Pegon di pondok pesantren Banten sudah mulai punah. Oleh karena itu, penerjemahan menggunakan aksara Arab Pegon merupakan bagian dari upaya melestarikan warisan budaya yang hampir punah tersebut.

---

<sup>230</sup> Shafruddin Tajuddin, Muhammad Kamal, and Zuryati Zuryati, "Arabic Material Development Design for Senior High School," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 1 (2019), 103.

Selain itu, tradisi penerjemahan menggunakan aksara Arab Pegon di Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan sangat bermanfaat bagi para santri untuk mengembangkan empat *maharah* utama dalam bahasa Arab, khususnya *maharah* nahwu.

Tradisi ini juga membantu para santri untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis aksara Arab Pegon dan teks-teks Arab lainnya. Oleh karena itu, tradisi penerjemahan aksara Arab Pegon memegang peranan yang sangat penting dan mendapat tempat di kalangan santri Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan.

Penerjemahan aksara Arab Pegon merupakan tradisi kearifan lokal dan kajian tekstual Islam yang telah diabadikan dalam sistem pendidikan pondok pesantren tradisional di Jawa, termasuk pondok pesantren di Banten. Penerjemahan aksara Arab Pegon ke dalam bahasa Arab dikembangkan sendiri oleh para ulama di Banten berdasarkan karakteristik kitab kuning dan karakteristik santri yang jauh dari lingkungan komunikasi lisan berbahasa Arab.

Dalam kegiatan penerjemahan kitab kuning dengan aksara Arab Pegon, dilakukan melalui bimbingan para ustaz/ustazah. Para santri memaknai kitab kuning dengan cara menerjemahkan kata,

kalimat, dan berbagai unsur tata bahasa Arab ke dalam bahasa daerah atau bahasa Jawa Banten. Hasil terjemahan dituliskan di bawah setiap kata Arab yang diterjemahkan dengan aksara Arab Pegon. Praktik penerjemahan kitab kuning dengan aksara Arab Pegon di lingkungan pesantren di Banten sering disebut 'nyoret' atau 'ngemaknani'.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Salafi Raudlatul Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan mengenai cara santri memahami kitab kuning, maka digunakan metode aksara Arab Pegon untuk menerjemahkan kitab kuning. Dimana metode pembelajaran di pondok pesantren tersebut adalah melalui metode sorogan dan bandongan. Pada dasarnya tujuan penggunaan aksara Arab Pegon sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk memudahkan santri dalam memahami dan memaknai teks-teks Arab yang ada di dalam kitab kuning.

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran kitab kuning dengan metode aksara Arab Pegon di pondok pesantren Banten dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, tahap pendahuluan atau pengenalan. Dimana pada tahap ini pembelajaran aksara Arab Pegon dilakukan pada jenjang *i'dadiyah*. Santri kali pertama diperkenalkan dengan berbagai aksara Arab Pegon dan *tarkib-*

*tarkib* (pembelajaran tentang susunan kata dan kalimat dalam bahasa Arab) yang digunakan dalam menafsirkan kitab tersebut.

*Kedua*, tahap persiapan. Dimana pada tahap persiapan ini, yang dilakukan para santri adalah mengadakan halaqah, yaitu kegiatan belajar bersama para santri yang dilaksanakan pada malam harinya untuk mempersiapkan materi kitab yang akan dipelajari keesokan harinya di kelas.

*Ketiga*, tahap pembelajaran. Dimana waktu pembelajaran di pondok pesantren Banten dimulai pada sore hari sesuai jadwal dengan menggunakan metode sorogan yang kemudian diterjemahkan menggunakan metode aksara Arab Pegon yang disesuaikan dengan tata cara atau prosedur pembelajaran.

Tata cara atau prosedur pembelajaran kitab kuning dapat dilaksanakan sebagai berikut: (1) guru menugaskan beberapa santri secara bergiliran maju ke depan dan membaca kitab kuning (tanpa harakat dan makna) yang telah disiapkan di ruang *halaqah* di hadapan guru dan santri lainnya; (2) sistem pembelajaran di mana santri maju satu persatu untuk membaca dan menjelaskan isi kitab di hadapan guru; (3) santri lainnya menerjemahkan kitabnya masing-masing ke dalam aksara Arab Pegon; (4) setelah membaca, santri diberi kesempatan untuk merenungkan dan menyimpulkan makna teks kitab yang telah dibaca; (5) guru/ustaz menunjuk beberapa santri dan meminta mereka untuk menjelaskan

isi dan makna teks kitab yang dibaca; (6) Guru/ustaz membetulkan kekeliruan dalam ringkasan isi kitab dan memberikan kesempatan tanya jawab tentang topik kitab yang sedang dibahas.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Evaluasi merupakan proses pemberian informasi sejauh mana kegiatan telah mencapai sasarannya. Tahap evaluasi dilakukan setelah setiap bab selesai diterjemahkan dan dibahas. Hal ini memberikan informasi sejauh mana santri telah memahami isi kitab kuning yang sedang dipelajarinya.

Di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan, seluruh guru dan santri diwajibkan menerjemahkan kitab-kitab yang menggunakan aksara Arab Pegon. Dimana dalam menerjemahkan kitab-kitab dengan aksara Arab Pegon, kitab-kitab tersebut ditulis secara horizontal dari kanan ke kiri, sehingga terlihat lebih rapi dan mudah dibaca.

Aksara Arab Pegon sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan sebagian besar bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren bersumber dari kitab-kitab kuning berbahasa Arab. Dalam praktiknya, menurut KH Imaduddin, aksara Arab Pegon merupakan terjemahan santri yang ditulis kata

demi kata ketika kiai atau ustaz memberikan atau menyampaikan terjemahannya.<sup>231</sup>

Gambar 3 Contoh terjemahan dengan aksara Arab Pegon pada Kitab Jurumiyyah



Gaya penulisan aksara Arab Pegon yang ditulis oleh santri biasanya diagonal (miring) di bawah pelafalan terjemahan. Gaya penulisan miring ini dirancang agar cukup panjang untuk menerjemahkan kata lain di sebelahnya, sehingga tidak memakan banyak tempat dan lebih mudah dibaca santri saat dibutuhkan.

Menurut Ustaz Muhammad Imaduddin, salah satu pengajar di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, saat menerjemahkan kitab kuning, kiai dan ustaz biasanya

<sup>231</sup> KH Imaduddin, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Nahdhatul Ulum (NU), Wawancara, 4 Januari 2024, Pukul 21.30 WIB.

menyampaikannya dengan sangat cepat. Dengan demikian, santri kerap kali meringkas kata-kata dalam bentuk simbol atau tanda-tanda tertentu, seperti kata ‘sape/siapa’ dengan فا, ‘ape/apa’ dengan ف, ‘ing’ dengan مف, dan seterusnya.<sup>232</sup>

Simbol-simbol tersebut tidak hanya memudahkan dalam menerjemahkan kitab kuning, tetapi juga melatih santri untuk menambah pengetahuan tentang ilmu Nahwu. Sebab penggunaan simbol-simbol tersebut bukan sekedar rangkuman kata tanpa ada ketentuan khusus dalam penerapannya.

Menurut Muhtadi, terjemahan kata ‘sape’ atau ‘siapa’ yang dilambangkan dengan ‘فا’ mempunyai syarat kedudukan Fa’il atau pelaku atau subjek kalimat. Jika tidak pada posisi tersebut, maka penggunaan simbol ‘فا’ tidak diperbolehkan, dan ini juga berlaku untuk simbol lainnya.<sup>233</sup> Dengan demikian, selain mempermudah dalam mempelajari kitab kuning secara bandongan, aksara Arab Pegon juga sangat berperan dalam penerjemahan kitab-kitab berbahasa arab di Pondok Pesantren Banten.

Penerapan penerjemahan kitab kuning menggunakan aksara Arab Pegon dalam pengajaran dijelaskan KH Muhammad Robi yang dicontohkan berikut: “(al-hamdu utawi sakabehe jinise pujian iku *li-llâhi* tetep kaduwe keagungane Allah)”. Kata utawi

---

<sup>232</sup> Muhammad Imaduddin, Guru Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, Wawancara, 22 April 2024, Pukul 17.30 WIB.

<sup>233</sup> Muhtadi, Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Pondok Pesantren Nahdhatul Ulum (NU), Wawancara, 4 Januari 2024, Pukul 22.00 WIB.

dilambangkan dengan ة yang digunakan untuk menunjukkan *mubtada'* (subyek). Kata 'iku' ditulis di atas kata *lillahi* untuk menunjukkan bahwa kata *lillahi* mempunyai kedudukan khabar. Sedangkan kata pujian merupakan terjemahan dari kata *istaqorro* yang harus dihilangkan pada kalimat yang disebut dengan *ta'alluq jâr wa majrur* (hubungan fungsi *jâr* dan *majrûr*). Sedangkan kata keagungane (milik) merupakan terjemahan dari kata Allah dan Allah adalah terjemahan dari Allah.<sup>234</sup>

Metode penerjemahan aksara Arab Pegon dalam pembelajaran kitab-kitab klasik sebagai acuan pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren dapat membantu santri dalam memahami teks-teks Arab. Apabila santri melakukannya sesuai kaidah penerjemahan menurut tata bahasa Nahwu dan Sharaf, maka metode aksara Arab Pegon dapat berperan sangat penting dalam pemahaman santri terhadap teks-teks Arab secara lebih mendalam, lebih detil, dan lebih terperinci, bahkan satu kata pun akan mendapatkan makna yang beragam dan terasa kekuatan serta kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, aksara Arab Pegon berperan sangat penting dalam penerjemahan kitab-kitab Arab di pondok pesantren Banten.

---

<sup>234</sup> KH Muhammad Robi, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, Wawancara, 22 April 2024, Pukul 18.30 WIB.

### **3. Analisis Aksara Arab Pegon dapat Memudahkan Santri dalam Penerjemahan Materi Ajar**

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tulisan. Aksara Arab Pegon juga menjadi sarana transmisi ilmu agama melalui tulisan. Hal ini tidak mengesampingkan transmisi pengetahuan melalui mendengarkan materi yang disampaikan oleh para ulama dan kiai yang memberikan pengajian di surau-surau dan pesantren dan secara lisan mengajak masyarakat kepada agama Allah.

Pengetahuan tertulis disebarkan oleh para ulama dan kiai untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan kepada khalayak yang lebih luas. Tidak hanya mereka yang hidup pada masa itu, tetapi juga generasi berikutnya memiliki akses ke pengetahuan. Para ulama dan kiai juga menyadari bahwa pikiran manusia tidak sempurna dan pelupa. Oleh karena itu, mereka merasa perlu untuk melestarikannya dengan menulis dan mempelajari kitab kuning.

Menurut Badrudin, aksara Arab Pegon memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penerjemahan karena aksara ini memunculkan kaidah dan struktur teks.<sup>235</sup> Pendekatan tradisional dalam mempelajari kitab kuning di pondok pesantren Raudlatus Solihin adalah dengan menggunakan sistem terjemahan gantung

---

<sup>235</sup> Badrudin, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Wawancara, 10 Oktober 2023, Pukul 08.30 WIB..

seperti yang terjadi di pondok pesantren lainnya. Sebab, bahasa sasaran yang digunakan (dalam hal ini bahasa Sunda Banten) bergantung pada bahasa sumber (Arab) dan proses penerjemahannya dilakukan pada setiap kata, kalimat, dan berbagai unsur gramatikanya.

Menurutnya, terjemahan ini biasanya ke dalam bahasa Sunda Banten yang merupakan bahasa khas Pondok Pesantren Raudlatus Solihin dan sangat erat kaitannya dengan susunan kata dan struktur bahasa Arab. Tahap selanjutnya adalah penerjemahan ke bahasa sasaran, biasanya bahasa Sunda Banten.

Menurut KH Imaduddin, di pondok pesantren Nahdhatul Ulum pembelajaran kitab kuning maknanya dalam bahasa Jawa Banten seperti yang diajarkan oleh Syaikh Nawawi Tanara. Kitab-kitab Syaikh Nawawi wajib diajarkan di pesantren ini, dimana sebagian besar kitabnya berbentuk komentar (*syarah*) atau ulasan (*hashyyah*) terhadap kitab-kitab lama (*matn*).<sup>236</sup>

KH Muhammad Robi menambahkan, bahwa kitab kuning itu dibagi menjadi dua kategori menurut maknanya. *Pertama*, kitab kuning yang memberikan dan menyajikan pengetahuan dengan cara yang mudah dimengerti. *Kedua*, kitab kuning yang menyajikan

---

<sup>236</sup> KH Imaduddin, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, Wawancara, 6 Januari 2024, Pukul 21.30 WIB.

materi yang ditentukan oleh prinsip-prinsip ilmiah seperti ilmu nahwu, ushul fiqh, musthalah hadis, dan lain-lain.<sup>237</sup>

Menurut Rahman, dkk., bahwa bahasa kitab kuning berupa *Matn* atau *Siy yah* atau *Hashyyah*, dan semuanya menggunakan tata bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf). Kitab Kuning berbeda satu sama lain dalam hal bahasa. Kitab-kitab yang disusun oleh ulama terdahulu (*Salaf*) lebih banyak menggunakan bahasa klasik dibandingkan dengan kitab-kitab yang disusun oleh ulama terdahulu (*Khalaf*). Misalnya, gaya fikih yang ditulis oleh para imam mujtahid sangat berbeda dengan gaya fikih yang ditulis oleh para pengikutnya.<sup>238</sup>

Perbedaan bahasa yang demikian terkadang menimbulkan perbedaan penafsiran, perbedaan asumsi, bahkan perbedaan pemahaman terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu, wajar jika para penganut suatu aliran pemikiran menafsirkan pandangan aliran pemikiran tersebut secara berbeda.

Singkatnya, tujuan yang ingin dicapai ketika menerapkan metode aksara Arab Pegon dalam mempelajari kitab kuning adalah fokus pada pemahaman makna isi kitab kuning, bukan pada berapa banyak kitab yang dipelajari. Hasil belajar yang diketahui santri pada saat peneliti melakukan wawancara adalah mereka merasa

---

<sup>237</sup> KH Muhammad Robi, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, Wawancara, 22 April 2024, Pukul 18.30 WIB.

<sup>238</sup> Muhammad Abdul Rohman, Nurul Izati, dan Amir Khosim, "Eksistensi Aksara Pegon: Media Penyebaran Ilmu Agama di Demak Kota Wali dengan Pendekatan Mix Method," *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren* 1, no. 1 (2022), 27.

telah menguasai makna teks kitab kuning dengan metode aksara Arab Pegon, namun merasa sedikit kesulitan ketika menemukan makna asing yang mungkin belum pernah mereka dengar dari sebelumnya. Hal ini menjadi lebih baik dengan semakin terbiasanya para santri mengambil kesimpulan sendiri di bawah bimbingan ustaz masing-masing.

Beberapa hal yang terdapat dalam terjemahan tradisional dengan Arab pegon ini; (1) simbol-simbol linguistik, (2) bahasa-bahasa simbolik (3) penampakan gramatika bahasa sumber dalam bahasa sasaran, yang sekaligus membedakannya dari pendekatan penerjemahan yang lain.

Berikut simbol-simbol yang digunakan dalam terjemahan kitab kuning dengan Arab pegon:

Tabel 10 Simbol-simbol Terjemahan Kitab Kuning dengan Aksara Arab Pegon

Arti	Simbol	Status Kata	I'rob
Utawi	م	Subyek Kalimat Nominal (Ismiyah)	Mubtada'
Iku	خ	Predikat Kalimat Nominal (Ismiyah)	Khobar
Ape	ف	Subyek kalimat Aktif (benda)	Fa'il
Sape	فا	Subyek kalimat Aktif (manusia)	Fa'il
Ing	مف	Obyek	Ma'ul Bih
Ape, Sape	نف	Subyek kalimat pasif	Naibul Fa'il
Hale	حا	Kata keadaan	Hal
Apane	تم	Kata keterangan	Tamyiz
Mangke	ج	Kata jawab	Jawab

			Syartiyah
Kerane	ع	Karena	Ta'lil
Kelawan	مط	Secara	Ma'ul Mutlak
Kang	ص	Kata sifat	Sifat, Na'at
Ingdalem	ظ	Keterangan tempat	Dzaraf
Senajan	غ	Walaupun	Ghayah
Nyatane	با	Menjelaskan kalimat sebelumnya	Bayan
Jalaran	س	Disebabkan	Sababiyah
Kelakuan	ش	-	Sya'n

Ketika dihadapkan pada teks-teks kitab kuning, mereka yang ingin menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab pegon harus terlebih dahulu menguasai seluk-beluk bahasa Arab dan cara mengungkapkan pesan dan isinya. Penguasaan bahasa Arab diperlukan bukan hanya karena bahasa Arab adalah bahasa kitab kuning, tetapi juga karena beberapa ciri khas bahasa Arab harus dapat mewarnai bahasa sasaran.

Keberhasilan metode aksara Arab Pegon Pondok Pesantren dalam memahami kitab kuning pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren dapat dibuktikan dengan banyaknya prestasi akademik dan non-akademik yang diraih Pondok Pesantren Nahdatul Ulum (NU) sebagai hasil dari upaya pembelajaran di dalam kelas dan prestasi non-akademik di luar kelas seperti Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK).

Beberapa prestasi yang diraih Pondok Pesantren Nahdhatul Ulum (NU), di antaranya:<sup>239</sup> (1) Juara II, Rifki Miftahul Amili (Santri

<sup>239</sup> Dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Nahdhatul Ulum (NU), 2023.

Takhassus NU) pada Qiroatul Kutub (Kitab *Fathul Qarib*) Tahun 2011 dalam MTQ tingkat Kabupaten Tangerang di Kelapa Dua; (2) Juara I, Abdul Rauf (Santri Takhassus NU) pada Musabaqoh Qiroatul Kutub (Kitab *Muhadzab*) Tahun 2012 dalam MTQ tingkat Kabupaten Tangerang di Tigaraksa; (3) Juara, dua santri NU pada Musabaqoh Qiroatul Kutub (Kitab *Muhadzab* dan *Fathul Qarib*) tingkat Provinsi Banten Tahun 2015. Dari tahun 2015 sampai 2019 banyak santri NU yang mengikuti dan menjuarai lomba baca kitab kuning baik dalam MTQ maupun MQK, baik di tingkat kabupaten, Provinsi maupun nasional.

Dari hasil observasi yang dilakukan di pondok pesantren Raudlatus Solihin dan Nahdhatul Ulum menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning sangat memberikan kontribusi terhadap penerjemahan sesuai kaidah dan struktur teks. Pendekatan tradisional ini menggunakan aksara Arab pegon sebagai bahasa sasaran yang ditulis gantung, diletakkan pada bahasa sumber (Arab). Proses penerjemahan menurut kaidah dan struktur teks berlangsung terhadap setiap kata, frasa, dan berbagai unsur gramatika yang ada.

Dengan demikian, menurut penulis, penerjemahan tradisional dengan menggunakan aksara Arab Pegon adalah penerjemahan pesan dari bahasa sumber Arab ke dalam bahasa Jawa Banten dengan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan

yang membentuk teks, yaitu leksikon, sintaksis, morfologi, retorika, dan tata bahasa. Sedangkan unsur ekstra-linguistik adalah isi dari teks Kitab Kuning yang akan diterjemahkan. Dalam penerjemahan ini, pesan dan unsur tekstual dalam bahasa sumber diberikan perhatian yang sama pentingnya.

Kedua hal ini harus ditampilkan dalam bahasa sasaran dengan jelas. Jadi yang diterjemahkan dalam terjemahan tradisional ini adalah: (1) isi atau pesan, (2) unsur kebahasaan teks, dan (3) unsur ekstralinguistik teks. Contoh proses penerjemahan kitab kuning ke aksara arab pegon yang dilakukan santri:

الحمد لله رب العالمين

“*Alhamdu utawi sekabehe jenise puji iku lillaah kaduwe/kagungane Allah ta’ala*” (segala puji bagi Allah).

Kata *utawi* dalam terjemahan ini digunakan untuk menunjukkan status *mubtada’* (subjek *isim*, kata benda), dan dilambangkan dengan huruf م (*mim*) dan ditulis di atas kata *al-hamdu*. Kata *sekabehe jenise*, untuk menunjukkan ال (*al*) *listigraqil jinsi*, yaitu (*al*) yang digunakan untuk mengartikan cakupan, segalanya (*istigraqiyah*), sedangkan kata pujian untuk menunjuk pada leksikal *hamdu*.

Kata *iku* yang dilambangkan dengan huruf خ menunjukkan status *khobar*, (*lillahi*, “demi Allah”), *tetep* untuk menunjukkan *ta’alluq jar wa majrur* (hubungan fungsi *jar* dan *majrur* yang harus

dibuang, yaitu kata *mustaqorrin* yang berarti *tetap* (tetap) atau kata *istaqarra* (masih terbatas pada masa lampau), *kaduwe* menunjukkan makna leksikal dari kata *li* (*al-jar*) yang mengandung kata “Allah”, sedangkan “Allah” adalah terjemahan Allah yang diterjemahkan dalam kalimat ini mencakup unsur pembentuk teks kebahasaan dan ekstralinguistik serta isi atau pesan teks.

Unsur linguistik yang diterjemahkan adalah *mubtada'*, “utawi”, *khobar*, “iku”, *istigraqul jins*, “sekabehe”, “jenise”, *ta'aluq*, “tetep” (semuanya sebagai unsur tata bahasa); *alhamdu*, “puji”, dan *llahi*, kagungane Allah (sebagai unsur leksikal), dan *jinsul hamdi al-arba'i*, “jenis puji yang empat” (sebagai yang dimaksudkan kata jenis puji) sebagai terjemahan unsur ekstralinguistik yang berupa pengetahuan yang berhubungan dengan tauhid. Adapun pesan yang dihasilkan dari terjemahan adalah segala puji milik Allah.

Huruf pegon sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan sebagian besar materi yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren bersumber dari kitab-kitab kuning berbahasa Arab. Dalam penerapannya, huruf pegon menjadi terjemahan kata per kata yang ditulis oleh santri ketika kiai atau ustaz menyampaikan terjemahannya.

Cara penulisan huruf Pegon juga cukup menarik sebab ditulis miring di bawah kata yang diterjemahkan. Tujuan penulisan

huruf miring adalah agar cukup untuk menerjemahkan kata-kata lain di sebelahnya yang mungkin lebih panjang sehingga membutuhkan lebih banyak ruang dan lebih mudah dibaca saat dibutuhkan.

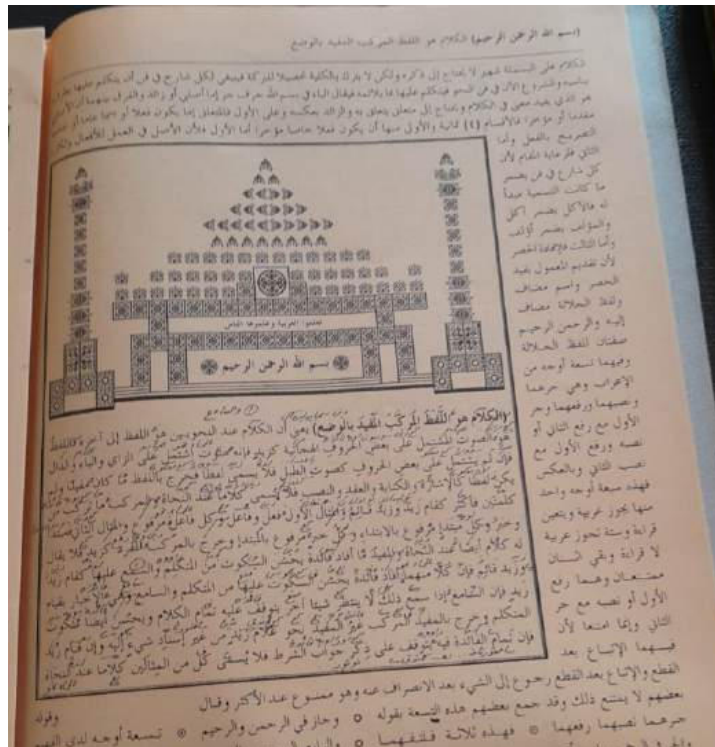
Karya intelektual pesantren sangat akrab dengan model terjemah gandhul (makna gandhul) atau terjemah antar-baris. Proses penulisan dalam menerjemahkan kitab kuning di pesantren dengan metode gandhul mempermudah pesantren di Banten menggunakan bahasa Jawa Banten dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh kitab kuning yang diterjemahkan oleh para santri di Pondok Pesantren Banten.

Pemaknaan secara gandhul atau antar-baris yang ditulis oleh para santri memiliki fungsi penerjemahan kata per-kata secara detil. Pemaknaan kata per-kata dengan menggunakan makna gandhul tersebut memiliki tiga urgensi. *Pertama*, setiap pembaca bisa mengetahui makna setiap kata dari kitab kuning yang diterjemahkan, meski berbahasa Jawa atau Sunda Banten. Dalam konteks ini makna gandhul beraksara Arab Pegon menjadi semacam kamus “Bahasa Arab-Jawa Banten” yang disuguhkan oleh para santri, yang memudahkan pembaca untuk mengetahui makna dari kata-kata dalam kitab kuning.

*Kedua*, mengetahui keragaman diksi yang digunakan oleh para santri melalui kitab kuning yang diterjemahkan dengan aksara Arab Pegon dalam memaknai kata-kata, sehingga bisa memperlihatkan keunikan dari kitab tersebut. *Ketiga*, mengetahui gaya penerjemahan yang dilakukan oleh para santri tersebut.

Ketiga urgensi tersebut memperlihatkan tradisi intelektual penulis dan konteks masyarakat pembacanya. Maka penulisan terjemahan antara satu kitab dengan lainnya terdapat perbedaan diksi dan "gaya" penulisan. Hal ini dapat dilihat pada terjemahan kitab kuning hasil coretan para santri ke dalam simbol dan aksara Arab Pegon dalam Kitab Ta'limul Muta'alim di bawah ini.

Gambar 4 Hasil Coretan Kitab Kuning yang diterjemahkan santri di pondok pesantren Salafi Raudlatul Solihin Cisalam



Hasil coretan santri dalam menerjemahkan kitab kuning Matan Jurumiyah ke dalam huruf dan aksara Arab Pegon yang ditulis salah seorang santri Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam di atas menunjukkan kalimat terjemahan tersebut memiliki makna yang luas dan lengkap. Hal tersebut dapat dilihat pada terjemahan latin berikut ini.

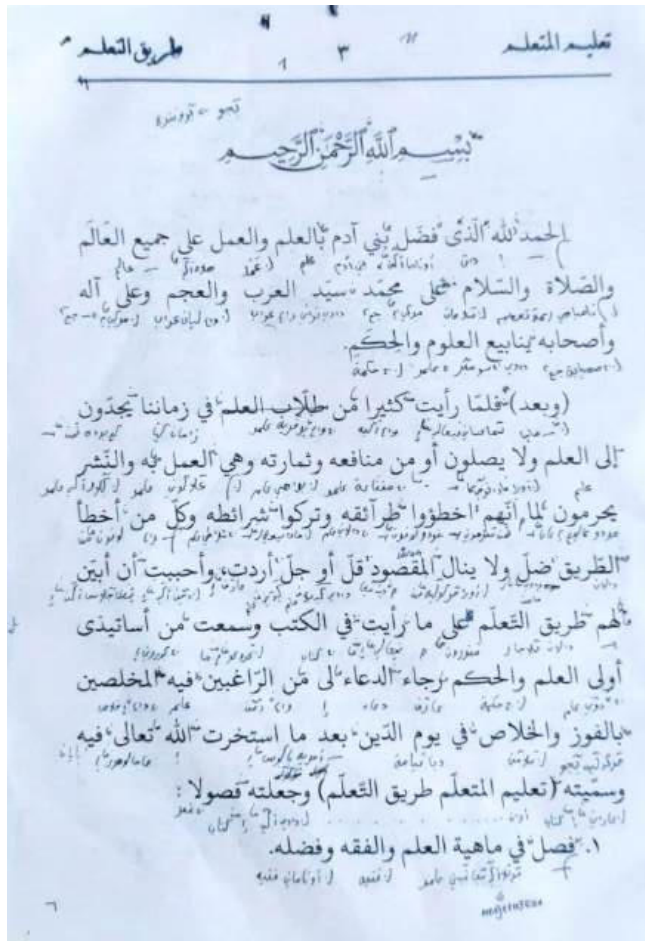
مُكَلِّمًا – اري kalam mungguh ahli nahwu ظُهُو اللَّفِّ nyaeta  
 بالوضع – anu disusun ذَالْمُفِيدِ – tur medahakeun –  
 kelawan persejen uwong Arab مُوَأَقْسَامُهُ ثَلَاثًا – jeung ari juzana  
 kalam aya tilu. مُؤَسَدِ – hiji kalimah isim لُؤْفَعِ – kadua kalimah fi'il  
 فَؤُوحِرِ – katilu kalimah huruf جَاءَ لِمَعْنَى – nu nuduhakeun huruf  
 kana ma'na, مُؤَالِاسِدِ – mangke ari kalimah isim فُؤَيْعِرِ – eta  
 kanyahoan وَنُحُولِ الْاَلِفِ – jeung ku tanwin نِوَالْتَتْوِيهِ – jeung ku tanwin  
 – jeung kasumpon alif مِوَاللَّامِ – jeung lam حِوَالْحُرُوفِ الْخَفِ – jeung  
 ka sumpon huruf khofd (jer), وَهِيَ – ari huruf khofd (jer) – مِنْ –  
 lafad min وَالْيِ – lafad ila وَعَلَى – lafad 'ala وَفِي – jeung lafad fi  
 رُبِّ – jeung lafad rubba عِوَالْبَا – jeung lafad ba' عِوَالْكَافِ – jeung  
 lafad kaf مِوَاللَّامِ – jeung lafad lam مِوَالْحُرُوفِ الْقَسَدِ – jeung pirang-  
 pirang huruf qosam وَهِيَ – ari huruf qosam: وَوَالْوَا – eta wawu  
 يُعْرِفُ – jeung ba' عِوَالنَّوَا – jeung ta'. لُؤْفَعِ – ari kalimah fi'il –  
 eta ka nyahoan وَسِوَفَ – jeung sin نِوَالسَّنَدِ – jeung sin وَتَاءِ التَّنْزِيهِ –  
 jeung saufa وَحُرُوفِ الْحُرُوفِ – ari kalimah huruf مُؤَالِا يَصُدُّ – nyaeta kalimah nu  
 henteu patuh مُؤَالِا يَصُدُّ – sarta eta kalimah مُؤَالِا يَصُدُّ – ciri-ciri  
 kalimah isim لُؤْفَعِ – jeung henteu patuh ciri-ciri kalimah  
 fi'il.

Gambar 5 Hasil Coretan Kitab Kuning yang diterjemahkan  
 santri  
 di pondok pesantren Nahdhatul Ulum (NU) Cempaka



ظلٌّ – utawi akhire dzuhur iku رَادَا صَا – nelikane dadi ape  
 wayange مَثَلَهُ – utawi saban-saban sewiji iku – عِكَلَّ شَيْءٍ  
 sepadane لِشَيْءٍ بَعْدَ ظِلِّ الزَّوَا ~ – sawise ayang-ayang waktu  
 lingsir. رُوَالْعَصْدِ – lan ashar وَقْتِهَا وَأَوَّلُ – utawi kawitane waktu  
 ashar iku هُالزِّيَادِ – tambah-tambah لِعَلَى ظِلِّ الْمَيْدِ – ing atase  
 ayang-ayang sepadane مُوَأَخِرُ – utawi akhire ashar – فِي الْاِخْتِيَارِ  
 ing dalem waktu ikhtiyar iku نَالِي ظِلِّ الْمُنْتَلِي – tumeke ayang-  
 ayange sepade roro, زَوْفِي الْجَوَا – lan ing dalem waktu jawaz  
 iku إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ – tumeke surupe sergenge. لَبُّوَالْمَغْرِبِ – lan  
 وهو – siji – دُوَادِ – utawi waktune maghrib iku وَوَقْتِهَا  
 utawi واحدٍ iye واحدٍ iku سِي غُرُوبِ الشَّمْسِ – surupe sergenge  
 – lan kelawan kiran-kirane ulihe adzane siwong نُو بِمَقْدَارِ مَا يُؤَدُّ  
 ing aurat وَأُوَيْتَوَصَّدَ – lan wudune siwong فَوَيْسَتْهُ الْعَوْرَ – lan nutupine siwong  
 ing sholat وَيُصَلِّي – lan ngadegaken siwong ing sholat وَالْعِشَاءُ –  
 – lan sholat siwong بِخَمْسِ رَكَعَاتٍ – ing limang rokaat. –  
 lan isya إِذَا غَابَ – utawi kawitane waktune isya iku – وَأَوَّلُ وَقْتِهَا  
 nelikane iling ape رُشَقُّ الْأَحْمَ – mege kang abang فِي الْاِخْتِيَارِ  
 إِلَى ثَلَاثٍ – utawi akhire isya ing dalem waktu ikhtiar iku لِي اللَّيْلِ  
 – tumeke sepertelune wengi زَوْفِي الْجَوَا – lan utawi ing  
 dalem waktu jawaz iku إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ الثَّانِي – tumeke metune  
 fajar shodiq. حُوَالصُّبِّ – lan shubuh وَأَوَّلُ وَقْتِهَا – utawi kawitane  
 waktu shubuh iku طُلُوعِ الْفَجْرِ الثَّانِي – metune fajar shodiq –  
 وَأَخْرَهُ – utawi akhire shubuh فِي الْاِخْتِيَارِ – ing dalem waktu ikhtiar iku إِلَى  
 الْاِسْفَارِ – tumeke remeng-remeng زَوْفِي الْجَوَا – lan ing dalem  
 waktu jawaz iku إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ – tumeke metune sergenge.

Gambar 6 Hasil Coretan Kitab Kuning yang diterjemahkan  
 santri  
 di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan



Hasil coretan santri dalam menerjemahkan kitab kuning Ta'limul Muta'alim ke dalam simbol dan aksara Arab Pegon yang ditulis salah satu santri Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan di atas menunjukkan bahwa pada kalimat "Alhamdulillah" saja diterjemahkan dengan pemaknaan yang luas dan secara utuh. Hal tersebut dapat dilihat pada terjemahan secara latin berikut.

الحمد – utawi sekabehe puji iku    الله – tetep kaduwe Allah  
 ta'ala. الذي – kang (dzat) فضل – kang wis ngutamakaken sape  
 ing atase bani adam بالعلم – kelawan ilmu  
 الذي, على بني آدم

lan amal العالم على جميع العالم – ing atase sekabehe alam.  
 utawi tambahe rahmat ta'dzim والسلام – lan tambahe  
 keselamatan مدد على مدد سيّد – iku ing atase Nabi Muhammad  
 kang dadi benderane wong Arab والعز – lan wong  
 'Ajam, وعلى آله – lan ing atase keluargane Nabi واصحابه  
 kang dadi pire-pire sahabate Nabi مينايبع العلو – kang dadi pire-pire  
 sumbere pire-pire ilmu موالجك – lan pire-pire hikmah.  
 فلما رايت... – lan ing dalem sawise kang den sebut...  
 – mangke ing dalem nelikane weruh sape isun كثيرًا – ing  
 wong akeh من طلاب العلم – saking pire-pire wong kang gelati  
 ilmu في زماننا – ing dalem mangsane kite نيجدو – hale nemen-  
 nemenaken sape thullab الى العلم – maring ilmu ولا يصلون – lan  
 ore tumeke sape thullab ماو من منافع – utawi saking pire-pire  
 kemanfaatane ilmu ونمارة – lan pire-pire buahe ilmu, وهي –  
 utawi tsamarootihi iye tsamarootihi لعم – iku ngamalaken به  
 – kelawan ilmu روالنشد – lan nyebaraken نيجرمو – den aling-  
 alingi sape thullab كلما أنه – kerane ulihe temen setuhune  
 thullab اخطوا – iku ngeluputaken sape thullab مطرارة – ing pire-  
 pire dalane ilmu وتركوا – lan ninggal sape thullab شرايطه – ing  
 pire-pire syarate ilmu نوكل م – utawi saban-saban uwong اخطا  
 – kang ngeluputaken sape man ق الطري – ing dalane لصد – iku  
 kesasar sape man لولا بنا – lan ore merkoleh sape man  
 او جل – ing kang den tuju لقة – cilik-cilik ape maksud –  
 atawe gede-gede ape maksud.

Dari hasil coretan para santri di atas dapat dianalisis bahwa penerjemahan dengan menggunakan aksara Arab Pegon selain dapat memahami makna setiap katanya dan memudahkan dalam mengetahui kedudukan kata dalam kalimat serta menambah hafalan kosa kata bahasa Arab, juga dapat memudahkan santri dalam memahami kaidah-kaidah pokok nahwu dan sharaf sehingga santri mampu memenuhi indikator-indikator dalam membaca kitab-kitab kuning.

Pemenuhan melalui penerjemahan aksara Arab Pegon lebih detil dan terperinci dalam setiap kata yang diterjemahkannya, hal ini menandakan bahwa santri juga memperoleh ilmu tentang nahwu, sharaf, dan *i'rab*, tidak hanya mempelajari kitab yang dibaca atau diajarkan saja, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam melekat dengan bahasa Arab. Artinya penerjemahan dengan menggunakan aksara Arab Pegon dapat dipandang sebagai salah satu media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dalam hal ini Pendidikan Agama Islam dibatasi pada bahasa Arab karena kitab apa saja yang dibaca berdasarkan hasil terjemahannya, santri dapat memperoleh informasi tentang ilmu-ilmu dalam bahasa.

Dalam menerjemahkan kitab kuning, santri biasanya meringkas suatu kata dalam bentuk simbol atau tanda tertentu. Hal ini memudahkan dalam menerjemahkan kitab kuning dan sekaligus melatih santri dalam mengasah ilmu nahwu. Simbol tersebut memiliki makna khusus, yakni menunjukkan posisi setiap kata. Hal ini tentu memudahkan dalam mempelajari nahwu karena santri juga terbiasa menganalisis dalam mengartikan kata.

Penerapan metode aksara Arab Pegon dalam menerjemahkan kitab-kitab kuning pada dasarnya ditujukan agar para santri dapat dengan mudah memahami dan memaknai teks-teks Arab yang ada dalam kitab-kitab kuning tersebut karena

aksara Arab Pegon merupakan metode yang penerjemahannya menggunakan bahasa daerah yang cukup mudah dipahami karena dituliskan langsung pada kitab-kitab kuning yang dibacakan oleh para ustaz.

Santri tidak serta merta menuliskan semua perkataan ustaz tersebut. Sehingga pada kata *utawi* setelah kata الحمد langsung disimbolkan dengan huruf 'م', sehingga santri cukup mencoretkan huruf tersebut di awal kata الحمد, begitu pula saat ustaz mengartikan kata *iku* di awal kata الله, kata *iku* bisa langsung disimbolkan dengan mencoretkan huruf 'خ' di awal kata الله. Dengan bantuan tabel tersebut, santri bisa menyimpulkan bahwa kata الحمد berkedudukan sebagai *mubtada'* dan الله berkedudukan sebagai khabar, begitu pula seterusnya.

Tidak berhenti sampai disitu saja, namun santri dapat menerjemahkan pada kata *Alhamdu* berkedudukan sebagai *isim*, dimana alamat *isim* ditandai dengan *alif lam*, dan dalam ilmu tajwid berkedudukan sebagai *alif lam syamsiyah* sehingga dibaca harus jelas. Sehingga para santri dalam menerjemahkan kitab dengan aksara Arab Pegon Jawi ini memperoleh banyak ilmu meskipun hanya dalam satu baris atau kalimat saja.

Kiai atau ustaz sering kali dalam menerjemahkan kitab kuning, menyampaikannya dengan cepat dan jika santri tidak cepat dalam menerjemahkannya maka sudah pasti akan tertinggal. Oleh

karena itu, biasanya santri meringkas suatu kata dalam bentuk lambang atau tanda tertentu seperti 'sape' dengan ا ف, 'ape' dengan ف, 'ing' dengan فم, dan lain sebagainya.

Simbol-simbol tersebut tidak hanya memudahkan dalam kegiatan menerjemahkan kitab kuning namun juga melatih santri dalam mengasah ilmu nahwu karena penggunaan simbol tidak semata-mata meringkas kata tanpa ada syarat khusus dalam penerapannya. Contoh dalam penerjemahan kata 'sopo' atau 'siapa' yang disimbolkan dengan 'ا ف' memiliki syarat harus yang berkedudukan fail atau pelaku atau subjek dalam kalimat tersebut. Jika tidak memiliki kedudukan itu maka tidak diperbolehkan untuk menggunakan simbol 'ا ف' dan hal ini juga berlaku untuk simbol-simbol yang lain dengan menggunakan makna yang berbeda dan sesuai dengan kedudukannya.

Berikut adalah beberapa huruf atau simbol Arab Pegon yang ditulis para santri untuk memudahkan proses pembelajaran dan penerjemahan kitab kuning.

Tabel 12 Huruf atau Simbol Pegon untuk Memudahkan Santri dalam Menerjemahkan Kitab Kuning<sup>240</sup>

---

<sup>240</sup> Muhammad Mujtaba Thoifur, *Kaifiat Rumuz Al-Ma'ani Lil Madrasati Wal Ma'ahidil Islamiah*, n.d.

No.	الحق المرزوبه	السكراء		الامثلة
		معنى	أقرب	
٢٠	س	س	س	س
٢١	ع	ع	ع	ع
٢٢	غ	غ	غ	غ
٢٣	ل	ل	ل	ل
٢٤	ما	ما	ما	ما
٢٥	مظ	مظ	مظ	مظ
٢٦	م	م	م	م
٢٧	مع	مع	مع	مع
٢٨	ج	ج	ج	ج
٢٩	هد	هد	هد	هد
٣٠	نفا	نفا	نفا	نفا
٣١	م/م	م/م	م/م	م/م
٣٢	ب	ب	ب	ب
٣٣	ن	ن	ن	ن
٣٤	ي	ي	ي	ي
٣٥	نفا	نفا	نفا	نفا
٣٦	مص	مص	مص	مص
٣٧	مص	مص	مص	مص
٣٨	ص	ص	ص	ص
٣٩	شا	شا	شا	شا
٤٠	ش	ش	ش	ش

٤١	نا	نا	نا	نا
٤٢	د	د	د	د
٤٣	ع	ع	ع	ع
٤٤	ا	ا	ا	ا
٤٥	ام	ام	ام	ام
٤٦	شخ	شخ	شخ	شخ
٤٧	يا	يا	يا	يا
٤٨	اه	اه	اه	اه
٤٩	الح	الح	الح	الح
٥٠	صم	صم	صم	صم

**بعض امثلة علامة الرجوع**

ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع
م	م	م	م	م	م	م	م	م	م

Ketika santri menafsirkan kalimat dalam kitab kuning atau teks tertentu dengan metode di atas, sebenarnya mereka tidak hanya menafsirkan, tetapi juga menganalisis posisi kata-kata tersebut. Huruf pegon dapat mempermudah penerjemahan kitab kuning karena menunjukkan posisi setiap kata dengan simbol-simbol yang memiliki makna khusus.

Sebagaimana contoh yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ‘ف’ ditujukan kepada kata yang dalam kalimat tersebut berkedudukan sebagai *fa’il* atau dalam bahasa Jawa diterjemahkan sape, ‘م’ yang berarti kata dalam suatu kalimat berkedudukan sebagai *mubtada’* atau dalam bahasa Jawa diterjemahkan *utawi*, ‘ظم’ untuk *maf’ul muthlaq* atau dalam bahasa Jawa diterjemahkan *kelawan*, ‘نظر’ menunjukkan *dzorof zaman* atau dalam bahasa Jawa diterjemahkan *ing dalem*, dan lain sebagainya. Meskipun simbol ini mudah diartikan karena sudah mewakili nama dari kedudukan dari suatu kata dalam kalimat, namun sebelumnya santri perlu mempelajari tabel di atas untuk lebih memahami bagaimana penggunaannya.

Dengan demikian, salah satu keuntungan menggunakan terjemahan ini adalah bahwa kalimat-kalimat yang diterjemahkan memberikan pemahaman yang lebih rinci kepada santri tentang struktur tata bahasa, karena semua elemen teks dalam bahasa target ditampilkan.

Pada kalimat di atas, bahasa sasarannya adalah bahasa Jawa Banten dan urutan serta susunannya mengikuti urutan kata dan frasa pada kalimat bahasa Arab. Dalam tata bahasa Arab, kalimat di atas disebut *jumlah ismiyah* (kalimat nominal).

Keakuratan penerjemahan pesan pada contoh kalimat di atas pada dasarnya menjadi tujuan penting dalam penerjemahan

menggunakan aksara Arab Pegon. Namun keakuratan penerjemahan pesan atau isi harus dikontrol dengan menerjemahkan unsur teks lainnya, yaitu linguistik dan ekstralinguistik.

Oleh karena itu, menurut hemat penulis, terjemahan seperti ini, apalagi jika dilihat dari luarnya, memberikan kesan bahwa terjemahan ini lebih mementingkan bentuk dan persamaan keahsaannya, namun pada kenyataannya terjemahan ini juga erat kaitannya dengan isi dan pesan yang dikandungnya.

Terjemahan melalui aksara Arab Pegon yang menggunakan aksara Arab selalu menyertakan teks aslinya. Pencantuman teks asli dalam terjemahan merupakan upaya strategis untuk mengatasi kelemahan karya-karya terjemahan pada umumnya. Sebab, seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli, karya terjemahan tidak dapat sepenuhnya mewakili bahasa aslinya.

Dengan cara ini, pembaca karya terjemahan diberi kesempatan untuk mereview karya terjemahan tersebut tanpa harus mengikuti teks aslinya secara dekat. Oleh karena itu, penerjemahan menawarkan peluang untuk menangkap isi dan pesan yang mungkin berbeda dengan terjemahan lainnya, meskipun diambil dari teks yang sama.

Pencantuman teks sumber dan kemunculan unsur-unsur teks sumber dalam bahasa sasaran dapat dijadikan tolak ukur

untuk menilai kemampuan penerjemahan santri. Dengan tetap menyertakan teks sumber dan mengungkap seluruh alat yang digunakan dalam penerjemahannya, maka penerjemahan tradisional ini dapat memicu munculnya kemungkinan makna dan arti yang berbeda.

Dalam penerjemahan khususnya bahasa Arab ke bahasa Indonesia, pondok pesantren memiliki metode unik aksara Arab Pegon yang sudah ada sejak zaman dahulu. Metode penerjemahan aksara Arab Pegon sudah menjadi ciri khas pondok pesantren. Sehingga selama ini penerjemahan dengan menggunakan aksara Arab Pegon memberikan kontribusi yang besar terhadap kemampuan seseorang dalam memahami teks-teks bahasa Arab dalam kitab-kitab kuning, sehingga nantinya dapat diketahui keefektifan metode penerjemahan yang dimaksud untuk lebih memajukan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

Dengan demikian, cukup beralasan jika aksara Arab Pegon dapat memberikan kontribusi penerjemahan sesuai kaidah dan struktur teks, sehingga terjemahan jenis ini tidak hanya dapat berfungsi sebagai bahan acuan pesan-pesan yang diterima oleh santri yang membacanya saja. tetapi juga sebagai bahan perbandingan pesan-pesannya yang mereka temukan melalui teks asli yang mereka baca dengan karya terjemahan.

#### **4. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Aksara Arab Pegon dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten**

Belajar membaca kitab kuning berarti belajar bahasa asing. Penerjemahan adalah salah satu kegiatan yang dilakukan saat belajar bahasa asing. Menurut pandangan gramatikal tradisional dalam pembelajaran bahasa, penerjemahan dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan belajar bahasa. Prinsip lain yang dipenuhi dalam penerjemahan adalah bahwa jenis bahasa yang harus diprioritaskan dan dipelajari adalah bahasa tulis. Menulis memungkinkan pembelajar bahasa untuk menghindari kontaminasi.

Seorang kiai dalam menyampaikan ilmunya selalu merujuk pada kitab-kitab ulama terdahulu. Sistemnya, kiai membaca kitab kemudian para santri memaknai sendiri kitab tersebut. Aksara Jawa Pegon merupakan sarana dan memegang peranan yang sangat penting bagi para santri untuk belajar bersama dengan kiai atau ustaz. Meskipun aksara Pegon termasuk dalam beberapa aksara Arab, namun dalam pelafalannya tetap menggunakan bahasa Jawa dan Sunda.

Aksara Arab Pegon memiliki beberapa keunggulan yang membedakannya dengan aksara Jawa lainnya. Beberapa

keunggulan yang dapat dikaitkan dengan penggunaan aksara Pegon Arab, menurut penulis, antara lain: *Pertama*, Aksara Arab Pegon menggunakan huruf Arab sebagai dasar penulisannya. Oleh karena itu, bagi yang sudah menguasai huruf Arab, mempelajari aksara Arab Pegon bisa lebih mudah karena sudah ada kemiripan bentuk hurufnya. Hal ini bisa menjadi keuntungan bagi individu yang ingin mempelajari dan menggunakan aksara Jawa namun memiliki latar belakang agama Islam atau sudah familier dengan aksara Arab.

*Kedua*, keluwesan atau penyesuaian yang mudah dan cepat (fleksibilitas). Aksara Arab Pegon memungkinkan bahasa Jawa ditulis dengan sistem aksara Arab, yang terdiri dari huruf konsonan dan tanda diakritik yang menunjukkan bunyi vokal. Hal ini memudahkan penulisan dan pembacaan aksara Jawa karena tata bahasa dan ejaan aksara Arab Pegon lebih sistematis dan baku.

*Ketiga*, representasi fonetik yang akurat: Aksara Arab Pegon mampu merepresentasikan bunyi bahasa Jawa dan Sunda secara akurat. Aksara Arab Pegon mempertahankan bunyi asli bahasa Jawa dan Sunda lebih baik daripada beberapa sistem penulisan Jawa dan Sunda lainnya. Dalam aksara Arab Pegon, setiap huruf Arab mewakili bunyi konsonan dalam bahasa Jawa, sehingga lebih mudah dibaca dan diucapkan.

*Keempat*, penggunaan dalam konteks keagamaan. Aksara Arab Pegon banyak digunakan dalam tulisan-tulisan keagamaan dan sastra Islam di Pulau Jawa. Keunggulan aksara Arab Pegon dalam kaitannya dengan penggunaan dalam konteks keagamaan adalah kemampuannya untuk memudahkan penulisan dan pembacaan materi Pendidikan Agama Islam serta teks-teks keagamaan Islam dalam bahasa Jawa dan Sunda. Hal ini memungkinkan umat Islam yang berbahasa Jawa dan Sunda untuk memadukan unsur-unsur keagamaan dan budaya dalam komunikasi dan tulisan mereka.

Terdapat berbagai sistem pendidikan dan pembelajaran di pesantren yang menggunakan aksara Arab Pegon. Aksara ini sering digunakan untuk menerjemahkan Kitab Kuning yang berisi ilmu kalam tanpa harakat. Pengamatan di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan menunjukkan bahwa hampir semua santri menggunakan aksara Arab Pegon. Meskipun hal ini sangat penting bagi para santri, pemahaman para santri terhadap pengetahuan yang mereka peroleh dari belajar menggunakan aksara Arab Pegon berbeda-beda.

Banyak hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan eksistensi dan peran aksara Arab Pegon dalam materi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten, antara lain

meningkatkan kegiatan pembelajaran agama (PAI); Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan kemudian mendorong para santrinya untuk mengikuti kajian agama dengan menggunakan aksara Arab Pegon. Sehingga dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran pesantren khususnya menulis dan membaca kitab yang menggunakan aksara Arab Pegon.

Aksara Arab Pegon begitu kental dalam khazanah budaya Jawa, sudah ada sejak ratusan tahun bahkan berabad-abad lamanya, namun tetap saja menimbulkan kontroversi antara kelompok pesantren tradisional yang menggunakannya dengan pesantren yang dianggap modern-tanpa aksara Arab Pegon pasti memiliki alasan tersendiri untuk tetap melestarikannya atau justru membuatnya menjadi usang.

Dalam penerjemahan kitab kuning materi pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Banten, penekanannya lebih kepada kemampuan siswa membaca teks Arab dari bahasa sasaran ke dalam bahasa Jawa Banten, namun belum pada kemampuan mereka menulis kitab dalam bahasa Arab. Dalam metode penerjemahan gramatikal, bahasa ibu atau bahasa Jawa Banten merupakan alat pengajaran bahasa yang digunakan untuk menjelaskan topik atau mata pelajaran baru yang memfasilitasi perbandingan antara bahasa asing dan bahasa Jawa Banten. Oleh

karena itu, di pesantren, bahasa Jawa Banten digunakan dalam pengajaran terjemahan kitab-kitab klasik bermuatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penerjemahan adalah pengalihan suatu pesan dari teks asli ke dalam bahasa penerima (bahasa sasaran) sedemikian rupa sehingga isinya sama dengan teks aslinya. Tujuan penerjemahan adalah menyampaikan suatu pesan ke dalam bahasa penerima (bahasa sasaran), artinya apa yang diterjemahkan harus dapat dimengerti dan tidak disalahpahami oleh orang yang mendengar atau membaca terjemahan tersebut.

Kemampuan menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Jawa, khususnya pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pesantren, memerlukan berbagai prasyarat pengetahuan yang harus dimiliki oleh penerjemahnya. Tentu saja tidak semua santri mempunyai permasalahan yang sama ketika menerjemahkan aksara Arab Pegon, namun hal ini menimbulkan permasalahan yang berbeda-beda. Permasalahan penerjemahan kitab kuning ke aksara Arab Pegon yang penulis temukan pada penelitian di pondok pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu permasalahan linguistik dan non linguistik.

Masalah linguistik adalah masalah morfologi yang sama dengan ilmu sharaf. Sharaf adalah cabang ilmu bahasa yang

mempelajari perubahan bentuk kata dari satu kata ke kata lain dengan perubahan makna. Biasanya kesalahan dalam penerjemahan terletak pada kegagalan dalam menentukan kategori kata tertentu, yang dilambangkan dengan kesalahan pembacaan (syakal/harokatisasi). Kesalahan pembacaan ini memiliki konsekuensi yang jelas terhadap penentuan makna dan mengakibatkan kesalahan penerjemahan secara umum.

Dalam ilmu bahasa Arab, sintaksis dikenal dengan istilah 'nahwu', yaitu ilmu yang mempelajari kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, namun kesalahan sintaksis sering kali diakibatkan oleh analisis yang tidak berhasil atau tidak tepat terhadap bahasa sumber (dalam hal ini bahasa Arab). Sebagaimana diketahui, analisis teks sumber merupakan langkah pertama dalam proses penerjemahan dan harus dilakukan sebelum penerjemah merekonstruksi isi dan pesan dari teks yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

Kesalahan dalam analisis teks sumber dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam isi atau pesan yang diterjemahkan, dan kesalahpahaman ini dapat berubah menjadi kenyataan dalam terjemahan bahasa sasaran. Ini adalah metode yang digunakan dalam materi pembelajaran pendidikan Islam di Pondok Pesantren Banten.

Setiap metode pembelajaran pastinya memiliki kelebihan dan juga kekurangan begitu juga dengan penggunaan aksara Arab Pegon. Berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan dari penerapan aksara Arab Pegon di Pondok Pesantren Banten yakni Pondok Pesantren Salafi Raudlatul Solihin Cisalam, Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka, dan At-Thohiriyah Pelamunan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kelebihannya penggunaan aksara Arab Pegon untuk memahami isi materi pendidikan agama Islam adalah: *Pertama*, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren, seluruh unsur teks dalam bahasa sasaran ditampilkan, sehingga kalimat yang diterjemahkan dapat membuat santri memahami struktur gramatika lebih detail, termasuk santri dapat mengetahui letak setiap huruf dalam sebuah kalimat, hal ini tentunya dapat memudahkan santri dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

*Kedua*, santri dapat memperoleh kosa kata yang lebih luas dengan mengetahui posisi kalimat dalam setiap tulisan; *Ketiga*, menggunakan simbol kebahasaan atau huruf tertentu, sehingga memudahkan santri mengetahui letak suatu kalimat; *Keempat*, memperbanyak perbendaharaan kata. Hal ini dapat dilihat dengan hanya membaca satu atau sebagian dari sebuah kitab, apalagi jika

kitab tersebut terdiri dari beberapa bab atau pasal, maka kosa kata yang dimiliki bisa mencapai beberapa ratus.

*Kelima*, santri lebih mudah memahami isi teks kitab kuning; *Keenam*, santri dapat menghayati *dzauqul arabiyah* (rasa berbahasa). Hal ini akan sangat mempengaruhi pemahaman santri terhadap makna yang terkandung dalam kitab tersebut; dan *Ketujuh*, keunikan yang patut dilestarikan. Dengan menggunakan aksara Arab Pegon berarti sedikit banyak telah berupaya untuk melestarikan khasanah budaya nusantara, khususnya budaya bahasa Jawa Banten.

Sedangkan kekurangan penggunaan aksara Arab Pegon untuk memahami isi materi pendidikan agama Islam, antara lain: *Pertama*, membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memahami satu paragraf saja. Karena santri belum menguasai tata bahasa Arab, maka seorang santri diharuskan membaca dan menerjemahkan dengan menggunakan beragam unsur, mencakup unsur struktur bahasa (nahwu-sharaf), kosakata, *balaghah*-nya, serta isi kandungannya.

*Kedua*, membutuhkan tenaga pengajar yang banyak. Apabila proses pembelajaran kitab kuning ini diharapkan dapat memberikan pemahaman penuh kepada santri pada materi pendidikan agama Islam, maka nyata dibutuhkan tenaga pengajar yang cukup banyak untuk jumlah santri yang berlimpah. Karena jika

melihat sistem pengajaran yang ada yaitu bandongan dan sorogan, maka yang dinilai lebih teliti dalam memberikan pengajaran kepada santri adalah pengajian sorogan. Namun sorogan ini membutuhkan waktu yang lama, tenaga pengajar yang banyak juga kedisiplinan tinggi dalam belajar.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis peran aksara Arab Pegon dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Banten berlangsung selama 24 jam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan ilmu nahwu (sintaksis), sharaf (morfologi) dan balaghah atau kitab-kitab lain yang mutlak diperlukan sebagai alat untuk memperoleh kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, sesuai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Di Pondok Pesantren Banten, aksara Arab Pegon digunakan untuk pembelajaran PAI. Tujuannya untuk menguasai kitab kuning melalui empat aspek: (1) *Fahm Al-Masmu'* (memahami apa yang didengar), (2) *Fahm Al-Maqr'u'* (memahami apa yang dibaca), (3) *Ta'bir Syafahi* (mengomunikasikan pikiran secara lisan); (4) *Ta'bir Tahriri* (mengomunikasikan pikiran secara tertulis). Aksara Arab Pegon digunakan sebagai bahan ajar pengajaran untuk memahami ilmu agama dan menjaga kemurnian ilmu. Kemampuan dasar santri adalah mengetahui cara menulis aksara Hijaiah, aksara Arab Pegon, dan cara mengaplikasikannya sebagai dasar penafsiran kitab kuning.

3. Proses penerjemahan kitab-kitab kuning dengan aksara Arab Pegon di Pondok Pesantren Banten dilakukan di bawah bimbingan seorang guru. Para santri menerjemahkan kitab-kitab Arab klasik dengan cara menerjemahkan kata, kalimat, dan berbagai unsur tata bahasa Arab ke dalam bahasa daerah. Terjemahan tersebut ditulis di bawah kata Arab yang diterjemahkan secara mendatar dari kanan ke kiri.
4. Aksara Arab Pegon dapat memudahkan santri dalam penerjemahan materi ajar. Ketika menerjemahkan kitab kuning, guru memberikannya dengan sangat cepat. Oleh karena itu, para santri merangkum kata-kata yang diterjemahkan tersebut dalam bentuk simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memudahkan, tetapi juga melatih dan menambah pengetahuan tata bahasa dan gramatika. Hal ini karena penggunaan simbol-simbol tersebut lebih dari sekadar merangkum kata-kata yang tidak memiliki ketentuan khusus dalam penerapannya.
5. Kelebihan penggunaan aksara Arab Pegon dalam pembelajaran PAI bagi santri adalah: (1) semua unsur teks diterjemahkan sehingga struktur gramatikalnya lebih rinci; (2) memperoleh kosa kata yang lebih luas; (3) penggunaan simbol dan huruf tertentu memudahkan; (4) memperbanyak perbendaharaan kata; (5) lebih mudah memahami isi kitab kuning; (6) dapat menghayati *dzauqul arabiyah* (rasa berbahasa); (7) keunikan yang harus dilestarikan. Sedangkan kekurangannya

adalah: (1) memerlukan waktu yang lama untuk memahami satu paragraf; (2) membutuhkan banyak tenaga pengajar.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **1. Implikasi Teoritis**

- a. Perkembangan aksara Arab Pegon, selain sangat berperan bagi santri dalam mengkaji ilmu keislaman, juga sebagai alternatif dalam proses penerjemahan kitab kuning.
- b. Aksara Arab Pegon telah memberikan kontribusi besar bagi santri dalam memahami Kitab Kuning sebagai bahan referensi pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Banten.
- c. Dalam proses penerjemahan kitab kuning, santri dituntut memahami ilmu gramatika bahasa arab (nahwu dan sharaf), seperti *Matan Al-Jurumiyyah*, *Matan Bina wal Asas*, dll. Ilmu tersebut mutlak diperlukan untuk menerjemahkan kitab yang akan dipelajari santri.

### **2. Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pimpinan/pengasuh, guru/ustaz dan santri di Pondok Pesantren Banten. Penerjemahan kitab kuning dengan menggunakan aksara

Arab Pegon sebagai salah satu media alternatif dalam proses penerjemahan kitab kuning yang dapat berimplikasi bagi santri dalam membaca, memaknai, memahami suatu kitab secara lebih rinci dan mendalam. Hal ini tentunya akan membantu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Banten.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran, antara lain:

1. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan proses pengajaran kitab-kitab kuning khususnya kitab matan dengan memperhatikan kaidah-kaidah tekstual dan strukturnya, serta penggunaan aksara Arab Pegon dapat dijadikan salah satu media alternatif dalam memahami teks dan menerjemahkan kitab-kitab kuning.
2. Bagi para guru, ketika mengajarkan kitab kuning hendaknya lebih memperhatikan kondisi santrinya, termasuk dalam menerjemahkan kitab kuning sebagai salah satu media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren .
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti lain untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian tentang aksara Arab Pegon sebagai media

penerjemahan kitab kuning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren .

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulyan, Mohammad, Nurti Budiyan, and Shepta Adi Nugraha. "Islamic Education Based on Arabic Pegon Letters in Madrasah Diniyah Al Barokah Watuagung Tambak Banyumas." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 133–144.
- Abu M. Ghithrof Danil-Barr. *Al-Itqan; Baca Tulis Arab Pegon*. Pekalongan: Rofaq Muhda, 2011.
- Afifah, Izatul, dan Didin Sirojudin. "Efektivitas Arab Pegon dalam Pemahaman Kitab Kuning di Pesantren Darun Najah Malang." *Journal of Education and Management Studies* 5, no. 6 (2022): 41–45.
- Ahyar, Hardani, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Hardani, Nur Hikmatul Auliya. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Cet. 1. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Akbar, Doni Wahidul, dan Vilya Dwi Agustini. "Pelatihan Membaca Arab Pegon dalam Alkitab di PCM Sukmajaya Depok." *Jurnal Ikraith-Abdimas* 5, no. 1 (2022): 194–199.
- Al-Smadi, Hadeel M. "Challenges in Translating Scientific Texts: Problems and Reasons." *Journal of Language Teaching and Research* 13, no. 3 (2022): 550–560.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Cet. 7. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2012.
- Amin, Ahmed Shoim El, dan Fitri Nurhayati. "Al-Miftah Lil Ulum sebagai Metode dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 2 (2020): 1187–1208.  
<http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/288%0Ahttps://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/download/288/205>.
- Ammar, Adzfar, Abdul Munip, Tulus Musthofa, Ahmad Arifin B Sapar, dan Agung Setiyawan. "The Contribution of Pesantren's Meaning Symbols and Their Effects on Translation of Arabic Text." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 7, no. 2 (2022): 182–197.  
<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>.
- Angelina, Vitri, Eka Nur Khikmah, Fikri Hamdani Ubaidillah, dan Kisno Umbar. "Problematika Pemahaman Nahwu Mahasantri Yayasan Munashoroh Indonesia ( YMI ) Pusat Ciputat Tangerang Selatan" 2, no. 1 (2023): 28–42.
- Anis Humaidi Et al., "The Process of Establishing Islamic Education at Wali Barokah Islamic Boarding School in Kediri, Indonesia."

- Psychology and Education Journal* 58, no. 2 (2021): 1827–1837.
- Ar-Raniry, Tim UIN. *Bencana Alam dalam Perspektif Filologis dan Teologis (Kajian Tematik Manuskrip Keagamaan Aceh)*. Cet. 1. Jakarta Pusat: puslitbang lektur, khazanah keagamaan, dan manajemen organisasi, 2018.
- Arif, Masykur. *Wali Sanga: Menguak Tabir Kisah hingga Fakta Sejarah*. Yogyakarta: Laksana, 2016.
- Arifai, Ahmad. “Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah dan Sekolah.” *Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 13–20.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Azizah, Siti Nur. “Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits.” *Literasiologi* 6, no. 1 (2021): 67–79.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Cet. 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cet. 12. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *Metode Penelitian*. Cet. 16. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- B., Kozma Robert, Lawrence W. Belle, and George W. Williams. *Instructional Techniques in Higher Education*. New Jersey: Englewood Cliffs, 1991.
- Bruinessen, Martin. “Kitab Kuning; Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu; Comments on a New Collection in the KITLV Library.” *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 146, no. 2 (1990): 226–269.
- Daulay, Haidar Putra. *Haidar Putra Daulay, Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2003.
- Dewi Sri Kuning. “Technology in Teaching Speaking Skill.” *Journal of English Education: Literature and Linguistics* 2, no. 2 (2019): 50–59.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Cetakan ke. Jakarta: LP3ES, 2019.
- . *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. 10. Jakarta: LP3ES, 2011.

- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. 5. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Djamaluddin, Ahdar, dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran*. Edited by Awal Syaddad. *CV Kaaffah Learning Center*. Cet. 1. Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2019.
- Doni, Doni Wahidul Akbar, dan Zainul Abidin. "Pelatihan Membaca Aksara Pegon dan Arab Melayu pada Naskah Kuno di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Depok." *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 143–153.
- DPR. "Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003." *Pemerintah Pusat*, 2003. <https://ln.2003/No.78>, TLN No.4301, LL Setneg : 37 hlm.
- Echols, John M., dan Hassan Shaily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Elmubarak, Zaim, dan Darul Qutni. "Bahasa Arab Pegon sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam di Pesisir Jawa." *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9, no. 1 (2020): 61–73.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Cet. 2. Jakarta: Publica Institut, 2020.
- Fahrudin, and Saepul Anwar. "Lecturers ' Perceptions About Learning Tolerance in Islamic" 2, no. 1 (2022): 55–70.
- Falikul Isbah, M. "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020): 65–106.
- Fathonah, Adelina Zahida, Iwandi, Hakmi Wahyudi, Ahmad Fadhil Rizki, Hakmi Hidayat, Hakmi Kurniawan, dan Cendra Wahyuni. "Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu Perspektif Imam Az- Zarnuji (Tela'ah Kitab Ta'lim Muta'allim Bab IV)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (2020): 267–272.
- Fikri, Ibnu. "Aksara Pegon: Studi tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVII-XIX." *Jurnal Filsafat Islam* 2, no. 1 (2020): 4. [eprints.walisongo.ac.id/3829/](https://eprints.walisongo.ac.id/3829/).
- Firdaus, M. Aziz. *Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa, 2012.
- Fitri, Riskal. "Pesantren di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.
- Hamid, M. Abdul Manaf. *Pengantar Ilmu Shorof: Istilah Lughowi*. Surabaya: PP. Fathul Muftadiin, 2001.

- Harahap, Latipah, and Darwin Zainuddin. "Learning Model of Kitab Al-Jurumiyah at the Islamic." *Scientia* 12, no. 1 (2023): 587–593.
- Hariwijaya, M. *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Cetakan II. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017.
- Hartono, Tri, dan Dhenis Agus Saputro. "Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga." *Carbohydrate Polymers* 2, no. 2 (2019): 290–309.
- Heinich, R., M. Molenda, J. D. Russell, and S.E Smaldino. *Instructional Media and Technology for Learning*. 7th ed. New Jersey: Prentice Hall, Inc., 2010.
- Hernowo. *Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*. Bandung: Kaifa, 2015.
- Hidayah, Bashirotul. "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning melalui Pembelajaran Arab Pegon." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 102–119.
- Hidayani, Fika. "Paleografi Aksara Pegon." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 2 (2020).
- Hilmy, Masdar. "Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019): 89–106.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Kamarulzaman, Aka, dan M. Dahlan Y. Al Barry. *Kamus Ilmiah Serapan*. Cet. 1. Yogyakarta: Absolut, 2005.
- Kariyanto, Hendi. "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"* 1, no. 1 (2019): 15–30.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Lux. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Kemenag RI. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik*. Jakarta, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Agama No. 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren." *Jdih Bpk Ri*, 2020.
- Khoirurrijal, M Faishal. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Pesantren-Madrasah di MTs Nurul Ummah Kotagede." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 89–116.

- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Edisi 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Kurniawan, Benny. *Metodologi Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa, 2012.
- Lawal, Adekunle. "How Teachers Can Communicate Effectively with Parents Who Speak a Different Language." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* 3, no. 11 (2021): 166–178.
- Lukens-Bull, Ronald. "Pesantren, Madrasa, and the Future of Islamic Education in Indonesia." *Kawalu: Journal of Local Culture* 6, no. 1 (2019): 29–48.
- Mahfud, Sahal, dan Halimi Zuhdy. "Kitâbah 'Arab Pegon Khashâishuhâ Wa Ishâmâtuhâ fî Tathwîr Ta'Lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Indûnîsiyyâ." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2018): 314–335.
- Mahmudah, Siti, Fitriani Ningrum, Ahmad Syamsudin. "Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri." *Jurnal Pengabdian* (2021): 285–291.  
<https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/149%0Ahttps://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/download/149/83>.
- Masrur, Moh. *Arab Pegon dan Tafsir Al-Qur'an (Studi Sosio Historis Aksara Tulis Tafsir Al-Qur'an Indonesia Akhir Abad 20)*. Edited by Mohamad Sobirin. Semarang: Walisongo Press, 2017.
- Masyhud, M. Sulthon, dan Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet. 2. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Masykhur, M.S. Anis. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*. Edited by Abu Audara. Cet. 1. Depok: Barnea Pustaka, 2010.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri: dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mawaddah, Siti Lum'atul. "Problematika Pembelajaran Nahwu menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern." *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2022): 102–119.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. India: SAGE Publications, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXXVI. Bandung:

- PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Muh Mustakim. “The Development of Learning Strategies in Pesantren Studies on the Transformation of the Teaching System in Pesantren.” *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 2, no. 2 (2021): 224–236.
- Muhaimin. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah*. Edisi I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Edited by Muchlis. Cet. 2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson, Zainal Abidin Munawwir, and Ali Ma’shum. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Munip, Abdul. “Motivasi Penerjemahan Buku Berbahasa Arab.” *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 83–108.
- . *Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dan Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Suka Yogyakarta & Kurnia Kalam Semesta, 2020.
- Munir. *Multimedi: Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Cet. 3. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Munir, and Mohd Roslan Mohd Nor. “Characteristics of Preserving Salafiyah Islamic Boarding School Traditions: Lessons from Indonesia and Malaysia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 67–88.
- Nahdliyin, Choirun. “Pengembangan Bahan Ajar Arab Pegon dengan Pendekatan Taujih, Taqlid, Tadrib untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an dan Kitab Kuning di MI Salafiyah Jenggot 01 Pekalongan.” UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Nailussa’adah, Nahna. “Sejarah Arab Pegon: Simbol Perlawanan Para Ulama Menghadapi Kolonialisme.” 24 Juni. Last modified 2023. <https://alif.id/read/nhn/sejarah-arab-pegon-simbol-perlawanan-para-ulama-menghadapi-kolonialisme-b247914p/>.
- Nasution, Sri Mulyani, dan Dede Rosyada. “Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah: Antara Cita dan Realita.” *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2022). <https://ojs.uid.ac.id/index.php/JIES/article/view/425/159>.
- Ni’mah, Fuad. *Mulākhas Qawā’id Al-Lugat Al-‘Arabiyyah*. Cet. 1. Beirut: Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah, n.d.

- Nurdin, Ali, dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2019): 82–102.
- Nurdin, Arbain, dan Nurul Zainab. *Pembelajaran Terjemahan Al-Qur'an*. Cet. 1. Bantul: Ladang Kata, 2020.
- Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Cet. 1. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Oman Fathurahman. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Pakula, Heini-Marja. "Teaching Speaking." *Apples - Journal of Applied Language Studies* 13, no. 1 (2019): 95–111.
- Pallawangau, Baso, dan Rasna. "Penerjemahan Teks-teks Keislaman (Jenis dan Strateginya)." *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic* 2, no. 2 (2022): 1–10.
- Peraturan Pemerintah. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Sekretariat Negara Indonesia. Jakarta, 2005.
- Permata, B A, dan Fatimah. "Refleksi Pengembangan Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal." *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Syariah* 7 (2019): 133–150. <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/119>.
- Pikri, Faizal. "The Ngalogat Tradition of Using Mangsi in Strengthening Understanding of Arabic Texts at the Mazroatul Ulum Islamic Boarding School." *Italienisch* 12, no. 2 (2022): 497–504.
- Puspitarini, Yanuari Dwi, and Muhammad Hanif. "Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School." *Anatolian Journal of Education* 4, no. 2 (2019): 53–60.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syahrani. *Antasari Press*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahmawati, Indriana, dan Tirta Dimas Wahyu Negara. "Pelatihan Arab Pegon Bagi Santri Baru Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Huda Putri." *Ma'alim; Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 103–112.
- Rahtikawatie, Yayan, Saifuddin Chalim, and Teti Ratnasih. "Investigating The Role of Religious Leadership at Indonesia's Islamic Boarding Schools in The Sustainability of School Management." *Eurasian Journal of Educational Research* 2021, no. 96 (2021): 51–65.

- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. 1. Jakarta: Kalam, 2014.
- Ritonga, Mahyudin. "The Existence of Yellow Books (Kitab Kuning) as the Sources of Islamic Studies at Islamic Boarding Schools Within the Industrial Revolution Dialectics." *SSRN Electronic Journal* (2021): 3516–3523.
- Rohman, Muhammad Abdul, Nurul Izati, dan Amir Khosim. "Eksistensi Aksara Pegon: Media Penyebaran Ilmu Agama di Demak Kota Wali dengan Pendekatan Mix Method." *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren* 1, no. 1 (2022).
- Rosidin, Fenty Andriani, Akhmad Nurul Kawakip, and Moh. Mansur Fauzi. "The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia Based on the Philology Perspective." *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* 644, no. Islage 2021 (2022): 233–242.
- Ruhaliah. *Pedoman Ringkas: Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacarakan dan Pegon*. Bandung: JPBD FPBS UPI, 2012.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Sa'adah, Nailis. "Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 01 (2019): 15–32.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. 13. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Santi, Dewi, dan Yurika Aini. "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid." *Tadiban: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 1–19. <http://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/51/49>.
- Sastriyani. "Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digital (Studi di MTsN Wawotobi, Kabupaten Konawe)." *Shautut Tarbiyah* 24, no. 1 (2018): 145.
- Shofwan, M. Sholihuddin. *Pengantar Memahami Al-Jurumiyah*. Surabaya: Darul Hikmah, 2007.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiarto, Fitrah. "Kurikulum Pendidikan Madrasah di Pesantren menjadi Salah Satu Alternatif Sistem Pendidikan Nasional." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 20, no. 1 (2021): 65–81.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 21. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, dan Erliana Syaodih. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Edited by Ria Novitasari. Cet. 1. Bandung, 2012.
- Suryani, Nunuk, Achmad Setiawan, dan Aditin Putria. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Edited by Pipih Latifah. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2013.
- Tajuddin, Shafruddin, Muhammad Kamal, and Zuryati Zuryati. "Arabic Material Development Design for Senior High School." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 1 (2019): 93–107.
- Tarigan, Hanry Guntur. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung, 2008.
- Thoifur, Muhammad Mujtaba. *Kaifiat Rumuz Al-Ma'ani lil Madrasati wal Ma'ahidil Islamiah*, n.d.
- Tjandrasasmita, Uka. *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.
- Ulum, Amirul. *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*. Cet. 1. Yogyakarta: Global Press, 2019.
- Uzum, Baburhan, Bedrettin Yazan, Samar Zahrawi, Siham Bouamer, and Ervin Malakaj. "A Comparative Analysis of Cultural Representations in Collegiate World Language Textbooks (Arabic, French, and German)." *Linguistics and Education* 61 (2021): 100901. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2020.100901>.
- Wahyuni, Sri, dan Rustam Ibrahim. "Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017): 4–21.
- Wekke, Ismail Suardi. "Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 37, no. 2 (2016): 374–395.
- Yatim Riyanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. 3. Surabaya: SIC, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2018.

Yusuf, Tayar, dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Sumber Data : Pengasuh/Pimpinan  
Nama Pesantren : Raudlatus Solihin Cisalam, Kabupaten Lebak,  
Provinsi Banten

1. Sistem pendidikan di pondok pesantren Raudlatus Solihin Cisalam, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten
  - a. Bagaimana sejarah berdirinya pondok ini ustaz? Bagaimana konsep berdirinya?
  - b. Apa saja yang menjadi ciri pendidikan di pondok pesantren ini?
  - c. Apa saja materi yang diajarkan mengenai pendidikan agama Islam di pondok pesantren ini?
2. Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren Raudlatus Solihin Cisalam, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten
  - a. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren?
  - b. Apakah tujuan pembelajaran kitab kuning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pemaknaan aksara Arab Pegon?
  - c. Metode apa yang digunakan? Mengapa menggunakan metode tersebut!
  - d. Bagaimana target materi yang diajarkan?
  - e. Bagaimana bentuk evaluasi yang diberikan kepada santri?
3. Peran aksara Arab Pegon dalam pembelajaran pendidikan agama Islam
  - a. Apakah aksara Arab Pegon berperan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren ini?
  - b. Bagaimana implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pemaknaan aksara Arab Pegon?

- c. Bagaimana peran aksara Arab Pegon dalam penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab di pondok pesantren?
- d. Apakah aksara Arab Pegon dapat memberikan kontribusi dalam penerjemahan yang memperhatikan kaidah dan struktur teks?
- e. Apa kelebihan dan kekurangan penggunaan Aksara Arab Pegon untuk memahami isi materi pendidikan agama Islam bagi santri?

## PEDOMAN WAWANCARA PIMPINAN/USTAZ

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Sumber Data : Pengasuh/Pimpinan

Nama Pesantren : Nahdlatul Ulum Cempaka, Kresek,  
Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten

1. Sistem pendidikan di pondok pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka, Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten
  - a. Bagaimana sejarah berdirinya pondok ini ustaz? Bagaimana konsep berdirinya?
  - b. Apa saja yang menjadi ciri pendidikan di pondok pesantren ini?
  - c. Apa saja materi yang diajarkan mengenai pendidikan agama Islam di pondok pesantren ini?
2. Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka, Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten
  - a. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren?
  - b. Apakah tujuan pembelajaran kitab kuning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pemaknaan aksara Arab Pegon?
  - c. Metode apa yang digunakan? Mengapa menggunakan metode tersebut!
  - d. Bagaimana target materi yang diajarkan?
  - e. Bagaimana bentuk evaluasi yang diberikan kepada santri?
3. Peran aksara Arab Pegon dalam pembelajaran pendidikan agama Islam
  - a. Apakah aksara Arab Pegon berperan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren ini?

- b. Bagaimana implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pemaknaan aksara Arab Pegon?
- c. Bagaimana peran aksara Arab Pegon dalam penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab di pondok pesantren?
- d. Apakah aksara Arab Pegon dapat memberikan kontribusi dalam penerjemahan yang memperhatikan kaidah dan struktur teks?
- e. Apa kelebihan dan kekurangan penggunaan Aksara Arab Pegon untuk memahami isi materi pendidikan agama Islam bagi santri?

## PEDOMAN WAWANCARA PIMPINAN/USTAZ

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Sumber Data : Pengasuh/Pimpinan  
Nama Pesantren : Moderat At-Thohiriyah, Pelamunan,  
Kabupaten Serang Provinsi Banten

1. Sistem pendidikan di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah, Pelamunan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten
  - a. Bagaimana sejarah berdirinya pondok ini ustaz? Bagaimana konsep berdirinya?
  - b. Apa saja yang menjadi ciri pendidikan di pondok pesantren ini?
  - c. Apa saja materi yang diajarkan mengenai pendidikan agama Islam di pondok pesantren ini?
2. Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren Moderat At-Thohiriyah, Pelamunan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten
  - a. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren?
  - b. Apakah tujuan pembelajaran kitab kuning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pemaknaan aksara Arab Pegon?
  - c. Metode apa yang digunakan? Mengapa menggunakan metode tersebut!
  - d. Bagaimana target materi yang diajarkan?
  - e. Bagaimana bentuk evaluasi yang diberikan kepada santri?
3. Peran aksara Arab Pegon dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

- a. Apakah aksara Arab Pegon berperan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren ini?
- b. Bagaimana implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pemakaian aksara Arab Pegon?
- c. Bagaimana peran aksara Arab Pegon dalam penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab di pondok pesantren?
- d. Apakah aksara Arab Pegon dapat memberikan kontribusi dalam penerjemahan yang memperhatikan kaidah dan struktur teks?
- e. Apa kelebihan dan kekurangan penggunaan Aksara Arab Pegon untuk memahami isi materi pendidikan agama Islam bagi santri?

**Lampiran 2****PEDOMAN WAWANCARA SANTRI**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Sumber Data : Santri

Nama Pesantren : Raudlatus Solihin Cisalam, Kabupaten Lebak,  
Provinsi Banten

1. Apa alasan anda masuk pondok pesantren?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan aksara Arab Pegon?
3. Apakah anda menyukai pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan aksara Arab Pegon tersebut?
4. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren?
5. Metode atau model apa saja yang ustaz gunakan ketika mengajar di kelas?
6. Menurut anda kira-kira apa tujuan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan pemakaian aksara Arab Pegon?

7. Apakah anda paham dengan materi yang dijelaskan oleh ustaz tersebut?
8. Bagaimana target materi yang diajarkan?
9. Apakah ustaz menggunakan evaluasi dalam pembelajarannya? bentuk evaluasi yang diberikan seperti apa, mohon dijelaskan?
10. Bagaimana implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pemaknaan aksara Arab Pegon?
11. Bagaimana peran aksara Arab Pegon dalam penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab di pondok pesantren?
12. Apakah aksara Arab Pegon dapat memberikan kontribusi dalam penerjemahan yang memperhatikan kaidah dan struktur teks?
13. Apa kelebihan dan kekurangan penggunaan Aksara Arab Pegon untuk memahami isi materi pendidikan agama Islam bagi santri?

### **PEDOMAN WAWANCARA SANTRI**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Sumber Data : Santri  
Nama Pesantren : Nahdlatul Ulum, Cempaka, Kabupaten  
Tangerang,  
Provinsi Banten

1. Apa alasan anda masuk pondok pesantren?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan aksara Arab Pegon?
3. Apakah anda menyukai pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan aksara Arab Pegon tersebut?
4. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren?
5. Metode atau model apa saja yang ustaz gunakan ketika mengajar di kelas?
6. Menurut anda kira-kira apa tujuan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan pemaknaan aksara Arab Pegon?
7. Apakah anda paham dengan materi yang dijelaskan oleh ustaz tersebut?
8. Bagaimana target materi yang diajarkan?

9. Apakah ustaz menggunakan evaluasi dalam pembelajarannya? bentuk evaluasi yang diberikan seperti apa, mohon dijelaskan?
10. Bagaimana implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pemakaian aksara Arab Pegon?
11. Bagaimana peran aksara Arab Pegon dalam penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab di pondok pesantren?
12. Apakah aksara Arab Pegon dapat memberikan kontribusi dalam penerjemahan yang memperhatikan kaidah dan struktur teks?
13. Apa kelebihan dan kekurangan penggunaan Aksara Arab Pegon untuk memahami isi materi pendidikan agama Islam bagi santri?

### **PEDOMAN WAWANCARA SANTRI**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Sumber Data : Santri

Nama Pesantren : Moderat At-Thohiriyah, Pelamunan,  
Kabupaten Serang, Provinsi Banten

1. Apa alasan anda masuk pondok pesantren?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan aksara Arab Pegon?
3. Apakah anda menyukai pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan aksara Arab Pegon tersebut?
4. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren?
5. Metode atau model apa saja yang ustaz gunakan ketika mengajar di kelas?
6. Menurut anda kira-kira apa tujuan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan pemakaian aksara Arab Pegon?

7. Apakah anda paham dengan materi yang dijelaskan oleh ustaz tersebut?
8. Bagaimana target materi yang diajarkan?
9. Apakah ustaz menggunakan evaluasi dalam pembelajarannya? bentuk evaluasi yang diberikan seperti apa, mohon dijelaskan?
10. Bagaimana implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pemaknaan aksara Arab Pegon?
11. Bagaimana peran aksara Arab Pegon dalam penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab di pondok pesantren?
12. Apakah aksara Arab Pegon dapat memberikan kontribusi dalam penerjemahan yang memperhatikan kaidah dan struktur teks?
13. Apa kelebihan dan kekurangan penggunaan Aksara Arab Pegon untuk memahami isi materi pendidikan agama Islam bagi santri?

### Lampiran 3

#### A. Foto Dokumentasi

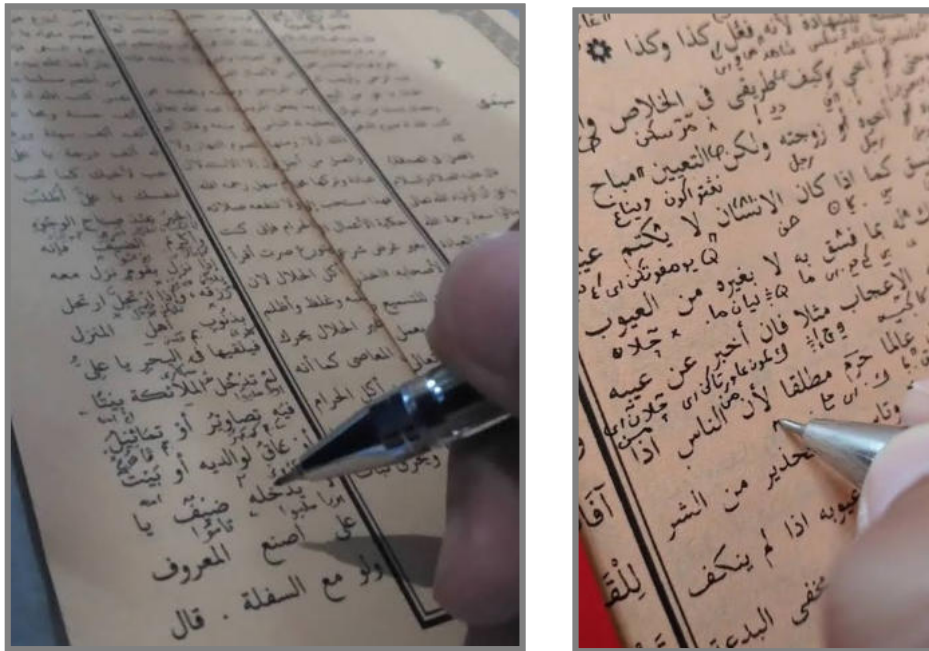


Gambar 1.1 Peneliti saat mewawancarai KH. Badruddin Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam



Gambar 1.2 Peneliti saat mewawancarai Agus Sumantri, Santri Pondok Pesantren Salafi Raudlatas Solihin Cisalam





Gambar 1.3 Kegiatan Santri Pondok Pesantren Salafi Raudlatu Solihin Cisalam



Gambar 1.4 Peneliti saat mewawancarai KH Imaduddin Utzman, S.Ag., MA, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka



Gambar 1.5 KH Imaduddin Utzman, S.Ag., MA, bersama Lurah/Pengurus Pondok Pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka





Gambar 1.6 Kegiatan mengaji para santri Pondok Pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka



Gambar 1.7 Kegiatan para santri Pondok Pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka



Gambar 1.8 Peneliti saat mewawancarai KH Muhammad Robi, Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan



Gambar 1.9 Suasana malam hari di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan





Gambar 1.10 Peneliti saat mewawancarai Santri Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan



Gambar 1.11 Peneliti saat mewawancarai Santriwati Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan

## B. Jadwal Pembelajaran

Gambar 2.1 Jadwal Kegiatan dan Mengaji  
Pondok Pesantren Salafi Raudlatus Solihin Cisalam  
Tahun Ajaran 1444-1445 H/2023-2024 M

No.	Hari	Waktu	Nama Kitab/Kegiatan
1.	Senin	05:25-06:15	Tajwid/Al-Qur'an
		07:00-09:45	Alfiyah Ibnu Malik, Kasyifatus Saja Syarah Safinatun Naja, Kifayatul Akhyar, Riyadhus Shalihin.
		12:00-15:00	Mabadi'ul Fiqhiyyah, Matan Bina wal Asas
		18:35-19:15	Al-Qur'an
		20:00-22:00	Bandungan Awamil, Jurumiyah, Mukhtas Hadist.
2.	Selasa	05:25-06:15	Tajwid/Al-Qur'an
		07:00-09:45	Alfiyah Ibnu Malik, Kasyifatus Saja Syarah Safinatun Naja, Kifayatul Akhyar, Riyadhus Shalihin.
		12:00-15:00	Mabadi'ul Fiqhiyyah, Matan Bina wal Asas
		18:35-19:15	Al-Qur'an
		20:00-22:00	Bandungan Awamil, Jurumiyah, Mukhtas Hadist.
3.	Rabu	05:25-06:15	Tajwid/Al-Qur'an
		07:00-09:45	Alfiyah Ibnu Malik, Kasyifatus Saja Syarah Safinatun Naja, Kifayatul Akhyar, Riyadhus Shalihin.
		12:00-15:00	Mabadi'ul Fiqhiyyah, Matan Bina wal Asas
		18:35-19:15	Al-Qur'an
		20:00-22:25	Bandungan Awamil, Jurumiyah, Mukhtas Hadist.
4.	Kamis	05:25-06:15	Tajwid/Al-Qur'an
		07:00-09:45	Alfiyah Ibnu Malik, Kasyifatus Saja Syarah Safinatun Naja, Muhtashor Qurtubi, Kifayatul Akhyar, Riyadhus Shalihin.
		12:00-15:00	Sorogan, Mabadi'ul Fiqhiyyah, Matan Bina, dan E'lal
		18:35-19:15	Qori' (Seni membaca Al-Qur'an)
		20:00-22:00	Istighosah

5.	Jum'at	05:25-06:15	Tajwid/Al-Qur'an
		07:00-09:45	Kerja bhakti.
		14.00-15.00	Sorogan
		16.00-17.30	Tasrifan (ilmu sharaf)
		18.45-19.30	Bandungan Awwamil Jurumiyah, Jauharul Ma'nun,
		20.00-22.00	Muroqil Ubudiyah, dan Al-Adzkar An-Nawawiyah
6.	Sabtu	05:25-06:15	Tajwid/Al-Qur'an
		07:00-09:45	Alfiyah Ibnu Malik, Kasyifatus Saja Syarah Safinatun Naja, Muhtashor Qurtubi, Kifayatul Akhyar, Riyadhus Shalihin.
		12:00-15:00	Sorogan
		18:35-19:15	Qori' (Seni membaca Al-Qur'an)
		20:00-22:25	Bandungan 'Awamil dan Jurumiyah.
		7.	Ahad
07:00-09:45	Alfiyah Ibnu Malik, Kasyifatus Saja Syarah Safinatun Naja, Muhtashor Qurtubi, Kifayatul Akhyar, Riyadhus Shalihin.		
12:00-15:00	Sorogan		
18:35-19:15	Al-Qur'an		
20:00-22:25	Bandungan 'Awamil, Jurumiyah, Al-Adzkar An-Nawawiyah, Mukhtar Al-Hadits		

Gambar 2.2 Jadwal Kegiatan dan Mengaji  
Pondok Pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka  
Tahun Ajaran 1444-1445 H/2023-2024 M

HAR	KELAS	ASHAR	MAGRIB	ISYA	SUBUH
SABTU	1 Wustho A	Awamil	Matan Taqrib KAP	Tangkihul Qoul	Amil T.qoul
	1 Wustho B				
	1 Wustho C				
	1 Wustho D				
	1 Wustho E				
	2 Wustho A	M. Taqrib & Tarkib Awamil	Matan Taqrib Talim .M	Qomi Tughyan	Manahij N.ibad
	2 Wustho B				
	2 Wustho C				
	2 Wustho D				
	2 Wustho E				

	<b>3 Wustho A</b>	Fathul Qorib & Tarkib Awamil	Manahij Nurudzolam	Kasyifah Syarah Maimun	
	<b>3 Wustho B</b>				
	<b>3 Wustho C</b>				
	<b>1 Ulya A</b>	Awamil	Matan taqrib KAP	Tangkihul Qoul	Amil T.qoul
	<b>1 Ulya B</b>				
	<b>2 Ulya A</b>	Fathul Qorib & Tarkib Awamil	Manahij Nurudzolam	Kasyifah Sy.Maimun	Manahij N.ibad
	<b>2 Ulya B</b>				
<b>Khawas</b>	Fiqroh & Amil	Manahijjussofiyah	F.Qorib		
<b>AHAD</b>	<b>1 Wustho A</b>	Awamil	M.Taqrib Tijan Darori	Tangkihul Qoul	Amil T.qoul
	<b>1 Wustho B</b>				
	<b>1 Wustho C</b>				
	<b>1 Wustho D</b>				
	<b>1 Wustho E</b>				
	<b>2 Wustho A</b>	M. Taqrib & Tarkib Awamil	Matan taqrib Talim .m	Qomi Tughyan	Manahij N.ibad
	<b>2 Wustho B</b>				
	<b>2 Wustho C</b>				
	<b>2 Wustho D</b>				
	<b>2 Wustho E</b>				
	<b>3 Wustho A</b>	Fathul Qorib & Tarkib Awamil	Manahij Nurudzolam	Kasyifah Sy.Maimun	
	<b>3 Wustho B</b>				
	<b>3 Wustho C</b>				
	<b>1 Ulya A</b>	Awamil	M.Taqrib Tijan Darori	Tangkihul Qoul	Amil T.qoul
	<b>1 Ulya B</b>				
	<b>2 Ulya A</b>	Fathul Qorib & Tarkib Awamil	Manahij Nurudzolam	Kasyifah Sy.Maimun	Manahij N.ibad
<b>2 Ulya B</b>					
<b>Khawas</b>	Fiqroh & Amil	Ihya Kasyifah	F.Qorib		
<b>SENIN</b>	<b>1 Wustho A</b>	Awamil	M.Taqrib Atta`aruf	Tangkihul Qoul	Amil T.qoul
	<b>1 Wustho B</b>				
	<b>1 Wustho C</b>				
	<b>1 Wustho D</b>				
	<b>1 Wustho E</b>				
	<b>2 Wustho A</b>	M. Taqrib & Tarkib Awamil	Matan taqrib Talim .m	Qomi` Tughyan	Manahij N.ibad
	<b>2 Wustho B</b>				
	<b>2 Wustho C</b>				
	<b>2 Wustho D</b>				
	<b>2 Wustho E</b>				
	<b>3 Wustho A</b>	Fathul Qorib & Tarkib Awamil	Manahij Nurudzolam	Kasyifah Sy.Maimun	
	<b>3 Wustho B</b>				
	<b>3 Wustho C</b>				
	<b>1 Ulya A</b>	Awamil	M.Taqrib Atta`aruf	Tangkihul Qoul	Amil T.qoul
	<b>1 Ulya B</b>				
	<b>2 Ulya A</b>	Fathul Qorib & Tarkib Awamil	Manahij Nurudzolam	Kasyifah Sy.Maimun	Manahij N.ibad
<b>2 Ulya B</b>					
<b>Khawas</b>	Fiqroh & Amil	Tafsir Kasyifah	Kasyifah		
<b>SELASA</b>	<b>1 Wustho A</b>	Awamil	M.Taqrib Al Burhan	<b>MUKHOTOBAH</b>	Amil T.qoul
	<b>1 Wustho B</b>				
	<b>1 Wustho C</b>				
	<b>1 Wustho D</b>				
	<b>1 Wustho E</b>				
	<b>2 Wustho A</b>	M. Taqrib & Tarkib Awamil	M.Taqrib Ta`lim M.		Manahij N.ibad
	<b>2 Wustho B</b>				

	2 Wustho C					
	2 Wustho D					
	2 Wustho E					
	3 Wustho A	Fathul Qorib & Tarkib Awamil	Manahij Nurudzolam			
	3 Wustho B					
	3 Wustho C					
	1 Ulya A	Awamil	M.Taqrib Al Burhan		Amil T.qoul	
	1 Ulya B					
	2 Ulya A	Fathul Qorib & Tarkib Awamil	Manahij Nurudzolam		Manahij N.ibad	
	2 Ulya B					
Khawas	Fiqroh & Amil	Bukhori Kasyifah				
<b>RABU</b>	1 Wustho A	Awamil	M.Taqrib Ta'lim M.	T.Qoul Bacaan Sholat	Amil T.qoul	
	1 Wustho B					
	1 Wustho C					
	1 Wustho D					
	1 Wustho E					
	2 Wustho A	M. Taqrib & Tarkib Awamil	M.Taqrib Ta'lim M.	Qomi` Tughyan	Manahij N.ibad	
	2 Wustho B					
	2 Wustho C					
	2 Wustho D					
	2 Wustho E	Fathul Qorib & Tarkib Awamil	Manahij Nurudzolam	Kasyifah Sy.Maimun		
	3 Wustho A					
	3 Wustho B					
	3 Wustho C	Awamil	M.Taqrib Ta'lim M.	T.Qoul Bacaan Solat	Amil T.qoul	
	1 Ulya A					
	1 Ulya B	Fathul Qorib & Tarkib Awamil	Manahij Nurudzolam	Kasyifah Sy.Maimun	Manahij N.ibad	
2 Ulya A						
2 Ulya B	Fiqroh & Amil	Fikroh Kasyifah	F. Qorib			
Khawas						
<b>KAMIS</b>	1 Wustho A	Awamil	<b>TASHRIF</b>	Tangkihul Qoul	Al-Qur`an	
	1 Wustho B					
	1 Wustho C					
	1 Wustho D					
	1 Wustho E					
	2 Wustho A	M. Taqrib & Tarkib Awamil		Qomi` Tughyan		Al-Qur`an
	2 Wustho B					
	2 Wustho C					
	2 Wustho D					
	2 Wustho E	Fathul Qorib & Tarkib Awamil		Kasyifah		
	3 Wustho A					
	3 Wustho B					
	3 Wustho C	Awamil		Tangkihul Qoul		Al-Qur`an
	1 Ulya A					
	1 Ulya B	Fathul Qorib & Tarkib Awamil		Kasyifah		Al-Qur`an
2 Ulya A						
2 Ulya B	F. Muin & Amil	Tashrif Kasyifah	F.Qorib			
Khawas						

Gambar 2.3 Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah  
Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan  
Tahun Ajaran 1444-1445 H/2023-2024 M

- ❖ Kelas:1.A
- ❖ Mustahiq: Ust.H. Muhammad Imaduddin Lc.

Hari	Pelajaran	Waktu	Pengajar
Sabtu	لأول عقيدة العوام	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تركيب عوامل	20:00 – 21:00	Ust. bahrudin
Minggu	لأول عوامل	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تركيب عوامل	20:00 – 21:00	Ust. bahrudin
Senin	لأول قواعد نثر	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تصريف	20:00 – 21:00	Ust. yahya
Selasa	لأول عوامل	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني فكون	20:00 – 21:00	Ust. bahrudin
Rabu	لأول سفينة	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني رسالة أمة	20:00 – 21:00	Mustahiq
Kamis	لأول ألالا	19:00 – 20:00	Ust.dzikri
	ثاني عوامل	20:00 – 21:00	Mustahiq

- ❖ Kelas:1.B
- ❖ Mustahiqoh : ibu nafatilah

Hari	Pelajaran	Waktu	Pengajar
Sabtu	لأول سفينة	19:00 – 20:00	Mustahiqoh
	ثاني رسالة أمة	20:00 – 21:00	Mustahiqoh
Minggu	لأول عوامل	19:00 – 20:00	Mustahiqoh
	ثاني تركيب عوامل	20:00 – 21:00	Ustad.azid
Senin	لأول قواعد نثر	19:00 – 20:00	Mustahiqoh
	ثاني فكون	20:00 – 21:00	Mustahiqoh
Selasa	لأول عوامل	19:00 – 20:00	Mustahiqoh
	ثاني تركيب عوامل	20:00 – 21:00	Ustad.azid
Rabu	لأول سفينة	19:00 – 20:00	Mustahiqoh
	ثاني عقيدة العوام	20:00 – 21:00	Mustahiqoh
Kamis	لأول تصريف	19:00 – 20:00	Ust. yahya
	ثاني ألالا	20:00 – 21:00	Ust.dzikri

❖ **Kelas: 1.C**

❖ **Mustahiq: Bpk. Ibnu hajar al-haitami**

Hari	Pelajaran	Waktu	Pengajar
Sabtu	لأول تركيب عوامل	19:00 – 20:00	Ust. Azid
	ثاني رسالة أمة	20:00 – 21:00	Mustahiq
Minggu	لأول تركيب عوامل	19:00 – 20:00	Ust. Azid
	ثاني عوامل	20:00 – 21:00	Mustahiq
Senin	لأول قواعد نثر	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني فكون	20:00 – 21:00	Ust. bahrudin
Selasa	لأول عوامل	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تصريف	20:00 – 21:00	Ust. yahya
Rabu	لأول سفينة	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني عقيدة العوام	20:00 – 21:00	Mustahiq
Kamis	لأول سفينة	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني ألالا	20:00 – 21:00	Ust.dzikri

❖ **Kelas:2.A**

❖ **Mustahiq: Ust.Muhammad Dzikri**

Hari	Pelajaran	Waktu	Pengajar
Sabtu	لأول قواعد صرفية جزء لأول	19:00 – 20:00	Ust. Faqih
	ثاني عايجي فاساران (تفسير جلالين)	20:00 – 21:00	KH. Robi'
Minggu	لأول قواعد صرفية جزء لأول	19:00 – 20:00	Ust. Faqih
	ثاني تصريف مجيد	20:00 – 21:00	Ust. yahya
Senin	لأول تقريب	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تركيب جرمية	20:00 – 21:00	Ust. Ajid
Selasa	لأول تيسير الخلاق	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني جرمية	20:00 – 21:00	Mustahiq
Rabu	لأول تقريب	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تمرن	20:00 – 21:00	Mustahiq
Kamis	لأول تركيب جرمية	19:00 – 20:00	Ust. Ajid
	ثاني جرمية	20:00 – 21:00	Mustahiq

❖ **Kelas:2.B**

❖ **Mustahiq: Ustazah. Ita**

Hari	Pelajaran	Waktu	Pengajar
Sabtu	لأول تيسير الخلاق	19:00 – 20:00	ustadah hj. Titin
	ثاني عايجي فاساران (تفسير جلالين)	20:00 – 21:00	Kh. Robi'
Minggu	لأول تركيب جرمية	19:00 – 20:00	Ustadzah
	ثاني جرمية	20:00 – 21:00	Ustadzah
Senin	لأول قواعد صرفية جزء لأول	19:00 – 20:00	Ust. Faqih
	ثاني تصريف مجيد	20:00 – 21:00	Ust. yahya
Selasa	لأول جرمية	19:00 – 20:00	Ustadzah
	ثاني تركيب جرمية	20:00 – 21:00	Ustadzah
Rabu	لأول جرمية	19:00 – 20:00	Ustadzah
	ثاني تقريب	20:00 – 21:00	Ustadzah
Kamis	لأول تركيب جرمية	19:00 – 20:00	Ustadzah
	ثاني قواعد صرفية جزء لأول	20:00 – 21:00	Ust. Faqih

❖ **Kelas:3.A**

❖ **Mustahiq: Bpk. Ali Muntaqo**

Hari	Pelajaran	Waktu	Pengajar
Sabtu	الأول العمريظ	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني عايجي فاساران (تفسير جلالين)	20:00 – 21:00	Kh. Robi'
Minggu	الأول تقريظ	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تعليم متعلم	20:00 – 21:00	Bpk.Ali Muntaqo
Senin	الأول قواعد صرفية جزء ثاني	19:00 – 20:00	Ust.Haitami
	ثاني تعليم متعلم	20:00 – 21:00	Ust. Faqih
Selasa	الأول العمريظ	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تصريف لغوي	20:00 – 21:00	Ust. yahya
Rabu	الأول تقريظ	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تمرين	20:00 – 21:00	Mustahiq
Kamis	الأول قواعد صرفية جزء ثاني	19:00 – 20:00	Ust.Haitami
	ثاني تعليم متعلم	20:00 – 21:00	Bpk.Ali Muntaqo

❖ **Kelas:3.B**

❖ **Mustahiq: Muhammad Khoiri**

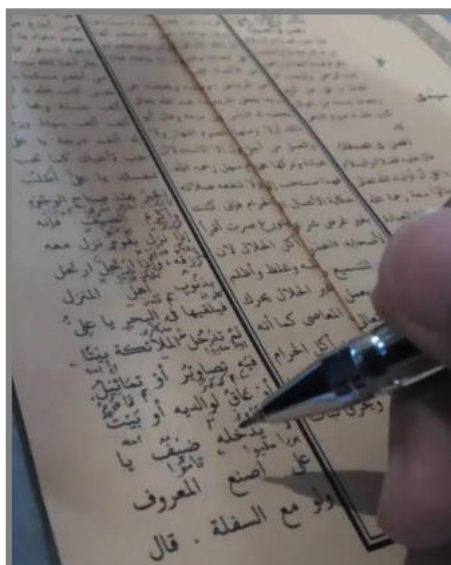
Hari	Pelajaran	Waktu	Pengajar
Sabtu	الأول العمريظ	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني عايجي فاساران (تفسير جلالين)	20:00 – 21:00	Kh. Robi'
Minggu	الأول تقريظ	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تعليم متعلم	20:00 – 21:00	Bpk.Ali Muntaqo
Senin	الأول قواعد صرفية جزء ثاني	19:00 – 20:00	Ust.Haitami
	ثاني تعليم متعلم	20:00 – 21:00	Ust. Faqih
Selasa	الأول العمريظ	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تصريف لغوي	20:00 – 21:00	Ust. yahya
Rabu	الأول تقريظ	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تمرين	20:00 – 21:00	Mustahiq
Kamis	الأول قواعد صرفية جزء ثاني	19:00 – 20:00	Ust.Haitami
	ثاني تعليم متعلم	20:00 – 21:00	Bpk.Ali Muntaqo

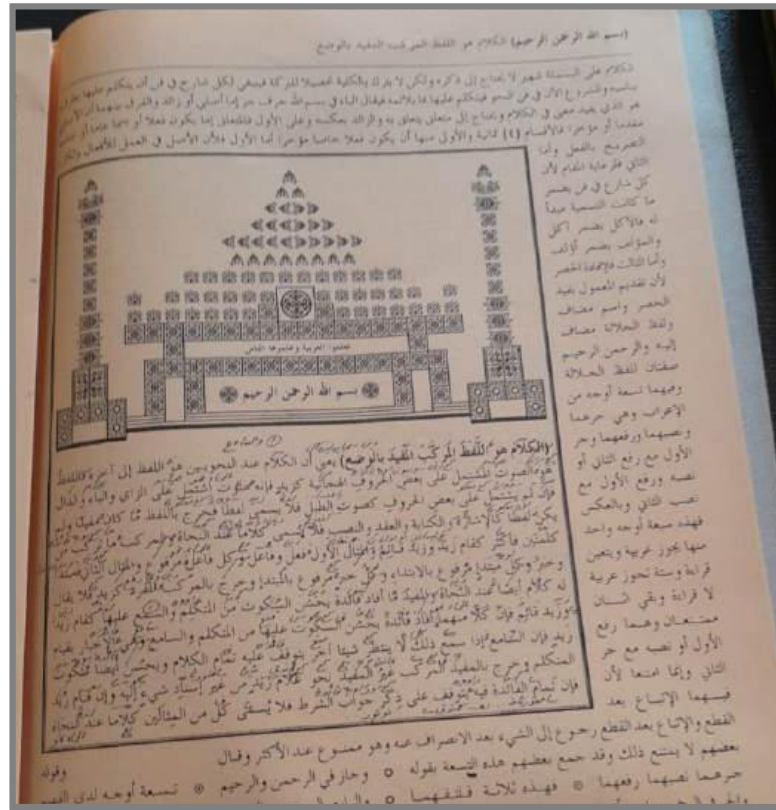
❖ **Mustahiq: KH. Muhammad Robi Lc.**

## ❖ Kelas: Aliyah

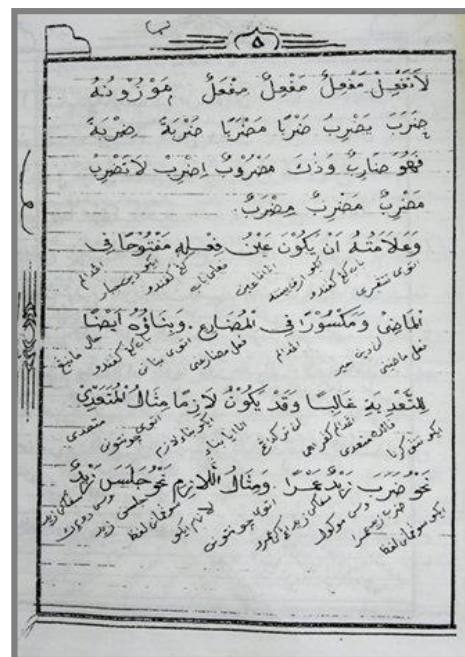
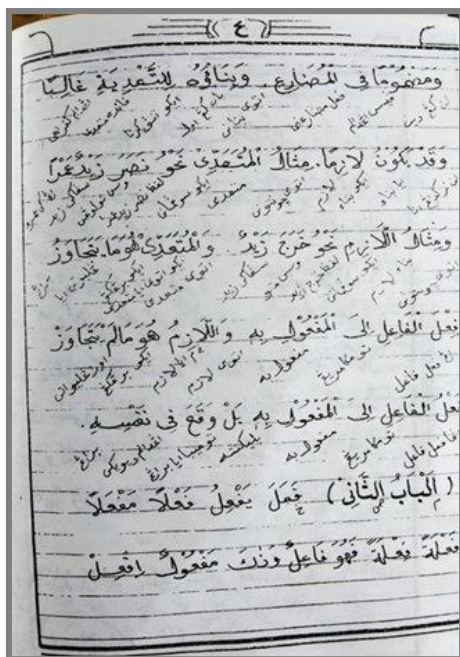
Hari	Pelajaran	Waktu	Pengajar
Sabtu	لأول ألفية ابن مالك	19:00 – 20:00	KH. Munifi
	ثاني رياض الصالحين	20:00 – 21:00	Ust.Khoiri
Minggu	لأول منهج طلاب	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني حاشية نفعات	20:00 – 21:00	Mustahiq
Senin	لأول منهج طلاب	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني مقصود	20:00 – 21:00	Ust. Faqih
Selasa	لأول ألفية ابن مالك	19:00 – 20:00	KH. Munifi
	ثاني الجالية في قواعد الفقهية	20:00 – 21:00	Mustahiq
Rabu	لأول منهج طلاب	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني تفرات قواعد إعراب	20:00 – 21:00	Ust. Faqih
Kamis	لأول تمرين	19:00 – 20:00	Mustahiq
	ثاني رياض الصالحين	20:00 – 21:00	Ust.Khoiri

## C. Dokumentasi Kitab Hasil Coretan Santri





Gambar 3.1 Kitab hasil coretan santri kitab *Matan Bina Wal Asas* (Sharaf) di pondok pesantren Salafi Riyadus Sholihin Cisalam



الشمس على محمد وعلى آله  
٢

وتصريف الرياح آيات لقوم يعقلون <sup>أبواب</sup> <sup>الشمس</sup>

بسم الله الرحمن الرحيم

اعلم أن أبواب التصريف خمسة وثلاثون بابا؛ ستة منها للثلاثي <sup>٣٥</sup>

المجوز.

( الباب الأول )

فعل يفعل مؤزونه يصير وعلامته أن يكون عين فعله مفتوحا في الماضي ومضموما في المضارع وبنائه للتعدية غالباً وقد يكون لازماً <sup>مثال</sup> المتعدى نحو نصر زيد عزا ومثاله اللانزم نحو سخر زيد والمتعدى هو ما يتجاوز فعل الفاعل إلى المفعول به واللائزم هو ما لم يتجاوز فعل الفاعل إلى المفعول به بل وقع في نفسه.

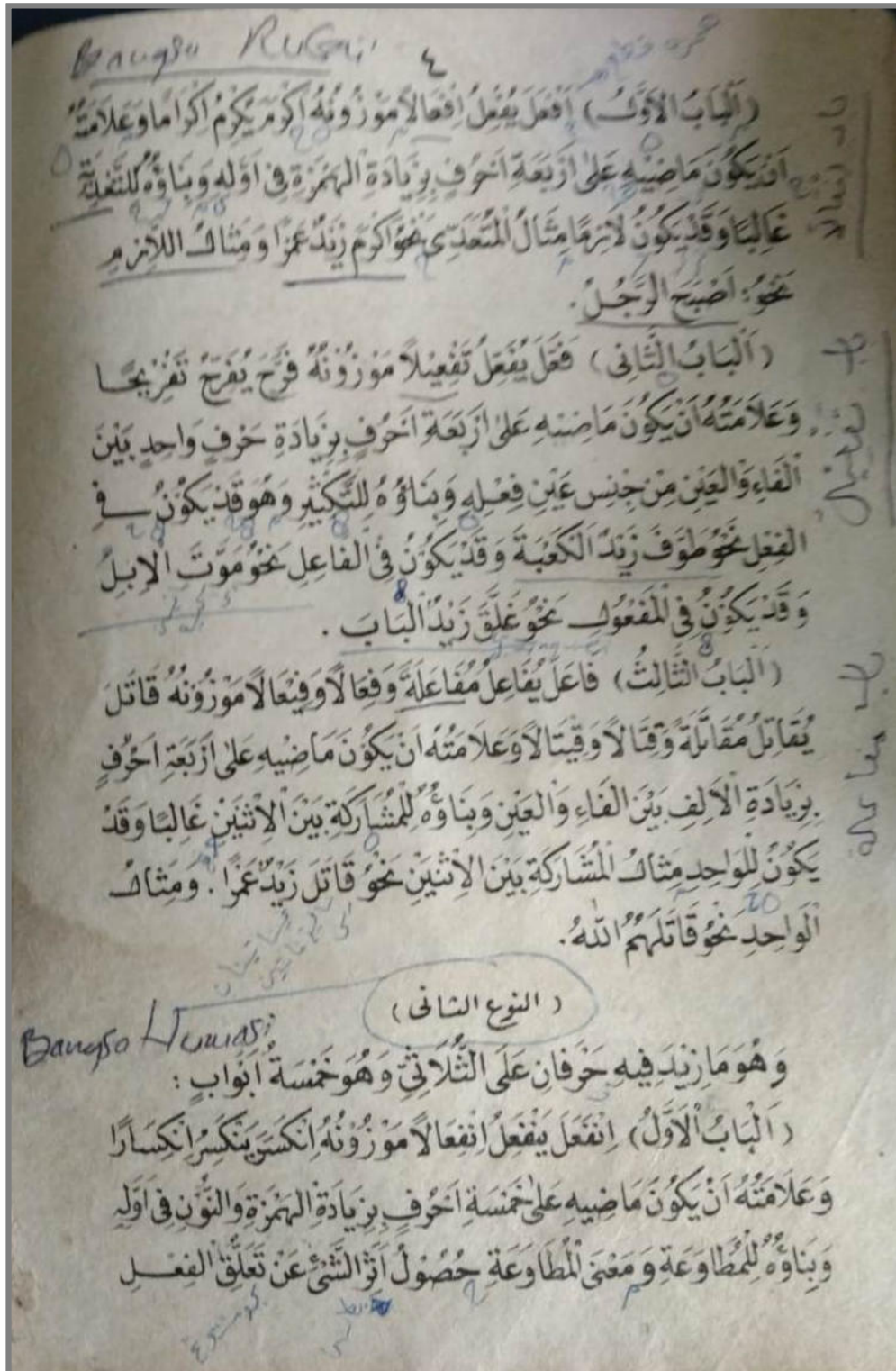
( الباب الثاني )

فعل يفعل مؤزونه ضرب يضرب وعلامته أن يكون عين فعله مفتوحا في الماضي ومكسورا في المضارع وبنائه أيضا للتعدية غالباً وقد يكون لازماً <sup>مثال</sup> المتعدى نحو ضرب زيد عزا ومثاله اللانزم نحو جلس زيد.

( الباب الثالث )

فعل يفعل مؤزونه فتح يفتح وعلامته أن يكون عين فعله مفتوحا

*Handwritten notes in margin:*  
سوار و كذا  
فعل  
Handwritten notes in margin:



Gambar 3.2 Hasil coretan santri kitab *Matan Al-'Awamil* dan kitab *Matan Bina Wal Asas* (Sharaf) di pondok pesantren Salafiah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka

تقریظ  
صاحب الفضيلة الشيخ كهاى محمد انوار منصور الحاج  
مدير معهد ليريبيا كديري جاوى الشرقية

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أحمد لله الذي جعل القرآن موضع الاعتدال والاعتبار،  
وخصص تواريخ الأنبياء والمرسلين بمرئى حكمة يعرفها أولو النطق  
والأصغار والكشافة والسلافة على سبيل ما تحمسه صاحب الرسالة ومثقف  
الناس من السلافة وعلى الألب والأصحاب والسلافة ما ظهر الحق على  
الباطل وظهر العلم على الجهالة.

أما بعد: فإن رسول الله ﷺ هو الميزان الأكد المتعلقة تعرض  
الأنبياء على شملته وسيرته وقصته، كما وافقها الحق وما خالفها  
تفهم الباطل، فذلك اشتد حاجة المسلمين إلى معرفة السيرة  
النبوية لكي لا اختلفوا في فهمه ونسبه وأسيرته وتعلقوا بغيره  
وأنطلقوا من هذا النابت ألف هذا السجون من السيرة

تقریظ  
صاحب الفضيلة الشيخ كهاى محمد انوار منصور الحاج  
مدير معهد ليريبيا كديري جاوى الشرقية

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أحمد لله الذي جعل القرآن موضع الاعتدال والاعتبار،  
وخصص تواريخ الأنبياء والمرسلين بمرئى حكمة يعرفها أولو النطق  
والأصغار والكشافة والسلافة على سبيل ما تحمسه صاحب الرسالة ومثقف  
الناس من السلافة وعلى الألب والأصحاب والسلافة ما ظهر الحق على  
الباطل وظهر العلم على الجهالة.

أما بعد: فإن رسول الله ﷺ هو الميزان الأكد المتعلقة تعرض  
الأنبياء على شملته وسيرته وقصته، كما وافقها الحق وما خالفها  
تفهم الباطل، فذلك اشتد حاجة المسلمين إلى معرفة السيرة  
النبوية لكي لا اختلفوا في فهمه ونسبه وأسيرته وتعلقوا بغيره  
وأنطلقوا من هذا النابت ألف هذا السجون من السيرة

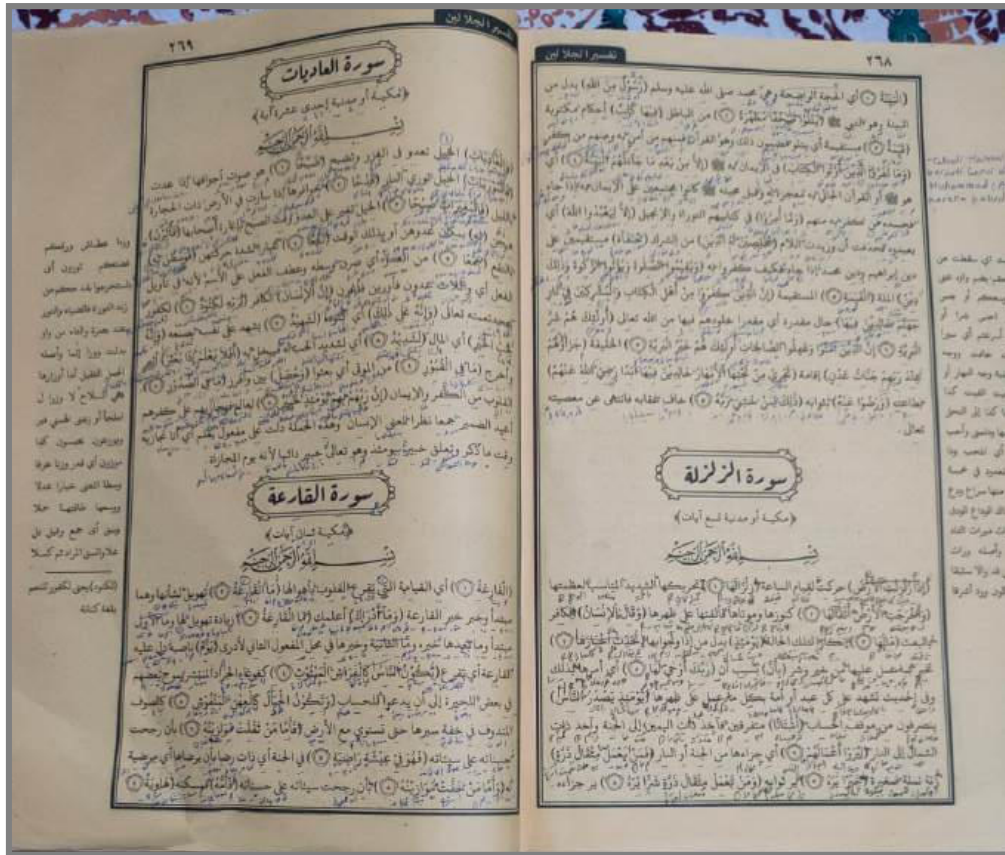
تعليم المتعلم ١٩ طريق التعلم

وكان "أستاذنا" الشيخ الإمام سديد الدين الشيرازي يقول: قال  
"شايخنا" من أراد أن يكون ابنه عالما فلينبئ أن يرعى العرباء  
من الفقهاء ويكرمهم ويعظمهم ويعطيهم شيئا فإن لم يكن  
ابنه عالما يكون تخافه عالما.

ومن توفير المعلم أن لا يمشي أمامه ولا يجلس مكانه ولا  
يبتدىء الكلام عنده إلا بإذنه ولا يكثر الكلام عنده ولا يسأل  
شيئا عند ملأته ويراعي الوقت ولا يدق الباب بل يصبر حتى  
يخرج فالحاصل أنه يطلب رضاه ويحتمل سخطه ويمتثل أمره في  
غير معصية لله تعالى، ولا طاعة للمخلوق، في معصية الخالق ومن  
توفيره توفير أولاده ومن يتعلق به.

وكان "أستاذنا" شيخ الإسلام برهان الدين صاحب الهداية  
يحكي أن بولخاندقن كبار أئمة بخارى كان يجلس بمجلس درس  
وكان يقوم في خلال الدرس أحيانا وسألو عنه ويقول: إن ابن  
أستاذي يلعب مع الصبيان في السكة فإذا رأيته أقوم له يعظيما

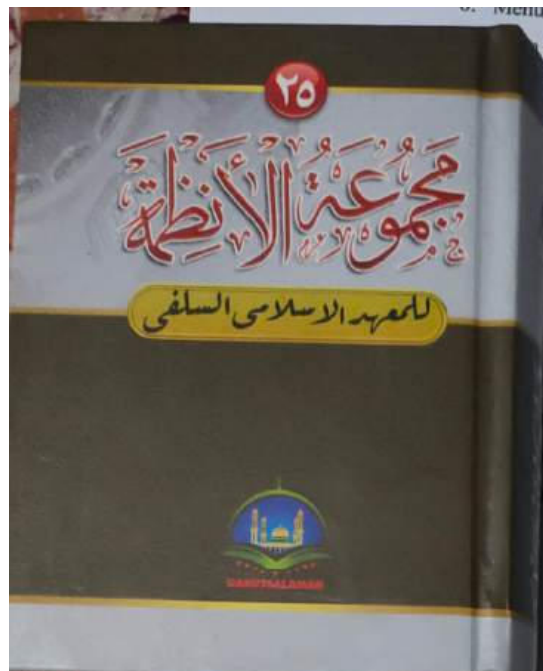




Gambar 3.3 Kitab hasil coretan para santri Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan



Gambar 3.4 Kitab pegangan para santri Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan



Gambar 3.5 Kitab pegangan para santri Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan

## D. Dokumentasi Rumus Aksara Arab Pegon

Gambar 5 Kaifiat Rumuz al-Ma'ani Aksara Arab Pegon

الأمثلة	المعنى		المعنى	المحل	الرموز	الترتيب
	أرقي	أزقي				
مَلَأَهُ أَكْبَرُ	أَبَافُونَ	أَقْوَمُ	مُبْتَدَأُ	يَوْمَانَسْ	م	١
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ	أَبَإَلَاةُ	إِيكُوْ	خَبَرٌ	..	خ	٢
إِذْ قَالَ يُوسُفُ	بِيَاقَا	سَفَا	فَاعِلٌ عَاقِلٌ	..	فا	٣
لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ	أَفَا	أَفَا	فَاعِلٌ بِعَرَفِي	..	ف	٤
خُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا	بِيَاقَا	سَفَا	نَائِلٌ فَاعِلٌ عَاقِلٌ	..	نفا	٥
فَكُلُوا مِن ذِكْرِ اللَّهِ	أَفَا	أَفَا	نَائِلٌ فَاعِلٌ عَاقِلٌ	..	نفا	٦
صَرَبَ رَبِّي عَصْرًا	كَفَدَا	لِغ	مَفْعُولٌ بِهِ	..	مف	٧
هَمَّتْ أَكْرَامًا رَبِّي	كَرَانَا أَوْفُونَ	كَرَانَا أَوْفُونَ	مَفْعُولٌ لِجَلْبِ	..	مل	٨
بِزَّتْ وَاللَّيْلِ	بَسْرَنَا	تَسْرَتَانِ	مَفْعُولٌ مَعَهُ	..	مع	٩
صَرَبْتُ صَرَبًا شَدِيدًا	بَعْمَان	كَتُونُ	مَفْعُولٌ مَطْلُوقٌ	..	مط	١٠
جَلَسْتُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ	بِز	إِعْدَالُ	ظَرْفٌ مَكَانٌ	..	ظ	١١
فَسَّخَهُ بِمَكْرَةٍ وَعَشِيًّا	فَدَا	إِعْدَالُ	ظَرْفٌ زَمَانٌ	..	ظز	١٢
اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ	بِيَاغ	كَغ	نَعْتٌ	..	ن	١٣
الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ	بِيَاغ	كَغ	صِلَةٌ	..	ص	١٤
يَعَاثُرُوا اللَّهَ مِنْ كِتَابٍ	بَيَاكَا	بَيَاكَا	بَيَايَةٌ	..	با	١٥
جَاءَ أَبُو حَفْصٍ عَصْرًا	بِعَيْنُ	رُؤُفَانُ	بَدَلٌ	..	با	١٦
وَلَيْتَ هَارِبًا	بَالُوكَانَانُ	سَحَالِيَةٌ	سَحَابٌ	..	ح/حا	١٧
إِنْ شَرَّ فَشَرٌ	بِيَاكَا	لُؤُونُ	شَرْطِيَّةٌ	..	ش	١٨
إِنْ عَزَّ أَقْبَرُ	تَاكَا	مَاهُكَا	جَبْتَابٌ	..	ج	١٩

٢٠	س	بِرْوَانَس	سَبَابِيَّةٌ	سَبَبٌ	بُرْسِيكَانٌ	ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ كَمَا كَتَبَتْ ..
٢١	ع	..	تَقْلِيلٌ	كَرَرْنَا	كَارَرْنَا	خَبَرْتُ الْمَاءَ لِلْعَطَشِ
٢٢	غ	..	عَيَاةٌ	تَسْجَانٌ	وَلَوْ هَوْنٌ	أُولَئِكَ وَلَوْ أَيْشَاءُ
٢٣	ل	..	إِلْتِمَادٌ	كَذُوئِي	مَيْدِيكَ	وَأَلَمَّا لُكُ يَوْمَ مَسِيحِ اللَّهِ
٢٤	ما	..	إِخْتِصَامٌ	مَسَارِعٌ	كَفَدَا	وَقَالَ الْقَطْمَانُ لِابْنِهِ
٢٥	مظ	..	مَلْفَافِيَّةٌ	تَالُوكِيْنٌ	تَمَكَاثَا	وَاللَّهُ فِي عَيْنِ الْعَسِيدِ مَسَا ذَا مَرِ الْعَسِيدِ فِي عَيْنِ الْبَغِيْبِ
٢٦	تم	..	سَمِيْرٌ	أَفَاكَا	أَفَاكَا	طَلَبْتُ أَنْفَسًا
٢٧	مع	بِرْوَابِوَةٌ	مُفَضَّلٌ عَلَيْهِ	يَسِيْمِيَانٌ	كَشِيْمِيَانٌ	وَالْأَخِيْرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنْ الْأُوْلَى
٢٨	ج	..	جَمْعٌ	فِيْرَاةٌ	تَبْرَاغَا	الْمَسَاحِدُ بِرُؤُوسِ اللَّهِ
٢٩	له	..	نَهْمٌ	أَجَا	جَاغَانٌ	لَا تَدْرُ عَلَمَا وَتَتْرِكُ الْعَبَّ
٣٠	نف	..	نَهْمٌ	أَوْرَا	بِيْنَابَا	مَا لِيْ كَيْشًا لَمْ يَكُنْ
٣١	خم/خم	..	خَبْرٌ مُطْلَقٌ	يَكُوْرِيْمُوَةٌ	تَمَا سَكَاوِي	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
٣٢	ب	..	غَيْرُ عَاقِلٍ	تَبَارِغٌ	تَسْمُوْلُو	وَكَلُّوا مَتَا فِي الْأَرْضِ حَلَا لَا طَلِبَ
٣٣	..	..	مَبْنِيْرُ الشَّانِ	تَلَاكُوْرَانٌ	.	كَأَعْلَمَانَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
٣٤	ي	..	لَمْ الْإِبْدَاءِ	يَكْبِي	فَاسِيِي	إِنْ زَيْدٌ الْقَاسِمُ
٣٥	سف	..	تَأَكِيدٌ	سُوْقَايَا	أَجْحَارٌ	لِقَوْلِكَ تَطْلِيْحُوْرَتِ
٣٦	سم	..	تَشْرِيْطِيَّةٌ	تَمَافِيْتَانِي	تَسَلَاكَمَا	فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيُ
٣٧	مص	..	مَصْدَرٌ	أُوْلِيْمَتَانِ	.	وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبَ لِلشُّعْرَى
٣٨	ص	..	مُصَنِّعٌ	لَوْكُ الْهَقَارِ	تَحِيْرَاتِ	قَالَ يَصِيْحُ الْبَيْعُ
٣٩	شا	..	شَاعِرٌ	تَوَكُّنٌ	يَسِيْرٌ	كَمَا عَاقِلٌ عَاقِلٌ غَيْبٌ ...
٤٠	ش	..	شَارِحٌ	Komentar Matan		قَوْلُهُ وَالَّذِي يَطْهَرُ أَنَّهُ ...

٤١	نا	بِوَيَاوَاهُ	نَاظِرٌ	Pembuat Nadhom	قَالَ مُصَلِّيًا عَلَى النَّبِيِّ ...
٤٢	د		دُعَاءٌ	مُرَكَّبًا	قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ
٤٣	ع س	تَحَايَا	عَلَيْهِ السَّلَامُ	-	قَالَ النَّبِيُّ ع س
٤٤	ا	بِوَيَاوَاهُ	أَلَهُ	-	قَالَ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ
٤٥	اى		عَطْفًا بَيِّنًا	نَكْسِي	سَجَاةَ أَبَوَيْكَ الرَّابِّ عَيْلِي
٤٦	تخ		شَخْصٌ	تَفَكَّرَ	فَقَالَ: إِذْهَبْ أَنْتَ وَصَاحِبُكَ
٤٧	با		بِنِسْبَةٍ	بِالْمَصَا	فَقَالَ أَلَا لَيْكِبَةٌ
٤٨	اه	تَحَايَا	إِنْ شِئْتُمْ	تَوَتَّرَكَ	أَهـ مَا قَالَ السُّورِيُّ
٤٩	الـ		إِلَى الْخَيْرِ	هَيْتَا خَيْرًا	السَّلَامُ عَلَيْكُمْ الْخـ
٥٠	صم		صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	-	قَالَ النَّبِيُّ صم

## بعض أمثلة علامة الرجوع

ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع
١	٢	٣	٤	٥	٦	٧	٨	٩	١٠	١١

Ket. : Penempatan (letak) marji' di atas lafadh, sedang ruju' letaknya di bawah, dan agar mudah marji' dilingkari, mis :

وَيَاوَاهُ الَّذِي هُوَ فِيهَا  
لَا تَقْرَأُ لِيَسْتَعِينُوا بِكَ الْقُرْآنَ  
لَا تَقْرَأُ

Cara menterjemah: Bila berupa jumlah ismiyah, maka dahulukan khabar, ma'mul fudlillah. Bila berupa jumlah fi'liyah, maka dahulukan fa'ilnya - fi'ilnya - ma'mul fudlillah.

Mis : Zaid berdiri : زَيْدٌ قَائِمٌ

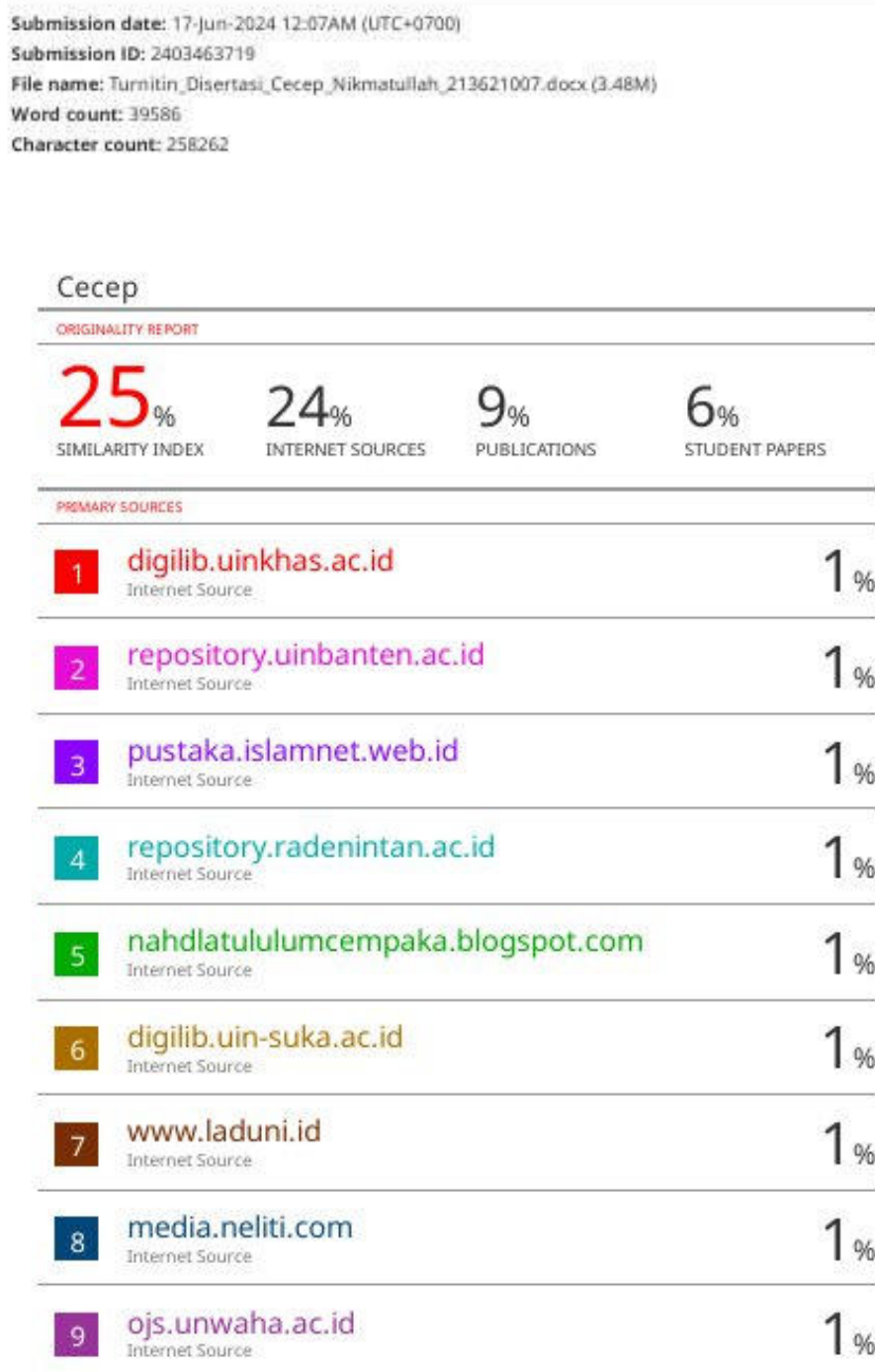
Zaid memukul Bakar : ضَرَبَ زَيْدٌ بَكْرًا

Zaid berdiri di dalam kelas : زَيْدٌ قَائِمٌ فِي الْفَصْلِ

Zaid memukul Bakar dua kali : ضَرَبَ زَيْدٌ بَكْرًا مَرَّتَيْنِ

## E. Dokumentasi Hasil Turnitin Disertasi

Gambar 4 Hasil turnitin disertasi



## F. Dokumentasi Surat Keputusan Promotor & Ko-Promotor



KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
NOMOR 926 TAHUN 2023

TENTANG

PENGANGKATAN PROMOTOR DAN KO-PROMOTOR PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHASA ESA

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN,

- Menimbang :
- a. Bahwa berdasarkan berita acara nomor 205/Un.17/D/PPs/PP.00.9/03/2022 tanggal 16 Juli 2022 tentang pembahasan dan penentuan Promotor dan Ko-Promotor program Doktor S3 Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
  - b. Bahwa untuk keperluan kelancaran pelaksanaan bimbingan, penelitian dan penyelesaian penulisan Disertasi yang baik dan bermutu, perlu mengangkat Promotor dan Ko-Promotor Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
  - c. Bahwa yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat sesuai dengan kompetensi keilmuannya untuk diangkat sebagai Promotor dan Ko-Promotor Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan Judul : "Manhaj Salafi dalam Pembelajaran PAI dan Pembinaan Akhlak (Studi Kasus di Pesantren Riyadhus Solihin Pandeglang)";
  - d. Bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a huruf b dan huruf c diatas perlu menetapkan dengan Keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Mengingat :
1. Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-Undang R.I. Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
  3. Undang-Undang R.I. Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara;
  4. Undang-Undang R.I. Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  5. Undang-Undang R.I. Nomor 05 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
  6. Undang-Undang R.I. Nomor 28 Tahun 2022 tentang Anggaran Pendapatan Belanja Negara Tahun Anggaran 2023;
  7. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  8. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan Belanja Negara;
  9. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  10. Peraturan Presiden R.I. Nomor 39 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
  11. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pejabat Perbendaharaan Negara Pada Kementerian Agama;

12. Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
13. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 32 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
14. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 83/PMK.02/2022 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2023;
15. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Penunjukan Kuasa Pengguna Anggaran di lingkungan Kementerian Agama;
16. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 650 dan Nomor 652 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktor S3;
17. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor : 026483/B.II/3/2021 tanggal 26 Juli 2021 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten masa jabatan tahun 2021-2025;
18. Keputusan Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Nomor 868/Un.17/BA.III.2/Kp.07.6/8/2021 tanggal 27 Agustus 2021 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten masa jabatan tahun 2021-2025.

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TENTANG PENGANGKATAN PROMOTOR DAN KO-PROMOTOR PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
- PERTAMA** : Mengangkat yang namanya tersebut dalam kolom 3 (tiga) sebagai Promotor, dalam kolom 4 (empat) sebagai Ko-Promotor, dalam kolom 2 (dua) untuk Mahasiswa yang dibimbing
- KETIGA** : Perpanjangan Pembimbingan oleh Promotor dan Ko-Promotor apabila Mahasiswa yang bersangkutan aktif dan teratur dalam melakukan konsultasi serta terdapat kemajuan dalam Penulisan Disertasinya.
- KEEMPAT** : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan ditinjau ulang dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.

Ditetapkan di : Serang  
Pada Tanggal : 17 Juli 2023  
Direktur,



Prof. Dr. H. Ilzamudin, M.A.  
NIP. 196108291990031002

Tembusan Yth:

1. Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (sebagai laporan);
2. Mahasiswa Yang bersangkutan;
3. Arsip.

Lampiran Keputusan Direktur Program Pascasarjana  
 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Nomor : 926 Tahun 2023

Tanggal : 17 Juli 2023

Tentang : Pengangkatan Promotor dan Ko-Promotor Program Doktor Pascasarjana

**Program Studi PAI**

No	Mahasiswa/NIM	Promotor	Ko-Promotor
1	2	3	4
1	CECEP NIKMATULLAH 213621007	Prof. Dr. H.M.A Tihami,M.A.,M.M	Dr. H Badrudin,M.A
JUDUL :			



Direktur,

Prof. Dr. H. Ilzamudin, M.A.

NIP. 196108291990031002

## G. Dokumentasi Presentasi Disertasi

### Slide 2

### Latar Belakang Masalah

- Pesantren transmisi ilmu agama Islam dari kitab2 berbhs Arab bimb. Guru (kiai).
- Pesantren tmpt pend. Islam: Santri tinggal di asrama/komplek (keg. keagamaan), masjid (sarana ibadah), kelas (ruang belajar), guru = kiai, Siswa = santri.
- Ciri pesantren; sistem praktik komprehensif – intelektual, emosional & spiritual – praktik pembelajaran & kehidupan 24 jam, bangun – tidur (budaya ini tetap eksis).
- Kitab kuning, elemen mutlak pesantren. Prasyarat keberhasilan santri menimba ilmu di Ponpes (Al-Zarnuji).
- Kitab kuning erat dg pesantren – tdk mempelajari kitab kuning bukan pesantren
- Pesantren – kurikulum lokal dipelajari – buku teks standar (kitab kuning) – konten tambahan – Tdk dipelajari di Lemb. Pend. lain, termasuk madrasah.
- Kitab klasik perlu keahlian, selain mahir Arab, menguasai disiplin ilmu, terutama ilmu bahasa; nahwu, sharaf, & balaghah
- Kitab klasik diberi label huruf "gundul" identik simbol Arab "pegon", tak berharakat.
- Kegiatan belajar PAI di pesantren disebut ngaji/pengajian.
- Kelas membaca 2 tingkatan: (1) tingkat dasar membaca teks Arab (dari Al-Qur'an). (2) Santri memilih sendiri kitab klasik untuk referensi; PAI, dll.
- Nahwu & Sharaf: Alat penerjemahan kitab kuning, *Matan Jurumiyah* (Nahwu) dan *Kitab Matan Binâ Wal Asas* (Sharaf).

### Slide 3

### Latar Belakang Masalah

- Santri pertama belajar cara menulis pegon – mempelajari materi ustaz – santri mengikuti terjemahan guru & materi kitab.
- Menulis pegon penting utk menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab sebagai bahan pelajaran, kegiatan pendidikan, & materi PAI di pesantren.

 *Alhamdu* utawi sakabehe puji, iku *illâhi* tetep kaduwe Allah.

Kata *Alhamdu* sbg muftada (subjek). Terj. Harfiah; *utawi sakabehe puji*. *Utawi* (mubtada 'أ') : *sakabehe* menunjukkan *al istighrâq al-jins* ; 'al', berarti 'meliputi'. Kata *pujian*; terjemahan kata *hamdu*. Di atas kata *illâhi* ditulis iku (Y), menunjukkan kata *illâhi* berfungsi *khabar*; kata *tetep*; terjemahan dari *istaqorro*, *ta'alluq jar wa al-majrûr* (fungsi mengkoordinasikan *jar* dan *majrûr*), tak boleh ada di kalimat ini. Di sisi lain, kata *keagugane* (milik), terjemahan *li* dan *Allah* terjemahan dari *Allah*.

- Penelitian Afifah & Sirojudin: kelebihan & kekurangan metode Pegon di MTs Diniyah Darun Najah: (1) siswa menemukan setiap item dlm kalimat; (2) memperoleh banyak kosakata; (3) menggunakan simbol-simbol khusus untuk menemukan kalimat; (4) memahami isi teks kitab kuning lebih mudah; dan (5) menjaga & melestarikan budaya nusantara, terutama budaya Jawa.

### Slide 4

### Identifikasi Masalah

Meski aksara Arab Pegon berperan dlm kegiatan pemb. PAI di pesantren, namun santri blm sepenuhnya memahami kitab-kitab sbg acuan bahan pemb. PAI.

Pesantren & lingk. belajar melaksanakan PBM berbeda dgn lemb. Pend. Lain. Aksara Arab Pegon sbg media pengajaran khusus di pesantren, kajian & pendalaman sumber-sumber dari kitab-kitab PAI berbahasa Arab.

Siswa kurang mampu membaca kitab kuning & menulis aksara pegon; mencari, mendalami, & memahami kitab-kitab berbahasa arab sbg bahan referensi PAI.

Penggunaan aksara Arab Pegon belum sepenuhnya diterapkan pesantren pd materi pemb. PAI. Padahal memuat penerjemahan detail & mengetahui struktur teks buku berbahasa Arab yg memuat materi PAI.



Slide 5

## Batasan Masalah



- 1**

Mengkaji proses pembelajaran agama Islam di pesantren
- 2**

Mengidentifikasi peran aksara AP dlm keg. Pemb. di pesantren, khususnya PAI materi: **Fikih** (Matan Taqrib & Safinatun Najah), **bhs Arab**; Matan Jurumiyah (Nahwu) & kitab Matan Bina wal Asas (Sharaf).
- 3**

Menganalisis peran aksara AP dlm menerjemahkan kitab2 klasik di pesantren & membantu santri memahami materi PAI pada teks berbahasa Arab
- 4**

Menguraikan Aksara AP dapat membantu memudahkan penerjemahan secara detail sesuai kaidah & struktur teks
- 5**

Mengevaluasi kelebihan & kekurangan penggunaan aksara AP untuk memahami isi teks dalam materi PAI bagi santri



Slide 6

## Rumusan Masalah



- 1**

Bagaimana proses pembelajaran PAI di pesantren?
- 2**

Apakah aksara Arab Pegon berperan pada materi PAI di pesantren?
- 3**

Bagaimana peran aksara Arab Pegon dalam penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab di pesantren?
- 4**

Apakah aksara Arab Pegon dpt memberikan kontribusi dlm penerjemahan yg memperhatikan kaidah & struktur teks?
- 5**

Apa kelebihan & kekurangan penggunaan Aksara Arab Pegon utk memahami isi materi PAI bagi santri?



Slide 7

## Previews Research



1. Moh. Masrur (2017), disertasi "Arab Pegon & Tafsir Al-Qur'an Indonesia (Studi Sosio-Historis Aksara Tulis Tafsir Al-Qur'an Indonesia Akhir Abad 20)". Aksara AP dg bhs daerah (Jawa) sbg tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an. Menulis & menyampaikan pesan2 keagamaan dg aksara AP sbg jati diri ulama di Jawa, & metode belajar mengajar di pesantren lebih didominasi bandongan & sorogan.
2. Choirun Nahdiyin, (2024), tesis: "Pengembangan Bahan Ajar AP dg Pendekatan Taujih, Taqlid, Tadrib utk Meningkatkan Kemampuan Membaca & Menulis Al-Qur'an & Kitab Kuning di MI Salafiyah Jenggot.01 Pekalongan". Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Pegon Berbasis Metode Taujih, Taqlid, Tadrib telah terbukti efektif dlm meningkatkan kemamp. BTQ & Kitab Kuning siswa MI.
3. Maulina Rezka Hayyu Salsabila (2023), tesis: "Penerapan AP pd Kemampuan Literasi di MDT Ula Islamiyah Ds. Bojongsana Kec. Suradadi Kab. Tegal". Hasil temuan: (a) penerapan kitab bhs AP Safinatunnajah terhdp kemampuan siswa th mencapai tujuan pembelajaran, terutama siswa yg blm mampu membaca & menulis bhs AP; (b) dampak pemb. Safinatunnajah dg metode sorogan & bandongan meningkatkan kemampuan literasi siswa; (c) permasalahan yang terjadi di kelas IV terdapat pada siswa dan lingkungan.
4. Abdul Aziz, dkk., (2022), penelitian: "Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri at Pesantren". Hasil penelitian: kesulitan santri non-Jawa disebabkan bhs Jawa yg digunakan metode Pegon. Program kelas persiapan, peer tutoring, & penerjemahan literatur dg AP dalam bhs Indo sbg strategi mengantisipasi kesulitan santri.



Slide 8

## Previews Research

- Ibnu Fikri (2020), "Aksara Pegon: Studi tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa pada Abad Ke - XVIII - XIX". Sejarah peremb, aksara Pegon di Jawa abad XVIII & XIX, ulama belajar di Mekkah - membentuk jaringan Islam di Nusantara - kepercayaan baru masyarakat Jawa - ideologis & praktis - sarana komunikasi & gerakan Islam. Tulisan Pegon mudah dipahami (Arab - Jawa). Sorogan & bandongan belajar menafsirkan teks Jawa ditulis aksara Arab (kalimat demi kalimat).
- Mohammad Ulyan, dkk., (2020), "Islamic Education Based on Arabic Pegon Letters in Madrasah Diniyah Al Barokah Watuagung Tambak Banyumas". Hasil: Pembelajaran MD Al-Barokah menggunakan huruf Arab Pegon - Eksis di jaman globalisasi, melestarikan warisan peradaban Islam. Kurikulum diajarkan: Fikih, Akhlak, Aqidah, Tajwid, Al-Qur'an, Nahu & Sharaf. PAI diampu guru lulusan berbagai pesantren di Jawa (berpengalaman).
- St. Mahmudah FN, & A. Syamsudin (2021), "Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri". Ragam metode pemb. & kurikulum pesantren; kitab kuning, gundul & tanpa harakat (memahaminya perlu waktu lama). Kitab Pegon yg disusunnya memberikan petunjuk & panduan menulis AP dengan metode yang mudah dipahami santri.
- Siti Lum'atul Mawaddah (2022), "Problematika Pembelajaran Nahu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern". Pesantren - Era modern - merespon modernisasi pemikiran pend. - perubahan sosial. Santri diajarkan metode klasikal memahami & menerjemahkan AP (Jawa). Masalah di pesantren tsb: (1) **Linguistik**; fonologi, morfologi, leksikal & rekonstruksi; (2) **Non-linguistik**; rendahnya penguasaan bhs, kemampuan menulis & pemahaman bhs saat menyelesaikan sebuah teks secara umum.
- Indriana Rahmawati & Tirta Dimas WN. (2021), "Pelatihan Arab Pegon Bagi Santri Baru Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Ponpes Darul Huda Putri". Hasilnya; pengajaran bhs. Arab dalam bhs Pegon, melalui metode berbeda. Selain kehadiran guru, santri menerima & memahami pelajaran dgn baik melalui peningkatan pembacaan kitab kuning.

Slide 9

## Kebaruan Penelitian (Novelty)

### Matriks Analisis Referensi

No	Judul/Penulis	Variabel	Research Problem	Hasil Penelitian	Saran
1	Aksi Pagan di Tegal: Al-Qur'an Indonesia, Kitab Saqibulillah, Aksara Jula, JAWA Al-Qur'an Indonesia Akhs Al-Azhar 20, Moh. Mas'ud (2017).	1. Aksi Pagan 2. Tegal Al-Qur'an 3. Saqibulillah 4. Aksara Jula	1. Bagaimana aksara AP di Tegal? 2. Bagaimana aksara AP di Tegal? 3. Bagaimana aksara AP di Tegal? 4. Bagaimana aksara AP di Tegal?	1. Aksi Pagan adalah 'E' aksara yang digunakan untuk menulis AP di Tegal. 2. Aksi Pagan adalah 'E' aksara yang digunakan untuk menulis AP di Tegal. 3. Aksi Pagan adalah 'E' aksara yang digunakan untuk menulis AP di Tegal. 4. Aksi Pagan adalah 'E' aksara yang digunakan untuk menulis AP di Tegal.	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.
2	Pendampingan Belajar Bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri.	1. Santri Baru MTs 2. Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri	1. Bagaimana aksara AP di Tegal? 2. Bagaimana aksara AP di Tegal? 3. Bagaimana aksara AP di Tegal? 4. Bagaimana aksara AP di Tegal?	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.
3	Kebaruan Metode Pembelajaran Nahu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern.	1. Kebaruan Metode Pembelajaran Nahu 2. Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon 3. Era Modern	1. Bagaimana aksara AP di Tegal? 2. Bagaimana aksara AP di Tegal? 3. Bagaimana aksara AP di Tegal? 4. Bagaimana aksara AP di Tegal?	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.
4	Penelitian tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa pada Abad Ke - XVIII - XIX.	1. Simbol Perlawanan Islam Jawa 2. Abad Ke - XVIII - XIX	1. Bagaimana aksara AP di Tegal? 2. Bagaimana aksara AP di Tegal? 3. Bagaimana aksara AP di Tegal? 4. Bagaimana aksara AP di Tegal?	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.

Slide 10

## Kebaruan Penelitian (Novelty)

### Matriks Analisis Referensi

No	Judul/Penulis	Variabel	Research Problem	Hasil Penelitian	Saran
1	Aksi Pagan di Tegal: Al-Qur'an Indonesia, Kitab Saqibulillah, Aksara Jula, JAWA Al-Qur'an Indonesia Akhs Al-Azhar 20, Moh. Mas'ud (2017).	1. Aksi Pagan 2. Tegal Al-Qur'an 3. Saqibulillah 4. Aksara Jula	1. Bagaimana aksara AP di Tegal? 2. Bagaimana aksara AP di Tegal? 3. Bagaimana aksara AP di Tegal? 4. Bagaimana aksara AP di Tegal?	1. Aksi Pagan adalah 'E' aksara yang digunakan untuk menulis AP di Tegal. 2. Aksi Pagan adalah 'E' aksara yang digunakan untuk menulis AP di Tegal. 3. Aksi Pagan adalah 'E' aksara yang digunakan untuk menulis AP di Tegal. 4. Aksi Pagan adalah 'E' aksara yang digunakan untuk menulis AP di Tegal.	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.
2	Pendampingan Belajar Bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri.	1. Santri Baru MTs 2. Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri	1. Bagaimana aksara AP di Tegal? 2. Bagaimana aksara AP di Tegal? 3. Bagaimana aksara AP di Tegal? 4. Bagaimana aksara AP di Tegal?	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.
3	Kebaruan Metode Pembelajaran Nahu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern.	1. Kebaruan Metode Pembelajaran Nahu 2. Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon 3. Era Modern	1. Bagaimana aksara AP di Tegal? 2. Bagaimana aksara AP di Tegal? 3. Bagaimana aksara AP di Tegal? 4. Bagaimana aksara AP di Tegal?	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.
4	Penelitian tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa pada Abad Ke - XVIII - XIX.	1. Simbol Perlawanan Islam Jawa 2. Abad Ke - XVIII - XIX	1. Bagaimana aksara AP di Tegal? 2. Bagaimana aksara AP di Tegal? 3. Bagaimana aksara AP di Tegal? 4. Bagaimana aksara AP di Tegal?	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal. 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksara AP di Tegal.

Slide 11

Berdasarkan tabel matriks analisis referensi di atas, peneliti dapat mengidentifikasi **research gap** sebagai novelty penelitian:

No	Bersifat (Judul)	Temuan Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Moh. Masnur (2017), Disertasi. "Arab Pegon & Tafsir Al-Qur'an Indonesia (Studi Sosio-Historis Aksara Tulis Tafsir Al-Qur'an Indonesia Akhir Abad 20)."	Penggunaan aksara AP menjadi pilihan termasuk di antaranya tafsir Al-tanz & Al-ikl. Menurutnya pilihan sepenuhnya disadari kedua pengarang. KH. Bisri Mustofa & KH. Misbah Mustofa.	Lebih fokus pd aksara AP yg membantu memahami makna yg terkandung dlm kitab kuning bukan pd penjemah tafsir berbhs Jawa dg aksara AP sbgm yg ditulis oleh KH. Bisri Mustofa & KH. Mebah Mustofa sama-sama dpt menulis dg aksara Latin
2.	Choirun Nadiyah (2024). Tesis: "Pengembangan Bahan Ajar AP dg Pend. Tauhid, Taqidi, Tadrubi utk Meningkatkan Kemp. Membaca & Menulis Al-Qur'an & Kitab Kuning di MI Salafiyah Jenggol 01 Pekalongan"	Siswa kesulitan mempelajari & memahami tata cara penulisan huruf Hijayah & AP. Selain btm adanya keseragaman antar guru dlm menyampaikan pemb. BTQ & murod/tafsir kitab kuning, juga btm ada rumusan baku tata cara penulisan huruf AP sbg pedoman	Aksara AP berperan dalam penjemahan kitab kuning terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren Banten
3.	Maulina Rezka HS (2023). "Penerapan AP pd Kemampuan Literasi di MDT Ula Islamiyah Ds. Bojongsana Kec. Suradadi Kab. Tegal."	Penerapan arab pegon kitab safinatunnajah untuk mengukur ketercapaian kemampuan siswa dalam membaca dan menulis arab pegon	Lebih terfokus kepada peran aksara Arab Pegon dalam menerjemahkan kitab kuning terhadap materi pendidikan agama Islam di Pesantren Banten
4.	Abdul Aziz, dkk., (2022). "Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri at Pesantren."	Kesulitan santri non-Jawa dlm mempelajari bahasa Arab dan Islam dengan metode Pegon yang dilakukan untuk menganalisis kesulitan santri non-Jawa menggunakan metode Pegon	Huruf Arab atau Hijayah yang digunakan santri sebagai simbol dalam menerjemahkan kitab kuning dan membantu memahami materi
5.	Ibnu Fikri (2020). "Aksara Pegon: Studi tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa pada Abad Ke - XVIII - dan XIX."	Aksara Pegon berguna ps pesantren, km mudah dipahami bg yg btm mempelajari bhs Arab. AP sbg alat memahami teks2 klasik yg diterjemahkan dr bhs Arab ke dlm bhs lokal (Jawa).	Lebih memfokuskan peran aksara AP dpt dijadikan sbg referensi santri dlm menggali materi PAI dg penguasaan teks2 Jawa yg ditulis dlm aksara Arab, kalimat demi kalimat

Slide 12

No	Bersifat (Judul)	Temuan Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Mohammad Ulyan, dkk., (2020) "Islamic Education Based on Arabic Pegon Letters in Madrasah Dimiyah Al Barokah Watugungung Tambak Banyuwangi."	Aksara AP lh digunakan pd pemb. di MD Al Barokah. Pemb. PAI diampu guru2 lulusan dr berbagai popes di Jawa, sehingga mrik ilmiah & berpengalaman.	Penelitian ini terlekat pada pembelajaran aksara Arab pegon dijadikan sebagai referensi santri dalam menggali materi PAI.
2.	Siti Mahmudah Fitriani Ningrum dan Ahmad Syamsudin (2021). "Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri."	Pesantren memiliki ragam metode pemb. & kurikulum yg sebagian besar diajarkan meng. kitab kuning, gundul & tanpa huruf vokal, sehingga membutuhkan waktu lama utk memahaminya.	Aksara AP sangat berperan dan membantu santri dalam memahami dan menerjemahkan isi dan kandungan yang terdapat dalam kitab kuning
3.	Siti Lum'atul Mawaddah (2022). "Problematisa Pembelajaran Nahu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern."	Permasalahan pemb. nahu dg metode arab klasik pegon pd pemb. nahu era modern di pondok pesantren Mahadutholabah Tegal, serta meliputi masalah linguistik & non-linguistik.	Aksara AP lebih ditekankan bg santri, bukan hanya utk memahami kitab kuning, tetapi utk mempermudah santri menerjemahkan materi2 PAI dari buku2 berbhs Arab lainnya sebagai referensi pemb.
4.	Indriana Rahmawati dan Tirta Dimas Wahyu Nugra (2021). "Pelatihan Arab Pegon Bagi Santri Baru Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Putri."	Pengajaran bhs AP di Pesantren Darul Huda Putri melalui metode yg berbeda, para siswa menerima & memahami pelajaran dg baik melalui pening. pembacaan kitab kuning.	Penelitian ini menganalisis lebih mendalam terkait aksara Arab Pegon yang berperan dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren

- Kontribusi masing2 jurnal sebelumnya merangkum keadaan saat ini (state of the art). Hasil penelitian menunjukkan belum ada jurnal yg secara khusus membahas peran AAP dlm materi PAI di pesantren.
- Pemaparan matrik perbedaan & persamaan, menunjukkan penelitian ini sbg subjek kajian yg hakikatnya tdk memiliki kesamaan wilayah peran AAP di pesantren pd materi PAI.

Slide 13

## Kajian teori

### A Aksara Arab Pegon

- Arab Pegon/Jawi ditulis Jawa aks. Arab/Hijayah. Melayu & Indo; Arab-Melayu.
- Tulisan arab, aksara/huruf tanpa simbol/tanda baca/bunyi. kata pego asal b.Jawa "tidak lazim" ditulis abjad Arab, tapi terdengar aneh saat diucapkan. Contoh: huruf 'fa', diberi tanda tiga titik utk menulis fonem Jawa /p/, ya' tiga titik, fonem /ny/, dll.
- Asal AAP blm akurat: (a) Walisongo, 1400 Sunan Ampel abad XVIII-XIX; (b) Syaikh Nawawi al-Bantani, guru Kial Shaleh Darat belajar di Masjidil Haram; penulisan tafsir & surat sbg simbol perlawanan Belanda. Ulama Jawa yg mempopulerkan: A. Rifa'i (1786-1878); Sholeh Darat (1820-1903); KH. Hasyim Asy'ari (1875-1947), dsb. melalui kajian filsafat, teologi, hadits, fiqh, Tasawuf, Tafsir & Nahwu-Sharaf.
- AAP tradisi pesantren: penjelasan kandungan kitab kuning akan lebih mudah dipahami dibanding dg membaca aksara latin, jawa/lainnya.
- Aksara2 modifikasi:  $\text{ا, ب, ج, د, ه, ز, ح, ط, ي}$  melengkapai aksara Arab & Hijaziyah berinteraksi dg sistem fonologi bhs2 yg tdk ada dlm sistem fonologi Arab

### B Media Pembelajaran

- Pemb. mengacu pd keg. mentransfer ilmu & temuan guru (kyai/ustadz) kpd murid (santri) dg cara2 tertentu sesuai kemampuannya utk mencapai tujuan yg diinginkan.
- Ketika menggunakan media dlm keg. Pemb., guru perlu memilih & memutuskan ketepatan & ketelitian pemilihan media akan meningkatkan efektivitas keg. Pemb..
- media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat atau bentuk stimulus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran

Slide 14

## Kajian teori

### C Materi Pembelajaran PAI di Pesantren

Tiga kategori pembelajaran; (1) Sekolah umum; tuntutan mencakup lebih banyak aspek ajaran Islam, pemb. PAI terbatas pd pembahasan topik2 umum; (2) Madrasah/Sekolah Islam; Menyempurnakan & memperluas mapel PAI pd tingkat latar belakang materi: Akidah, Akhlak, Hadits, Fiqih, Bhs Arab & SKI; (3) Pesantren; fokus ilmu agama & penerapannya dim kajian kitab kuning

- (1) Kurikulum Pesantren: struktur kur. pesantren basis kitab kuning (Psi 36 PMA RI 31/2020). Pola yg diajarkan kitab klasik, PAI madrasah (kur. Pondok & pemerintah), Pend. pengalaman & moral, Pend. sekolah & umum, Keterampilan & kursus – melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- (2) Model & Metode Pemb. PAI di Pesantren; Model: sistem klasikal; kursus (tahassus); klasikal. Metode: Sorogan, bandongan, musyawarah (*bahtsul masail*), hafalan (*muhafazhah*), demokrasi (*ubudiyah*), *munawarah*, *muadzkarah* & majelis ta'lim.
- (3) Pelaks. Pemb. PAI di Pesantren; salah satu faktor pencapaian hasil belajar dari kompetensi santri. Sistem pemb. kitab kuning, mengkaji ilmu2 agama scr lebih mendalam & detail, memperdim ilmu, ilmu agama & meningk. keimanan santri

Struktur Kurikulum MDT Ula  
Masa Belajar 4 Tahun

No.	Mata Pelajaran	Semester			
		I	II	III	IV
1.	Keagamaan	1	1	1	1
a.	Al-Qur'an (Tilawat)	1	1	1	1
b.	Hadits	1	1	1	1
c.	Fiqh	1	1	1	1
d.	Akhlak	1	1	1	1
e.	Praktik	1	1	1	1
f.	Tarbiyah Islam	1	1	1	1
g.	Bahasa Arab	1	1	1	1
2.	Keilmuan Islam	1	1	1	1
a.	Arab Klasik	1	1	1	1
b.	Ilmu	1	1	1	1
c.	dll.	1	1	1	1
Jumlah		18	18	18	18

Slide 15

## Kajian teori

### D AAP & Penerjemahan Materi Pemb. PAI

**Prob. Penerj. Buku2 Materi Pemb. PAI:** (1) Kur. Pes. fokus baca literatur Arab & tata bhs, hafal: Jurumiyah, Alfiyah, Sharaf, dll. Praktik kaj. teks2 dasar: fiqih, tauhid, aqidah, akhlaq & tasawuf; (2) Simbol2 arti gandel fungsi mudah proses pemahaman teks Arab & membantu paham arti kalimat Arab dg cepat & hasil lebih baik. Penerj. efektif & efisien.

2. **Prob. Pemahaman Isi Teks secara Utuh:** (1) Kitab2 kuning yg dibaca terj. pegon, "nyoret". Pembaca memiliki komp.: peng. tata bhs Arab (*tarhib*), perkata dipahami kedudukan, *lat*, makna, dll. Setiap kata dibaca benar. Nahwu, Sharaf & Balaghah. (2) Pegon fisik berwujud tulisan Arab, tp sistemnya tulisan Jawa, hanacaraka. Jml aksara Jawi 20, AAP 21 aks. Hanacaraka. (3) Menerj. Kitab Kuning bentuk simbol: sape/siapa 'Y(fa'il), ape/apa 'i (fi'il), ing/pada 'i (ma'ul), dsb; (4) Konsek. mepel. Nahwu dim AAP. (a) Kesalahan penerj. kata2 diberi simbol salah; (b) Keterlamb. santri, sulit membedakan AAP dg Arab asli, & sulit baca teks; (c) Santri tdk paham isi teks yg ditulis dim AAP.
3. **Prob. Mengomunikasikan Pemahaman terhdp Teks AAP:** (1) Komunikasi: proses mengomunikasikan pemahmn santri terhdp makna tulisan AAP dg interaksi antar teman krn bhs berbeda2, & b. Indo media kom. Santri, (2) Solusi komunikasi paham teks AAP: panduan semantik pemula, cara menulis makna saat mengartikan.

### E AAP sbg Media Pemb. di Pesantren

- (1) Ilmu al-Amsilah al-Tasyriyyah & nahwu andil memotivasi santri melatih & menerapkan bacaan & pemahaman terhdp buku2/kitab2 berbhs arab/kitab kuning/kitab gundul.
- (2) Model kurikulum pes. Salaf, kitab2 klasik & mengintegrasikan peng. Umum dg tradisi konversi peng. agama, penekanan khusus pada model 'ngaji' sbg bentuk pemb. Santri.

Slide 16

## Kajian teori

(3) kontribusi AAP dim pemb. di pesantren AAP sangat efektif: (1) menulis & menerj. teks2 keagamaan berbhs Arab; (2) untuk media pemb.; (3) media membantu santri menghafal mufradat (kosa kata); (4) media meningk. pemahaman bacaan & teks kitab kuning; (5) media pemb. tata b. Arab: Nahwu, Sharaf, Balaghah & kitab2 fiqih: Matan Taqrib, Safinatu al-Najah, Fathul al-Qarib, dll.

### F Kelebihan & Kekurangan Aksara Arab Pegon pada Materi PAI

**Kelebihan:** (1) Melalui pengg. simbol linguistik, setiap kalimat ditemukan. Mis. (3) singkatan 'Utawi' (*mutbada*), (3) "ape" *fa'il ghoiru 'aql*, Y "iku" *khobar*, dll. Teks yg diterj. memberi pemahaman lebih rinci pola tata bahasa Jawa; (2) Belajar aksara Arab Pegon membantu santri menambah kosakata & menerapkannya pd bhas Arab lisan, karena menerjemahkan Kitab Kuning adalah kata per kata. Misalnya, kata "rumah" (EJA bisa kata lain  $\text{rumah}$ )

**Kekurangan:** (1) Butuh waktu lama paham paragraf, krn santri tdk terbiasa dgn tata bhs Arab; (2) Rawan kesalahan saat menerj., krn tdk ber-syaka!, mengubah arti kata sebenarnya.

Slide 17

## Metode Penelitian

1. Pendekatan: penelitian kualitatif dg pendekatan deskriptif analitik- mendeskripsikan sec. mendalam, detil, terperinci, jelas, & terikat mengenai peran AAP di pesantren Banten. Jenis penelitian studi kasus (*case study research*) melalui analisis deskriptif.
2. Tempat : Pesantren (1) Raudlatul Sholihin, Cislam, Lebak; (2) Nahdlatul Ulum Cempaka, Tangerang; dan (3) Moderat At-Thohiriyah Pelamunan Kab. Serang. Waktu: 4 bln (tgl izin penelitian), 1 bulan, pengumpulan data, 3 bln pengolahan data (termasuk publikasi & pengamatan).
3. Data & Sumber Data: (1) Data Primer (pimp./pengasuh, guru, santri & inventaris), Sekunder (buku, jurnal, dokumen, dll); (2) Sumber Data: Person, Paper, Place.
4. Teknik Pengumpulan Data: (1) Observasi; peneliti berpartisipasi langsung kegiatan ponpes, merasakan suka-duka, & mencatatnya dlm cat. observasi. (2) Interview; wawancara mendalam dgn lembaga penyelenggara (ponpes), pendidik (ustaz/ustazah), & peserta didik (santri). (3) Dokumentasi; jurnal, hasil wawancara, & arsip foto, data topik yg dibahas.
5. Teknik Analisis Data: Miles Huberman & Spradley diidentifikasi melalui 3 jalur, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.
6. Pemeriksaan Keabsahan Data: (1) Observasi lanjutan; kembalikan observasi & wawancara jika data blm lengkap & baru. (2) Peningkatan kesinambungan, pengamatan lebih menyeluruh & berkesinambungan. (3) Triangulasi; sumber (mengecek data dari sumber berbeda), metode (mengecek data ke sumber yg sama), dan waktu (metode wawancara pagi hari).

Slide 18

## HASIL

### A. Pendidikan Agama Islam di Pesantren Banten

1. **Pesantren Raudlatul Solihin Cislam, Kab. Lebak**
  - a. Basis Salafiyah berdiri 1955, pimp. KH Badruddin. Visi & misi "mencetak santri beriman & berakhlakul karimah, generasi yg dikenal Imani, Amaliah, & Rabbani". Atas dasar ini, sist. Pend., kurikulum, & keg. Pend. harus terintegrasi.
  - b. Sistem pemb.: kurikulum Salafi dg penguatan peng. agama & pend. Islam: bhs Arab, nahwu, sharaf, fiqih, tafsir, shirah nabawiyah, al-aqaid dan ilmu2 agama lainnya. kitab kuning sbg dasar tuj. & target pemenuhan materi pemb. PAI di pesantren.
  - c. Tujuan: menghasilkan manusia berakhlak mulia, berkualitas dlm ilmu agama & sosial. Target: model pemb. kitab wajib (*kutubul muqarrarah*) sbg buku teks.
  - d. AAP bg PAI, media/alat: (1) menulis teks-teks keagamaan (materi PAI); (2) menerj. kitab2 Salafi; (3) menulis surat; (4) pengenalan kosa kata Arab dlm bhs Jawa & Indo; (5) pemahaman membaca & menulis; (6) mendalami tata b. Arab (Nahwu, Sharaf, & Balaghah); (7) menghafal mufradat b. Arab dlm sy'ir.
  - e. Penulis mengamati metode: (1) santri membaca kitab kuning didepan kiai/ustaz & menyaksikan keabsahan bacaan, makna & bhs (nahwu/sharaf); (2) santri menyimak bersama bacaan & penjelasan kiai/ustaz, masing2 membuat catatan di bukunya sbg info tambahan, makna & penjelasan.
  - f. Keuntungan AAP & B. Jawa. Menurut Mama Badru, saat memaknai kitab dg simbol AAP, menjelaskan berbhs Sunda. keuntungan pemb. nahwu, santri tahu kedudukan kalimat tsb: simbol huruf (۞) diartikan "utawi" & posisinya muftada.

Slide 19

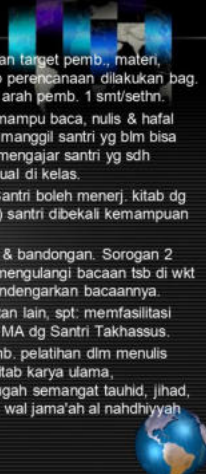
## HASIL

- g. Selain mengajarkan kitab kuning & ilmu lain, juga pemb. Al-Qur'an, karena pimp. pengurus & guru *qiro'at* di FSPP Kab. Lebak.
- h. Majelis Ta'lim utk masy. semua usia, strata, kelas sosial & jenis kelamin dg materi kitab kuning di pendopo Pesantren.
- i. Memfasilitasi bagi yg tdk cukup tenaga, waktu, & kesempatan utk mendpt ilmu agama melalui pend. non formal bagi masyarakat sekitar pesantren.

2. **Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka, Kresek, Kab. Tangerang**
  - a. Berdiri 23 Sya'ban 1423 H Ponpes Izzatul Islam dirubah 2022 Ponpes salafiyah Nahdlatul Ulum Cempaka. 18 Des 2009, menyeleng. Pend. formal jenjang MTs & MA. Pimp. KH. Imaduddin Utsman, S.Ag., MA. Visi "Bertekad mencipt. gen. Islam pewaris para Nabi yg cakap: (1) baca kitab kuning; (2) berpidato; (3) mengarang buku/kitab; (4) berakhlakul karimah (akhlak santri salafiyah); (5) siap berjuang membela kehormatan Tanah Air Indo & Dinul Islam Akidah Aswaja al Nahdhiyyah.
  - b. Sistem pemb.: Pemb. bhs Arab dimulai dari qiraat, hiwar, mufradat, qaidu al-lughah, terj., insya, imla, & muhadasah. Mempelajari nahwu/sharaf, melalui tahapan (1) santri memahami kalimat bhs Arab, (2) nahwu & sharaf, tahapan dimana tdk melewati sharaf sebelum beralih ke nahwu & sebaliknya.
  - c. Tujuan: mengembangkan potensi dasar manusia secara utuh, yaitu dimensi kognitif (aqliyah), afektif (alkhulaqiyah al-ruhaniyyah), & psikomotorik (al-'amaliyah), dibarengi pendekatan keilmuan multidisiplin/interdisipliner, utk mempersiapkan santri menghadapi kehidupan dunia & akhirat.

Slide 20

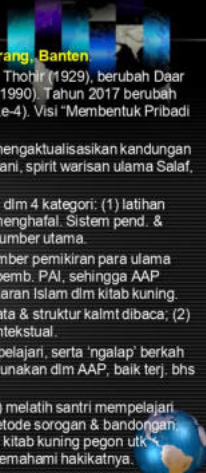
## HASIL



- d. Target pemb.: tahap perenc. & sistem pengajaran. Persiapan target pemb., materi, media, metode, strategi, hingga capain/hasil belajar. Tahap perencanaan dilakukan bag. kurikulum menjelang thn ajaran baru menentukan tujuan & arah pemb. 1 smt/sethri.
- e. Sistem pengajaran: memotivasi santri belajar literasi agar mampu baca, nulis & hafal kitab2 yg diajarkan individu/kelompok. Individu: kiai/ustadz manggil santri yg blm bisa baca/nulis ditangani kiai/ustadz. Berkelompok: kiai/ustadz mengajar santri yg sdh mampu baca, nulis & hafal pembelajarannya secara individual di kelas.
- f. AAP bagi PAI: (1) materi PAI media transfer ilmu agama. Santri boleh menerj. kitab dg latin, tp wajib mempelajari cara AAP & tahu aturan2nya; (2) santri dibekali kemampuan menulis kitab kuning hasil karya santri.
- g. Keuntungan AAP & B. Jawa: Pemb. kitab salaf dg sorogan & bandongan. Sorogan 2 tahap: (1) tahap pemula: Kiai/ustaz membaca dulu, santri mengulangi bacaan tsb di wkt berbeda; (2) tahap lanjutan: santri baca kitab, kiai/staz mendengarkan bacaannya.
- h. Selain penguasaan kitab kuning, menyelenggarakan kegiatan lain, spt memfasilitasi pemberian pend. nonformal santri yg tdk sekolah di MTs & MA dg Santri Takhusus.
- i. Kegiatan lain: Muhadharah (pelatihan ceramah/pidato), bimb. pelatihan dim menulis (menyusun) kitab melalui pembiasaan santri merangkum kitab karya ulama, mengajarkan pendidikan akhlak dim kitab tasawuf, menggugah semangat tauhid, Jihad, dan cinta kepada Allah & Rasul-Nya dg bimb. ahlussunnah wal jama'ah al nahdhiyyah dalam berbangsa & bemeegara.

Slide 21

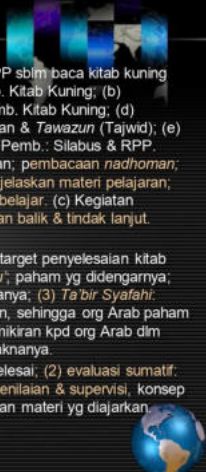
## HASIL



3. **Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan, Kab. Serang, Banten**
  - a. Berdiri 1929, semula Pesantren Pelamunan pendiri KH M. Thohir (1929), berubah Daar El-Ma'had KH A. Zaini Thohir (1989), KH Ulfi Zaini Thohir (1990), Tahun 2017 berubah Ponpes Moderat At-Thohiriyah KH M. Robi. Lc. (generasi ke-4). Visi "Membentuk Pribadi Luhur, Teguh dalam IMTAQ, dan Unggul dalam IPTEK".
  - b. Kurikulum Salaf & Modern: mengaji, mengkaji, & mampu mengaktualisasikan kandungan kitab kuning melalui sistem pend. terpadu sesuai nilai Qur'ani, spirit warisan ulama Salaf, dan menjawab tantangan global-milenial.
  - c. Sistem pemb.: metode pengajaran tradisional berkembang dim 4 kategori: (1) latihan muhadharah; (2) keterampilan; (3) praktik kemasy.; & (4) menghafal. Sistem pend. & pengaj. pesantren sec. klasikal, Kitab Kuning & Al-Quran sumber utama.
  - d. **Tujuan:** sbg pejuang 'alim, 'amil, mujahid & mukhlis' bersumber pemikiran para ulama dulu & skrg, dikaji dg Kitab Kuning dim memahami materi pemb. PAI, sehingga AAP dikuasai sbg media penerj., cara baca, nulis & paham isi ajaran Islam dim kitab kuning.
  - e. Metode penerj. ktb kuning, 2 tahap: (1) metode literal perkata & struktur kalmat dibaca; (2) metode penerj. komunikatif, bhs yg tekstual diubah jadi kontekstual.
  - f. Penerapan utk menjaga kemurnian makna & isi kitab yg dipelajari, serta 'ngalap' berkah kpd ulama terdahulu. Santri dibekali lembaran berisi yg digunakan dim AAP, baik terj. bhs Jawa/symbol2 yg tih dipelajari santri.
  - g. Keuntungan AAP & Bhs Jawa dim menerj. kitab kuning: (1) melatih santri mempelajari kitab klasik scr mandiri dg bimb. & pengaj. ustaz; (2) dg metode sorogan & bandongan AAP alat bantu baca paham makna; (3) keteramp. menulis kitab kuning pegon utk memahami makna & isi kitab kuning sehingga pembaca memahami hakikatnya.

Slide 22

## HASIL



- B. **Proses Pemb. PAI di Pesantren Banten**
  1. **Perencanaan Pemb. PAI di Pesantren:** Guru menyusun RPP sbim baca kitab kuning memastikan tujuan, melalui: (a) Merumuskan Tujuan Pemb. Kitab Kuning; (b) Menentukan Materi Pelajaran; (c) Menentukan Metode Pemb. Kitab Kuning; (d) Mengadakan *Placement Test*; metode *Fashohah*, Kelancaran & *Tawazun* (Tajwid); (e) Menentukan Alokasi Jam Pelajaran; (f) Menentukan Media Pemb.: Silabus & RPP.
  2. **Pelaksanaan Pemb. PAI di Pesantren:** (a) Keg. Pendahuluan; pembacaan *nadhoman*; menyiapkan psikis; menyiapkan fisik. (b) Kegiatan inti: menjelaskan materi pelajaran; memberi kesempatan santri bertanya; membuat kelompok belajar. (c) Kegiatan penutup: rangkuman/kesimpulan, penilaian & refleksi, umpan balik & tindak lanjut.
  3. **Evaluasi Pemb. PAI di Pesantren**
    - a. Tingkat sasaran, evaluasi hasil pemb. mengutamakan target penyelesaian kitab kuning. Santri menguasai 4 aspek: (1) *Fahm Al-Masnu'*; paham yg didengarnya; (2) *Fahm Al-Maqru'*; paham teks kitab kuning yg dibacanya; (3) *Tabir Syafahi*; menyampaikan pemikirannya dim bhs Arab secara lisan, sehingga org Arab paham yg bicarakan; & (4) *Tabir Tahiri*; menyampaikan pemikiran kpd org Arab dim bentuk tulisan, dimana org Arab mudah memahami maknanya.
    - b. Evaluasi pemb.: (1) evaluasi formatif: setelah praktik selesai; (2) evaluasi sumatif: melihat kinerja santri dakwah kpd masy. sth smt; (3) Penilaian & supervisi, konsep penilaian sebatas tes melalui hafalan/praktik penguasaan materi yg diajarkan. Misalnya khatib/da'i.

Slide 23


## PEMBAHASAN

**C. Peran AAP pd Materi PAI di Pesantren Banten**

1. Pesantren perlu menciptakan metode inovatif dlm pemb. kitab kuning agar lebih efektif & efisien utk mempel. bidang lain.
2. AAP berperan pd materi PAI di pes. Banten sbg alat utk bantu paham ilmu agama. Melalui tulisan, santri menjaga kemurnian ilmu. KD santri: mengetahui aksara Hijaiyah, kaidah penulisan AAP & penerapannya sbg dasar dlm menafsirkan kitab kuning.

**D. Peran AAP dlm Penerj. Kitab2 Berbhs Arab di Pesantren Banten**

1. Penerjemahan AAP tradisi kearifan lokal & kajian tekstual Islam yg diabadikan dlm sistem pend. pesantren termasuk di Banten.
2. Berperan efektif memahami kitab klasik, melestarikan warisan budaya & makna kitab dlm bhs sehari2 (Jawa/Sunda).
3. Kegiatan penerj.: melalui bimb. guru, santri memaknai kitab kuning perkata, kalimat & tata bhs Arab ke dlm bhs daerah (Jawa/Sunda Banten). Terj. ditulis dibawah setiap kata Arab dgn simbol 'nyoret'/'ngemaknani'.
4. Hasil observasi di kelas MTs: (1) tahap pengenalan, pd tingkat i'dadiyah. Santri dikenalkan AAP & tarkib dlm pemaknaan kitab; (2) tahap persiapan, santri berhalqaah, keg. belajar bersama santri malam utk dikajinya esok hari; (3) tahap pemb., wkt pemb. mulai pkl. 16.00 Wib (metode sorogan)




Slide 24

## PEMBAHASAN


**E. Kontribusi AAP dlm Penerj. sesuai Kaidah & Struktur Teks**

1. AAP berkontribusi besar dlm penerj.: muncul kaidah & struktur teks. Proses penerj. sesuai bhs sasaran (Jawa/Sunda) dg memperhatikan unsur2 kebahasaan yg membentuk teks: leksikon, sintaksis, morfologi, retorika, & tata bhs. Sedangkan unsur ekstra-linguistik.
2. Kitab kuning berkontribusi dua kategori: (1) memberikan & menyajikan pengetahuan dgn cara mudah dimengerti; (2) menyajikan materi ditentukan prinsip-prinsip ilmiah, seperti ilmu nahwu, ushul fiqh, musthalah hadis, dll.
3. Ditampilkan dlm bhs sasaran dg jelas melalui terj. tradisional sesuai: (1) isi/pesan, (2) unsur kebahasaan teks, dan (3) unsur ekstralinguistik teks.
4. Contoh:
 

الحمد لله رب العالمين	=	
-----------------------	---	--
5. AAP berkontribusi dlm penerj. sesuai kaidah & struktur teks, sehingga tdk hanya berfungsi sbg bahan acuan pesan2 yg diterima santri yg membaca, tp sbg bahan perbandingan pesan2 yg ditemukan melalui teks asli yg dibaca dg karya terjemahan.

Contoh Kitab  
Matan Bina

Contoh Kitab  
Khosolisunnabi



Slide 25

## PEMBAHASAN


**F. Kelebihan & Kekurangan Penggunaan AAP utk Memahami Isi Materi PAI**

**Kelebihan:**

1. Seluruh unsur teks dlm bahasa sasaran ditampilkan. Kalimat yg diterjemahkan santri memahami struktur gramatika lebih detail, mengetahui letak setiap huruf dlm sebuah kalimat, & santri mudah memahami materi pemb. PAI
2. Menggunakan simbol kebahasaan atau huruf tertentu, sehingga memudahkan santri mengetahui letak suatu kalimat.
3. Memperbanyak perbendaharaan kata.
4. Santri lebih mudah memahami isi teks kitab kuning;
5. Santri dapat menghayati *dzauqul arabiyah* (rasa berbahasa).
6. Keunikan yg patut dilestarikan.

**Kekurangan:**

1. membutuhkan waktu lama utk memahami satu paragraf
2. membutuhkan tenaga pengajar yg banyak



Slide 26

## KESIMPULAN

**A. Kesimpulan**

1. Proses pemb. PAI di Pesantren Banten tdk hanya bersifat teoretis & isi, namun diterapkan dlm kehidupan sehari2 dg penekanan pd Akhlakul Karimah;
2. AAP berperan penting dlm materi pemb. PAI yg konsisten digunakan di Pesantren Banten.
3. AAP berperan penting dlm proses penerjemahan buku berbahasa Arab & membantu santri dlm memahami materi pemb. PAI.
4. AAP berperan dlm penerj. sesuai kaidah & struktur teks sumber, sehingga memberikan pemahaman & struktur gramatika yg lebih rinci;
5. Kelebihan AAP utk memahami isi materi PAI santri: (a) seluruh elemen teks ditampilkan & diterj., (b) santri dpt kosa kata lebih luas, (c) penggunaan simbol kebahasaan & huruf memudahkan santri menemukan kalimat, (d) perbendaharaan kata bertambah; (6) santri lebih mudah memahami isi Kitab Kuning; (7) santri dpt memahami *zauqul arabiyah* (rasa bahasa); (8) santri dpt melestarikan kekayaan budaya nusantara (Jawa Banten). Sedangkan kekurangannya: (1) membutuhkan waktu lama utk memahami satu paragraf, (2) memerlukan jml tenaga pengajar yg banyak utk membekali santri dg pemahaman materi PAI.
6. Dengan demikian, Aksara AP berkontribusi bagi santri sbg implementasi dlm memahami kitab kuning utk bahan referensi PAI di Pesantren Banten

Slide 27

## KESIMPULAN

**B. Implikasi**

1. Teoretis
  - a. Perkembangan aksara AP berperan bagi santri mengkaji ilmu keislaman.
  - b. Kitab-kitab yg dipelajari membahas materi PAI, seperti tauhid, fiqh, akhlak, tasawuf, sejarah, dll.
  - c. Dalam proses penerjemahan kitab kuning, santri dituntut memahami ilmu nahwu & sharaf: Matan Al-Jurumiyyah, Matan Bina, Matan Al-Awamil, dll.
2. Praktis: Hasil penelitian ini sbg masukan pimpinan/pengasuh, guru/ustaz & santri: penerjemahan kitab kuning aksara AP berimplikasi positif bagi santri pd materi PAI di pesantren Banten: Santri berlatih menulis arab (*khot*), merangkum tulisan dgn simbol khusus, mengetahui arti & kedudukan setiap kata, berlatih bersabar, dsb.

**C. Saran**

1. Pimp. pesantren; Mempertahankan & mengembangkan proses pengaj. kitab kuning sesuai kaidah tekstual & struktur, alat bantu memahami teks & terjemahan.
2. Kepala Madrasah; (a) meningk. pengajaran kitab kuning secara inovatif pd kualitas pemb.; (b) menetapkan peraturan/disiplin & pengawasan; (3) meningk. kinerja para pengelola madrasah dlm kegiatan pendidikan & pengajaran.
3. Para ustaz; (a) Mengajar kitab kuning lebih memperhatikan santri, termasuk yg blm mengerti bhs Jawa & Sunda; (b) menjaga kedisiplinan dlm mengajar kitab kuning.
4. Para Santri; memanfaatkan peluang utk mendapatkan pengetahuan sedapat mungkin

Slide 28

# Terima Kasih



## RIWAYAT HIDUP



Penulis, Cecep Nikmatullah lahir di Serang pada tanggal 25 Mei 1978. Tahun 1984 penulis memulai pendidikan formalnya di SD Negeri Singarajan (1984-1990), MI Al-Khairiyah Pontang tamat tahun 1984, Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pontang (1990-1993), Pesantren Daarul Rahman, Jakarta (1993-1997). Setelah menamatkan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (1998-2004). Selanjutnya, S2 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2012-2014). Saat ini penulis bekerja di Pemerintah Kota Serang sebagai Penelaah Teknis Kebijakan, setelah sebelumnya sebagai guru di SMP Negeri 1 Kota Serang. Penulis dapat dihubungi melalui email: [213621007.cecep@uinbanten.ac.id](mailto:213621007.cecep@uinbanten.ac.id). Besar harapan kami dengan penulisan disertasi ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu serta berguna dan bermanfaat bagi orang lain. *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”* (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ Nomor 3289).